

Seorang lelaki berjaket tebal duduk termenung di tepi sebuah tebing tinggi. Dia menatap jauh cakrawala di depannya, yang menampilkan suasana senja matahari terbenam. Dalam kesunyiannya itu tiba-tiba sesuatu yang tajam dan dingin menempel di pipinya. Lelaki itu lalu menoleh dan melihat seekor burung berwarna kuning terang dengan sayap menyerupai halilintar.

“Zapdos, kamu mengkhawatirkanku ya?” tanyanya pada burung itu. Burung yang dipanggil Zapdos itu mengangguk pelan. Lelaki itu lalu tersenyum dan memegang kepala Zapdos pelan. “Aku hanya sedang berpikir mengenai sesuatu yang mengganggu pikiranku. Kamu tahu apa itu?”

“ZAP! ZAP!” kicau burung itu nyaring, seolah menjawab tidak tahu.

Lelaki itu tersenyum dan pandangannya kembali pada cakrawala senja di depannya. “Aku sedang memikirkan... makna kemenangan yang sebenarnya...”

POIN - Multiply presents

A story by L. Maulana

POIN League History of Champion

Turnamen yang memulai segalanya...



Tahun 1996, Satoshi Tajiri menciptakan Pokemon, sebuah permainan yang kemudian menjadi sangat terkenal di seluruh dunia...

Tahun 2000-an, memasuki awal millennium baru, teknologi internet telah mendunia, menciptakan jaringan kehidupan di dunia maya, menghubungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia dengan cepat... Internet memungkinkan manusia menciptakan komunitas-komunitas dan dunia baru mereka di dunia maya. Banyak komunitas bermunculan di jaringan internet, tak terkecuali komunitas Pokemon. Komunitas-komunitas Pokemon bermunculan di dunia maya, menghubungkan para trainer yang tersebar di berbagai macam belahan dunia. Tercatat beberapa nama komunitas Pokemon yang populer seperti Smogon University dan Serebii...

16 Mei 2008, seseorang bernama Navilink47 membuka jendela Multiply, salah satu jaringan sosial yang ada di internet. Melalui jaringan Multiply, dia menciptakan sebuah komunitas Pokemon yang kemudian dikenal dengan nama POIN, atau Poinesia...

19 September 2008, Colin Fitzpatrick dan Bearzly, dua peneliti Pokemon menciptakan Shoddybattle versi 1.7, sebuah aplikasi yang memungkinkan para trainer Pokemon di seluruh dunia dari berbagai jenis kalangan bertemu dan melakukan pertarungan Pokemon secara online. Walaupun penampilannya sederhana, namun Shoddybattle mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari banyak komunitas Pokemon di dunia. Aplikasi ini pun mulai digunakan oleh beragam komunitas Pokemon untuk menyelenggarakan turnamen pertarungan Pokemon atau hanya sekedar bertarung Pokemon.

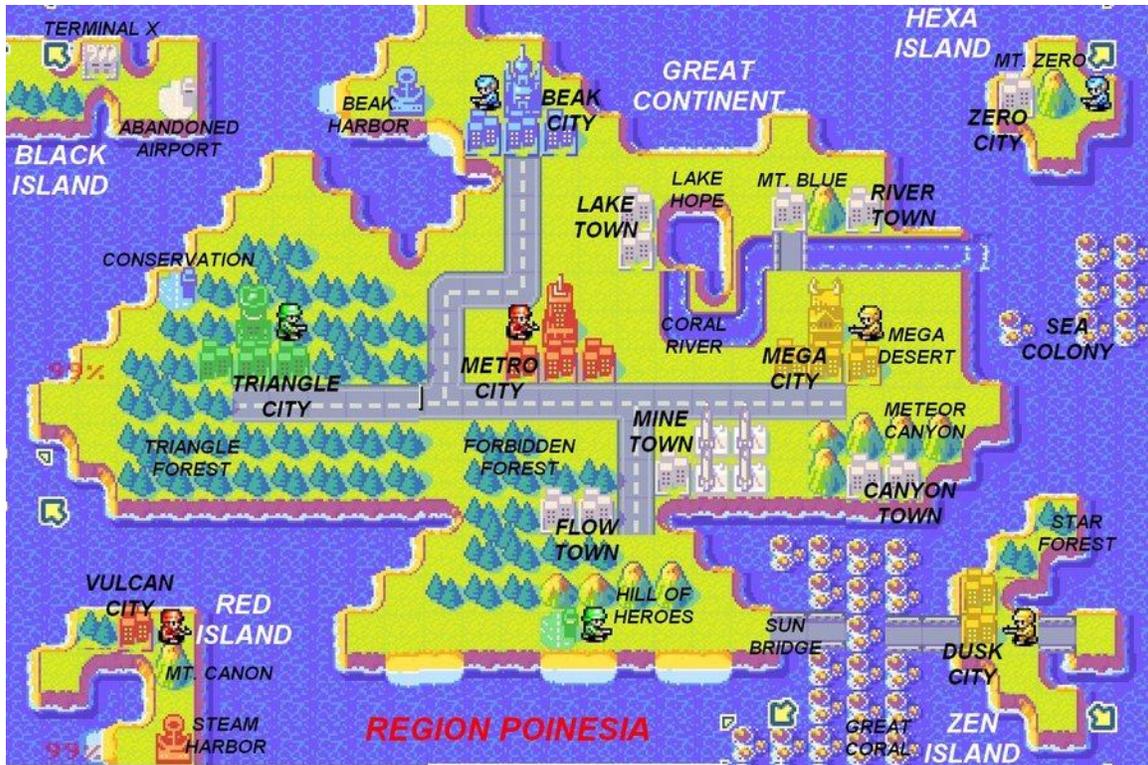
30 Agustus 2009, salah seorang Elite Four Poinesia, Daniel Shedley memperkenalkan aplikasi Shoddybattle ini pada masyarakat komunitas Poinesia. Perhatian para POINers, sebutan bagi anggota komunitas Poinesia pun langsung tertuju pada pertarungan Pokemon via Shoddybattle ini. Era baru pun dimulai di Poinesia, era pertarungan Pokemon secara online...

Kini, di tahun 2010...

<http://pokemonindonesia.multiply.com>



16 Peserta POIN League 2010



Peta Region Poinesia

4 April 2010

Dua orang lelaki dan seorang wanita tengah duduk di tengah sebuah ruangan yang luas. Disana ada satu kursi yang tidak terisi, menandakan ada orang keempat yang mestinya duduk disana. Dua lelaki itu adalah seorang lelaki berambut pirang bernama Daniel Shedley dan seorang lelaki berambut perak bernama Night Wyvern. Sementara satu-satunya wanita di ruangan, yang berambut biru berkilau itu bernama Aqua Torrent. Ketiganya tampak tengah membicarakan sesuatu.

“Jadi Kak Navilink belum juga kembali?” Tanya Night.

Aqua mengangguk. “Ya, belum ada tanda-tanda dia sudah kembali ke Poinesia,” jawabnya.

“Hmm... padahal kita membutuhkannya cepat,” sahut Night terdengar kecewa.

“Kamu mengkhawatirkan soal Andi?” Tanya Daniel kemudian. Night mengangguk pelan. “Aku sudah menghubungi kak Navilink mengenai hal itu,” kata Daniel. “Aku sendiri yang akan menangani masalah Andi hingga dia kembali kesini.”

“Apa kamu yakin kamu bisa mengatasinya?” Tanya Night ragu.

“Apa kamu meragukanku?” tebak Daniel. Night terdiam. Daniel menghembuskan nafas penjang melihatnya. Dia lalu berdiri dari tempat duduknya dan berjalan ke arah jendela. “Kita tidak bisa terus-menerus merepotkan kak Navilink,” katanya sambil memandang jauh keluar jendela. “Saat dia pergi, kitalah yang harus meneruskan pemerintahan Poinesia, itulah kenapa kita dipilih sebagai Elite Four.”

“Aku mengerti Daniel,” sahut Night. “Lalu apa yang akan kamu lakukan?”

“Serangan Andi begitu hebat, dia hampir menyerang segala aspek yang ada di Poinesia,” jawab Daniel tenang. “Aku tidak bisa gegabah, menghadapi orang seperti Andi tidak harus dengan kekerasan juga. Yang terpenting kalian semua mendukungku dalam hal ini. Aku berencana membuat semacam tambahan untuk PERPOIN, kuharap itu bisa cukup meredam serangan Andi. Bagaimanapun Andi adalah seorang Serebiiian, kita harus menyambutnya dengan ramah selama dia ada di Poinesia.”

“Aku setuju denganmu, Dan,” Aqua ikut bicara. “Kita harus bisa mempertahankan Poinesia semaksimal mungkin tanpa menggunakan kekerasan. Aku sendiri cukup terkejut dengan serangan telak Andi saat kak Navilink sedang tidak ada disini, tapi aku tidak bisa berbuat lebih banyak dari yang bisa kulakukan. Yang bisa kulakukan hanyalah menenangkan para POINers dari kekacauan ini.” Aqua diam sejenak. Dia memainkan rambutnya yang berkilau lalu menoleh ke arah Dan. “Dan, kamu bilang kamu sudah menghubungi kak Navilink, apa ada yang dia katakan?”

Daniel tersenyum dan berbalik menghadap Night dan Aqua duduk di depannya. Dia mempertahankan senyumnya untuk beberapa saat, membuat kedua rekannya tampak terheran dan tak sabar menunggu jawaban Daniel. “Dia bilang...” kata Daniel memecah kebisuan. “Dia bilang dia mendapatkan sebuah ide baru.”

“Ide?”

“Ya,” jawab Daniel cepat. “Sebuah ide, sebuah ide untuk Poinesia yang katanya... akan sangat menarik...”

*



Navilink

Seorang lelaki berambut hitam tampak duduk di dalam bus dengan tak sabar. Sudah dua jam bus yang ditumpanginya tidak juga melanjutkan perjalanan. Sopir bus mengatakan ada sedikit masalah dan mereka tengah mencoba mengatasinya saat ini.

“Sial, kapan mereka selesai memperbaiki bus ini,” gerutu lelaki itu sembari mengipaskan selembar surat kabar yang telah ditebuk. “Aku sudah tidak sabar untuk segera kembali ke Hill of Heroes... aku ingin tahu bagaimana perkembangan Poinesia saat ini. Katanya mereka tengah berkonfrontasi dengan Andi... aku jadi khawatir...”

Tak lama kemudian terdengar suara mesin. Mendengar suara mesin menyala, lelaki itu berharap masalah telah selesai diatasi dan bus bisa kembali berjalan.

“Apa kalian sudah memperbaikinya?” Tanya lelaki itu pada kondektur bus yang lewat di sampingnya. Kondektur bus mengangguk. “Ya, kita bisa segera kembali melanjutkan perjalanan kita. Maaf telah membuat Anda menunggu, Tuan Navilink...”

Lelaki yang tak lain adalah Navilink itu lalu tersenyum. Dia senang dia akan segera kembali ke Poinesia. Sebuah ide tergambar jelas di benaknya dan dia benar-benar tidak sabar untuk segera mewujudkannya.

*



Zap D. Blitz

Di sebuah arena pertarungan Pokemon yang luas, dua orang lelaki tampak berdiri berhadapan. Seorang dari mereka mengenakan jaket lebar dengan PokeBall di tangannya, sementara seorang lagi tampak mengenakan pakaian serba putih.

"Inilah saatmu pergi, Zap," kata lelaki berpakaian serba putih. "Kamu harus pergi dari sini, pergi ke tempat baru dan memenangkan turnamen yang ada disana. Itulah syarat yang aku berikan bila kamu mau mendapatkan lisensi mengajarmu sekaligus kami akan menyambutmu dengan senang hati dalam kesatuan elit Smogon."

"Ya Master Scofield," jawab lelaki berjaket lebar yang dipanggil Zap. "Aku akan berusaha untuk itu karena bergabung dengan kesatuan elit Smogon University adalah impianku sejak pertama kali masuk ke civitas ini. Bagiku ini adalah sebuah tantangan."

"Bagus muridku," sahut Master Scofield, lelaki berpakaian serba putih itu. "Kemampuanmu telah berkembang begitu pesat sejak aku mengajarkan segalanya tentang pertarungan Pokemon padamu. Tapi ujian yang sesungguhnya ada di luar sana, menanti untuk kamu menangkan. Seorang Smogonite haruslah mengembangkan sayapnya dengan berpetualang mencari lawan-lawan tangguh di luar Smogon University. Hingga saat mereka kembali nanti, mereka telah layak untuk disebut sebagai Smogonite sejati."

"Ya, Master Scofield," sahut Zap mengiyakan. "Terima kasih banyak atas segalanya yang telah kau ajarkan padaku. Kini aku sudah merasa siap untuk melakukan perjalanan itu. Bersama Zapdosku, aku berjanji padamu akan mengembangkan sayapku lebar."

Master Scofield tersenyum. "Aku senang kamu menjadi semakin kuat," katanya pelan. "Lalu, apakah kamu sudah menentukan kemana kamu akan pergi?"

"Sudah, aku sudah menentukannya," jawab Zap mantap. "Aku akan pergi ke Poinesia."

"Poinesia? Aku belum pernah mendengarnya," Master Scofield tampak tercengang. "Dimanakah itu?"

"Sebuah komunitas dari negaraku, di Indonesia," jawab Zap. "Malam itu aku tidak sengaja menyaksikan pertarungan dua orang dari komunitas itu. Navilink dan Kernway, itulah nama mereka. Navilink mungkin tidak terlalu kuat bahkan cenderung lemah, tapi lawannya yang bernama Kernway sepertinya sangatlah kuat, aku kagum dengan permainannya yang penuh strategi dan perhitungan. Mereka berdua

memperkenalkanku pada Poinesia dan mengatakan ada banyak petarung dari komunitas itu. Kupikir menarik untuk mencari tahu.”

“Kalau begitu sekarang pergilah kesana,” kata Master Scofield. “Pergilah ke Poinesia dan tunjukkan hasil latihanmu selama ini... tunjukkan bahwa kamu adalah Smogonite sejati!”

*



Amsal Richard

Seorang lelaki berambut panjang sebahu tampak menunggu dengan kesal di depan pintu sebuah rumah. “Gaby, ayolah!” panggilnya terdengar putus asa. “Sampai kapan kamu akan terus begini? Keluarlah dan kita bicara baik-baik.”

“Tidak sebelum kamu merubah sikapmu,” terdengar suara wanita dari balik pintu. “Percayalah sedikit saja pada dirimu sendiri, kamu punya bakat yang hebat.”

“Tapi Gaby, aku tidak...”

“Kalau begitu pergilah!” sentak wanita dibalik pintu yang dipanggil Gaby memotong ucapan lelaki itu.

“Amsal Richard, pergilah dari depan pintu rumahku sekarang!”

“Gaby, aku mencintaimu! Apa kamu meragukannya?” lelaki yang dipanggil Amsal itu tampak mulai lelah.

“Aku bahkan membuat inisial yang keren untuk itu... Gasal...”

“Aku tidak ragu,” jawab Gaby. “Tapi aku tidak suka dengan sikapmu... itu membuat hubungan kita terlihat menyedihkan...”

“Oh, ayolah... aku memang begini...”

“Kubilang pergi! Sadarilah kesalahanmu!” bentak Gaby keras.

Amsal langsung terdiam. Dia tahu tak ada gunanya berdebat dengan kekasihnya itu. Dia pun menyerah dan berbalik melangkah pulang dengan kepala tertunduk lesu. Tanpa dia tahu, Gaby mengamati kepergiannya dari lubang kunci pintu. Dia memandang kekasih yang sangat dicintainya itu dengan sedih. “Maafkan aku Amsal,” ujarnya lirih. “Tapi ini semua demi kebaikanmu sendiri... dan juga kebaikan Gasal...”

*

Seorang lelaki berpakaian ninja berdiri di ranting sebuah pohon besar. Dia memandang jauh ke depan, dimana sebuah bangunan besar berdiri kokoh di atas bukit di seberang tempatnya berdiri. “Hill of Heroes... tempat dimana para Elite Four Poinesia berkumpul,” gumam lelaki itu. “Aku akan mencari tahu... Dark M., aku yakin ada rahasia besar dibalik kepergianmu. Kupikir mereka harus bertanggung jawab... Tunggulah aku Dark M...” Usai mengatakan itu, lelaki berpakaian ninja itu langsung melompat cepat menciptakan sekelebat bayangan hitam dan menghilang begitu saja di udara.

*



Kernway

“Ha! Jadi seperti inilah petarung Pokemon terkuat di Poinesia?” Tanya seorang lelaki tinggi besar pada seorang lelaki berambut perak yang jatuh berlutut di depannya. “Kamu tidak pantas menyangg gelar itu, Kernway.”

“Tidak... ini tidak mungkin...” kata lelaki berambut perak yang dipanggil Kernway. “Ini tidak mungkin!” serta merta Kernway menatap tajam ke arah lelaki yang menghinaanya itu. “Seharusnya aku yang menang... aku tidak mungkin bisa kalah darimu, Stevan!”

“Huh... akuilah kekalahanmu, kamu memang baru saja dikalahkan oleh petarung yang lebih pantas menyandang gelar itu,” sahut lelaki tinggi besar bernama Stevan. “Bila bicara mengenai petarung terbaik di Poinesia, itu pastilah keluarga Kenjou... aku, Stevan Kenjou.”

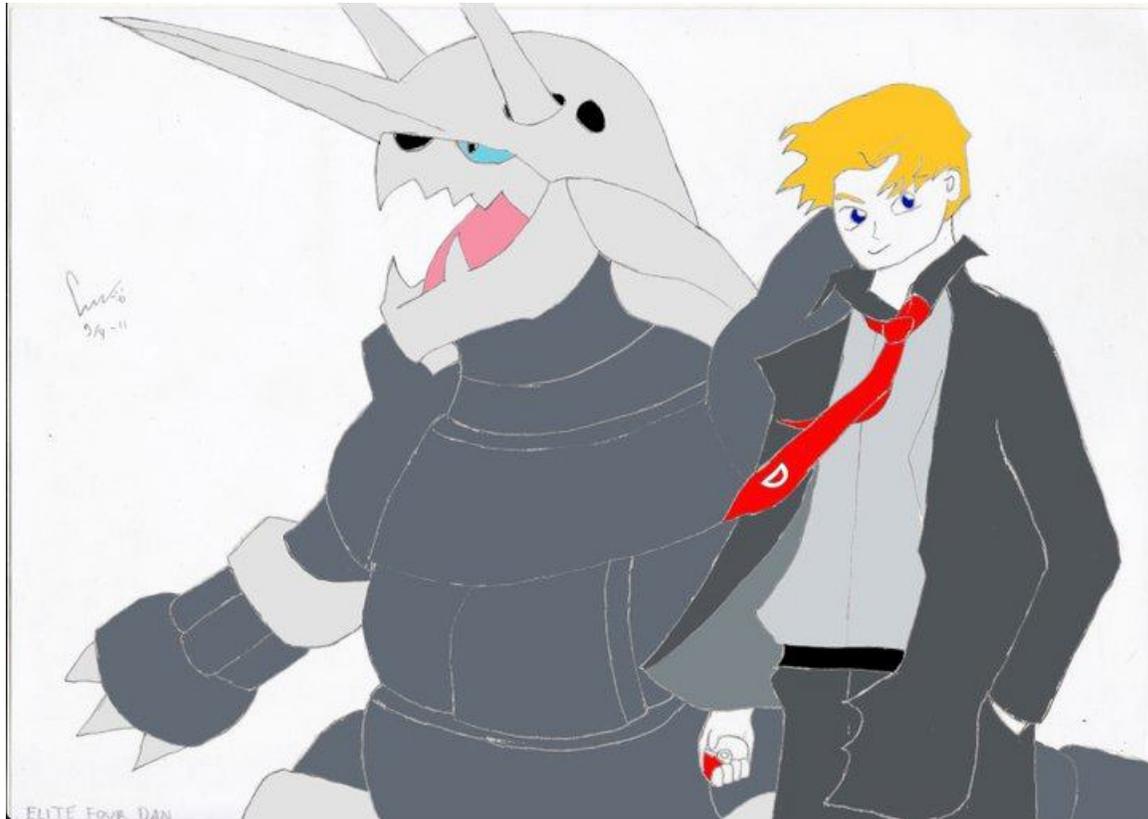
“Ini... ini tidak mungkin... aku.... Aku yang terkuat...” ratap Kernway terdengar menyedihkan.

“Mungkin,” sahut Stevan. “Mungkin itulah yang terjadi sebelum aku mengalahkanmu malam ini,” lanjutnya. Stevan menatap pada Kernway dengan penuh kemenangan. Namun kemudian raut wajahnya berubah datar. “Tapi kuakui, kamu memang hebat Kernway,” katanya kemudian. “Sayangnya, aku lebih kuat darimu. Jadi sekarang lebih baik kamu...”

“Diam!” potong Kernway langsung bangkit berdiri. Dia menatap Stevan dengan penuh keangkuhan. “Aku menolak mengakui kekalahan ini... bagaimanapun akulah yang terhebat di Poinesia,” katanya angkuh. “Dan kamu, Stevan Kenjou...” tuding Kernway cepat. “Suatu hari nanti... aku pasti akan bisa mengalahkanmu... aku akan mengalahkanmu karena akulah yang terhebat!”

Usai mengatakan itu Kernway berbalik dan berjalan pelan meninggalkan Stevan yang masih terkejut dengan reaksi cepat Kernway. Stevan lalu tersenyum dan melipat kedua lengannya di depan dada. “Kernway, benar-benar petarung yang menarik...” katanya pelan.

*



Daniel Shedley

Daniel berjalan pelan di koridor rumah sakit membawa sekeranjang penuh buah-buahan. Dia masuk ke sebuah bangsal dan menghampiri salah satu tempat tidur yang ada disana. Seorang lelaki tampak terduduk di atasnya.

“Hei Dan! Kamu datang lagi rupanya,” sapa lelaki itu pada Daniel. “Aku senang kamu mengunjungiku, bagiku itu memberikan semangat untuk kesembuhanku.”

Daniel tersenyum kecil sambil meletakkan keranjang berisi buah-buahan yang di bawanya pada meja di samping tempat tidur. “Itulah gunanya teman, Nerou,” katanya kemudian. “Tentu aku akan selalu mengunjungimu, aku tak sabar melihatmu segera sembuh dan kembali beraktivitas seperti sedia kala.”

“Terima kasih Dan... kamu memang sahabat sejutaku,” kata lelaki di atas tempat tidur yang dipanggil Nerou. Nerou lalu mengambil sebuah apel dari keranjang yang dibawa Daniel dan langsung menggigitnya. “Huhm, ini enak sekali, terima kasih Dan...” katanya kemudian. “Aku tak sabar segera pergi dari sini agar bisa bertarung Pokemon lagi... tak ada yang bisa mengalahkan kenikmatan bertarung Pokemon. Benar bukan, Dan?”

“Nerou, bukankah dokter mengatakan kalau bertarung Pokemon dapat memperparah penyakitmu? Sebaiknya untuk beberapa waktu ini, bahkan setelah kamu sembuh pun, kamu jangan melakukan pertarungan Pokemon dulu. Aku khawatir dengan keadaanmu,” ujar Daniel khawatir. “Pikirkanlah hal yang lain, jangan melulu pertarungan Pokemon...”

“Iya-iya... Pak Guru Dan...” sahut Nerou pasrah. “Mungkin sudah saatnya aku berpikir untuk menyogokmu dengan mie goreng. Oh iya Dan, kamu masih jadi Elite Four Poinesia kan?”

“Iya, memangnya kenapa?” Tanya Daniel kini ikut mengambil sebuah apel dari keranjang yang dibawanya dan mulai memakannya.

“Apakah Elite Four Poinesia tidak terpikir untuk mengadakan turnamen pertarungan Pokemon? Itu pasti seru!”

“Turnamen pertarungan Pokemon? Apa maksudmu?” Tanya Dan tak mengerti.

“Iya, turnamen pertarungan Pokemon seperti liga Pokemon, piala Eropa, atau Piala Dunia! Masa’ kamu gak ngerti sih Dan?” ulang Nerou menjelaskan.

“Aku gak ngerti,” jawab Daniel. “Kalaupun hal itu bisa diwujudkan, bagaimana caranya mempertemukan para petarung Pokemon? Tidak semua dari mereka punya De-eS... eh, maksudmu melalui Shoddybattle?” Nerou mengangguk sambil tersenyum. “Apa kak Navilink tidak pernah membahas mengenai kemungkinan ini?”

“Entah ya, aku tidak terpikirkan mengenai hal ini,” jawab Daniel. “Lagipula sulit untuk mengumpulkan para petarung POIN, selain karena jumlah POINers yang aktif bertarung juga sedikit.”

“Tapi kemungkinan itu adakan?”

“Ya, mungkin saja... lagipula kita tidak tahu bagaimana kak Navilink,” jawab Daniel. “Dia selalu penuh kejutan.”

“Kalau nantinya Poinesia akan mengadakan turnamen seperti itu, kamu jangan lupa untuk memberitahuku ya? Kamu tahu sendiri kan selama ini aku hampir selalu menghabiskan hariku di rumah sakit, di atas tempat tidur putih, tirai putih, dinding putih, bahkan bajuku pun putih. Aku tidak banyak tahu informasi mengenai dunia luar, khususnya Poinesia. Kamu mau kan memberitahukannya padaku bila hal itu terjadi?” Daniel terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa. “Ya, tentu,” jawabnya kemudian. “Tapi hanya bila kamu benar-benar sembuh dan kuat untuk melakukan pertarungan Pokemon.”

“Sip! Itu baru sahabatku!” seru Nerou girang.

Daniel terdiam. Dia mengkhawatirkan keadaan temannya itu. Tapi di satu sisi dia merasa senang bila melihat antusiasme kawannya itu setiap kali membicarakan tentang pertarungan Pokemon. Masalahnya cuma satu, yaitu penyakit yang diderita oleh Nerou... yang bisa menyebabkannya meninggal dunia bila memaksakan pertarungan Pokemon. Kenapa? Kenapa hal ini terjadi pada sahabatnya?

*

“Wahhh... film yang bagus... gak nyesel aku nontonnya...” ujar seorang lelaki yang baru keluar dari sebuah gedung bioskop. “Kalau ada sekuelnya, aku pasti nonton lagi... pasti seru!”

“Iya seru,” tiba-tiba terdengar suara wanita disampingnya. Lelaki itu terhenyak kaget dan langsung menoleh. Seorang wanita berambut hitam panjang berjalan pelan di sampingnya. “Kamu suka Hetalia juga ya?” Tanya wanita itu.

“Iya, aku suka...” jawab si lelaki. “Adegan yang paling kusuka adalah saat Italia sembunyi di dalam kotak tomat...”

“Aku juga suka bagian itu,” sahut si wanita. Dia lalu mengulurkan tangannya. “Kenalkan, namaku P. Berlitz, tapi kamu bisa memanggilku Berlitz atau Rie.”

“Namaku XL Lade, panggil saja XL,” balas si lelaki sambil menjabat tangan wanita bernama Berlitz. “Aku tidak menyangka bisa bertemu penggemar Hetalia disini... maksudku tentu aku menyangka, bioskop inikan sedang memutar film Hetalia. Tapi orang-orang yang menonton datang bersama pasangan atau temannya masing-masing, ternyata ada juga yang menonton sendirian sepertiku.”

“Sebenarnya aku menontonnya sebagai bagian dari pekerjaan,” kata Berlitz.

“Pekerjaan? Memang apa pekerjaanmu?” Tanya XL penasaran.
“Wartawan harian independen, atau kamu bisa menyebutnya juga sebagai penulis ulasan,” jawab Berlitz mantap. “Aku menonton film untuk menulis ulasannya.”
“Penulis ulasan... menarik sekali...”
“Bolehkan aku meminta waktumu sebentar? Ada beberapa pertanyaan tentang film tadi yang ingin kutanyakan padamu... aku ingin menulis mengenai sudut pandang penonton yang lain,” kata Berlitz kemudian.
“Oh tentu, kita ke kafe itu saja,” jawab XL sambil menunjuk ke arah sebuah kafe tak jauh dari situ. “Ini adalah kehormatan bagiku, sekaligus kita bisa mengobrol tentang Hetalia dengan lebih nyaman... aku yang traktir...”
“Ayo, terima kasih...” Berlitz tersenyum. Mereka lalu berjalan menuju ke sebuah Kafe yang ada di seberang jalan...

*

Daniel, Night, dan Aqua duduk tak sabar di ruangan pertemuan Elite Four. Mereka menantikan kedatangan satu lagi anggota Elite Four yang merupakan pemimpin dari liga Elite Four Poinesia.
“Benar dia akan datang hari ini?” Tanya Night ragu.
“Ya, aku sudah terima pesannya,” jawab Daniel tegas. “Tunggulah sebentar lagi...”
Tak lama kemudian terdengar suara derap langkah di luar ruangan. Tiga orang yang menanti di dalam ruangan itu tampak tersenyum mendengar derap langkah itu. Mereka tahu pasti siapa yang memiliki langkah itu. Pintu pun kemudian terbuka lebar, memunculkan lelaki berambut hitam yang sedari tadi mereka nantikan. Elite Four Navilink.
“Maaf membuat kalian menunggu, bus yang kutumpangi mengalami mogok parah,” kata Navilink berjalan pelan ke tempat duduknya. Dia lalu duduk di kursi kosong yang ada disana, menghadap pada tiga orang Elite Four lainnya. “Ada banyak yang harus aku lakukan,” katanya kemudian. “Untuk ulang tahun Poinesia, aku punya beberapa ide bagus.”
“Maaf menyela Kak Navilink,” sela Daniel. “Tapi bukankah lebih baik kita membahas mengenai serangan Andi Badra?”
“Itu juga Dan,” jawab Navilink cepat seraya menjentikkan jarinya. “Aku sudah memikirkan rencana untuk menangani krisis ini. Andi Badra, ulang tahun Poinesia, dan sesuatu yang menunggu kita di pertengahan tahun ini...”
“Sesuatu? Apa itu?” Tanya Night penasaran.
“Sesuatu? Itu terdengar seperti Syahrini...” celetuk Aqua, membuatnya langsung mendapat tatapan dingin dari tiga lelaki di ruangan itu. “Oh, maaf... maaf... aku hanya ingin membuat suasana sedikit santai...” ralat Aqua cepat.
“It’s okay, kita memang terlalu serius mengenai masalah-masalah ini,” kata Navilink meredakan suasana dingin di ruangan itu. “Baiklah, aku akan mengutarakannya satu-persatu,” lanjut Navilink kembali ke topik pembicaraan. “Mengenai Andi Badra, aku akan membuat semacam konfirmasi, kuharap ini bisa menjernihkan semua masalah mengenai serangannya. Aku akan membuatnya dengan cepat.”
“Ini yang kami tunggu kak Navilink!” ujar Night bersemangat dan langsung bangkit dari tempat duduknya. “Sudah saatnya kita bertindak tegas. Dia sudah keterlaluan.”
“Tenangkan dirimu Night, kita akan menyelesaikannya,” kata Navilink membuka telapak tangan kanannya. Melihat itu Night lalu kembali duduk.
“Lalu apa maksud kak Navilink mengenai sesuatu itu?” Tanya Daniel.
“Lagunya Syahrini yang terbaru itu lho...” celetuk Aqua lagi.
“Aqua!” dengus Night kesal.
“Hehehe... maaf Night,” goda Aqua.
Navilink tersenyum melihatnya. Dia lalu bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekati jendela ruangan itu. Dia memandang jauh keluar jendela dan berkata, “Kalian tahukan kalau kita belum memiliki Champion?”
“Champion? Maksudnya juara liga Pokemon?” Tanya Night mencoba memahami perkataan Navilink.
Navilink berbalik memandang ke arah tiga Elite Four yang sedang duduk dan mengangguk. “Ya, begitulah,” jawabnya. “Rasanya ada yang kurang bila sebuah komunitas Pokemon tidak memiliki seorang Champion. Nah, kita akan mencarinya.”
“Mencarinya? Maksudnya mengadakan Elite Four Battle lagi?” Tanya Daniel.

“Semacam itu, tapi bukan Elite Four Battle,” jawab Navilink tenang. “Elite Four Battle tidak bisa dijadikan indikator untuk mencari Champion... kita akan mengadakan turnamen untuk itu.”

“Tur... namen?” Daniel terperangah mendengarnya. “Ti... tidak mungkin...”

“Ada apa Dan? Sepertinya kamu terganggu sekali,” Tanya Navilink melihat keterkejutan Daniel.

“Tidak... aku hanya... kaget, itu saja,” jawab Daniel.

“Turnamen seperti apa maksud kak Navilink?” Tanya Night.

“Turnamen pertarungan Pokemon kompetitif... menggunakan Shoddybattle.”

“Wow! Kedengarannya serius,” celetuk Aqua.

“Memang dari tadi serius! Dasar Aqua!” seru Night gemas melihat tingkah Aqua.

“Hehehe... ya maaf...” sahut Aqua menjulurkan lidahnya ke arah Night.

“Sudahlah... jangan bertengkar...” lerai Navilink.

“Kapan turnamen itu akan diselenggarakan?” Tanya Daniel terdengar ragu.

“Tengah tahun ini... Setelah perayaan ulang tahun Poinesia dan ajang POIN Awards... ini pasti akan menyenangkan,” jawab Navilink tersenyum senang. Dia lalu melihat kegelisahan Daniel dan balik bertanya. “Ada apa Dan? Sepertinya kamu tidak senang dengan berita ini...”

“Tidak apa-apa... aku hanya tidak yakin kita siap dengan penyelenggaraan turnamen seperti ini,” jawab Daniel. “Ini adalah yang pertama kalinya untuk komunitas Pokemon di Indonesia, khususnya Poinesia...”

“Justru karena itulah Dan...” potong Navilink. “Ini akan menjadi turnamen pertarungan Pokemon kompetitif pertama di Indonesia, sekaligus membuka era baru bersamanya... era Pertarungan Pokemon!” Navilink mengatakan semua itu dengan bersemangat. Dia bahkan sampai mengangkat kedua tangannya ke depan dan mengepalkannya erat, sementara tiga orang di depannya memandangnya dengan tatapan datar.

“Oh, oke... bagaimana pendapat kalian dengan turnamen ini?” Tanya Navilink menyadari tatapan tiga anggotanya itu. Dia lalu melihat ke arah Night dan bertanya, “Kamu Night, kamu yang paling suka bertarung... Bagaimana pendapatmu?”

“Tentu aku setuju,” jawab Night. “Kapan lagi kita bisa mengadakan turnamen seperti ini? Tapi semua orang boleh ikut kan termasuk aku?”

Navilink mengangguk. “Ya, tentu saja siapa saja boleh ikut, kalian bertiga kalau mau ikut ya silakan saja.” Navilink lalu memandang ke arah satu-satunya wanita di ruangan itu. “Bagaimana denganmu Aqua? Apa pendapatmu?”

“Aku sih setuju saja dan akan memberikan dukungan,” jawab Aqua sederhana. “Cuma ya aku tidak ahli untuk itu, kupikir aku tidak akan ikut. Meski begitu menurutku turnamen ini pastilah akan meramaikan Poinesia.”

“Tak masalah bila kamu tidak ikut, kamu memberikan dukungan saja itu sudah cukup,” sahut Navilink. Dia lalu melihat ke arah Daniel. “Kamu sendiri bagaimana Dan? Kamu sepertinya ragu...”

“Kak Navilink, apakah bisa kita mengumpulkan banyak petarung untuk ikut dalam turnamen ini?” Daniel balik bertanya. “Kita tahu belum banyak POINers yang terjun ke dunia pertarungan kompetitif... aku takut turnamen ini kekurangan peserta sehingga kredibilitasnya dipertanyakan...”

“Jadi itu pendapatmu?” Tanya Navilink memastikan. Daniel mengangguk. Tapi Navilink melihat hal lain yang membuat Daniel ragu. Dia yakin rekannya itu menyembunyikan sesuatu. Navilink lalu berjalan ke arah Daniel yang terduduk di kursi dan memegang bahunya pelan. “Tenang saja, kita akan mendapatkan mereka semua... kita akan mendapatkan petarung yang banyak dan turnamen kita ini akan berlangsung dengan sukses, membuatnya dikenang sebagai yang pertama serta sebagai salah satu turnamen pertarungan Pokemon terbaik yang pernah ada...”

*

Seorang lelaki berambut cepak tampak sibuk mengerjakan sesuatu di komputernya. Dia mengelus seekor Pokemon besar putih bersayap yang disandarinya. “Togekiss... kamu lihat betapa pintarnya aku... Hahaha...” katanya senang.

PIP-PIP!

Tiba-tiba sebuah pesan muncul di layar komputernya. Langsung saja lelaki itu membukanya. “Dari Night Wyvern? Mau apa dia...” katanya membaca nama pengirim. Lelaki itu lalu membuka pesannya dan mulai membacanya.

“Andi Badra, tontonlah siaran POIN TV sekarang...”

“POIN TV? Hmm...” Lelaki itu, Andi Badra lalu membuka situs streaming siaran POIN TV dan mulai menyaksikannya. Tampak Navilink berdiri di belakang mimbar dan mengatakan sesuatu. Andi Badra menyimak dengan baik dan dia tersenyum. Dia tertawa kecil... kemudian tawanya bertambah semakin besar. “Hahaha... mereka pikir itu bisa menyelesaikan masalah? Hahaha... Hahaha...!”

*



Aqua Torrent

22 April 2010

“Demikian konfirmasi Navilink selaku pendiri dan pemimpin utama Poinesia. Konfirmasi dibuat untuk ditanggapi baik oleh pihak yang bertikai maupun oleh anggota lainnya. Konfirmasi ini sekaligus sebagai pernyataan terakhir berkenaan dengan konflik yang sudah diutarakan. Apabila ada tanggapan ataupun komentar terkait konflik ini dan itu berada di luar konfirmasi ini, saya tidak ragu untuk menindaknya karena konfirmasi ini adalah akhir dari konflik berkepanjangan yang telah berlangsung. Bilamana pihak-pihak yang bertikai dan anggota lainnya ingin membicarakan atau menilai konflik ini bisa membicarakannya pada forum ini. Minta maaf atas kesalahan saya, sekian dan terima kasih atas semua perhatian dan pengertian dari kalian semua.”

Usai mengatakan kalimat-kalimat panjang itu, Navilink turun dari mimbar di aula Hill of Heroes dan melangkah memasuki lorong menuju ruang utama Elite Four. Aqua datang menyambutnya dan memberikan secangkir the hangat kepadanya.

“Terima kasih Aqua,” kata Navilink menerima dan meneguk cangkir itu perlahan. “Ah, ini sangat melegakan,” katanya sambil memberikan cangkir kepada Aqua. “Maaf merepotkanmu Aqua.”

Aqua menggeleng. “Tidak kak, ini memang sudah sepantasnya,” elak wanita berambut biru berkilau itu. “Kakak pasti lelah sekali karena perjalanan dan kini harus menghadapi konflik seperti ini. Kami sebagai Elite Four lainnya merasa bersalah tidak dapat menjaga kedamaian di Poinesia selama Kakak pergi.”

Navilink tersenyum. Dia lalu menatap Aqua lekat. “Tidak. Kalian telah melakukan yang terbaik yang bisa kalian lakukan,” katanya pelan. “Aku bangga telah memilih kalian bertiga untuk mendampingiku mengurus Poinesia. Kalian bertiga adalah yang terbaik yang bisa kudapatkan.”

*

27 April 2010

Pagi itu, para POINers dikejutkan dengan poster-poster yang tertempel di dinding-dinding kota. Dalam poster itu tertera gambar maskot Poinesia, Ho-Oh dengan tulisan “POIN League 2010” pada bagian atas poster.

“POIN League 2010? Apa itu?” Tanya salah seorang POINers yang melihat poster itu.

“Aku juga tidak tahu, disitu hanya tertulis segera,” timpal POINers lain sambil menunjuk tulisan kecil di bagian bawah poster.

“Apakah ini event terbaru Poinesia setelah POIN Awards?” Tanya yang lain.

Hari itu hampir POINers membicarakan perihal poster bertuliskan POIN League 2010 yang mereka lihat. Poster-poster itu memang ditempel pada tempat-tempat umum yang biasa dikunjungi oleh warga. Piiik, salah seorang anak gemuk di sudut kota Metro pun ikut melihatnya.

“POIN League 2010,” baca anak itu. “Artinya liga POIN... apakah akan ada turnamen pertarungan Pokemon seperti liga Pokemon di komunitas lain?” ujarnya mencoba menebak. Dia lalu melepaskan poster itu dari dinding, melipatnya kecil dan memasukkannya dalam sakunya. “Apapun itu, ini adalah kesempatanku untuk ikut serta dalam event Poinesia... aku tidak sabar menantikan pengumuman resminya dari Elite Four.” Piiik kemudian berjalan pelan dan hilang berbaur dengan kerumunan warga kota yang ada disana.

*

16 Mei 2010

Malam itu adalah malam yang berbahagia untuk para POINers, khususnya untuk Elite Four Poinesia. Poinesia atau POIN, komunitas yang menjadi tempat mereka berkumpul merayakan hari jadinya yang kedua pada malam itu. Pesta besar pun diadakan yang mengundang para POINers dari berbagai kalangan.

Navilink dan Daniel Shedley, dua Elite Four paling berperan di Poinesia menjadi bintang utama pada malam itu. Keduanya memberikan sambutan terkait ulang tahun Poinesia yang kedua. Sambutan panjang mereka mendapatkan apresiasi tepuk tangan yang sangat meriah dari para POINers yang hadir di Hill of Heroes malam itu. Setelah keduanya memberikan sambutan, barulah acara ramah tamah dimulai. Para POINers langsung saja terhanyut dalam menu-menu lezat serta alunan musik indah yang tersaji di aula utama pemerintahan Poinesia tersebut. Akan tetapi Navilink tampak tak terlihat dalam keramaian pesta di dalam aula itu. Daniel yang menyadari hal tersebut pun menjadi heran dan lantas mencari kemana perginya pemimpin tertinggi di Poinesia itu. Dia akhirnya menemukan sang ketua Elite Four Poinesia itu bersandar seorang diri di balkon luar Hill of Heroes.

“Ternyata Kakak ada disini,” katanya menyapa Navilink yang tengah mengamati pemandangan malam di depannya. Navilink pun berbalik dan melihat ke arah Daniel.

“Ah, kamu Dan rupanya, kupikir siapa tadi,” sahutnya pelan. Dia lalu kembali berbalik memandang hutan lebat di depannya. Di sebelah barat Hill of Heroes memang terdapat sebuah hutan yang sangat lebat yang disebut Forbidden Forest atau hutan terlarang. Hutan ini sangat gelap dan misterius sehingga tidak ada yang berani memasukinya. Konon ruang dan waktu menjadi tidak stabil di dalamnya.

“Apa yang Kak Navilink lakukan disini? Kenapa tidak menikmati pesta seperti yang lainnya?” Tanya Daniel terheran. Dia lalu melangkah mendekati Navilink dan berdiri di sampingnya, ikut bersandar di balkon.

“Tidak apa-apa, aku hanya ingin menikmati suasana malam yang sunyi di luar ini saja,” jawab Navilink sembari meneguk minuman yang ada di dalam gelas kristal yang dipegangnya. “Aku tidak suka keramaian.”

“Wah, padahal inikan hari ulang tahun Poinesia... harusnya Kakak bisa sedikit refreshing dan bersenang-senang dengan yang lainnya.”

Navilink tersenyum getir. Dia meneguk kembali minumannya lalu berkata, “Dua tahun ya... tidak terasa kita bisa bertahan selama ini... ini luar biasa.” Navilink berhenti bicara dan mendongak memandang langit malam yang bertaburan bintang. “Aku ingat pertama kali mendirikan komunitas ini... saat itu begitu sepi, tidak seperti sekarang. Saat itu aku bertemu dengan Bokuno Sekai, yang memberiku semangat untuk memajukan komunitas ini. Tak lama setelah itu aku bertemu Cel Ebi, yang membangkitkanku untuk aktif kembali mengurus komunitas ini... Kini semuanya terbayar sudah. POIN, Poinesia telah menjadi komunitas yang maju yang paling terkenal di Indonesia. Lebih dari itu, Poinesia telah menyatukan para penggemar Pokemon di seluruh Indonesia yang sebelumnya terpisah-pisah, tercerai-berai ke dalam satu bendera, bendera Poinesia. Aku merasa sangat senang.”

“Ah iya, itu sangat mengingatkanku waktu pertama kali bergabung dengan komunitas ini Kak. Aku gak nyangka lho kalau Poinesia akan sebesar ini dan mencapai anggota lebih dari dua ratus orang,” kenang Daniel. “Oh iya Kak, aku gak nyangka lho kalau Andi yang pertama kali mengucapkan selamat ulang tahun pada Poinesia tadi. Dia juga minta maaf kepada kita karena telah mengacaukan Poinesia. Aku gak nyangka konflik ini bisa selesai juga di ulang tahun Poinesia.”

“Manusia memang sulit ditebak. Aku senang dia bisa memahami konflik ini.” Navilink tersenyum. Dia menoleh dan kini melihat ke arah Daniel. “Dan, apa kamu yakin Poinesia bisa bertahan di masa depan nanti?”

“Maksud kak Navilink apa?” Daniel balik bertanya. “Dengan pencapaian selama dua tahun ini, tentu saja aku yakin Poinesia bisa bertahan di masa depan. Poinesia telah menjadi pelopor untuk banyak hal. Apa yang Kakak khawatirkan?”

Navilink terdiam. Dia memandang jauh barisan pepohonan nan lebat di kegelapan malam yang ada di depannya. “Aku takut... Poinesia tidak dapat bertahan tanpa diriku...”

*



Night Wyvern

17 Mei 2010
Konferensi POIN League...

Banyak orang telah berkumpul di aula Hill of Heroes. Mereka semua sudah tidak sabar menantikan penjelasan dan pengumuman dari Navilink mengenai POIN League 2010. Berita tentang akan diadakannya POIN League telah menyeruak di kalangan POINers sejak setengah bulan sebelumnya. Akan tetapi belum ada informasi lengkap mengenai hal itu, hanya poster-poster yang bertuliskan POIN League 2010, cuma itu.

“Terima kasih atas kehadiran kawan-kawan semua disini,” kata Navilink membuka konferensi POIN League. Dia dan tiga Elite Four lainnya duduk di belakang meja panjang yang ada disana menghadapi kerumunan orang, para POINers yang tidak sabar menantikan penjelasan darinya. “Saya disini selaku pendiri dan ketua Elite Four Poinesia akan mengumumkan mengenai turnamen pertarungan Pokemon pertama yang akan kita adakan di Poinesia, POIN League.”

“Jadi benar POIN League adalah turnamen pertarungan Pokemon?” Tanya seorang POINers.

“Bagaimana mengaplikasikannya? Tidak semua POINers memiliki Nintendo DS,” Tanya yang lain.

“Apakah turnamen ini hanya untuk mereka yang memilikinya?”

“Semuanya harap tenang!” seru Night Wyvern menyadari keadaan menjadi riuh tak terkendali. Para POINers yang ada disana pun langsung terdiam. Night Wyvern dikenal sebagai POINers yang keras, yang membuatnya disegani oleh POINers lainnya. “Biarkan kak Navilink menjelaskannya, barulah kalian bertanya,” lanjut Night.

“Terima kasih Night,” kata Navilink melihat keadaan yang sudah kembali kondusif. Dia menghela nafas sejenak lalu melanjutkan. “POIN League 2010 adalah turnamen pertarungan Pokemon kompetitif yang akan diselenggarakan menggunakan simulator Shoddybattle. Kalian pastilah sudah memahami apa itu Shoddybattle. Bagi yang belum tahu apa itu Shoddybattle, kalian bisa membaca artikel buatan Elite Four Daniel di warungnya.”

“Ya, bila ada pertanyaan mengenai Shoddybattle, kalian bisa mampir ke warung saya,” sambung Daniel ikut bicara. “Disana kalian juga bisa mempelajari lebih dalam mengenai pertarungan Pokemon kompetitif dan makan mie goreng spesial buatan saya. Rasanya enak!”

“Huuuu... promosi ni yee...” cibir para POINers mendengar ucapan Daniel.

“Hehehe... promosi sedikit kan gak apa-apa,” sahut Daniel sedikit terkikik. “Lagipula, warung mie goreng saya menjadi salah satu sponsor dari turnamen ini, jadi mampirilah ke warung saya dan pelajari cara bertarung Pokemon sambil menikmati hidangan mie goreng spesial ala Dan yang mantap punya!”

“Huuu...”

“Tenang! Tenang!” Night kembali menenangkan suasana yang mulai ricuh. Para POINers pun langsung terdiam kembali.

“Terima kasih Night,” kata Navilink saat suasana kembali tenang. “Tujuan dari turnamen POIN League ini adalah untuk mencari Champion pertama Poinesia, mengingat sejak didirikan tahun 2008 yang lalu, Poinesia belum memiliki seorang champion. Karena itu kita bersyukur akan hadirnya simulator Shoddybattle yang memungkinkan kita untuk menyelenggarakan sebuah turnamen.” Ucapan Navilink terdengar bersemangat. Nadanya semakin meninggi dari kata ke kata. “Maka inilah saatnya bagi kita, para POINers, trainer Poinesia untuk mengadakan event besar di tahun 2010 yang tidak bisa ditunda lagi... turnamen untuk mencari seorang Champion... turnamen pertarungan Pokemon yang akan memulai era baru di Poinesia... POIN League 2010!!!”

“Yaaaaaa!!!” seru para POINers menjadi bersemangat mendengar ucapan Navilink.

“Inilah saatnya bagi kita!” teriak salah seorang disana.

“Kita butuh Champion!” sahut yang lainnya.

Keramaian itu perlahan memudar ketika para hadirin menyadari Navilink hendak melanjutkan perkataannya. Mereka diam dengan sendirinya dan tak sabar mendengarkan informasi berikutnya tentang POIN League 2010.

“Saya senang kalian begitu bersemangat mengenai hal ini, ini menandakan POIN League mendapatkan dukungan penuh dari para POINers, sehingga saya yakin kita bisa mengadakannya dengan baik,” kata Navilink terdengar dalam. “Saya merencanakan turnamen ini menggunakan sistem setengah kompetisi, akan tetapi melihat kemampuan para POINers dan sebagai *pilot project*, kemungkinan besar sistem yang digunakan adalah sistem gugur penuh. Hal ini akan ditentukan dari jumlah peserta dan kesanggupan waktu yang mereka masing-masing.”

“Bagaimana dengan tier?” terdengar sebuah pertanyaan lantang dari belakang kerumunan POINers.

“Tier telah ditentukan,” jawab Navilink. “Turnamen ini tidak menganut tier universal dari Smogon University. Tier yang digunakan adalah Tier mandiri POIN League, dengan pelarangan penggunaan Pokemon legendaris dan pembatasan maksimal satu Pokemon Pseudo-legendary. Clause yang digunakan adalah Sleep Clause dan Freeze Clause. Pokemon-Pokemon yang digunakan harus didaftarkan bersamaan dengan formulir pendaftaran hingga tanggal 23 Mei, yang waktunya bisa diperpanjang bila jumlah peserta tidak mencukupi. Daftar Pokemon ini akan tetap digunakan selama turnamen, dilarang melakukan pergantian. Pendaftaran bisa dilakukan langsung di Hill of Heroes. Informasi selengkapnya bisa dibaca di POIN League Center alun-alun kota Metro atau di warung mie goreng Dan.”

“Apakah POIN League menerima sponsorship?”

“Ya. Bagi yang ingin menjadi sponsor dari turnamen ini, kalian bisa menghubungi saya secara pribadi,” jawab Navilink tegas. “Situs kalian akan ditulis saat pembukaan setiap pertarungan sebagai sponsor turnamen, dengan syarat kalian memberitakan turnamen ini pada situs kalian tersebut. Simpel. Saat ini baru dua pihak yang menjadi sponsor turnamen ini yaitu Sandslash Center dan warung mie goreng Dan.” Navilink terdiam sejenak, menarik nafas pelan lalu melanjutkan, “Apa ada pertanyaan lain?”

“Minggir kalian semua!” tiba-tiba terdengar teriakan keras dari belakang kerumunan. Seseorang tampak memaksa bergerak menembus para POINers tersebut. Lelaki bertubuh tinggi besar dengan rambut keperakan lalu muncul dari kerumunan itu dan bergerak cepat ke depan Navilink. Melihat sikap lelaki itu, Night langsung berdiri hendak menghentikannya, tapi Navilink lebih dulu memberikan isyarat agar Night tenang. Night pun kembali duduk di kursinya. “Yes, akhirnya POIN League dibuka juga! Seneng deh eike!” kata lelaki itu terdengar senang.

“Kernway, sudah kuduga,” sapa Navilink pada lelaki berambut perak, Kernway.

“Jadi apakah sekarang pendaftaran sudah dibuka?” Tanya Kernway dengan bersemangat.

“Ya, tentu saja,” jawab Navilink tenang.

“Kalau begitu gue yang pertama daftar! Sekarang, disini! Catat namaku baik-baik! Kernway, trainer terkuat di seluruh Poinesia!” teriak Kernway cukup keras hingga bisa didengar semua POINers di aula Hill of

Heroes. “Jadi bagaimana Navilink yang baik hati, suka menabung dan tidak sombong... apakah pendaftaranku diterima?”

Navilink mengangguk pelan. “Ya, Kernway... peserta pertama POIN League 2010...”

“YES!” sorak Kernway setengah melompat. Dia lalu berbalik melihat ke arah para POINers yang berkumpul disana. “Kalian dengar itu? Kalian dengar itu? Kernway sang petarung terkuat menjadi peserta pertama dalam turnamen ini! Ini tercatat dalam sejarah Poinesia!” ujar Kernway angkuh. “Dan kalian semua...” tunjuknya pada para POINers di depannya. “Kalian semua tidak akan bisa menandingiku... menandingi petarung terkuat di santero Poinesia... Kernway! Akulah yang akan menjadi juara POIN League... Champion Poinesia!!! Hahaha...!!!”

PLUK!

Tiba-tiba sebuah benda kecil berwarna merah meluncur cepat dan menghantam kepala Kernway. Kernway berhenti tertawa dan melihat benda merah kecil yang tergeletak di bawahnya. “Biji melinjo...” desisnya memungut benda merah yang ternyata biji melinjo itu. Suasana hening seketika, bahkan para Elite Four tampak tercengang tak bicara.

“Ya Kernway, itu biji melinjo,” terdengar sebuah suara dari belakang kerumunan. Secara spontan para POINers yang berkerumun bergerak menepi, membuka jalan pada seorang lelaki berambut cokelat yang berdiri belakang sana. Lelaki itu lalu berjalan pelan dengan santainya melewati para POINers yang telah menepi. Dia berhenti tepat di depan Kernway dan mengeluarkan biji merah lainnya dari sakunya, seraya menunjukkannya pada Kernway. “Biji melinjo itu memang kecil, tapi cukup keras untuk menghancurkan kesombonganmu itu... Kernway...”

“Ste... Stevan...” Kernway tampak terkejut melihat lelaki yang berdiri di depannya, Stevan. “Apa... Apa kau datang kesini juga untuk mendaftar?”

Stevan mengangguk pelan. “Ya, karena akulah trainer terkuat di Poinesia... bukan dirimu yang sudah kukalahkan dengan memalukan waktu itu!”

Suasana langsung berubah ramai. Para POINers tampak saling berbisik, sementara Kernway dan Stevan saling menatap lekat satu sama lain.

“Stevan, my nemesis...” desis Kernway menggeram. “Aku akan mengalahkannya di POIN League... akan kubalaskan kekalahanku waktu itu dan menjadi Champion!”

“Oh ya? Kalau begitu kita buktikan saja di arena nanti...” sahut Stevan tersenyum sinis. Aroma persaingan tercium kental di antara mereka berdua.

“Ya! Sepertinya akan menjadi semakin seru!” tiba-tiba Night berdiri dan ikut bicara. “Melihat semangat kalian, aku jadi tidak tahan untuk menunjukkan diri. Aku Elite Four Night dengan ini juga menyatakan ikut mendaftar dalam POIN League 2010... aku ingin mengalahkan kalian berdua dan menjadi yang terkuat di Poinesia!”

“Wut? Elite Four Night juga ikut?” terdengar seruan tidak percaya dari kerumunan POINers.

“Wow, ini akan seru saja! Para petarung terbaik POIN akan berkumpul!” teriak yang lain.

“Apakah ini artinya tiga Elite Four lainnya juga akan ikut?” Tanya seorang POINers menerka. Mendengar itu, pandangan para POINers lainnya langsung tertuju pada tiga orang Elite Four yang duduk di depan mereka. Daniel, Aqua, dan Navilink yang mendapat tatapan itu pun tampak kebingungan. Mereka saling menatap satu sama lain.

“Kalau saya tidak ikut, karena saya tidak ahli dalam pertarungan Pokemon,” jawab Aqua lembut. Dia lalu menoleh pada Daniel yang duduk di sampingnya. “Kalau kamu Dan? Apa kamu akan ikut?” tanyanya.

Daniel tampak berpikir sejenak. Dia menghela nafas lalu berdehem pelan. “Ehem... Well, sebenarnya gimana ya... umm... umm...” Suasana menjadi hening seketika. Para POINers, termasuk Kernway dan Stevan terdiam menanti Daniel melanjutkan ucapannya. Daniel celinguk-celinguk melihat sekelilingnya dan kemudian membuang nafas panjang. “Oh well... baiklah, kalian menang... saya akan ikut...” lanjutnya sambil tersenyum.

“Horeee!!!” sorak POINers terdengar senang. “Kak Dan yang jago battle dan tampan itu ikut juga di POIN League!”

“Eh, eh... well, bagian pertamanya tidak terlalu tepat, tapi bagian keduanya memang benar seperti itu... saya memang tampan... Hahaha...!” ucapan Daniel terhenti saat menyadari enam pasang mata yang ada di sampingnya menatapnya dengan dingin. “Ah iya-ya... saya ikut serta dalam turnamen ini untuk memuaskan kalian semua, para penggemar saya yang selama ini membaca blog saya dan juga makan mie goreng spesial buatan saya... Hahaha...!”

“Hidup Dan! Hidup Daniel Shedley!” sorak para POINers.

“Sebagai Pokemon Blogger, saya janji tidak akan mengecewakan kalian semua!” ucap Daniel menyakinkan. Dia lalu menoleh pada Navilink dan bertanya, “Kalau Kak Navilink sendiri bagaimana? Apa Kakak akan ikut?”

“Tidak,” jawab Navilink singkat. “Maaf mengecewakan kalian, tapi sebagai penyelenggara turnamen ini, saya tidak akan ikut untuk menjaga sportivitas disini.”

“Yahhhh,” desah para POINers kecewa.

“Tapi...” lanjut Navilink berteka-teki.

“Tapi apa?”

Navilink terdiam lalu melanjutkan, “Tapi ada kemungkinan saya akan ikut, bila jumlah peserta tidak mencukupi... demi kepentingan turnamen walaupun peluang itu kecil sekali...”

“Asyik!!!”

“Paling tidak masih ada peluang,” komentar salah seorang POINers.

“Iya, tidak seru kalau kak Navilink tidak ikutan,” seloroh yang lain.

“Well, sebenarnya saya berharap untuk tidak...”

JELEGERRR!!!

Tiba-tiba terdengar suara petir yang menggelegar di luar Hill of Heroes. Terlihat sebuah bayangan memanjang di lantai saat petir itu muncul. Perhatian para POINers pun langsung beralih ke arah pintu gerbang Hill of Heroes, yang memunculkan bayangan itu. Seseorang dengan jaket besar lebar tampak berdiri di tengah pintu masuk Hill of Heroes. Sebagain wajahnya terhalang tertutup rambutnya yang panjang menjuntai ke depan. Terdapat sebuah garis merah pada ujung rambutnya itu.

“Siapa dia?” Tanya Kernway melihat sosok misterius itu.

“Apakah dia pendaftar yang lain?” terka Stevan.

Suasana mendadak hening saat sosok yang bertubuh agak gemuk itu mulai melangkah memasuki aula Hill of Heroes. Seluruh pandangan tertuju pada sosok itu. Perlahan sosok itu menjadi semakin dekat sehingga kini terlihat jelas siapa sosok misterius itu. Seorang laki-laki...

“Dia... diakan...” Kernway teragap saat menyadari siapa sosok yang ada di depannya.

“Zap... Zap si Smogonite,” sambung Navilink. “Kita kedatangan tamu yang luar biasa. Apa kamu datang untuk mendaftar?” tanyanya pada lelaki berjaket tebal yang dipanggilnya Zap itu.

Lelaki yang tak lain adalah Zap itu mengangguk pelan. “Ya, kak Navilink... tentu saja aku kesini untuk mendaftar,” jawabnya pelan. “Turnamen seperti ini sudah sangat kutunggu.. salah satu alasan kenapa aku datang ke Poinesia. Pada akhirnya kalian menyelenggarakannya juga.”

“Zap? Siapa dia Kernway?” Tanya Stevan pada Kernway.

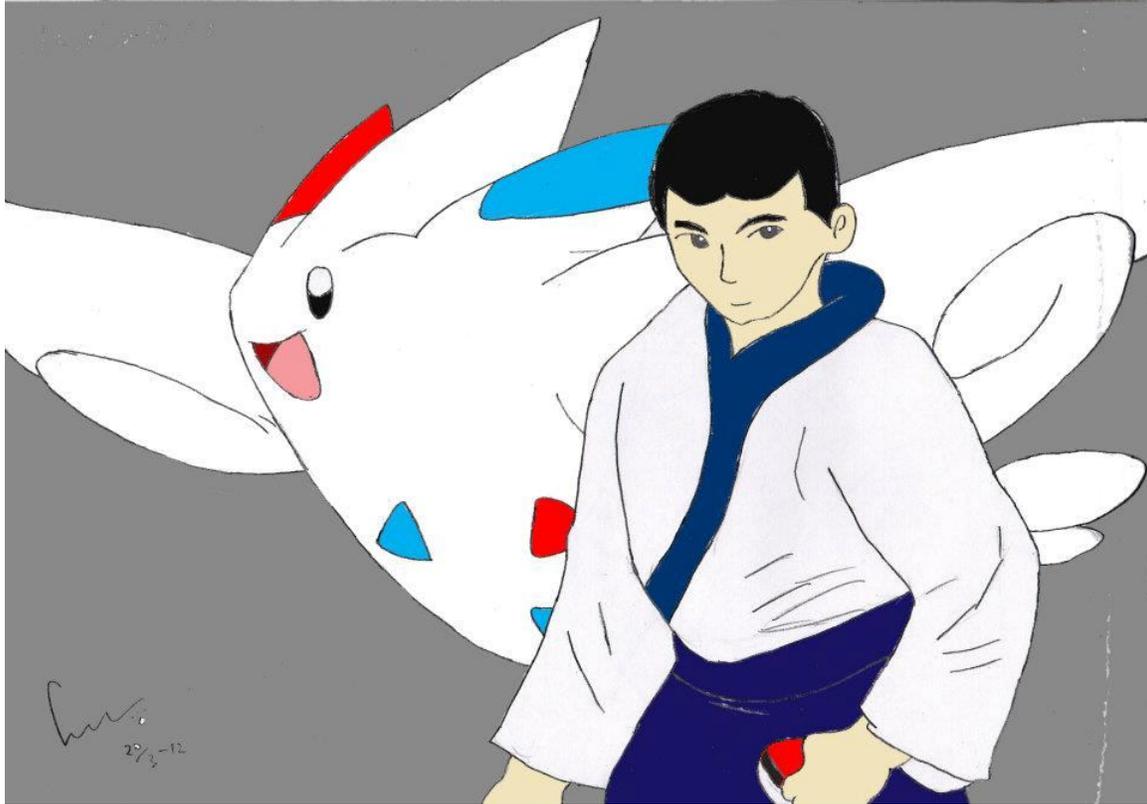
“Dia Zap D. Blitz, lulusan Smogon University... dia itu kuat,” jawab Kernway berusaha menyembapkan kegelisahannya. “Sejauh ini aku belum pernah menang melawannya...”

“Aku tidak heran, kamu kan memang lemah,” ejek Stevan. Stevan lalu berjalan pelan menghampiri Zap. Dia mengulurkan tangannya hendak menjabat tangan Zap. “Selamat datang disini, Zap. Kenalkan, namaku Stevan Kenjou,” katanya ramah.

Zap melihat uluran tangan Stevan sekilas, lalu tersenyum dan menjabatnya pelan. “Salam kenal kak Stevan, namaku Zap D. Blitz, panggil saja Zap,” balasnya ramah. “Senang bertemu denganmu. Aku tak sabar bertarung dengan kalian semua untuk menunjukkan kemampuan terbaikku...”

“Baiklah-baiklah... sepertinya penjelasan hari ini cukup,” kata Navilink sambil bangkit berdiri. Perhatian semua POINers di ruangan itu pun kembali tertuju pada Navilink. “Pendaftaran POIN League 2010 dibuka sejak hari ini hingga tanggal 23 Juni,” lanjut Navilink melihat berkeliling. “Pendaftaran bisa diperpanjang bila jumlah peserta tidak mencukupi. Pendaftaran bisa dilakukan langsung di Hill of Heroes ini atau di warung mie gorengnya Dan. Informasi selengkapnya bisa dilihat disana atau di pusat informasi di alun-alun kota Metro. Sekian dan terima kasih...”

*



Andi Badra

Segera setelah Navilink menutup konferensi POIN League malam itu, satu-persatu POINers mulai meninggalkan aula Hill of Heroes. Tak berselang lama, aula yang juga merupakan markas Elite Four Poinesia itu menjadi sepi kembali, menyisakan empat orang yang masih bertahan di dalamnya. Keempat orang itu tak lain adalah Elite Four Poinesia.

“Huaaa... sudah malam... aku ngantuk sekali!” ujar Aqua menguap sembari merentangkan tangannya tinggi ke atas. “Baiklah kawan-kawan, aku pulang dulu ya? Aku mau tidur, hari ini melelahkan sekali.”

“Silakan Aqua, terima kasih banyak untuk hari ini,” jawab Navilink mengizinkan. “Semoga tidurmu hari ini nyenyak.”

Aqua mengangguk pelan dan tersenyum. “Tentu kak Navilink. Terima kasih juga.” Satu-satunya anggota wanita dalam Elite Four Poinesia itu kemudian berlari pelan keluar dari Hill of Heroes.

“Sepertinya aku juga harus pulang,” kata Daniel ikut pamit. “Kalau kurang tidur, nanti aku bisa kehilangan ketampananku...”

“Hahaha... ada-ada saja kamu Dan,” tawa Night mendengar lelucon rekannya itu. “Kalau begitu kita pulang bareng. Naik Salamence milikku bisa lebih cepat.”

“Ya, kalian berdua pulanglah, sekarang memang sudah malam,” kata Navilink. “Kita terlalu asyik merumuskan penyelenggaraan turnamen ini hingga tanpa terasa sudah malam saja. Oke, berhati-hatilah di jalan. Aku sendiri juga akan pulang.”

“Kalau gitu kita jalan sama-sama keluar,” ajak Daniel.

Setelah mengemasi barang-barang dan mengunci gerbang Hill of Heroes, ketiga Elite Four itu berjalan pelan meninggalkan markas mereka itu. Mereka tampak berbincang dan bercanda di sepanjang gang keluar dari Hill of Heroes, hingga tiba-tiba Navilink menghentikan langkahnya serta terdiam, membuat Daniel dan Night terheran karenanya.

“Ada apa Kak?” Tanya Night.

Navilink tidak menjawab. Dia hanya melihat ke satu arah di depan, membuat Daniel dan Night reflek melihat ke arah yang sama. Seseorang tampak berdiri bersandar di dinding yang ada di depan, menyalangkan kedua lengannya di depan dada.

“Andi Badra... Apa yang kamu inginkan?” Tanya Navilink pada sosok yang bersandar di dinding itu.
“Langsung tahu siapa saya rupanya, Navilink memang hebat,” balas lelaki yang ternyata memang Andi Badra itu.

“Andi Badra! Sedang apa kamu disini?” Tanya Night terlihat geram.

“Tidak terkendali seperti biasa, Night Wyvern,” jawab Andi Badra santai sambil bergerak dari sandarannya. “Kalian tidak perlu khawatir, aku tidak akan membuat masalah malam-malam begini.” Andi merogoh saku celananya, mengambil sebuah PokeBall dan mengeluarkan Pokemon putih besar, seekor Togekiss dari dalamnya. Dia mengelus sayap Togekiss pelan dan melihat ke arah Navilink. “Aku hanya ingin bertanya pada Elite Four Navilink mengenai POIN League 2010, aku melihatnya di POIN TV.”

“Apa yang ingin kamu tanyakan?” Tanya Navilink singkat.

Andi Badra terdiam sejenak menatap langit, lalu mengarahkan pandangannya cepat ke arah Navilink. “Bolehkah aku ikut mendaftar dalam POIN League?” Tanya Andi Badra kemudian.

“Tentu, kenapa tidak?” jawab Navilink. “Turnamen ini terbuka untuk semua POINers, siapa saja tanpa terkecuali...”

“Baiklah kalau begitu, aku akan mendaftar,” kata Andi Badra. “Tapi mungkin aku akan mendaftar di hari terakhir. Aku sih hanya mendaftar saja, jika ada waktu aku akan ikut.”

“Hei jangan main-main dong,” sergah Night terdengar kesal. “Ini turnamen serius!”

“Kita lihat saja nanti, Night...” kata Andi Badra naik ke atas punggung Togekiss miliknya. “Sampai jumpa lagi Elite Four Poinesia...” lanjut Andi Badra. “Ayo Tochiratsu, kita terbang sekarang!” perintahnya pada Togekiss miliknya yang dipanggilnya Tochiratsu itu. Togekiss pun terbang membawa Andi pergi dari halaman depan Hill of Heroes, segera hilang dari pandangan tiga Elite Four.

“Andi Badra itu benar-benar...”

“Menarik,” kata Navilink memotong ucapan Night.

“Me-menarik? Apanya yang menarik?” Tanya Night heran. “Dia itu mengesalkan sekali!”

“Bukan Night, ini akan jadi menarik saja,” jawab Navilink. “Andi Badra tertarik untuk mendaftar ikut serta dalam POIN League 2010, itu artinya....turnamen ini memiliki nilai yang lebih...”

*



Rocket T.

Di sebuah rumah kecil di tepian pantai kota Vulcan, Poinesia. Di dalamnya seorang remaja laki-laki tampak sedang asyik menulis di bukunya.

“Argh!!! Aku tidak dapat ide!” erangnya tiba-tiba sambil memegangi kepalanya. “Kalau hanya mengandalkan penghasilan menulis fanfic, aku tidak akan bisa membesarkan Tim Rocket di Poinesia! Aku butuh pekerjaan yang lain atau pendukung dana!”

TOK! TOK! Terdengar suara ketukan di pintu rumahnya.

“Ah, siapa lagi itu...” gerutunya sambil bangkit perlahan dari kursi. Dengan malas dia berjalan menghampiri pintu dan membukanya.

“Hai, Rocket T! Senang kamu ada di rumah!” sapa seorang lelaki kurus dengan tas selempang berisi surat kabar yang berdiri di depan rumah. “Kamu sudah menunggak tiga bulan pembayaran langganan surat kabar, kuharap hari ini kamu melunasinya.”

Lelaki pemilik rumah yang dipanggil Rocket T diam saja tak bereaksi. Dia menatap kosong ke depan, membuat tamunya terheran. “Tukang koran ya? Datang lain kali deh,” kata Rocket T pelan sambil menutup pintu rumahnya begitu saja.

“Hei! Beginikah kamu memperlakukan seorang tamu! Kamu punya hutang dan itu harus dibayar!” teriak tukang Koran. “Kalau memang tidak punya uang tak perlulah berlagak seperti orang kaya, pakai langganan surat kabar segala... dasar!”

Pintu rumah kemudian terbuka, membuat tukang koran tersenyum. “Jadi mau dibayar sekarang?” tanyanya sumringah.

“Gak, lain kali aja,” jawab Rocket T cuek. Dengan cepat dia mengambil seikat surat kabar di tas selempang tukang Koran itu dan kembali menutup pintu rumahnya.

BRAKKK!

“Hei!!!”

Tukang Koran berteriak-teriak marah di luar rumah, tapi Rocket T tidak menghiraukannya. Dia kembali duduk dengan santainya di kursi sembari mengambil secangkir minuman di meja. Diteguk minumannya sekali lalu membaca berita utama yang tertulis di halaman depan surat kabar.

“POIN League 2010?” tanyanya saat membaca judul yang tertulis disana. Dia lalu membaca beritanya dengan serius. “Turnamen pertarungan Pokemon kompetitif pertama di Indonesia... hmm, menarik... Aku jadi dapat ide nih...” Rocket T mendongakkan kepalanya memandang langit-langit. Disandarkannya punggungnya pada sandaran kursi dengan santai. Dia tampak berkhayal lalu tersenyum sendiri. “Kalau aku berhasil memenangkan turnamen ini, aku pasti akan terkenal,” ujarnya pada dirinya sendiri. “Giovanni pasti akan melihatku. Dia pasti akan mendanaiku untuk membesarkan Tim Rocket di Poinesia! Dengan begitu, promosi jabatan, menguasai Poinesia, menyenangkan sekali... dan aku tidak perlu lagi capek-capek menulis fanfic bahkan tinggal di rumah yang kecil ini! Aku akan tinggal di rumah yang mewah sambil onggang-onggang kaki... Hahaha!”

*

XL sedang asyik menonton siaran pertandingan sepak bola di televisi besar yang ada di kafe saat Berlitz datang menghampirinya, duduk di sampingnya.

“Hai Berlitz,” sapa XL sekadarnya, lalu kembali fokus menyaksikan pertandingan di televisi. “Mau menulis ulasan lagi?” tanyanya tanpa mengalihkan pandangannya.

Berlitz menggeleng. “Tidak, aku datang untuk menemuimu,” jawabnya.

“Menemuiku? Ada apa? Mau bertanya tentang Hetalia lagi?” tebak XL masih asyik dengan pertandingan sepak bola.

“Bukan, aku datang untuk memberitahukan mengenai informasi yang mungkin kamu suka.”

“Aku suka? Tentang apa?” Tanya XL mulai tertarik.

“Tentang POIN League 2010... turnamen pertarungan Pokemon,” jawab Berlitz cepat.

“Pertarungan Pokemon?” XL tampak terkejut. Dia mengalihkan perhatiannya dari televisi dan kini melihat ke arah Berlitz. “Apaan?”

“Ini,” Berlitz mengeluarkan selebaran dari tas pinggangnya dan memberikannya pada XL.

XL mengambil kertas itu, meminum minumannya seteguk lalu membaca selebaran dengan serius. “POIN League... ini menarik. Kamu mau ikut?”

Berlitz mengangguk. “Iya, ini pasti seru... ya sekedar meramaikan saja,” jawabnya. “Kalau kamu bagaimana? Apa kamu tertarik ikut?”

XL menggeleng. “Tidak, aku tidak tertarik ikutan... aku tidak pintar untuk itu.”

“Oh... baiklah,” Berlitz terdengar kecewa. Dia merengut sebentar lalu tersenyum kembali. “Tapi kamu akan mendukungku kan? Aku mungkin akan jadi satu-satunya peserta perempuan...”

“Oh ya, tentu aku mendukungmu, kamu kan temanku,” jawab XL. Dia lalu kembali menyaksikan siaran sepak bola. “Kalau begitu kamu harus mulai berlatih dari sekarang.”

“UM! Aku akan mulai berlatih!” sahut Berlitz mantap. “Selain itu aku akan menulis ulasan mengenai turnamen ini. Turnamen ini pasti sangat menarik untuk diliput...”

“Wow, sekali melempar PokeBall dua tiga Pokemon terdapatkan nih...”

Berlitz mengangguk. “Iya, terima kasih ya sudah mau mendukungku...” Wanita itu tersenyum sambil memandang XL yang asyik menyaksikan siaran sepak bola.

XL yang menyadari hal itu lalu menoleh. “Ada apa lagi?” tanyanya.

“Tidak... tidak ada apa-apa,” jawab Berlitz. “Aku hanya senang bisa berteman denganmu...”

“Oh... oke...” balas XL tersenyum. Dia lalu kembali melihat pada layar televisi.

Berlitz memandangi XL untuk beberapa detik, tersenyum, lalu beranjak pergi keluar dari Kafe.

*



Arga Ketchum

TEP!

Seorang lelaki dengan tas ransel hitam besar di punggungnya menapakkan kaki mantap keluar turun dari sebuah kapal laut. Dia memandang pelabuhan yang ada di depannya sembari menghembuskan nafas panjang. “Wah... tempat baru... petualangan baru...” kata lelaki itu sembari merentangkan kedua tangannya ke atas. “Poinesia, ini pastilah tempat yang menarik, benar begitu kan Goldfire?” Tanya lelaki itu pada Pokémon merah berbentuk rubah kecil yang menyembulkan kepalanya dari dalam tas. Pokémon merah itu lalu keluar dari dalam ransel dan bergerak di atas bahu lelaki itu. Lelaki itu lalu melangkah kakinya memasuki kota yang berada di seberang pelabuhan itu. Saat baru mengambil beberapa langkah, dia menyadari seorang lelaki berkacamata tampak berjalan pelan di dekatnya. Lelaki berkacamata terlihat mengamati Pokémon merah dengan seksama sembari memegang bingkai kacamatanya dengan tangan kanan sementara tangan kirinya mengapit buku besar tebal di pinggangnya.

“Aha! Itu Vulpix! Pokémon rubah, bertipe api!” sentak lelaki berkacamata mengagetkan lelaki beransel. “Tipe api... FIRE! FIRE! FIRE!” teriak lelaki berkacamata histeris. Lelaki beransel terlihat ketakutan dengan tingkah lelaki berkacamata. Dia menjadi semakin terkejut saat lelaki berkacamata tiba-tiba menjabat tangannya. “Kenalkan, namaku Afiffz... *double F before Z...*” kata lelaki berkacamata memperkenalkan diri. “Aku sangat tertarik pada Pokémon bertipe api... FIRE! Dan aku mempelajarinya secara serius,” lanjutnya begitu berapi-api. Lelaki beransel terlihat ketakutan, tapi dia diam saja mendengarkan ucapan lelaki bernama Afiffz itu karena tidak tahu harus berbuat apa. Goldfire, Vulpix miliknya sendiri kembali masuk ke dalam ransel karena terkejut. “Kamu bisa memanggilku Dr. A, A untuk Afiffz... A untuk Api... atau A untuk AWESOME!!!”

“Hei, jauhi aku!” sergah lelaki beransel melepaskan jabatan tangan Afiffz. “Kamu menakuti Goldfire, tahu tidak?”

“Tapi aku cuma...”

“Kubilang pergi!” tukas lelaki beransel seraya mendorong tubuh Afiffz menjauh darinya. Afiffz yang tidak mengira akan didorong pun serta merta terhuyung-huyung. Buku tebal yang diapitnya dengan tangan kirinya lalu terjatuh di tanah dan terbuka. Beberapa foto wanita cantik berhamburan keluar dari dalamnya.

“Hei... foto-foto apa itu?” Tanya lelaki beransel tampak tertarik ketika melihat foto-foto yang berhamburan. Dia membungkukkan badannya untuk melihat lebih jelas.

“Bukan foto apa-apa... ini foto-foto tidak penting,” sergah Afiffz sembari memunguti foto-foto yang berserakan di tanah dengan cepat. Tapi lelaki beransel berhasil memungut dua foto dan langsung melihatnya.

“Wow, foto seksi Britney Spears dan Lady Gaga...” celetuk lelaki beransel melihat pada dua foto yang dipegangnya. “Wah, ternyata kamu ini lelaki nerd yang mesum dan cabul. Mungkin lebih baik aku memanggilmu si Cabul saja... kurasa julukan itu lebih tepat untukmu.”

“Kembalikan fotoku!” Afiffz merampas foto miliknya dari tangan lelaki beransel dengan cepat. “Ini tidak seperti yang terlihat... foto-foto ini untuk bahan tulisanku.”

“Tulisan apa? Tulisan cabul ya?” goda lelaki beransel terkikik.

“Bukan! Ini tulisan untuk merubah dunia.”

Lelaki beransel tertawa keras. “Merubah dunia? Hahahaha... dasar cabul,” katanya sambil menepuk punggung Afiffz. Dia lalu tersenyum dan mengulurkan tangannya. “Bul, namaku Arga Ketchum... Senang bertemu denganmu. Terus terang aku juga tertarik dengan Pokemon tipe Api.”

“Benarkah?” Tanya Afiffz dengan mata berbinar. Arga mengangguk. Afiffz lalu menjabat tangan lelaki beransel bernama Arga itu. “Kalau begitu salam kenal Arga Ketchum dan...” Afiffz terdiam sejenak, menyeringai tiba-tiba kemudian berteriak keras... “FIREEEEE!!!!”

duh muncrat

*

Amsal yang galau tengah memberi makan Sharpedo di kolam miliknya. Wajahnya terlihat kacau dan tak bersemangat. Pandangannya kosong saat melemparkan PokeBlock ke dalam kolam.

TOLEN-TOLEN-TOLEN!

Ponsel Amsal bordering berkali-kali, tapi Amsal seolah tidak mendengarnya. Lelaki berambut sebauh itu tetap saja memandang kosong ke dalam kolam sambil sesekali melemparkan Pokeblock ke dalamnya hingga memenuhi setengah bagian kolam. Dia terlalu galau untuk menyadari suasana di sekitarnya. Sharpedo yang melihatnya pun menjadi kesal karena kolamnya jadi penuh dengan PokeBlock yang tidak bisa dihabiskannya dalam satu hari. Karena kesal, Sharpedo lalu menembakkan bola air ke wajah Amsal yang langsung menyadarkan trainer galau itu.

Amsal tersadar, namun nyawanya seperti belum kembali sepenuhnya. Dia melemparkan wadah PokeBlock begitu saja ke kolam, lalu mengambil ponsel di sakunya dengan begitu lemas. Dijawabnya panggilan ponsel itu dengan setengah hati.

“Halo, Amsal,” terdengar suara wanita memanggil di ponsel.

“...”

“Halo, Amsal Richard?” wanita itu mengulang panggilannya.

“...”

“AMSALE RICHARD LADU’U!!!” panggil wanita di ponsel dengan suara berteriak.

“Iya, kenapa?” akhirnya Amsal menjawab, walaupun dengan nada yang sangat malas.

“Apa sih susahnya ngomong? SMS gak pernah, telepon gak pernah...”

“Iya Gaby, ada apa sih?” Tanya Amsal, masih dengan nada malas.

“Kamu suka Pokemon kan?” Tanya wanita yang ternyata adalah Gaby, kekasihnya.

“Iya, memang kenapa? Tapi aku lebih suka Yu-Gi-Oh sih...”

“Owo... intinya kamu suka Pokemon kan?” ulang Gaby.

“Iya Gaby... memang kenapa sih?”

“Kamu sudah dengar POIN League?” Tanya Gaby.

“...”

“Please deh honey, jangan tulis tiga titik itu lagi,” protes Gaby.

“POIN League? Apa itu?” Tanya Amsal mulai serius. “Apa ada hubungannya dengan Poinesia?”

“...”

“Lha Gaby, katanya jangan tulis tiga titik itu, tapi kok kamu malah menulisnya?” protes Amsal.

“Habisnya kamu ini aneh, kamu kan POINers, harusnya kamu lebih tahu,” jawab Gaby terdengar kesal.

“Baca pengumumannya di aula kota Metro deh.”

“Iya deh, nanti aku kesana... lagi ngasih makan Sharpedoku nih...” Amsal menengok pelan ke kolam dan terkejut. “Oh, tidak! Aku terlalu banyak melemparkan PokeBlock!”

(Sharpedo, “. . .”)

*

Daniel berjalan cepat memasuki bangsal tempat sahabatnya, Nerou dirawat. Dia secepat mungkin menemui sahabatnya itu untuk memastikan sesuatu, akan tetapi dia berusaha bersikap sewajarnya agar Nerou tidak curiga.

“Hai Nerou,” sapa Daniel pada Nerou yang tengah berbaring memainkan Nintendo DSnya.

“Hai Dan, senang melihatmu lagi,” balas Nerou ramah. “Bagaimana kabarmu? Apa ada yang baru di Poinesia?”

“Belum ada lagi setelah POIN Awards kemarin,” jawab Daniel sambil duduk di kursi di samping Nerou. Dia melihat ke sekeliling bangsal. “Disini tidak ada televisi ya?” Tanya Daniel kemudian.

Nerou menggeleng. “Tidak ada, lagipula apa gunanya televisi selain membuat kita bodoh.”

“Oh baguslah kalau begitu,” sahut Daniel terdengar lega.

“Bagus? Bagus karena aku jadi tidak bodoh? Hahaha... Dan, kamu memang pintar melucu.” Nerou tertawa kecil. “Aku lebih memilih membaca surat kabar atau majalah, itu lebih baik,” lanjut Nerou. Dia lalu menunjuk pada surat kabar yang ada di meja di samping tempat tidur. “Itu surat kabar hari ini, Daily Poinesia. Aku ingin membacanya, tapi pikiranku sedang ingin beristirahat hari ini. Mungkin nanti saja.”

Daniel melihat pada surat kabar di meja. “Oke, coba kita lihat ada berita apa hari ini,” kata Daniel mengambil surat kabar itu dan membuka halaman pertamanya. Dia terkejut saat membaca apa yang tertulis disana.

“Ada apa Dan? Kamu kok seperti terkejut?” Tanya Nerou melihat ekspresi sahabatnya itu. “Memangnya ada berita apa hari ini?”

“Oh, tidak... bukan berita yang penting kok...” jawab Daniel cepat. “Hanya... resep mie goreng yang perlu untuk dicoba... sepertinya enak.”

“Hahaha... kamu memang doyan sekali dengan mie goreng... dasar Daniel Shedley,” sahut Nerou tersenyum.

“Nerou, boleh kupinjam surat kabar ini?” Tanya Daniel. “Aku ingin mencatat resep yang ada disini.”

Nerou mengangguk. “Ya Dan, tentu saja,” jawabnya ramah. “Tapi kalau kamu selesai membuat mie gorengnya, kamu harus mengantarkannya padaku.”

“Oh sip... tenang saja, kamu pasti jadi tester pertamaku,” sahut Daniel mengacungkan ibu jarinya. “Baiklah Nerou, sepertinya aku harus pergi, aku lupa kalau ada janji dengan kak Navilink.”

“Baiklah Dan, terima kasih sudah berkunjung,” kata Nerou sambil tersenyum.

Daniel membalas tersenyum, memegang bahu sahabatnya itu lembut, lalu beranjak berdiri. “Sampai jumpa lagi kawan,” pamitnya berbalik pergi.

“Sampai jumpa lagi Dan...”

*

Daniel berjalan keluar dari rumah sakit dengan membawa surat kabar yang dipinjamnya dari Nerou. Langkahnya terhenti di depan rumah sakit saat dia melihat sebuah tong sampah besar disana. Tanpa pikir panjang, secara tiba-tiba dia langsung membuang surat kabar itu begitu saja ke dalam tong sampah.

“Maaf Nerou, tapi aku tak ingin kamu tahu tentang POIN League,” ujarnya kemudian. “Maaf pula karena membuang surat kabarmu... karena di dalamnya ada informasi POIN League...”

Daniel berjalan kembali meninggalkan rumah sakit. Namun baru beberapa langkah dia berjalan, dia kembali berhenti. Dia berbalik menoleh melihat pada tong sampah dimana dia membuang surat kabar tadi.

“Aku masih khawatir,” katanya sambil mengeluarkan sebuah PokeBall. Dijatuhkannya PokeBall itu pelan dan memunculkan Pokemon besi besar, Aggron. Daniel memberi isyarat pada Pokemonnya dan Pokemon itu lalu berjalan pelan ke arah tong sampah. Secara tiba-tiba Pokemon itu mengangkat tong sampah dan menggigitnya, mengunyahnya perlahan hingga seluruh tong sampah beserta isinya tertelan dalam perutnya.

“Bagus, kalau seperti ini aku tidak perlu khawatir lagi,” kata Daniel melihat Aggron menghabiskan tong sampah itu tak tersisa. Dia lalu berbalik dan kembali berjalan meninggalkan rumah sakit, dengan Aggron mengikuti di belakangnya.

*



Afiffz

“Jadi kamu juga baru datang ke Poinesia?” Tanya Arga pada Afiffz yang tengah menyantap nasi pecelnya. Mereka berdua kini tengah sarapan di salah satu rumah makan di Poinesia.

“Hiyya...” jawab Afiffz dengan mulut penuh. “Sebenarnya aku tidak tertarik datang kesini, membaca informasinya saja sudah cukup buatku. Tapi ada beberapa hal yang hanya bisa dilihat bila kita mengunjunginya secara langsung. Karena itu aku terpaksa datang kesini... uhuk---uhuk,” jelas Afiffz sampai tersedak. Dia lalu meminum segelas besar jus melon. “Kalau kamu sendiri bagaimana? Apa yang membuatmu datang kesini?”

“Temanku tinggal disini, aku datang kesini atas undangannya,” jawab Arga. “Namanya Night Wyvern. Dia bilang dia tinggal di Hill of Heroes, apa kamu tahu dimana Hill of Heroes?”

“Tempat itu markasnya Elite Four Poinesia, ada di selatan kota Flow,” jawab Afiffz. “Aku melihatnya di peta, seperti yang dilakukan Dora the Explorer.”

“Oh terima kasih, Bul,” jawab Arga. “Setelah ini aku akan pergi kesana. Kalau kamu sendiri mau pergi kemana?”

“Aku mau ke kota Mega, disana ada perpustakaan terlengkap di Poinesia,” jawab Afiffz melanjutkan makannya. “Aku ingin mencari tahu apa yang dimiliki Poinesia tentang Pokemon Api, itu pasti menarik... FIREEE!!!”

“Duh muncrat, dasar Cabul...” desis Arga membersihkan muncratan Afiffz. “Bul,sepertinya kamu tahu banyak tentang Poinesia. Apa kamu juga tahu cara cepat ke Hill of Heroes?”

“Ada sistem transportasi yang disebut Metro System. Sistem ini menghubungkan kota Metro dengan tiga kota besar lain di Poinesia yaitu kota Mega, kota Triangle, dan kota Beak, kota tempat kita berada sekarang ini,” jelas Afiffz. “Kita bisa pergi bersama-sama menuju kota Metro dan berpisah disana. Aku ke kota Mega, kamu ke Hill of Heroes.”

“Sip... kalau begitu ayo kita pergi!” kata Arga bangkit berdiri. Dia lalu berjalan keluar dari rumah makan.

“Eh tunggu!” panggil Afiffz. “Ini siapa yang bayar makanannya?”

Arga menoleh dan berkata, “Tentu saja kamu yang bayar, Bul...”

“APAAA?!!! FIRE!!!!”

*

Arga dan Afiffz, dua lelaki yang baru saja bersahabat itu, setelah melakukan perjalanan bersama dengan Metro System, mereka tiba di kota Metro, ibukota Poinesia. Keduanya berpisah di stasiun Metro System kota Metro karena tujuan mereka berikutnya berbeda. Arga menuju Hill of Heroes untuk bertemu temannya sementara Afiffz melanjutkan perjalanan dengan Metro System menuju kota Mega untuk mengunjungi perpustakaan pusat yang ada disana.

“Sampai jumpa lagi Bul, semoga kamu dapat inspirasi cabul di perpustakaan!” seru Arga sambil melambaikan tangannya ke arah Afiffz yang duduk di dalam kereta panjang Metro System.

“Sampai jumpa Arga... jaga Goldfire baik-baik... salam buat teman kamu itu ya...” balas Afiffz dari dalam kereta. “Dan satu lagi, berhenti memanggilkmu Cabul!!!”

“Enggakk!!! Dasar Cabul!”

“Kamu itu yang Cabul!!!”

Kereta panjang Metro System yang membawa Afiffz kembali bergerak melanjutkan perjalanannya ke kota Mega. Sementara itu Arga melangkah keluar stasiun, melanjutkan perjalanan menuju Hill of Heroes. Dia berjalan mencari angkutan untuk menuju kota Flow. Saat itulah dia melewati alun-alun kota dan melihat keramaian disana.

“Ada apa ya?” Tanya Arga ingin tahu. Dia lalu berjalan menghampiri kerumunan yang ternyata melihat mading besar yang ada disana. “Ada apa ini?” tanyanya pada seseorang disana.

“Pengumuman POIN League 2010... masa’ kamu tidak tahu,” jawab orang itu.

“POIN League 2010? Apa itu?” Tanya Arga semakin tidak mengerti.

Dalam tanda tanya itulah tiba-tiba datang seorang anak berandalan yang langsung menerobos kerumunan orang di depan mading. “Minggir! Minggir! Minggir!” teriak anak itu membelah kerumunan. “Trainer tergaul se-Poinesia, Bagazkara P mau lewat!”

“Hei, sabar dong!” protes salah seorang di kerumunan melihat tingkah anak berandalan itu.

“Iya, kami semua juga ingin melihatnya!” celetuk yang lain.

“Seterah gue dong... gue kan anak yang paling gaholz disini!” kata anak berandalan itu sambil berkacak pinggang. “Sebagai POINers yang paling gaul, gue mesti baca lebih dulu dari kalian!”

“Huuuu!!!” cibir kerumunan disana.

“*Get off from here, you idiot!*”

“Yeee... pergi jauh-jauh gih!”

Suasana pun menjadi panas disana, membuat Arga memutuskan untuk meninggalkan kerumunan melanjutkan perjalanan ke Hill of Heroes. Kebetulan sebuah angkutan menuju Hill of Heroes tiba dan Arga segera menaikinya. Di dalam kendaraan dia bertanya-tanya dalam hatinya tentang apa yang baru didengarnya tadi. POIN League 2010? Mungkin Night tahu sesuatu tentang itu...

*

Night Wyvern sedang berbincang dengan Navilink di ruang baca Hill of Heroes saat Arga datang kesana. Melihat kawan lamanya disana, Arga langsung berseru memanggil, “Night!”

Night menoleh melihat ke arah Arga. “Oh, Arga... kamu datang juga ke Poinesia,” sapa Night. Arga lalu berjalan mendekati Night dan Navilink dan menjabat tangan mereka berdua. “Bagaimana perjalananmu Arga? Kuharap menyenangkan,” Tanya Night kemudian. “Apa kau sudah melihat-lihat Poinesia?”

Arga mengangguk. “Perjalananku menyenangkan karena aku memang suka berpetualang,” jawab Arga mantap. “Lebih dari itu aku bertemu teman baru, seorang pencinta Pokemon api.”

“Oh iya, aku lupa mengenalkanmu dengan kak Navilink,” kata Night kemudian melihat ke Navilink. “Kak Navilink, dia temanku... namanya Arga,” kata Night memperkenalkan. “Dan Arga,” Night beralih ke Arga, “Ini kak Navilink, ketua Elite Four sekaligus pendiri Poinesia.”

“Senang bertemu denganmu Arga,” kata Navilink menjabat tangan Arga.

“Sama-sama kak Navilink,” balas Arga tersenyum. “Oh iya, ada yang ingin kutanyakan pada kalian,” kata Arga teringat keramaian di alun-alun kota Metro. “POIN League 2010 itu apa ya? Kok sepertinya menarik.”

“Itu turnamen pertarungan Pokemon, pertama kali diadakan di Poinesia,” jawab Navilink.

“Pertarungan Pokemon? Wow! Bolehkah aku ikut?” Tanya Arga antusias.

Navilink mengangguk. “Tentu, turnamen ini terbuka untuk siapa saja.”
“Kalau begitu... aku tidak salah datang ke Poinesia!!! Aku akan ikut POIN League 2010!”

*



Piiik

Amsal Richard berjalan keluar dari Hill of Heroes. Dia baru saja mendaftarkan diri sebagai peserta turnamen POIN League 2010. Saat keluar dari gerbang Hill of Heroes dia melihat seorang pemuda gemuk tengah bermain dengan Piplup miliknya.

“Wah, pendaftar yang lain,” kata pemuda itu saat melihat Amsal. “Aku tak salah kan?”

Amsal mengangguk. “Ya, aku kesini untuk mendaftar,” jawabnya membenarkan. “Apakah kamu juga mendaftar sebagai peserta.”

“Iya, aku juga peserta POIN League,” jawab pemuda itu. “Kenalkan, namaku Piiik, siapa namamu?” tanya pemuda bernama Piiik mengulurkan tangan.

“Amsal Richard,” jawab Amsal menjabat tangan Piiik. “Aku mendaftar POIN League karena kekasihku, dia memintaku untuk ikut dalam turnamen ini,” jelas Amsal kemudian. “Dia ingin aku menghilangkan sifat pesimisku dengan memenangkan sebuah turnamen, dalam hal ini POIN League.”

“Begitu ya ceritanya,” sahut Piiik tertarik.

“Iya, kalau kamu sendiri bagaimana? Kenapa ikut POIN League?”

“Kalau aku sih ingin mencoba sesuatu yang baru,” jawab Piiik seraya menggendong Piplup miliknya yang tadi berlarian di tanah. “Sebagai seorang POINers, aku ingin ikut serta dalam event-event yang diadakan di Poinesia,” lanjut Piiik. “Aku ingin menjadi bagian dari sejarah Poinesia, dan kalau memungkinkan ingin menjadi juara turnamen Poinesia yang pertama ini.”

“Wah, kamu begitu optimis,” komentar Amsal terdengar iri. “Kalau aku sih sudah pesimis duluan dengan turnamen ini. Pesertanya adalah trainer-trainer tangguh yang sudah lebih dulu terjun dalam dunia kompetitif bila dibandingkan dengan diriku yang masih pemula. Tapi aku suka shoddy, itulah kenapa aku ikut, selain karena kekasihku tentu saja.”

“Ya begitu... nikmati saja,” sahut Piiik tersenyum. “Kita tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi bila kita berusaha dengan sebaik mungkin... hasilnya tentulah akan terbaik pula. Seperti kata kak Navilink, PokeBall itu bulat, apapun bisa terjadi dalam pertarungan Pokemon.”

“Aku hargai itu Piiik, senang bertemu denganmu,” kata Amsal menepuk pundak Piiik. “Sampai bertemu di arena,” ujarnya seraya berlari pergi.

“Sama-sama Amsal... aku juga tidak sabar untuk itu...” sahut Piiik melambaikan tangannya. Piiik tersenyum lalu melihat Piplup dalam gendongannya. “Piplup, kita akan menjadi bagian dalam sejarah Poinesia... kita akan menjadi satu dari peserta yang akan berlaga dalam turnamen ini... Pasti menyenangkan bukan?”

“POCHA!!!”

*

23 Mei 2010

Di ruang kerjanya yang sempit, Navilink tampak melihat kertas-kertas berisi data-data pendaftaran POIN League 2010. Ada dua belas berkas pendaftaran yang dia terima hingga batas akhir pendaftaran, membuatnya bingung bagaimana mengatur sistem dan jadwal pertarungan nantinya.

“Dua belas peserta... apa menggunakan sistem round-robin saja?” tanyanya pada dirinya sendiri. Dia mengambil sebuah kertas kosong, menuliskan sesuatu disana. Dua belas nama peserta dituliskan dan masing-masing ditematkannya dalam empat kelompok grup. Setiap grup terdiri dari tiga peserta. “Dengan sistem ini berarti setiap peserta dalam masing-masing grup akan melakoni dua pertarungan, dimana peserta dengan nilai kemenangan tertinggi akan melaju ke babak selanjutnya... semifinal,” jelasnya pada dirinya sendiri. “Tapi pertanyaannya... apakah mereka siap dengan sistem seperti ini? Dengan pengaturan jadwal yang kemungkinan akan mengalami kesulitan?”

Navilink terdiam. Dia tampak berpikir keras. Disandarkan punggungnya pada sandaran kursi dengan malas, terlihat begitu lelah. Saat itulah dia melihat sebuah kertas tergeletak di bawah meja. Diambilnya kertas itu dan dilihatnya. Ekspresinya berubah terkejut tatkala mengetahui kertas apa itu.

“Oh tidak... bagaimana mungkin aku bisa melewati satu berkas pendaftaran ini?” tanyanya begitu menyadari bahwa kertas itu adalah kertas pendaftaran yang tercecer. “Dengan begitu jumlah peserta menjadi tiga belas orang... hmm, menjadi semakin susah saja mengaturnya,” simpulnya. Dia lalu membaca data yang tertulis pada kertas itu dengan cermat. “Dark G,” katanya membaca nama pendaftar. “POINers ini sepertinya familiar... aku sering melihatnya muncul dalam setiap kegiatan di Poinesia, meski begitu dia tidak pernah meninggalkan komentar... dia hanya datang dan melihat dari kejauhan, misterius sekali...” kenang Navilink. “Well, melalui POIN League ini mungkin aku bisa mengenalnya lebih baik. Dengan jumlah yang ganjil seperti ini berarti akan ada satu grup yang terdiri dari empat peserta... hmm, makin berat aja,” desah Navilink mengusap keringat di dahinya. “Daniel benar, sulit untuk mengumpulkan para POINers yang memainkan pertarungan Pokemon kompetitif di Shoddy.”

Navilink mengumpulkan kertas-kertas pendaftaran menjadi satu dan membalikinya perlahan satu demi satu. “Kernway... si sombong itu...” komentarnya saat melihat data Kernway. Dia lalu membalik lagi dan membaca nama-nama para pendaftar. “Night, Bagazkara, Daniel, Zap...” gerakannya terhenti saat membaca nama Zap. Dia langsung teringat pada pertemuan dengan Zap malam itu. Saat itu... Desember 2009...

“Boy, akhirnya aku bertarung denganmu Navilink,” kata Kernway.

“Ya, kau pasti sangat menantikan hal ini, Kernway,” jawab Navilink.

“Kalau begitu kita mulai saja pertarungan ini!”

“Oh ya? Siapa takut! Suatu kehormatan bisa bertarung denganmu... Kernway!”

Navilink dan Kernway saling berhadapan di arena Shoddy. Mereka tampak siap untuk bertarung dengan PokeBall di tangan masing-masing.

“Akulah yang terkuat!” pekik Kernway.

“Jangan remehkan aku, Kernway!” balas Navilink.

Keduanya sudah mengayunkan PokeBall hendak mengeluarkan Pokemon pertama mereka saat tiba-tiba seseorang melompat cepat ke tengah arena di antara mereka berdua. Lompatannya yang cukup keras menciptakan suara keras dan debu-debu yang menyelimutinya. Sontak Navilink dan Kernway langsung menghentikan tangan mereka, membatalkan mengeluarkan Pokemon pertama mereka.

“Siapa itu?” tanya Kernway. “Kamu mengganggu pertarungan kami!”

“Yeah, siapa kau?” tanya Navilink ingin tahu.

Debu-debu perlahan lenyap dan kini sosok yang melompat ke tengah arena itu pun terlihat jelas. Seorang laki-laki berjaket tebal yang bertubuh agak gemuk. Pada ujung rambutnya yang hitam terdapat garis warna merah yang terlihat begitu menyala.

“Maaf mengganggu pertarungan kalian,” kata lelaki misterius itu. “Namaku Zap D. Blitz, aku dari Smogon University,” sambung lelaki misterius itu memperkenalkan dirinya sebagai Zap. “Aku kebetulan melihat pertarungan kalian dan menyadari kalau kalian berasal dari Indonesia... negara yang sama dengan negara asalku. Karena itulah aku tertarik mengganggu pertarungan kalian.”

“Kau dari Indonesia? Apa kau seorang POINers?” terka Navilink.

“POINers? Apa itu?” tanya Zap tak mengerti.

“Itu sebutan untuk anggota sekaligus penghuni POIN atau Poinesia, komunitas penggemar Pokemon yang ada di Indonesia,” jawab Kernway menjelaskan.

“Oh, jadi ada komunitas Pokemon juga di Indonesia? Aku baru tahu itu,” sahut Zap.

“Hei, Poinesia cukup terkenal di Internet, apa kamu tidak tahu?” tanya Kernway.

“Maaf Kernway, tapi aku baru tahu setelah mendengarnya darimu,” jawab Zap tenang. “Senang bisa bertemu petarung Pokemon dari Indonesia disini, kupikir hanya aku saja orang Indonesia yang bertarung di Shoddy.”

“Senang bertemu denganmu juga Zap,” balas Navilink sembari tersenyum. “Aku sendiri tidak menyangka ada petarung Indonesia yang bergabung dengan Smogon University, kau pastilah seorang petarung yang kuat. Tak ada salahnya bila kau berkunjung ke Poinesia untuk bertemu petarung-petarung lainnya. Kami juga bertarung menggunakan shoddy, baru-baru saja sih, tidak terlalu lama juga.”

“Yeah, ada anak Smogon disini, kamu pastilah kuat. Aku jadi ingin bertarung denganmu Zap,” seloroh Kernway.

Zap menoleh ke arah Kernway dengan cepat. Dia menyinggikan senyum dan berkata, “Oke, aku juga ingin bertarung denganmu Kernway. Aku ingin melihat seberapa hebat petarung dari Poinesia.”

“Yeah! Let’s battle, Boy!”

Navilink menatap berkas pendaftaran Zap lekat. Dia tidak menyangka pertarungannya dengan Kernway malam itu telah membawa Zap D. Blitz datang ke Poinesia. Zap adalah petarung yang kuat, yang sejauh ini selalu berhasil mengalahkan Kernway, petarung andalan Poinesia serta petarung-petarung Poinesia lainnya. Lebih dari itu, Zap juga ikut mendaftar dalam POIN League, membuat turnamen pertama besutannya itu menjadi lebih berkelas karena diikuti petarung profesional dari Smogon University. Dia pun menjadi optimis POIN League pertama ini akan berlangsung dengan baik. Meski begitu jumlah tiga belas peserta membuatnya agak pusing. Angka tiga belas bukanlah angka genap, yang dalam sistem turnamen tidaklah simetris. Bila menggunakan sistem grup, maka akan memunculkan ketidakadilan. Selain itu angka tiga belas juga dipercaya sebagai angka sial, memunculkan keraguan dalam hati Navilink. Apakah turnamen ini akan tetap dilanjutkan, ataukah perlu mendapatkan perubahan untuk menjadikan dapat berjalan tanpa hambatan?

*



XL Lade

XL Lade berjalan santai melewati alun-alun kota Metro. Keramaian yang ada di depan mading alun-alun membuatnya tertarik untuk mendekat. Ternyata mereka melihat daftar peserta POIN League yang telah mendaftar.

“Ini hari terakhir dan terkumpul tiga belas peserta, jumlah yang ganjil,” komentar salah seorang dari mereka.

“Aku penasaran bagaimana turnamen ini akan bergulir,” sahut yang lain.

“Sayang ya kak Navilink tidak ikut serta dalam turnamen ini.”

“Permisi... Permisi...” kata XL seraya menembus keramaian itu dengan perlahan. Kini dia telah berdiri tepat di depan papan majalah dinding, melihat jelas tiga belas nama peserta yang tertera disana. Dia penasaran apakah nama temannya, Berlitz ada dalam daftar itu. Dia mencari sekilas kemudian terkejut karena ternyata nama P. Berlitz tidak ada dalam daftar itu.

“Aneh, bukankah dia bilang dia mau ikut?” gumam XL heran.

*

XL Lade yang penasaran kenapa nama Berlitz tidak ada dalam daftar peserta kemudian pergi ke Kafe tempat Berlitz biasa menulis ulasan. Tapi hari itu Berlitz tidak ada di tempat duduk favoritnya. XL pun menjadi semakin penasaran. Dia lalu teringat sebuah taman kecil di kota Metro. Dia ingat Berlitz pernah mengatakan bahwa selain di Kafe, gadis itu juga suka datang kesana untuk mencari inspirasi.

XL lalu berjalan menuju taman yang dimaksud dan benar saja, Berlitz tampak duduk disana dengan kepala tertunduk.

“Berlitz,” sapa XL datang menghampiri. Menyadari namanya dipanggil, Berlitz langsung mendongak dan melihat XL. “Ternyata disini kamu rupanya,” kata XL kemudian. “Bukankah kamu bilang kamu ingin ikut serta dalam POIN League 2010? Tapi kenapa namamu tidak ada dalam daftar pesertanya?”

Berlitz tidak menjawab. Dia kembali menundukkan kepalanya, terlihat sedih. XL yang melihatnya langsung mengerti bahwa temannya itu sedang dirudung duka. Dia lalu duduk di samping Berlitz.

“Ada apa Berlitz?” Tanya XL ingin tahu. “Maaf mengganggu, aku tidak tahu kalau kamu sedang ada masalah.”

“Aku membatalkan rencanaku untuk ikut dalam POIN League,” jawab Berlitz pelan. “Aku tidak semangat lagi untuk mengikutinya.”

“Kenapa? Bukankah kemarin kamu bilang kamu begitu antusias?”

Berlitz terdiam murung. Dia mendesah pelan lalu menjawab, “Ya, itu sebelum aku mendapat kabar duka. Kakekku meninggal dunia.”

“Oh,” XL tertegun. “Aku ikut berduka untuk itu... Yang tabah yang Berlitz...” hibur XL bersimpati.

Berlitz tersenyum lemah. “Terima kasih XL,” ujarnya terdengar tak bersemangat. “Berita ini menghancurkan semangatku untuk ikut bertarung. Kakekku wafat, tapi yang lebih parah aku bisa merasakannya lima hari sebelumnya. Aku merasa sangat bersalah karena tidak sempat memberikan salam perpisahan terakhirku pada beliau. Mungkin aku kelihatan biasa-biasa saja, tapi aku betul-betul kecewa. Untuk kedua kalinya aku kehilangan semangat bertarungku... aku tidak bisa fokus untuk ini... Maafkan aku...”

XL tersenyum. “Tidak perlu meminta maaf, aku tahu perasaanmu,” sahut XL bijak. “Lagipula inikan cuma turnamen.”

“Terima kasih XL... kamu memang teman yang baik,” kata Berlitz balas tersenyum.

*

Di ruang rapat Hill of Heroes, tiga Elite Four Poinesia tampak saling berhadapan. Mereka tengah berdiskusi dengan serius.

“Kak Navilink harus memikirkan keinginan para POINers,” kata Night Wyvern pada Navilink. “Waktu pendaftaran terlalu singkat.”

“Lagipula tiga belas beserta terdengar memaksakan,” sahut Daniel Shedley menimpali.

“Ya, aku juga memikirkan hal itu,” jawab Navilink. Sembari melipat kedua lengannya di dada. “Aku melihat komentar POINers yang kecewa karena terlambat mendaftar, beberapa mereka memang sibuk dan tidak punya waktu online yang lebih.”

“Jadi bagaimana keputusan kak Navilink?” Tanya Night penasaran.

“Well, aku sudah sangat ingin memulai turnamen ini dengan segera, sesegera mungkin di bulan berikutnya,” jawab Navilink. “Dan kupikir perpanjangan waktu pendaftaran cukuplah tepat untuk ini, kupikir aku akan menghubungi mereka yang ingin mendaftar untuk memastikan ini cepat, seperti Tybantar Nusa.”

“Jadi sudah diputuskan?” Tanya Daniel memastikan.

Navilink mengangguk. “Ya, perpanjangan pendaftaran hingga tanggal 28 Mei, dan turnamen akan dibuka pada 29 Mei ASAP... As Soon As Possible...”

Tak lama setelah diskusi itu selesai, perpanjangan pendaftaran POIN League 2010 diumumkan oleh Navilink di aula Hill of Heroes yang diliput oleh media lokal. Perpanjangan ini pun memberikan kesempatan pada para POINers yang terlambat mendaftar untuk ikut serta dalam turnamen kompetitif pertama di Poinesia itu.

*

Sore itu, seperti biasanya XL nongkrong di Kafe untuk menyaksikan siaran pertandingan sepak bola kesukaannya dengan ditemani sebotol Big Cola. Saat sedang asyik menyaksikan itulah tiba-tiba siaran sepak bola terhenti, terganti dengan siaran breaking news.

“Oh sial! Breaking news di tengah pertandingan bola? Ini tidak bisa dipercaya!” gerutu XL kesal.

“Sebentar lagi mau gol itu... Emang berita apaan sih? Kok kayaknya penting banget.”

“*Breaking News,*” ujar pembawa berita. “*Kami menyela acara Anda dengan berita penting POIN League.*”

“POIN League? Ada apa dengan POIN League?” sentak XL jadi tertarik. Dia pun menyimak dengan seksama.

“*Navilink selaku penyelenggara utama turnamen POIN League 2010,*” kata pembawa berita, “*...beberapa saat yang lalu mengumumkan mengenai perpanjangan waktu pendaftaran hingga tanggal 28 Mei. Perpanjangan ini dikarenakan permintaan para POINers dan juga dikarenakan kurangnya peserta untuk menjadikan turnamen berjalan simetris. Dikatakan pula bahwa pertandingan pertama turnamen ini akan dimulai pada hari Sabtu 29 Mei. Sekian breaking news, acara kami lanjutkan kembali...*”

Siaran pertandingan sepak bola kembali dilanjutkan, akan tetapi perhatian XL tidak lagi tertuju pada pesawat televisi. Pemuda itu terdiam, tampak memikirkan sesuatu.

“POIN League ya...” ucapnya kemudian. “Baiklah, kalau begitu... aku akan menggantikan Berlitz dalam turnamen ini... aku ingin membuatnya senang!”

*



Stevan

Dua orang laki-laki tampak tengah berbincang di tepi sungai. Seorang berdiri bersandar di pohon sementara seorang lagi duduk di tepi sungai. Seorang yang berdiri adalah Stevan.

“Tetsu, apa kamu sudah dengar berita perpanjangan pendaftaran POIN League?” Tanya Stevan pada lelaki yang duduk di tepi sungai membelakanginya.

Lelaki yang dipanggil Tetsu mengangguk. “Ya Kakak, aku mendengarnya,” jawab Tetsu. “Berarti kesempatanku untuk ikut dalam turnamen ini terbuka, aku akan segera mendaftar.”

“Bagus sekali Tetsu,” sahut Stevan tersenyum senang. “Kita harus menunjukkan bahwa kita, kakak-beradik Kenjou adalah yang terbaik di Poinesia... Kita tunjukkan hasil latihan kita selama ini!”

“Yeah, turnamen ini bakal menarik,” kata Tetsu sembari bangkit berdiri. Dia berbalik menoleh ke arah Stevan, menyunggingkan seulas senyum dan berkata, “Aku akan menampilkan permainan terbaikku... untuk POIN League ini!”

*

Sosok bermantel tebal dengan topi yang menutupi wajah tampak berdiri di gerbang Hill of Heroes. Sosok itu melihat jauh ke bagian dalam halaman Hill of Heroes yang luas, lalu berjalan pelan memasukinya. Dilewatinya halaman Hill of Heroes hingga tiba di depan aula. Dari pintu aula yang terbuka, tampak Navilink tengah duduk bersandar dengan kepala tertunduk ke bawah. Tampaknya Elite Four pendiri Poinesia itu tengah tertidur.

Sosok bermantel lalu berjalan menghampirinya. Dia berdiri tepat di depan Navilink yang tertidur dalam duduknya, menghalangi sinar matahari yang masuk ke aula sehingga menciptakan pantulan bayangan yang mengenai tubuh Navilink. Menyadari sebuah bayangan, Navilink kemudian terbangun. Dia terkejut mendapati seorang misterius bermantel tebal dan besar berdiri di depan.

“Pendaftaran POIN League masih dibuka bukan?” tanya lelaki bermantel itu.

“I... iya...” jawab Navilink tergegap. Dia lalu beringsut bangkit berdiri. “Kau mau mendaftar?” tanyanya spontan.

Lelaki bermantel mengangguk pelan. “Ya... namaku Look.”

*



Bagazkara P.

Dua anak kecil tengah asyik bermain di bak pasir. Mereka membuat bangunan kastil dari pasir dengan senang dan tertawa riang. Akan tetapi seorang pemuda berandalan dengan pakaian acak-acakan datang menghampiri mereka. Di sampingnya tampak seekor Pokemon buaya berjalan mengikutinya. Pemuda itu mendelik ke arah dua anak kecil yang sedang bermain di bak pasir itu dengan marah.

“Ngapain kalian disini? Pergi sana!” bentaknya kasar. “Ini daerah kekuasaanku, Bagazkara P si bocah gaul... tidak boleh ada yang bermain disini!”

“Ta... tapi kan... ini tempat bermain umum buat anak-anak,” jawab salah seorang anak dengan takut-takut.

“Kalau aku bilang gak boleh ya gak boleh!” bentak pemuda berandalan bernama Bagazkara itu lagi. “Ini wilayah kekuasaanku, siapapun yang datang kesini harus bayar!”

“Kami gak punya uang...” jawab anak yang lain.

“Kalau gitu get out dari sini!” bentak Bagazkara. Dia melihat pada sebuah menara pasir buatan anak-anak itu, lalu menendangnya dengan keras hingga hancur lebur. Setelah itu dia mengambil sekop kecil yang ada di bak pasir. “Anggap saja sekop ini sebagai bayarannya... sekarang cepat kalian pergi dari sini! Mengganggu saja!”

“Huwaaaa!” jerit seorang anak berlari sambil menangis. Sementara anak lainnya yang masih ada disitu melihat wajah pemuda berandalan itu dengan kesal.

“Kakak jahat!” umpatnya sambil melemparkan pasir. Pasir-pasir pun mengenai wajah pemuda itu, membuat pandangannya kabur untuk sesaat.

“Apa kamu bilang? Berani kamu melawan si bocah gahol, Karepmu trainer Bagazkara!” bentak Bagazkara sambil membersihkan pasir di wajah dan bajunya. “Tidak bisa didiamkan... kamu harus diberi pelajaran! Zoey, hajar bocah songong ini dengan Hydro Pump!” perintah Bagazkara pada Pokemon buaya, Feraligatr di sampingnya.

Feraligatr lalu menyemburkan air yang begitu deras ke arah anak kecil yang masih ada di bak pasir itu. Anak kecil itu sendiri diam tak bergerak, seolah pasrah terkena serangan Feraligatr. Dia memejamkan matanya ketakutan. Akan tetapi beberapa detik berlalu dan anak itu tidak merasakan ada air yang mengenainya. Dia lalu membuka matanya dan melihat seekor Pokemon berbentuk ular besar berdiri di depannya, melindunginya dari serangan Feraligatr.

“Kerja bagus, Beau, Miloticku yang cantik!” terdengar suara lelaki di belakang anak kecil itu. Anak itu pun menoleh dan tampak lelaki berambut perak dengan jubah biru di punggungnya berdiri disana. Itu Kernway.

“Siapa kamu?” Tanya Bagakaraz menantang. “Jangan ikut campur deh.”

“Sebenarnya aku lebih suka minum es campur,” jawab Kernway tenang. “Tapi melihat kelakuanmu yang memalukan, aku tidak bisa tinggal diam.”

“Sialan! Pergi kamu dari daerah kekuasaanku!” berang Bagaz. “Atau aku akan melakukannya dengan paksa.”

“Aku Kernway, petarung terkuat di Poinesia, tidak akan diam saja melihat ketidakadilan!”

“Akulah yang terkuat!” balas Bagaz tidak terima. “Kalau begitu ayo kita bertarung... kita lihat seberapa kuatnya dirimu.”

“Cis! Aku tidak tertarik melawan bocah yang ceroboh, gegabah, dan bodoh sepertimu... memalukan!” tukas Kernway.

“Apa katamu? Kamu berani menghina?” tantang Bagaz tidak terima. “Aku ini petarung terkuat di Poinesia, bukan kamu, tahu tidak! Dan juga aku paling gaul di antara yang lainnya.”

“Cis, aku sudah muak!” kata Kernway tiba-tiba. Nada suaranya berubah tegas. “Kalau Zap atau Stevan bilang mereka yang terkuat, aku amini itu... tapi kalau bocah memalukan sepertimu yang beraninya melawan anak kecil... lebih baik enyah kamu sekarang! Beau, Hydro Pump!”

Seketika Milotic milik Kernway menyemburkan air yang begitu keras yang bergerak cepat menghantam Bagazkara dan Feraligatr. Keduanya terlempar ke pohon dan tersangkut disana.

“Siaaalllll!!!” umpat Bagaz begitu marah. “Kernway, aku pasti akan membalasmu! Aku tidak terima!”

“Karepmu... Terserah kamu saja,” sahut Kernway pelan. Dia memasukkan Miloticnya ke dalam PokeBall dan melihat Bagazkara dengan pandangan merendahkan. “Bila kamu mau membalasku, POIN League adalah tempat yang tepat... pastikan kamu ikut mendaftar sebagai peserta, berharap saja kita bisa bertarung disana,” katanya seraya berbalik pergi, meninggalkan Bagazkara yang menatapnya dengan kesal.

“Kernway... nama itu akan selalu kuingat...” dengusnya lalu menoleh pada Feraligatr di sampingnya. “Ya kan Zoey?” Zoey, Feraligatr milik Bagaz hanya memasang wajah sayu. “Oh ayolah... kita akan ikut POIN League untuk membalas si Kernway itu!”

*

28 Mei 2010

Di meja kerjanya, Navilink tampak tersenyum puas. Ada enam belas berkas pendaftaran di tangannya, membuatnya senang karena jumlah ini menjadikan POIN League bersifat simetris.

“Enam belas peserta... tidak buruk untuk sebuah turnamen percobaan...” gumannya sendiri. “Kupikir tidak baik memaksakan sistem round-robin... sebagai awal mungkin baiknya bila sistem yang digunakan adalah sistem gugur. Lebih sederhana dan mudah dimengerti, paling tidak untuk saat ini.”

Navilink lalu mengambil PokeNavnya dan tampak menghubungi seseorang. “Aqua, tolong kirimkan undangan pada enam belas peserta yang mendaftar untuk hadir di Hill of Heroes siang ini,” katanya di telepon pada asistennya, Aqua Torrent.

“Baik kak Navilink, akan segera saya kirimkan,” jawab Aqua di PokeNav. “Oh iya kak Navilink, ada seseorang yang mencarimu di aula, Berlitz.”

“Suruh dia tunggu sebentar, aku akan segera ke sana,” jawab Navilink.

*

Navilink sudah berada di aula Hill of Heroes. Seorang gadis tampak duduk disana menunggunya.

“Hai Berlitz, ada keperluan apa mencariku?” Tanya Navilink menghampiri gadis itu, Berlitz.

“Begini kak Navilink,” jawab Berlitz. “Aku sangat antusias dan tertarik dengan turnamen ini, walaupun aku bukan pesertanya. Kupikir aku ingin ikut berpartisipasi dalam turnamen ini dengan meliput kegiatan-kegiatannya. Journalku ingin mensponsori turnamen ini.”

“Oh, berarti bertambah satu lagi sponsor POIN League 2010,” simpul Navilink. “Baiklah, tuliskan berbagai berita tentang POIN League di jurnalmu dan namamu akan tertulis di awal setiap pertandingan POIN League,” katanya kemudian. “Jangan lupa pula untuk memasang banner POIN League 2010 di halaman depan harian kamu. Bannernya bisa kamu lihat di halaman depan rumah kak Navilink.”

Berlitz mengangguk. “Baik kak Navilink, Terima kasih.”

“Aku yang mestinya berterima kasih karena kamu mau meliput dan mensponsori turnamen ini,” sahut Navilink. “Semakin banyak yang mengabarkan tentang POIN League, akan semakin dikenal pula turnamen pertama ini, yang secara tidak langsung berimbas pada nama POIN.”

“Iya, berdasar pengamatanku aku melihat bahwa turnamen ini telah mengundang orang-orang baru untuk bergabung dengan Poinesia. Mengadakan turnamen ini adalah suatu langkah promosi yang sangat tepat kupikir,” komentar Berlitz.

“Begitulah... aku berusaha sebisa mungkin untuk menghidupkan komunitas ini, mengadakan berbagai macam ide yang bisa menarik para penggemar Pokemon di Indonesia,” jawab Navilink tersenyum.

*

Di ruang pertemuan Hill of Heroes, enam belas peserta telah duduk berkumpul mengitari meja bundar panjang, dengan Navilink duduk di ujungnya. Beberapa POINers dan wartawan yang meliput tampak berdiri di belakang mereka.

“Terima kasih atas kedatangan kalian semua di Coaching Clinic ini,” kata Navilink membuka pertemuan.

“Langsung saja, aku akan menjelaskan sistem pertandingan dalam turnamen POIN League 2010.”

“Aku sudah tidak sabar untuk ini,” komentar Kernway.

Navilink tersenyum. “Kalau begitu dengarkan baik-baik,” katanya bangkit berdiri. “Turnamen POIN League 2010 terdiri dari empat jenjang... yaitu babak penyisihan, babak perempat final, babak semifinal, dan babak final. Semua pertandingan menggunakan sistem gugur, yang artinya siapapun yang kalah pada setiap jenjang tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Partai final adalah partai terakhir yang akan menentukan siapa juara turnamen ini. Kupikir hal ini sederhana dan dapat dimengerti oleh semua yang ada disini.”

“Ya, kami mengerti,” jawab Stevan.

“Maka aku akan berlanjut pada peserta dan waktu pelaksanaannya,” sambung Navilink. “Ada enam belas peserta yang mengikuti turnamen ini dengan lima di antaranya mendapatkan status unggulan. Jadwal pelaksanaan pertandingan bergantung pada pemilihan yang dilakukan olehku, dan juga oleh kesepakatan setiap peserta yang akan bertanding. Semua pertandingan dinyatakan sah hanya apabila dihadiri dan disaksikan olehku, selaku juri utama dalam turnamen ini.”

“Dimana turnamen ini akan diselenggarakan?” Tanya Daniel.

“Shoddy, server Smogon University,” jawab Navilink. “Namun apabila server tersebut mengalami gangguan, dapat dipindahkan pada server lainnya. Kupikir hal ini juga sudah cukup jelas bagi kalian semua, mengingat kita memang bermain di server itu.” Navilink berjalan mendekati papan putih di belakangnya, yang seketika memunculkan tulisan-tulisan dan gambar pada papan putih itu. “Kini kita berpindah pada penjelasan peraturan dalam pertarungan,” lanjutnya. “Pokemon yang kalian gunakan adalah Pokemon yang kalian daftarkan waktu itu. Pertarungan berlangsung dalam dua clause saja, Sleep dan Freeze.”

“Sleep Clause? Apakah itu melarang penggunaan move yang menyebabkan sleep?” Tanya Wyxal, salah satu peserta disitu.

“Bukan, move pembuat sleep diperbolehkan, hanya saja Sleep Clause menjadikan hanya satu Pokemon saja dalam party lawan yang dapat terkena sleep, selama Pokemon yang tertidur itu belum fainted,” jelas Navilink.

“Apakah hal ini disarankan oleh Daniel?” Tanya Zap.

Navilink menggeleng. “Tidak, ini berdasar eksperimen saat aku bertarung melawan Amsal,” jawab Navilink. “Berikutnya aku menginginkan pertarungan yang fair dan sportif. Tidak boleh ada ucapan kasar atau kata-kata kotor selama pertarungan. Peserta yang kedapatan menyalahi ketentuan ini dapat dikenakan sanksi yang tegas. Siapapun POINers boleh menyaksikan pertarungan ini, tapi sikap sopan harus selalu dijaga. Kuharap peraturan ini dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan di dalamnya. Bila ada pertanyaan atau hal-hal lain yang belum dimengerti, dapat ditanyakan di POIN League Center. Terima kasih.”

“Oke, dimengerti!” seru Rocket T. “Yihaaa POIN League 2010!!!”

“Sayang kak Navilink tidak ikut,” seloroh Amsal.

“Maaf Amsal, tapi itu akan mengganggu objektivitasku sebagai panitia, juri, dan penyelenggara,” jawab Navilink singkat.

“Yeah, masa’ jurinya ikutan main... bisa-bisa turnamen ini diadakan olehnya, diikuti olehnya, dan dimenangkan olehnya... Poinesia memang aneh,” celetuk Andi.

“Ya, seperti yang dikatakan Andi, aku tidak akan ikut bermain,” sahut Navilink datar. “Walaupun sebelumnya memberi harapan... maaf semuanya...” Navilink terdiam sejenak, membuat suasana menjadi hening karena para peserta terdiam menunggu ucapan pendiri Poinesia itu. “Baiklah, sekarang saatnya untuk memberitahukan jadwal pertarungan,” sentak Navilink kemudian. “Ada delapan pertarungan di babak penyisihan ini, dan daftarnya adalah... seperti yang terlihat di layar!”

Navilink menunjuk layar putih di belakangnya dengan cepat, memunculkan daftar pada layar itu. Enam belas peserta dan beberapa POINers lain yang ada disana langsung melihat dengan seksama. Daftarnya adalah...

*Kernway Vs. Bagazkara P.
Stevan Vs. XL Lade
Night Wyvern Vs. Tetsuta Kenjou
Amsal Richard Vs. Piiik
Daniel Shedley Vs. Andi Badra
Wyxal Vs. Look
Zap D. Blitz Vs. Arga Ketchum
Rocket T. Vs. Dark G.*

“Wow! Pertemuan yang hebat!” seru seorang POINers melihat daftar itu.

“Kernway, akhirnya datang waktunya untukku bisa membalas perlakuanmu waktu itu,” kata Bagazkara dengan nada sinis.

“Melawan Elite Four Night? Ini sebuah kehormatan,” komentar Tetsu.

“Ahahaha... aku tidak menyangka akan berhadapan dengan kak Amsal di babak ini,” ujar Piiik menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Lawanku si Daniel, sepertinya konflik waktu itu berlanjut disini,” kata Andi sinis.

Bisik-bisik pun langsung terdengar di antara para POINers yang datang untuk melihat coaching clinic tersebut. Beberapa terdengar antusias, sementara beberapa lainnya terdengar kecewa.

“Inilah pembagian pertarungan di babak penyisihan,” kata Navilink menenangkan keadaan di ruangan itu. “Pembagian ini dilakukan dengan seadil-adilnya tanpa memiliki maksud apapun. Jadi harap untuk semua peserta dapat menerima keputusan pembagian ini dan segera menjadwalkan waktu pertarungan. Pertarungan babak penyisihan dilangsungkan dalam waktu satu minggu dimulai pada tanggal 29 Mei 2010 besok. Harap konfirmasi kesanggupan kalian sesegera mungkin pada POIN League Center yang tersedia agar berikutnya dapat diumumkan pada para POINers. Terima kasih dan sekian coaching clinic kali ini. Mohon kerjasamanya.”

*



Wyxal

Temui Wyxal, salah satu POINers yang mendaftar. Dia adalah lelaki berkacamata yang agak gemuk, terkesan chubby dan imut. Seorang POINers ceria yang selalu menyambut pagi dengan bahagia.

“Hari ini kita akan berlatih, yak an Shinx?” Tanya pada seekor Shinx, Pokemon menyerupai anjing yang selalu mengikutinya kemanapun dia pergi. Shinx mengangguk senang, membuat Wyxal tersenyum. “Kalau begitu Shinx, mari kita pergi sekarang,” ajak Wyxal terdengar riang. Kedua sahabat beda spesies itu lalu berjalan keluar rumah beriringan sambil bersenandung. Akan tetapi, baru saja mereka berdua melangkah keluar rumah... tiba-tiba...

BRAKKKK!!!

Sebuah bus besar yang entah darimana datangnya langsung menyambar, menabrak kedua sahabat itu. Keduanya terhempas keras menghantam jalanan dan...

*

“Beri jalan-beri jalan!” teriak seorang dokter sambil mendorong sebuah tandu beroda melewati lorong rumah sakit. Beberapa suster tampak berjalan di sampingnya dengan tergesa-gesa.

“Dok... aku tidak boleh disini Dok... aku harus ikut POIN League...” kata lelaki yang terbaring di tandu itu memegang lengan sang dokter.

“Tapi Wyxal, kondisimu sangat parah... kamu tidak akan bisa ikut dalam turnamen itu bila kondisinya seperti ini...” jawab sang dokter.

“Bi.. bisa kok Dok... luka ini pasti akan sembuh dalam beberapa jam saja kan... setelah itu aku bisa kembali lagi seperti biasanya...” erang Wyxal.

“Tetap saja tidak bisa Wyxal,” kata sang dokter. “Kecelakaan itu tidak hanya melukaimu, tapi juga menghancurkan sistem Java dan Shoddy milikmu... Aku ikut sedih untuk itu...”

“Ap---APA?!!!”

Wyxal ternganga tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Tanpa sistem Shoddy, dia tidak akan bisa memasuki dunia virtual pertarungan Pokemon kompetitif. Bila itu terjadi, maka artinya...

*

Dalam kisah ini, Shoddybattle adalah aplikasi yang tertanam di otak penggunanya saat mendaftarkan diri dalam pertarungan Pokemon kompetitif secara online. Dengan sistem yang tertanam di otak, para penggunanya bisa memasuki zona pertarungan virtual online yang memungkinkan terjadinya pertarungan Pokemon kompetitif secara langsung. Kelemahannya, sistem ini mudah sekali mengalami kerusakan apabila terjadi benturan keras pada bagian kepala atau bagian tubuh penggunanya yang berhubungan dengan kinerja otak. Proses rekaveri atau perbaikan sistem ini membutuhkan waktu yang lama.

*

Navilink berdiri termenung di balkon Hill of Heroes. Dia memandang jauh lebatnya hamparan hutan terlarang, the Forbidden Forest yang ada di depannya sejauh mata memandang. Pendi Poinesia itu tampak memikirkan sesuatu.

“Apa ada yang mengganggu pikiranmu, Kak Navilink?” terdengar tanya seorang wanita dari belakang Navilink. Navilink menoleh dan melihat Aqua disana.

Navilink menghela nafas panjang, lalu berbalik kembali memandang hutan di depannya. “Aku hanya berharap turnamen POIN League ini dapat berjalan dengan baik... itu saja...” jawab Navilink. “*By the way*, terima kasih sudah menemaniku disini...”

“POIN League ya? Sepertinya Kak Navilink begitu memikirkannya,” kata Aqua seraya mendekat dan berdiri di samping Navilink, ikut memandang ke arah hutan terlarang.

“Tentu saja... ini adalah yang pertama bagi POIN... aku berharap mampu menciptakan semacam *stepping stone* atau batu pijakan menuju turnamen yang lebih baik lagi.”

“Wow! Itu luar biasa kak Navilink,” kagum Aqua. “Kak Navilink selalu saja menghadirkan inovasi baru untuk penggemar Pokemon di Indonesia... khususnya di Poinesia...”

“Ya Aqua... seperti yang kukatakan di awal-awal membangun komunitas ini...” sahut Navilink melihat jauh ke depan. “Saat itu aku mengatakan... mari kita ciptakan dunia Pokemon kita sendiri...”

*

XL Lade tengah asyik menyaksikan siaran pertandingan sepak bola seperti biasa di kafe langganannya saat dia menyadari Berlitz berdiri di sampingnya. XL memalingkan wajahnya dari televisi dan melihat pada Berlitz.

“Berlitz...” sapanya setengah terkejut.

“Aku tidak menyangka kamu ada disana hari kemarin,” kata Berlitz. “Aku menjadi salah satu sponsor turnamen ini dan ada disana untuk meliputnya. Aku terkejut kamu duduk disana bersama lima belas peserta lainnya. Bukannya katamu waktu itu tidak tertarik untuk ikut?”

“Ehm... Itu... “ XL terdengar ragu untuk menjawab. “Itu karena aku ingin menggantikanmu,” jawabnya kemudian.

“Menggantikanku? Apa maksudmu?” tanya Berlitz terlihat bingung.

“Ya, memang benar aku tidak tertarik untuk ikut... tapi setelah kamu memutuskan untuk membatalkan keikutsertaanmu dalam turnamen serta setelah adanya perpanjangan waktu pendaftaran, entah kenapa aku jadi tertarik.”

“Maksudmu?”

“Anggap saja aku menggantikan tempatmu, Berlitz,” jawab XL pelan. “Anggap saja aku meneruskan semangatmu dalam turnamen ini...”

“XL... kamu...” Berlitz tampak berkaca-kaca. Dia lalu memeluk XL begitu saja, membuat XL terkejut.

“Ber... Berlitz... apa-apaan ini?” sentak XL terkejut. Berlitz langsung melepaskan pelukannya dan terlihat malu. Wajahnya memerah.

“Maaf... aku hanya sedikit histeris...” jawab Berlitz terdengar malu.

XL tersenyum. “Doakan aku ya? Dan kamu juga fokus menjadi sponsornya,” katanya kemudian.

Berlitz mengangguk. “Ya! Mari kita melakukan yang terbaik untuk turnamen ini... kamu jadi pesertanya dan aku jadi wartawannya!”

*



Dark G.

Di perpustakaan kota Mega, Poinesia. Afiffz sedang asyik bergerak dari satu rak ke rak lainnya untuk mencari buku tentang Pokemon tipe Api. Dia mendengar perpustakaan itu memiliki banyak koleksi yang patut untuk dibacanya. Pada akhirnya Afiffz berhasil mendapatkan lima buku dan membawanya ke sebuah meja di perpustakaan untuk dibaca disana. Dia langsung duduk dan meletakkan buku-buku itu di meja begitu saja. Saat duduk itulah dia menyadari ada orang lain yang duduk di kursi meja perpustakaan yang panjang itu. Seorang lelaki berambut panjang berjaket tebal yang duduk berjarak tiga kursi di sampingnya, dan seorang lelaki berambut pendek stylish dengan rompi ketat yang duduk berjarak empat kursi di depannya. Keduanya tampak membaca buku dengan sangat serius.

“Err... apa aku pernah bertemu dengan kalian sebelumnya?” tanya Afiffz penasaran dengan dua orang itu.

“Berisik!!!” sentak dua orang itu bersamaan.

“Tak tahukah kau bila dilarang ramai di dalam perpustakaan? Orang-orang butuh konsentrasi untuk membaca buku mereka,” kata lelaki di samping Afiffz.

“Ya, itu benar sekali. Dengan suara yang berisik, akan sulit untuk mencerna isi sebuah buku,” timpal lelaki yang duduk di depan Afiffz.

“Err... okay,” sahut Afiffz pelan. “Well, apa kalian suka Pokemon tipe Api? Aku tadi mengambil beberapa buku tentang itu bila kalian mau membaca...” kata Afiffz mencoba ramah.

“Aku lebih tertarik membaca majalah Smog,” jawab lelaki di samping Afiffz.

“Aku lebih tertarik membaca sejarah Poinesia,” jawab lelaki di depan Afiffz.

“Oh, oke... kalau begitu selamat membaca... aku juga mau membaca buku-buku ini,” kata Afiffz sembari membuka buku pertamanya yang berjudul ‘Pokemon Api untuk Masa Depan yang Lebih Baik’.

Suasana perpustakaan kembali hening, namun Afiffz tidak dapat berkonsentrasi karena masih menyimpan penasaran pada dua pembaca lain yang ada di ruangan perpustakaan itu. Dia mengintip dua orang itu dari balik buku yang sedang dibacanya.

“Kita akan bertemu di liga bukan?” tanya lelaki di depan Afiffz tiba-tiba

Afiffz terkejut dan bingung pada siapa lelaki itu bertanya hingga lelaki di sampingnya menjawab, “Ya, hal seperti itu sudah sangat kutunggu. Kesempatan untuk melawan petarung kompetitif asli Poinesia... yang kelihatannya kuat-kuat.”

“Smogonite... siapa yang tidak tertarik untuk melawan mereka,” sambung lelaki di depan Afiffz. “Kelompok petarung kompetitif terkuat di dunia... salah satunya ada disini...”

“Eh? Benarkah? Siapa?” tanya Afiffz terkejut saat mendengar ucapan lelaki berompi ketat itu.

“Dia ada di sampingmu, pencinta Pokemon Api,” jawab lelaki berompi.

Afiffz langsung menoleh pada lelaki berjaket tebal di sampingnya dengan tidak percaya. Dia lalu melihat kembali pada lelaki berompi ketat. “Sebenarnya siapa kalian? Dan... apa yang sedang kalian bicarakan?” tanyanya bingung.

Lelaki berjaket tebal tersenyum misterius. Rambut depannya yang panjang menjuntai menutupi sebelah matanya. “POIN League 2010... tentu saja...”

“PO---POIN League?” Afiffz terperangah.

Lelaki berjaket tebal mengangguk sambil menutup bukannya. Dia menoleh ke arah Afiffz dan berkata. “Ya, Poin League 2010... dan aku, Zap D. Blitz... dari Smogon University.”

“Wow... Smogon University! Itu keren!” seru Afiffz bersemangat.

“Bisakah kau tidak berisik? Jangan lupa kalau kita masih ada di perpustakaan,” sahut lelaki berompi di depan Afiffz, membuat Afiffz menoleh melihat ke arahnya.

“Lalu kamu siapa?” tanyanya.

“Aku Dark G... petarung kompetitif asli Poinesia!” jawab lelaki berompi itu dengan mantap. Dia lalu menunjuk ke arah Zap dengan menggunakan bukannya. “Zap D. Blitz, akan kutunjukkan bahwa petarung Poinesia sepertiku mampu mengalahkan petarung Smogon sepertimu... ingat itu...”

Usai mengatakan itu, Dark G berjalan keluar meninggalkan perpustakaan. Kini tinggal Zap dan Afiffz di ruangan itu.

“Hei pencinta Pokemon Api, bisakah aku meminta tolong padamu?” tanya Zap pada Afiffz kemudian.

“Tolong apa?”

“Kau tahu Poin League 2010 kan?” tanya Zap.

Afiffz menggeleng. “Aku baru datang di Poinesia untuk mengunjungi perpustakaanmu, aku tidak tahu tentang Poin League.”

“Kalau begitu tidak apa-apa... aku hanya ingin meminta bantuanmu untuk mendukungku dalam turnamen ini,” kata Zap kemudian.

“Mendukungmu? Aku tidak mengerti apa maksudmu...” sahut Afiffz.

“Aku yakin para POINers akan lebih mendukung para petarung Poinesia daripada mendukungku, seorang Smogonite. Jadi kemungkinan besar tidak akan ada yang mendukungku dalam turnamen nanti,” jelas Zap.

“Jadi, maukah kau memberikan dukungan untukku saat pertarungan nanti? Aku tidak mau merasa sendiri bila bertanding nanti... satu dukungan saja sudah cukup bagiku.”

“Oh... begitu ya? Tentu saja aku bersedia,” jawab Afiffz bersemangat. “Apalagi kamu berasal dari Smogon University, universitas pertarungan Pokemon terbaik di dunia. Suatu kehormatan bisa mendukung petarung sepertimu,” kata Afiffz lagi. “Ngomong-ngomong kapan kamu bertanding dan siapa lawan pertamamu dalam turnamen ini?”

“Minggu 30 Mei 2010 di server Smogon University Shoddy,” jawab Zap. “Dan lawan yang akan kuhadapi di babak penyisihan adalah... seseorang bernama Arga Ketchum...”

Afiffz terhenyak kaget. “Apa katamu? Ar... Arga Ketchum?”

“Iya, Arga Ketchum, memangnya siapa dia?” tanya Zap.

“Dia itu... dia itukan... FIRE!!!!”

*



Tetsuta Kenjou

Stevan berjalan pelan memasuki halaman belakang rumahnya. Di halaman yang cukup luas itu tampak Tetsu tengah berlatih dengan Pokémon belalang besar berwarna merah mengkilat, Scizor.

“Scizor, Bullet Punch!” perintah Tetsu langsung diikuti gerakan Scizor yang menghantam pohon latihan di depannya dengan cepat hingga pohon itu hancur.

PROK! PROK! PROK!

Stevan bertepuk tangan pelan sambil berjalan menghampir adiknya itu. Tetsu pun langsung menoleh melihat ke arah Stevan.

“Luar biasa Tetsu... kamu berlatih dengan sangat keras,” puji Stevan. “Ini baru namanya adikku...”

“Ya Kakak, tentu saja aku harus berlatih dengan keras,” jawab Tetsu sambil mengelap keringat di dahinya. “Yang akan kuhadapi di penyisihan nanti adalah Elite Four Night... dia pastilah sangat hebat, aku tidak bisa main-main menghadapinya.”

“Para petarung Poinesia memang hebat... terutama bocah Smogon itu,” kata Stevan membenarkan ucapan sang adik. “Untuk Night sendiri memang harus diwaspadai... kudengar Navilink menyebutnya juara baru Poinesia, dia pastilah hebat. Tapi kamu tidak takut kan?”

Tentu tidak,” jawab Tetsu. “Tidak ada yang perlu aku takutkan selama aku percaya pada Pokémonku... Aku pasti akan menang!”

*

29 Mei 2010

Hari pembukaan POIN League telah tiba. Para POINers pun berbondong-bondong datang ke server Smogon University yang menjadi tempat penyelenggaraan turnamen tersebut. Server Smogon University adalah server terbesar dan paling ramai di ShoddyBattle yang berada pada urutan teratas daftar server. Selain merupakan server resmi yang dikelola oleh Smogon University, server ini juga merupakan server paling akurat saat itu. Menyadari ketidakmampuan Poinesia menciptakan servernya sendiri di Shoddy, membuat turnamen POIN League 2010 diselenggarakan dengan menumpang pada server ini. Untuk

kepentingan POIN League, server ini telah dintegrasikan dengan pusat data Poinesia, memungkinkannya dapat diakses dari Hill of Heroes.

“Wih... ramai sekali ya...” komentar seorang POINers.

“Iya, inikan turnamen akbar Poinesia,” sahut rekannya.

Arena POIN League 2010 telah disiapkan. Para penonton telah duduk di tempat mereka masing-masing. Di salah satu sudut arena tersebut, terdapat tempat duduk khusus VIP yang terdiri beberapa kursi yang disediakan khusus untuk para panitia, Elite Four Poinesia, para peserta dan tamu-tamu undangan khusus tertentu. Navilink terlihat sudah duduk di bangku terdepan, tampak tidak sabar menyaksikan pertandingan pertama sekaligus pembuka POIN League 2010. Di sampingnya tampak Aqua Torrent duduk setia menemani.

“Apa saja jadwal pertarungan untuk hari ini?” tanya Navilink pada asistennya itu.

“Siang ini ada pertandingan pertama sekaligus pembukaan, pertandingan nomor 4 antara Amsal Richard melawan Piiik, sementara sore nanti pukul 17.00 WIB akan ada pertarungan nomor 3 antara Night Wyvern melawan Tetsuta Kenjou,” jawab Aqua melihat daftar di tangannya. “Saat ini Amsal dan Piiik telah bersiap di arena,” lanjut Aqua sembari melihat jauh ke tengah arena.

Navilink ikut melihat kesana. Seorang lelaki berambut hitam panjang dengan pakaian training berdiri di salah satu sisi, sementara seorang lelaki gemuk berjaket berdiri di seberangnya di sisi yang lain. Navilink lalu berdiri dari tempat duduknya dan melihat ke seantero arena. Seketika itu Aqua langsung menggerakkan mikropon ke depan sang ketua Elite Four itu.

“Halo para POINers semua!!!” sapa Navilink membahana di seantero stadion. Sapaan itu langsung mendapat sambutan sangat meriah dari siapa saja yang hadir disana. “Terima kasih telah datang di hari pembukaan POIN League 2010,” lanjut Navilink. “Ini adalah sebuah kehormatan melihat kalian semua antusias datang ke server Smogon University untuk POIN League. Pada akhirnya Poinesia akan menyelenggarakan turnamen pertarungan Pokemon kompetitif pertamanya, sekaligus mengukir sejarah kali pertama di Indonesia! Kita patut bangga!”

“Hidup Poinesia! Hidup Poinesia!” seru para POINers begitu bersemangat.

Navilink tersenyum puas melihat antusiasme para POINers. Dia melihat sekilas pada Aqua yang berdiri di sampingnya, menganggukkan kepala pelan lalu kembali memandang ke arena. “Jelas kalian semua sudah tidak sabar dengan turnamen perdana Poinesia ini... jadi langsung saja kita mulai pertarungan pembuka... pertarungan nomor 4... Amsal Richard melawan Piiik!!!”

*

Memasuki zona pertarungan...

Penyisihan POIN League 2010

Pertarungan nomor 4: Amsal Richard Vs. Piiik



Komentar langsung dari Berlitz...

“Amsal Richard, unggulan kelima dalam POIN League akan berhadapan dengan Piiik. Pertarungan ini sekaligus menjadi pertarungan pembuka dalam POIN League 2010... Langsung saja kita saksikan pertarungan ini!”

Amsal dan Piiik, keduanya saling berhadapan di arena. Amsal berdiri di sisi merah, sementara Piiik berdiri di sisi putih. PokeBall pertama telah terenggam erat di tangan mereka masing-masing.

“Piiik, aku tidak menyangka kita akan bertemu di babak penyisihan, sebagai pertarungan pembuka pula,” kata Amsal mengenang pertemuannya dengan Piiik di Hill of Heroes waktu itu.

Piiik mengangguk. “Ya, aku juga tidak menyangka,” sahut Piiik. “Yang lebih tidak kusangka adalah kau mendapatkan status unggulan kelima, yang artinya kau pastilah kuat. Kupikir aku akan kalah.”

“Bukannya kamu yang bilang padaku bahwa PokeBall itu bulat? Apapun bisa terjadi dalam pertarungan ini,” kata Amsal. “Aku sendiri heran kenapa mendapatkan status unggulan, karena menurutku ada banyak yang lebih hebat dariku disini.”

“Memang aku yang bilang seperti itu kemarin, mengutip dari perkataan kak Navilink,” sahut Piiik. Pemuda gemuk itu lalu membuka jaketnya, bertelanjang dada sembari menatap Amsal tajam. “Dan itulah kenapa aku akan bertarung sebaik mungkin karena biarpun aku kalah, aku sudah bangga karena bertarung di pertarungan pembuka POIN League!”

“Kalau begitu, mari kita bertarung... memulai POIN League 2010 ini... Scizor!!!”

“Golem!!!”

Amsal mengeluarkan Scizor sebagai Pokemon pertamanya, sekaligus mencatatkan Pokemon tersebut sebagai Pokemon yang pertama kali muncul dalam POIN League. Sementara itu Piiik mengeluarkan Golem sebagai Pokemon pertamanya.

“PERTARUNGAN DIMULAI!!!”

Scizor used Bullet Punch.

It's super effective! Golem lost 111% of its health. Piiik's Golem fainted.

Piiik switched in Rhyperior (lvl 100 Rhyperior ♂).

Night Wyvern has entered the room.

“Pertarungan pembuka ya?” tanya Night Wyvern yang baru saja memasuki tribun VIP. Dia menghampiri Navilink dan duduk di sampingnya.

Navilink mengangguk. “Ya, antara Amsal melawan Piiik. Seperti yang kamu lihat, Golem milik Piiik menjadi Pokemon pertama yang pingsan dalam turnamen ini,” jawabnya. Dia lalu menoleh ke arah Night.

“Kulihat dalam daftar, nanti sore kamu akan bertarung melawan Tetsuta, apa kamu sudah siap?”

“Ya, aku sudah siap apapun kemungkinannya,” jawab Night. “Dia adik dari Stevan, pastinya dia juga kuat seperti kakaknya,” lanjutnya.

“Hmm... Stevan ya...” gumam Navilink.

“Ya, Stevan,” sahut Night. “Mengenai Stevan ini... aku heran kenapa kak Navilink tidak memasukkannya dalam status unggulan.”

“Aku tidak terlalu mengenalnya,” jawab Navilink singkat. “Karena itulah aku tidak banyak mengetahui kemampuannya. Aku baru tahu tentang Stevan setelah kudengar ternyata dia ditakuti oleh Kernway. Sungguh sayang sekali...”

Scizor used Bullet Punch.

It's super effective! Rhyperior lost 88% of its health.

Rhyperior's Citrus Berry restored health! Rhyperior restored 25% of its health.

Rhyperior used Fire Blast.

It's super effective! Scizor lost 92% of its health.

Scizor used Bullet Punch.

It's super effective! Rhyperior lost 91% of its health. Piiik's Rhyperior fainted.

Piiik switched in Wailord (lvl 100 Wailord ♂).

Scizor used Bullet Punch.

It's not very effective... Wailord lost 37% of its health.

Wailord used Surf.

Scizor lost 36% of its health. Amsal Richard's Scizor fainted.

Amsal Richard switched in Aerodactyl (lvl 100 Aerodactyl ♂).

Aerodactyl is exerting its pressure!

Aerodactyl used Stealth Rock.

Pointed stones float in the air around the foe's team!

Wailord used Surf.

It's super effective! Aerodactyl lost 89% of its health.

---Aerodactyl used Rock Slide.
A critical hit! Wailord lost 102% of its health. **Piiik's Wailord fainted.**

“Yes! Critical hit!” pekik Amsal saat Rock Slide dari Aerodactyl miliknya menghasilkan damage kritis yang langsung menjatuhkan Wailord milik Piiik.
“Wow! Critical!” Night ikut memekik.

Piiik switched in Machamp (lvl 100 Machamp ♂).
Pointed stones dug into Machamp. Machamp lost 6% of its health.
Aerodactyl used Earthquake.
Machamp lost 46% of its health.
Machamp used Giga Impact.
It's not very effective... Aerodactyl lost 40% of its health.
Amsal Richard's Aerodactyl fainted.
---Amsal Richard switched in Scizor (lvl 100 Scizor ♂)

“Pasti Bullet Punch!” tebak Night saat Amsal memunculkan Scizor keduanya.
“Iyalah... tentu saja!” sahut Amsal bersemangat.
“Scizor? Bukannya tadi sudah pingsan?” tanya Piiik terkejut melihat kemunculan kembali Scizor Amsal di arena. “Jangan-jangan kau punya...
“Dua Scizor!” potong Amsal cepat. “Terlihat seperti bangkit dari kematian bukan?”

Scizor used Bullet Punch.
Machamp lost 80% of its health. **Piiik's Machamp fainted.**
Piiik switched in Slaking (lvl 100 Slaking ♂).
Pointed stones dug into Slaking. Slaking lost 12% of its health.
Scizor used Bullet Punch.
Slaking lost 46% of its health.
Slaking's Citrus Berry restored health! Slaking restored 25% of its health.
Slaking used Shadow Ball.
It's not very effective... Scizor lost 13% of its health.
---Scizor used Bullet Punch.
Slaking lost 41% of its health. Slaking is loafing around!

“Kok damage Bullet Punchnya beda?” tanya Amsal terheran menyadari perbedaan damage Bullet Punch pertama dan kedua dari Scizor yang mengenai Slaking.
“Tidak tahu...” jawab Piiik acuh. Pertarungan sendiri kini mencapai titik kritis dimana Piiik tertekan oleh serangan-serangan Amsal.

Scizor used Bullet Punch.
Slaking lost 43% of its health. **Piiik's Slaking fainted.**
---Piiik switched in Mamoswine (lvl 100 Mamoswine ♂).
Pointed stones dug into Mamoswine. Mamoswine lost 12% of its health.
Scizor used Bullet Punch.
It's super effective! Mamoswine lost 122% of its health. **Piiik's Mamoswine fainted. Amsal Richard wins!**

“Mamoswine, Pokemon terakhir Piiik pingsan! Pemenanganya adalah Amsal Richard!” kata Navilink menutup pertandingan. “Amsal melaju ke perempat final!”
“YESSS!!!” sorak Amsal melompat senang. “Senangnya! Aku berhasil menjadi peserta pertama yang menang dan lolos! Terima kasih Piiik!”
“Sudah selesai,” kata Piiik lemah. “Memang masih terlalu awal untukku... tapi aku senang...”
“Piiik, jangan kecewa ya?” hibur Night yang masuk ke arena menghampiri Piiik. “Kamu sudah bermain dengan baik...”
“Ya, aku tidak kecewa kok,” sahut Piiik tersenyum. Dia memungut jaketnya yang tadi diletakkannya di lantai dan mengenaikannya kembali. “Aku senang ikut berpartisipasi dalam event Poinesia, terlebih menjadi

peserta POIN League yang bertarung di pertandingan pembuka. Kuakui terlalu awal bagiku untuk mengikuti turnamen ini, tapi kupastikan aku akan terus berlatih.”

“Nah, itu baru semangat... aku suka,” kata Night seraya menggamit bahu Piiik.

“Oh iya kak Night, kudengar sore nanti kau akan bertarung ya?” tanya Piiik. Night mengangguk. “Kalau begitu nanti aku akan melihatnya!”

“Ya, dukung dan doakan aku agar bisa mengalahkan Tetsu.,” sahut Night. “Tapi kupikir dia itu bukan masalah... aku pasti bisa mengalahkannya dengan mudah!”

“Woho... aku tidak sabar bisa melawanmu di pertarungan berikutnya Night,” kata Amsal berjalan mendekati Piiik. “Lawanku di perempat final nanti adalah pemenang antara dirimu melawan Tetsu. Melihat sikapmu yang optimis itu, kupikir kau yang akan kuhadapi nanti.” Amsal lalu melihat pada Piiik dan mengulurkan tangannya. “Terima kasih Piiik, itu tadi pertarungan yang hebat.”

“Ya, sama-sama kak Amsal, aku senang,” jawab Piiik sembari menjabat tangan Amsal. “Yang membuatku sangat senang adalah... pertarungan kita ini adalah pertarungan pertama dalam sejarah POIN League...”

Komentar langsung dari Berlitz...

“Amsal Richard memenangkan pertarungan pembuka POIN League 2010 dengan skor 6 – 2 setelah Scizor keduanya menjatuhkan Mamoswine milik Piiik. Kemenangan ini memastikan Amsal menjadi peserta pertama yang melaju ke babak perempat final. Di babak perempat final nantinya Amsal akan berhadapan dengan pemenang pertarungan nomor 3, antara Night Wyvern atau Tetsuta Kenjou. Fakta menarik terkuat dalam pertandingan ini dimana Amsal tercatat sebagai satu-satunya peserta yang menggunakan dua Pokemon dengan spesies sama dalam timnya.”

*

Di ruang tunggu POIN League, Tetsu terlihat duduk dengan cemas. Kedua tangannya saling terkepal tertempel di dagunya.

“Hei Tiger!” tiba-tiba seseorang menepuk bahunya, membuatnya terkejut setengah mati. Langsung dia menoleh dan mendapati Stevan, kakaknya berdiri di belakangnya. “Ada apa Aikel? Apa kamu takut?”

“Ti... tidak... siapa yang takut,” jawab Tetsu terdengar ragu. “Aku sudah siap untuk mengalahkan Night, aku telah banyak berlatih seperti yang kau lihat waktu itu,” lanjut Tetsu berusaha melenyapkan ekspresi kacaunya.

“Tentu saja kamu sudah siap Aikel,” kata Stevan bersemangat. “Kamu kan adik dari Stevan si hebat... tentu kamu bisa mengatasi Elite Four Night. Sebagai kakakmu aku akan selalu mendukungmu untuk itu. Berikanlah yang terbaik.”

Tetsu mengangguk pelan dan beranjak berdiri. “Ya Kakak... aku akan berusaha. Ini pertarunganku... aku akan menang tak peduli siapapun lawanku!”

“Kalau begitu sekarang keluarlah... mereka telah menunggumu,” kata Stevan. “Buat kakakmu ini bangga!” Tetsu mengangguk mantap. “Aku akan menang dan membuat Kakak bangga... karena kita keluarga Kenjou!”

*

Pertarungan kedua, pertarungan nomor 3 babak penyisihan POIN League 2010 akan segera digelar. Para POINers sudah memadati tempat-tempat duduk di arena. Pertarungan kali ini begitu menarik karena salah seorang anggota Elite Four Poinesia, Night Wyvern akan bertarung. Selama ini Night dipercaya sebagai petarung kuat Poinesia yang membuatnya dijuluki juara baru Poinesia oleh Navilink. Itulah mengapa animo POINers untuk menyaksikan pertarungan begitu tinggi.

“Pertarungan kedua hari ini ramai, tidak seperti pertarungan pertama tadi,” komentar Navilink melihat penuhnya kursi-kursi di stadion.

“Tentu saja, Night kan akan bertanding,” kata Aqua menimpali. “Kemampuan Night sudah sangat dikenal di Poinesia, tentunya para POINers sangat ingin menyaksikannya bertarung dalam turnamen resmi.”

“Bukan itu saja,” terdengar suara lain di samping Navilink. Navilink menoleh dan tampak lelaki berjaket tebal, Zap D. Blitz. “Night memiliki semangat yang berbeda dengan para peserta lain... secara umum berbeda dengan POINers lainnya,” lanjut Zap. “Semangatnya itulah yang membuat kehadirannya selalu menarik perhatian POINers lainnya. Tidak diragukan, Night adalah petarung dengan spirit yang tinggi... dia salah satu yang terkuat di komunitas ini.”

“Jadi Zap, apa kamu pikir Night dapat mengalahkan lawan pertamanya ini? Tetsuta Kenjou, adik dari Stevan yang katanya begitu kuat itu?” tanya Navilink menyadari Zap ada di sampingnya.
“Aku tidak dapat memastikan, tapi Night pastilah akan bertarung sekuat tenaga... dia selalu ingin menang dan keinginannya yang kuat itu pasti membantunya...”

*

Memasuki zona pertarungan...
Penyisihan POIN League 2010
Pertarungan nomor 3: Night Wyvern Vs. Tetsuta Kenjou



Komentar langsung dari Berlitz...

“Night Wyvern, unggulan ketiga sekaligus salah seorang Elite Four Poinesia akan berhadapan melawan Tetsuta Kenjou, trainer misterius yang baru muncul di POIN League 2010. Night Wyvern dikenal dengan kekuataannya tidak diragukan lagi, akan tetapi Tetsuta Kenjou juga tidak bisa diremehkan begitu saja karena dia adalah adik dari petarung yang hebat, Stevan. Siapakah yang akan memenangkan pertarungan ini? Langsung saja kita saksikan pertarungannya...”

Night Wayvern dan Tetsuta Kenjou telah berdiri pada posisi mereka masing-masing. Night di sisi merah sedangkan Tetsu di sisi putih. Keduanya telah siap untuk pertarungan pertama mereka di POIN League 2010.

“Elite Four Night... aku tidak menyangka akan langsung berhadapan dengan salah satu Elite Four Poinesia di babak penyisihan,” kata Tetsu. “Meskipun aku berharap lawan yang lemah, bukan berarti aku tidak suka dengan pertemuan ini, “ lanjut Tetsu. “Justru, pertemuan seperti ini sangat menantang!”

“Tenang saja Tetsu, aku akan mengalahkanmu dengan cepat,” sahut Night santai. “Tetap saja, akan kuberikan penampilan terbaikku dalam pertarungan ini.”

“Baiklah, apakah kalian sudah siap?” tanya Navilink menyela pembicaraan dua peserta itu.

“Siap,” jawab Tetsu mantap.

“Ayo Aikel! Kalahkan Elite Four itu!” teriak Stevan member dukungan.

Navilink lalu melihat ke arah Night dan bertanya, “Night, bagaimana denganmu? Apa kamu sudah siap?”

Night mengangguk. “Siap.”

“Oke kalau begitu.. maka pertarungan penyisihan kedua, pertarungan nomor 3... DIMULAI!!!”

Bersamaan dengan aba-aba permulaan itu, seorang gadis di salah satu bangku penonton tampak terpejam berdoa mengepalkan kedua tangannya di depan dadanya. Gadis itu menarik nafas pelan lalu berbisik pelan, “Ya Tuhan, tolong menangkan kak Night...”

*

*Inferno used Fake Out.
It's not very effective...
Aerodactyl lost 8% of its health.
Aerodactyl flinched!*

*Aerodactyl used Earthquake.
It's super effective!
Inferno lost 98% of its health.
Inferno used Thunderpunch.*

It's super effective!
Aerodactyl lost 64% of its health.
Aerodactyl is paralysed! It may be unable to move!

“Apa tidak terperosok pada lubang yang sama?” komentar Berlitz melihat pertemuan antara Inferno, Infernape milik Tetsu melawan Aerodactyl milik Night. Dia telah berada di tribun khusus itu untuk memberikan komentar dalam pertarungan tersebut.

Inferno used Thunderpunch.
It's super effective!
Aerodactyl lost 66% of its health.
Night Wyvern's Aerodactyl fainted.

“Wah... Game breaking,” komentar Zap melihat Aerodactyl milik Night pingsan. “Keunggulan pertama Tetsu... dia lebih cepat dari Night.”
“Apa menurutmu Night akan kesulitan?” tanya Navilink.
“Bisa jadi,” jawab Zap. “Tetsu tampaknya memiliki semangat tempur yang sama seperti Night, ini bakal ketat...”
“Ayo Aikel!” seru Stevan mendukung adiknya, Tetsu.
“Aikel? Bukannya nama adikmu Tetsu?” tanya Navilink heran mendengar Stevan memanggil Tetsu dengan panggilan berbeda.
“Itu panggilanku untuknya,” jawab Stevan bangga. “Panggilan itu memberinya semangat.”
“Ho...”
“Betewe kak Navilink,” panggil Zap kemudian. “Melihat banner yang terpasang di setiap sudut arena ini... entah kenapa POIN League terasa seperti turnamen kelas dunia saja.”
“Oh, maksud kamu banner dan spanduk iklan para sponsor POIN League itu?” Navilink menunjuk pada spanduk-spanduk yang tergantung di langit-langit arena serta banner-banner yang terpasang di beberapa sudut arena. Zap mengangguk. Navilink tersenyum. “Oh, tentu saja...” katanya. “POIN League memang direncanakan menjadi turnamen bergensi, minimal untuk ukuran Indonesia.”

Night Wyvern switched in Lucario (lvl 100 Lucario ?).
Lucario used Extremspeed.
Inferno lost 40% of its health.
Tetsuta Kenjou's Inferno fainted.

Tetsuta Kenjou switched in Murcielago (lvl 100 Garchomp ?).
Night Wyvern switched in Salamence (lvl 100 Salamence ?).
Salamence's Intimidate cut Murcielago's attack!
Murcielago used Earthquake.
It doesn't affect Salamence...

“Prediksi yang bagus,” kata Zap mengomentari pergantian Pokemon Night yang mengganti Lucario dengan Salamence.
“Signature, Pokemon andalan Night telah muncul!” sahut Berlitz antusias melihat Salamence yang dikenal sebagai Pokemon signature atau khas Elite Four Night itu.

Tetsuta Kenjou switched in Blastey (lvl 100 Blissey ?).
Night Wyvern switched in Gyarados (lvl 100 Gyarados ?).
Gyarados's Intimidate cut Blastey's attack!

Gyarados used Dragon Dance.
Gyarados's attack was raised.
Gyarados's speed was raised.

Blastey used Thunderbolt.
It's super effective!
Gyarados lost 97% of its health.
Gyarados's leftovers restored its health a little!
Gyarados restored 6% of its health.

Gyarados used Waterfall.
A critical hit!
Blastey lost 139% of its health.
Tetsuta Kenjou's Blastey fainted.
Gyarados's leftovers restored its health a little!
Gyarados restored 6% of its health.

“Oops! Hax!” kata Zap tercekot melihat Waterfall Gyarados milik Night mendapatkan critical hit damage dan langsung menjatuhkan Blastey, Blissey milik Tetsu.
“Hax yang bikin merinding...” sahut Night terkekeh.
“Hmm...” gumam Zap tampak menganalisa pertandingan.

Tetsuta Kenjou switched in Murcielago (lvl 100 Garchomp ?).
Murcielago used Stone Edge.
It's super effective!
Gyarados lost 85% of its health.
Night Wyvern's Gyarados fainted.

Night Wyvern switched in Starmie (lvl 100 Starmie).
Tetsuta Kenjou switched in BlazeBlue (lvl 100 Lucario ?).
Starmie used Ice Beam.
It's not very effective...
BlazeBlue lost 18% of its health.

“Wah... dapatkah Night menangani hal ini,” komentar Berlitz saat Gyarados Night pingsan.
“Aku percaya pada timku dan juga agamaku...” sahut Night sembari menarik nafas panjang.
“Jadi...” Navilink tampak melihat dengan seksama. “Ayo!” teriak Navilink memberi semangat.
“Ayo berjuang kalian berdua!” Stevan ikut berteriak memberikan semangat.
“Jangan lupa untuk percaya pada hatimu...” tambah Berlitz, menjadikan suasana menjadi semakin seru.

Night Wyvern switched in Salamence (lvl 100 Salamence ?).
Salamence's Intimidate cut BlazeBlue's attack!
BlazeBlue used Crunch.
Salamence lost 31% of its health.
BlazeBlue lost 10% of its health.

Tetsuta Kenjou switched in SnakeEyes (lvl 100 Gyarados ?).
SnakeEyes's Intimidate cut Salamence's attack!
Salamence used Earthquake.
It doesn't affect SnakeEyes...

Night Wyvern switched in Lucario (lvl 100 Lucario ?).
SnakeEyes used Outrage.
SnakeEyes went on a rampage!
It's not very effective...
Lucario lost 38% of its health.

Lucario used Swords Dance.

Lucario's attack was sharply raised.

SnakeEyes used Outrage.

It's not very effective...

Lucario lost 34% of its health.

SnakeEyes's rampage ended.

SnakeEyes became confused!

Lucario used Extremespeed.

SnakeEyes lost 62% of its health.

SnakeEyes is confused!

It hurt itself in its confusion!

SnakeEyes lost 20% of its health.

SnakeEyes's leftovers restored its health a little!

SnakeEyes restored 6% of its health.

“Gila! Seru banget!” seru Navilink terdengar begitu antusias saat melihat duel keras antara Lucario milik Night melawan SnakeEyes, Gyarados milik Tetsu. “Sama-sama kuat!”

Lucario used Extremespeed.

SnakeEyes lost 63% of its health.

Tetsuta Kenjou's SnakeEyes fainted.

”Swords Dance Lucario memimpin,” komentar Zap. ”Go Go SD-Luke!”

”Tee-hee!” sahut Night berapi-api.

”Ayo-ayo maju!” Stevan tak henti-hentinya memberikan dukungan.

”I’m excited!” seru Berlitz dengan wajah berbinar.

Pertarungan antara Night melawan Tetsu ini memang berlangsung begitu seru, membuat para penonton tampak terpukau dengan kehebatan kedua peserta tersebut. Bahkan banyak dari mereka yang sampai tidak berkedip menyaksikannya.

Tetsuta Kenjou switched in Murcielago (lvl 100 Garchomp ?).

Lucario used Extremespeed.

Murcielago lost 45% of its health.

Murcielago used Stone Edge.

Murcielago's attack missed!

Lucario used Extremespeed.

Murcielago lost 51% of its health.

Murcielago used Stone Edge.

It's not very effective...

Lucario lost 14% of its health.

“Go Luke Go!” komentar Zap menggebu-gebu. “Dengan set Swords Dance tadi, Lucario milik Night takkan terkalahkan... serangannya akan mematikan! DESTROY!”

Tetsuta Kenjou switched in IronFist (lvl 100 Scizor ?).

Lucario used Extremespeed.

It's not very effective...

IronFist lost 33% of its health.

Lucario used Close Combat.

A critical hit!

IronFist lost 293% of its health.
Tetsuta Kenjou's IronFist fainted.
Lucario's defence was lowered.
Lucario's special defence was lowered.

Tetsuta Kenjou switched in Murcielago (lvl 100 Garchomp ?).
Lucario used Extremespeed.
Murcielago lost 49% of its health.
Tetsuta Kenjou's Murcielago fainted.

Tetsuta Kenjou switched in BlazeBlue (lvl 100 Lucario ?).

“Lucario melawan Lucario!” kata Navilink mengomentari kemunculan BlazeBlue, Lucario milik Tetsu.
“Extreme Speed!” teriak Berlitz.
“Extreme Speed!” Zap mengulangi teriakan Berlitz dengan lebih bersemangat.
“Yeah, gunakan super duper Bombay Extreme Speed!” sahut Night memberikan perintah pada Lucarionya.

BlazeBlue used Extremespeed.
It's not very effective...
Lucario lost 43% of its health.
Night Wyvern's Lucario fainted.
BlazeBlue lost 10% of its health.

Di luar dugaan BlazeBlue lebih cepat dari Lucario milik Night, sehingga ExtremeSpeed lebih dulu menjatuhkan Lucario milik Night.

“Pertarungan yang epic!” komentar Berlitz.
“Speednya seimbang... kecepatannya sama!” sahut Zap.
“Ayo berjuang Aikel!” Stevan masih terus menyemangati adiknya itu. “Buat kebanggaan di keluarga kita!”

Night Wyvern switched in Salamence (lvl 100 Salamence ?).
Salamence's Intimidate cut BlazeBlue's attack

“Good Switch!” kata Zap saat Night memunculkan Salamence.

Night Wyvern switched in Magnezone (lvl 100 Magnezone).
BlazeBlue used Close Combat.
It's super effective!
Magnezone lost 122% of its health.
Night Wyvern's Magnezone fainted.
BlazeBlue's defence was lowered.
BlazeBlue's special defence was lowered.
BlazeBlue lost 10% of its health.

“Waktu yang tepat,” komentar Berlitz melihat serangan BlazeBlue yang menjatuhkan Magnezone milik Night.

“Sebenarnya kenapa gak di-Earthquake aja? Itukan dapat mempersingkat,” saran Zap.
“Kau benar... kalau begitu inilah dia!” teriak Night keras. “Kuakhiri sekarang... Majulah Salamence!”
“Oh... tidak...” Tetsu terdengar pasrah. “Maafkan aku... Kakak...”

Night Wyvern switched in Salamence (lvl 100 Salamence ?).
Salamence's Intimidate cut BlazeBlue's attack!
BlazeBlue used Extremespeed.
Salamence lost 24% of its health.
BlazeBlue lost 10% of its health.

*Salamence used Earthquake.
It's super effective!
BlazeBlue lost 217% of its health.
Tetsuta Kenjou's BlazeBlue fainted.
Night Wyvern wins!*

“BlazeBlue si Lucario, Pokemon terakhir Tetsuta Kenjou pingsan! Pemenangnya adalah Night Wyvern!” kata Navilink menutup pertandingan. “Night melaju ke perempat final!”

“Bagus Aikel...” kata Stevan datar. Ucapannya terdengar bertentangan dan dipaksakan. Dia memandang Tetsu beberapa detik, lalu berbalik berjalan keluar dari arena.

Tetsu tampak berkaca-kaca memandang kepergian kakaknya. Dia merasa sangat bersalah dan menyesal karena telah gagal meraih kemenangan. “Maafkan aku Kak,” bisiknya sedih. “Aku gagal membawa kemenangan bagi keluarga kita...”

“Terima kasih Tetsu! Hehehe,” ujar Night terdengar girang. Dia lalu berjalan menuju ke tribun VIP menghampiri Navilink. “Kak Navilink, lihatlah... aku menang!”

“Selamat Night, kamu memang hebat,” puji Navilink melihat kegembiraan Night.

“Ini sesuai prediksiku,” komentar Berlitz. “Oh iya, Contest Lover mendukungmu Night.”

“Contest Lover? Adikmu itu ya?” tanya Night. Berlitz mengangguk. “Kalau begitu sampaikan terima kasihku padanya. Terima kasih semuanya!”

“Yea...”

“Berarti kamu akan melawan Amsal di perempat final,” simpul Navilink kemudian.

“Aku sudah tidak sabar mengalahkan Amsal,” sahut Night berbunga-bunga.

“Iya, aku juga... aku akan menantikan pertarungan itu,” sahut Berlitz kelihatan senang.

“Besok jadinya giliranku nih...” kata Zap.

“Semangat Zap! Semangat!” seru Night memberi semangat dengan mengangkat kepala tangannya ke atas.

“Ya Night, tentu saja,” balas Zap. “Melihat pertarunganmu tadi, aku jadi semakin bersemangat saja... Aku tak menduga bahwa turnamen ini begitu bergensi dan menegangkan... serasa turnamen kelas dunia!” lanjutnya antusias. “Aku tak menyesal telah datang ke Poinesia. Mengenai persiapan pertandingan besok, kupikir aku akan melakukan sedikit perhitungan, pemasangan EV, dan lain-lain.”

“Semoga beruntung, Zap,” terdengar suara Tetsu. Adik Stevan itu kini telah berada di tribun VIP.

“Terima kasih Tetsu... kamu juga telah bermain dengan sangat baik tadi... good game, pertarungan yang sangat menarik,” balas Zap tersenyum.

“Ya, aku memang telah bermain dengan sebaik mungkin... Night benar-benar lawan yang tangguh... dia lebih kuat dariku.”

“Ah Tetsu, kamu bisa saja memuji... aku tadi hampir kalah lho,” sahut Night sambil nyengir senang. Tetsu tersenyum kecil mendengarnya, lalu berbalik dan berjalan meninggalkan tribun itu begitu saja, keluar dari arena.

“Menarik... semakin menarik saja...” kata Navilink melihat kepergian Tetsu. Dia lalu berbalik melihat pada POINers yang ada di belakangnya. “Well, POIN League 2010 benar-benar menarik!”

*

Satu persatu penonton mulai meninggalkan arena POIN League usai Night mengalahkan Tetsu, tak terkecuali seorang gadis yang beranjak berdiri dari tempat duduknya. Dari tempat duduknya itu dia melihat ke kejauhan, tepatnya ke arah tribun VIP. Pandangannya terus tertuju pada lelaki berambut putih jabrik yang sedari tadi tampak melompat-lompat girang. Gadis itu tersenyum melihatnya, lalu berkata lirih, “Selamat kak Night... kamu menang.” Kemudian gadis itu berjalan pelan keluar meninggalkan arena...

*

30 Mei 2010

Navilink sedang asyik membaca buku di mejanya saat pintu ruangnya diketok. “Siapa itu?” tanyanya tanpa mengalihkan perhatian dari buku yang sedang dibacanya.

“Ini aku, Dan,” jawab seseorang dibalik pintu yang ternyata Daniel, Elite Four kedua di Poinesia.

“Masuklah Dan,” sahut Navilink mempersilakan. Pintu pun terbuka dan lelaki berambut pirang yang tidak lain adalah Daniel itu masuk ke dalam ruangan dengan membawa sepiring mie goreng. “Wow, mie goreng... kamu membuatku terkejut Dan,” kata Navilink melihat sepiring mi goreng yang dibawa Dan. “Itu untukku?”

Daniel mengangguk. “Tentu saja, karena aku membawanya kesini,” jawab Dan. Dia lalu duduk di kursi di depan meja Navilink dan meletakkan sepiring mie goreng itu di atas meja. “Ini adalah mie goreng spesial buatan Daniel Shedley khusus untuk kak Navilink. Cobalah...” tawar Daniel sumringah.

“Wah-wah... ini pasti lezat sekali, terima kasih Dan.” Navilink menarik piring itu mendekatinya. Dia mengambil garpunya, hendak memakan mie goreng itu saat kemudian dia terdiam. “Tunggu dulu, dalam rangka apa kamu memberikanku mie goreng? Aku kan tidak memesan,” tanya Navilink melihat ke arah Daniel.

“Anggap saja ini sebagai perayaan kecil karena POIN League,” jawab Daniel santai. “Walaupun awalnya aku meragukan turnamen ini, tapi ternyata turnamen ini benar-benar menarik,” lanjut Daniel. “Kakak tahu tidak? Dua pertandingan pembuka kemarin mendapatkan sambutan yang sangat meriah dari para POINers. Banyak trainer Indonesia yang berdatangan ke Poinesia untuk menyaksikan turnamen ini yang artinya kini jumlah POINers pun bertambah... hebat bukan?”

“Oh iya,” sahut Navilink. “Aku ada saat pertandingan pembuka dan begitu senang melihat tanggapan para POINers mengenai event ini. Aku tak menduga bahwa event percobaan ini bisa begitu meriah,” kata Navilink terdengar senang. “Bahkan ya Dan, Zap si bocah Smogon itu bilang kalau turnamen ini seperti turnamen kelas dunia... luar biasa bukan?”

Daniel mengangguk. “Iya, karena itulah kita patut merayakannya dan mie goreng ini sebagai hadiah untuk kak Navilink karena memiliki ide hebat seperti itu.”

“Makasih banyak Dan, tahu aja kalau aku lagi lapar,” kata Navilink sembari melahap gulungan mie yang dililitkannya pada garpu ditangannya. “Hmm... ini lezat sekali Dan! Mie goreng Daniel Shedley memang tak terkalahkan lezatnya!”

“Hahaha... kak Navilink bisa aja,” tawa Daniel renyah.

“Betewe Dan...” sambung Navilink dengan mulut penuh. “Aku tiba-tiba teringat pada kawanmu itu... siapa namanya? Nerou?”

“Ya, Nerou,” sahut Daniel. “Ada apa Kak?”

“Seingatku Nerou juga suka bertarung Pokemon, tapi kenapa dia tidak mendaftar POIN League? Apa kamu tidak memberitahunya?” tanya Navilink.

“Oh iya! Aku lupa Kak!” jawab Daniel tersentak kaget. “Aku lupa memberitahunya... mungkin karena aku terlalu sibuk. Aku sangat menyesal untuk ini.” Raut wajah Dan berubah sedih. “Aku minta maaf Kak, aku tidak bermaksud...”

“Ya tidak apa-apa, santai aja Dan,” potong Navilink sambil tersenyum. Tapi kemudian dia memandang dengan tatapan menyelidik. “Cuma kok aku jadi berpikir... jangan-jangan kamu sengaja tidak memberitahunya pada Nerou karena kamu takut tersaingi ya? Sudah... ngaku aja Dan... kalian kan bisa dibilang rival berat.”

“Eh, enggak kok Kak... suer disamber mie goreng deh!” tukas Daniel cepat sembari membentuk huruf V dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. “Aku sama sekali tidak takut tersaingi...”

“Hahaha... Dan... Dan...” tawa Navilink seraya menepuk bahu Daniel. “Kak L kan cuma bercanda, jangan dianggap seriuslah...”

“I... iya...” jawab Daniel terdengar gugup. Wajahnya tampak memerah. “Baiklah Kak... kalau begitu aku pamit dulu, aku mesti mengurus warung mie gorengku,” pamit Daniel bangkit dari tempat duduk. “Selamat menikmati mie goreng spesialnya,” katanya sambil tersenyum. Dia lalu membuka pintu dan berjalan keluar. Navilink melihat kepergian Daniel sambil mengunyah mie goreng di mulutnya pelan. Dia lalu tersenyum. Dia teringat pada peristiwa setahun yang lalu, dalam ajang Elite Four Hunt kedua yang memunculkan Daniel sebagai Elite Four baru setelah melalui pertarungan sengit melawan Night di Elite Four Hunt Arena. Saat itu tanggal 30 Oktober 2009...

Daniel dan Night duduk di mimbar yang saling berhadapan di atas panggung. Ada satu mimbar di antara keduanya yang kosong tidak terisi. Sementara para POINers tampak mengelilingi mereka, menyaksikan mereka dengan sangat tertarik. Kedua calon Elite Four Poinesia itu saling bertarung, berdebat untuk menarik simpati para POINers yang akan memilih mereka dalam fase pemilihan langsung, ICY kepanjangan dari I Choose You...

“Lha? Kok curang pake Charizard?” protes Night. “Okelah, Treecko --- Rock Tomb!”

“Kan dari trainer card...” sahut Daniel membela diri. “Charizard --- Endure! Custab Berry aktif! Blast Burn!”

“Dan! Shoddybattle itu sudah ada dalam programku! Jangan ambil sembarangan!” protes Night lagi. “Lalu Pokemon yang digunakan itu yang di personal test... *Treecko evaded the attack!*”

“Oh, maaf... kalau begitu... Fake Out dan Ice Beam!”

“Interupsi!” tiba-tiba seorang lelaki berambut perak, Kernway melompat ke atas panggung di tengah-tengah Daniel dan Night. Dia melihat ke arah Daniel, menoleh cepat ke arah Night, lalu melihat ke arah para penonton. “Kalau dilihat dari Pokemonnya, yaitu Treecko melawan Squirtle. Tapi dari komentar-komentarnya, aku lebih suka *insert name here*,” kata Kernway. Dia berdehem lalu melanjutkan, “By the way, bolehkah saya mengajukan pertanyaan kepada para finalis calon Elite Four disini?”

“Boleh, justru sangat dianjurkan,” jawab Navilink tiba-tiba muncul dari langit dan menjejak panggung dengan mantap.

“Oke, langsung saja kutanyakan,” sambung Kernway. “Manakah yang lebih penting, mencari POINers alias anggota sebanyak-banyaknya di Poinesia, atau menyediakan info yang lengkap dan orisinil buatan sendiri tentang Pokemon?”

“Pertanyaan yang bagus!” puji Navilink cepat. Dia lalu melihat pada Daniel dan Night. “Adakah kandidat disini yang bisa menjawabnya?”

“Itu tergantung,” jawab Daniel. “Karena dengan artikel yang bagus, tentu kita akan mendapatkan banyak pembaca, tapi kita tidak bisa menjamin berapa banyak orang yang datang. Kemudian kalau banyak anggota tapi artikelnya kurang bagus juga percuma. Kenapa? Pasti orang itu hanya akan datang dan pergi... Cuma sekedar ‘Oh, ada komunitas Pokemon’ dan pergi begitu saja. Tapi aku lebih memilih anggota banyak, karena dengan banyaknya anggota kita bisa mengatur artikelnya, karena banyaknya anggota bisa memicu kebagusan artikel, bisa dengan tukar pendapat dan lain-lain. Terima kasih, itu jawabanku.”

“Jawaban yang bagus,” sahut Navilink tersenyum.

“Terima kasih Kak...” balas Daniel. “Aku bisa menjawabnya soalnya, *I already had that kind of case before, so I know how to prevent, anticipate*, dan menjawab pertanyaan itu.”

“Night, bagaimana jawabanmu?” Navilink beralih pada Night.

“Menurutku kalau banyak anggota bisa-bisa kepenuhan, atau jika anggotanya banyak tapi pasif bagaimana?” jawab Night tegas. “Kalau begitu itulah salah satu dari program yang kutulis dan jika banyak artikel yang bagus, mungkin banyak anggota yang datang. Jadi kalau artikel bagus, maka anggota pun akan banyak berdatangan. Kira-kira begitulah. Namun, tentu saja jangan lupakan kesejahteraan anggota di Poinesia! Hehehe...”

“Wow! Mencerminkan orang Indonesia banget,” puji Navilink mendengar jawaban Night.

“*You got a point!*” balas Daniel tak mau kalah. “Tapi, dengan banyaknya anggota, tentu kita terpacu untuk memperbagus postingan. *It a'int impossible* jika si pasif jadi aktif gara-gara postingan bagus. Dan banyaknya anggota mempengaruhi letak kita pada mesin pencari, dan otomatisnya, banyak anggota aktif yang ikut. Lalu orang-orang pasti akan berpikir begini kalau anggotanya banyak, ‘Wah, anggotanya banyak... pasti ada sesuatu yang membuat anggotanya banyak. Terima kasih.’”

“Makin seru aja arena ini... lebih seru dari debat capres kemarin,” komentar Navilink menanggapi balasan Daniel.

“Tapi saya kurang setuju Bung Daniel,” sanggah Night kemudian. “Karena walaupun Poinesia tanpa anggota namun banyak artikelnya yang berkualitas, dengan mengundang seseorang ke Poinesia pasti akan berdatangan yang lainnya. Namun jika anggota sekitar seribuan? Dengan sistem kebebasan seperti sekarang? Apakah dapat dikendalikan? Dan lalu bermunculan artikel yang tidak berbobot? Setelah artikelnya itu dibuang oleh Anda karena tidak berbobot, apakah mungkin anggota itu masih aktif?” Night terlihat berapi-api mengutarakan pendapatnya. “Jika semua anggota yang berisi seribu orang begitu, mungkin Poinesia akan ramai dengan artikel yang tidak berbobot dan juga sepi karena isinya tidak berbobot! Maka dari itu jawaban Anda kurang tepat. Hehehe.... Leaf Storm untuk Squirtle!”

“Tentu benar jika banyak posting, maka bakal berantakan,” sahut Daniel seolah setuju. “Tapi, itu semua kembali pada tujuan awal kita, yaitu menyukseskan Poinesia,” lanjutnya menyatakan kembali sikapnya. “Apa gunanya jika artikel bagus, tapi yang menjadi anggota hanya sedikit? Siapa yang akan membaca? Dan tujuan kita dari awal yaitu membuat Poinesia terkenal dengan cara membuat posting bagus. Jika postingnya bagus, anggotanya banyak, bukan berarti para anggota aktif akan berebut membuat posting juga kan? Karena ini hanya caranya saja. Apapun caranya maka akan berujung sama. Kalau dengan anggota banyak, apa salahnya kita membuat peraturan posting? Misalkan dalam seminggu sekali harus ada anggota yang memposting dengan syarat yaitu harus berbobot, dan jika tidak berbobot akan minta diadit.” Daniel

tak kalah semangat dari Night. “Maka dari itu, sebenarnya kedua cara tersebut akan berujung sama, dengan anggota banyak kita bisa membuat posting bagus juga, maka dari itu tujuanku memilih yang pertama yang anggota banyak. Squirtle, Ice Beam! Hehehe...”

“Ya tentulah jika artikel tersebut harus diedit... namun jika tidak mau?” Night kembali menyanggah. “Indonesia banget kan? Dan kalau masalah pemasaran udah aku pasarin ke sebuah majalah! Dan bagaimana kalau Poinesia yang berjumlah seribu anggota tersebut, apakah tidak ada satu orang pun yang akan menghancurkan Poinesia? Tidak! Karena di anggota menteri saja ada yang korupsi! Itulah Indonesia! Mengapa namanya Poinesia karena kita pencinta Pokemon di Indonesia! Bagaimana cara memberantas manusia yang merusak Poinesia? Itulah programku!” Night mengepalkan tangannya erat. “Jika ada kesalahan mohon diikhhlaskan, hehehe... Treecko --- Giga Drain!”

“Nice point!” Daniel menjentikkan ibu jarinya, seolah mendukung argument Night. Tapi sekali lagi... “Kalau soal posting, kita sama-sama bisa mendapat posting yang merugikan,” sambung Daniel berargument. “Bukan gak mungkin karena posting kita bagus, posting kita dicuri atau dia membuat posting gak penting hanya untuk menjatuhkan Poinesia,” kata-kata Daniel itu diucapkannya dengan sangat tenang. Tapi mari kita telaah lagi, apapun cara kita, tujuannya hanya satu kan? Yaitu menjadi sukses. Nah, cara dari sukses adalah membuat semua sejahtera. Dan itulah justru tujuan kita jadi admin, jadi Elite Four Poinesia: memberantas penghancur. Bukan gak mungkin kalau artikel bagus tapi ada yang menghancurkan. Siapa yang akan membela? Penghancur selalu ada karena iri. Memang gak salah bikin posting bagus, tapi jika hanya sedikit orang, jika satu hancur, kemana yang lain bisa bertopang? Sedangkan jika anggota banyak, semua hal negatif bisa dengan rapat ditutup. Jika penghancurnya lebih dari satu? Kalau dua? Kalau seratus? Itu tidak mungkin terjadi. Kalau memang tujuan dari awal adalah menghancurkan, kenapa harus banyak orang ikutan? Justru secara tidak langsung anggota bertambah maka banyak orang yang datang, dengan begitu pembela kita pun banyak. Dengan banyaknya anggota muncul juga sifat solidaritas. Satu hancur? Tumbuh seribu. Maaf jika salah kata.”

“Apakah iya? Jika seseorang yang salah berkata-kata lalu orang tersebut dikata-katai?” balas Night membuat suasana menjadi semakin panas. “Lalu orang itu membalas dengan membuat banyak anggota dengan artikel-artikel yang aneh-aneh? Hal seperti itu harus diantisipasi dengan sistem yang sudah kusebutkan... Hehehe... Rock Tomb untuk Squirtle!!”

“Maka dari itu, itulah gunanya organisasi yaitu mengantisipasi,” sahut Daniel. “Hal semacam ini sudah jadi asam garam komunitas seperti Marriland atau Serebii, dan jumlah anggotanya mencapai ribuan. Dan mereka bisa mengatasi hal ini. Justru itulah gunanya anggota yang banyak. Kalau anggota terlalu sedikit, bagaimana kita bisa teguh berdiri? Terima kasih... Squirtle --- Blizzard!”

“Keren... makin panas aja!” komentar Navilink. “Betewe, si Blade mana ya? Kok gak muncul-muncul?” tanya Navilink sambil melihat ke arah mimbar kosong yang ada disana. “Biasanya dia datang kok...seharusnya dia datang...”

“Oh iya, si Bladenya gak ada ya?” sahut Kernway menyadari mimbar kosong itu. Dia lalu melihat pada Daniel dan Night. “Secara keseluruhan jawaban kalian bagus-bagus,” katanya pada dua POINers yang kala itu belum menjadi Elite Four Poinesia.

“Nah kembali ke artikel,” kata Night melanjutkan debat mereka, mengabaikan mimbar kosong di antara mereka. “Dengan artikel yang bagus, jika artikel yang bagus dengan mengundang satu saja pengguna, pasti akan cepat berkembang. Apalagi kalau sekarang anggota kita ada 103, jadi apakah kita harus memperbanyak lagi? Tentu tidak!! Hanya dengan menerbitkan artikel yang bagus, semua anggota akan terkesan dan mengundang teman-teman. Maka anggota bisa banyak hanya dengan artikel yang bagus!!” Night terdiam sebentar, menghela nafas panjang lalu melanjutkan, “Sebagai contoh, Night membuat web yang bagus, lalu mengundang kak Navilink, dalam seminggu bisa mencapai 25 orang! Maaf jika salah kata, hehehe... Treecko --- Crunch!”

“Justru hal yang sama akan terjadi,” balas Daniel, masih tak mau kalah. “Semua mengundang dan akan terjadi overload, kehabisan ide posting, dan terjadilah kekosongan web. Sedangkan jika ramai tinggal membuat posting yang bagus sehingga penikmatnya banyak.”

“Nah, coba dicerna lagi...” sahut Night kini terlihat tenang. “Asalkan artikel bagus, anggota pun banyak... hanya perlu menunggu satu minggu!!”

“Wah Wah Wah... sudah panas nih... sampai-sampai lupa menyerang pakai Pokemon...” terdengar suara wanita dari tengah kerumunan POINers. Kerumunan POINers tampak menepi memberi jalan pada seorang wanita berambut biru berkilau yang berjalan disana menuju ke panggung. Wanita itu tak lain adalah Aqua Torrent. Aqua lalu naik ke atas panggung dan melihat pada Navilink. “Cuma nyerang-nyerang gitu doang kak Navi? Kalau gitu tinggal asal serang dong?” celetuknya. Dia lalu melihat ke arah Daniel dan Night.

“Jangan lupa buat para kontestan disini, sesuai peraturan... setiap kandidat boleh menyerang kandidat lain namun bukan dengan kata-kata, melainkan dengan serangan Pokemon,” katanya mengutip peraturan Elite Four Hunt Arena. “Menurutku,” lanjutnya sambil melirik pada Navilink, “penyerangan kata-kata sudah dimulai ketika seorang kandidat mengomentari pendapat kandidat yang lain...”

“Menarik sekali Aqua... kamu telah membuat deskripsi yang hebat,” sahut Navilink tersenyum. “Kesimpulan yang bagus untuk seseorang yang datang terlambat...”

“Kampanyenya sudah selesai? Kedatanganku terlambat ya?” tanya Aqua kemudian. “Ya, aku baru datang, jadi gak dapat kesempatan bertanya nih...”

“Kampanyenya sampai hari apa nih?” tanya Night. Dia lalu melihat pada kerumunan POINers di depan panggung yang sedari tadi memerhatikan dengan seksama debat kedua kandidat Elite Four Poinesia itu. “Ayo pilih saya! Saya tidak akan mengecewakan!!” teriakannya kemudian. “Jika Anda tidak puas dengan program-program saya, maka saya sudah mendesain program rahasia terakhir!!”

“Ayo pilih saya juga!!” teriak Daniel tak mau kalah berpromosi. “Lihat kampanye saya agar kalian memilih saya! Hidup mie goreng!!!”

Navilink tersenyum sendiri mengingat debat luar biasa hari itu. Itulah debat terhebat yang pernah dia saksikan selama berada di Poinesia. Dia patut berterima kasih pada Kernway yang telah melontarkan pertanyaan itu. Pada akhirnya baik Daniel dan Night, serta Aqua Torrent, ketiganya menjadi elite Four Poinesia menemani dirinya yang sudah menjadi Elite Four sejak Poinesia berdiri. Ketiganya adalah POINers yang memiliki tingkat loyalitas dan pengabdian tinggi, yang sangat dibanggakan oleh Navilink. Itulah kenapa dia begitu mempercayai tiga orang itu. Baginya ketiganya sangatlah berarti, dan dia sudah menetapkan dalam hatinya bahwa tidak akan ada Elite Four yang lain di Poinesia selain dirinya dan tiga POINers itu.

*

31 Mei 2010

Navilink berjalan pelan menyusuri lorong menuju ke arena POIN League. Berjalan di sampingnya adalah asistennya yang setia, Aqua Torrent.

“Siapa saja yang akan bertanding hari ini?” tanya Navilink.

“Hari ini jadwal pertarungan antara Rocket T melawan Dark G pada pukul 13.00, berlanjut Wyxal melawan Look pada pukul 13.30, lalu diakhiri antara Stevan melawan XL Lade pukul 14.00,” jawab Aqua.

“Tiga pertarungan di hari kedua pertandingan... semoga ini lebih seru dari kemarin lusa,” harap Navilink.

*

Memasuki zona pertarungan...

Penyisihan POIN League 2010

Pertarungan nomor 8: Rocket T Vs. Dark G



“Baiklah, apakah kalian sudah siap?” tanya Navilink pada Dark G dan Rocket T yang telah berdiri di arena pada tempat mereka masing-masing.

“Saya sudah,” jawab Dark G tegas.

“Rocket T bagaimana? Sudah siap?” tanya Navilink pada Rocket T, peserta dengan seragam serba hitam berlogo huruf R besar warna merah.

“Sudah,” jawab Rocket T. “Aku sudah siap untuk promosi jabatan! Giovanni, lihatlah ini!” serunya malihat pada kamera yang merekam pertandingan itu.

“Baiklah kalau begitu... pertarungan nomor delapan babak penyisihan POIN League 2010 antara Rocket T melawan Dark G... dimulai!”

“Prepare for trouble! Maju Shedinja!” teriak Rocket T.

“Maju Hippowdon!” teriak Dark G.

Shedinja used Toxic.

Hippowdon was badly poisoned!

Hippowdon's Lum Berry cured its Poison!

Hippowdon used Fire Fang.

It's super effective!

Shedinja lost 28400% of its health.

Shedinja hung on using its Focus Sash!

The sandstorm rages.

Shedinja is buffeted by the sandstorm!

Shedinja lost 100% of its health.

Rocket T.'s Shedinja fainted.

Rocket T. switched in Shuckle (lvl 100 Shuckle ?).

Hippowdon used Earthquake.

Shuckle lost 28% of its health.

Shuckle used Toxic.

Hippowdon was badly poisoned!

The sandstorm rages.

Hippowdon is hurt by poison!

Hippowdon lost 6% of its health.

Shuckle's leftovers restored its health a little!

Shuckle restored 6% of its health.

Hippowdon used Earthquake.

Shuckle lost 28% of its health.

Shuckle used Encore.

Hippowdon got an encore!

The sandstorm rages.

Hippowdon is hurt by poison!

Hippowdon lost 12% of its health.

Shuckle's leftovers restored its health a little!

Shuckle restored 6% of its health.

“Hmm... Shuckle...” gumam Navilink memerhatikan Shuckle, Pokemon menyerupai kura-kura milik Rocket T. “Defensanya tinggi!”

“Iya,” sahut Dark G menggantikan Hippowdonnya dan memunculkan Umbreon.

“Itu bisa setengah mati menjatuhkannya... ckckck...” komentar Stevan.

“Rocket T... benar-benar pengguna Pokemon kura-kura...” ujar Navilink.

“Yeah, Pokemon kura-kuraku adalah yang terbaik! Shuckle, gunakan Wrap!” seru Rocket T begitu bersemangat. “Make it doubles!”

Dark G. switched in Umbreon (lvl 100 Umbreon ?).

Shuckle used Wrap.

Umbreon lost 1% of its health.

Umbreon was wrapped!

The sandstorm rages.

Umbreon is buffeted by the sandstorm!

Umbreon lost 6% of its health.

Umbreon's leftovers restored its health a little!
Umbreon restored 6% of its health.
Umbreon is hurt by Wrap!
Umbreon lost 6% of its health.
Shuckle's leftovers restored its health a little!
Shuckle restored 6% of its health.

Umbreon used Toxic.
Umbreon's attack missed!
Shuckle used Toxic.
Umbreon was badly poisoned!
Shuckle was poisoned!
The sandstorm rages.
Umbreon is buffeted by the sandstorm!
Umbreon lost 6% of its health.
Umbreon's leftovers restored its health a little!
Umbreon restored 6% of its health.
Umbreon is hurt by Wrap!
Umbreon lost 6% of its health.
Umbreon is hurt by poison!
Umbreon lost 6% of its health.
Shuckle's leftovers restored its health a little!
Shuckle restored 6% of its health.
Shuckle is hurt by poison!
Shuckle lost 12% of its health.

Umbreon used Wish.
Umbreon made a wish!
Shuckle used Encore.
Umbreon got an encore!
The sandstorm rages.
Umbreon is buffeted by the sandstorm!
Umbreon lost 6% of its health.
Umbreon's leftovers restored its health a little!
Umbreon restored 6% of its health.
Umbreon was released from Wrap!
Umbreon is hurt by poison!
Umbreon lost 12% of its health.
Shuckle's leftovers restored its health a little!
Shuckle restored 6% of its health.
Shuckle is hurt by poison!
Shuckle lost 12% of its health.

Dark G. switched in Sceptile (lvl 100 Sceptile ?).
Shuckle used Wrap.
Sceptile lost 1% of its health.
Sceptile was wrapped!
The wish came true!
Sceptile restored 50% of its health.
The sandstorm rages.
Sceptile is buffeted by the sandstorm!
Sceptile lost 6% of its health.
Sceptile is hurt by Wrap!
Sceptile lost 6% of its health.
Shuckle's leftovers restored its health a little!
Shuckle restored 6% of its health.

Shuckle is hurt by poison!
Shuckle lost 12% of its health.

Sceptile used Seismic Toss.
Shuckle lost 41% of its health.
Sceptile lost 10% of its health.
Shuckle used Toxic.
Sceptile was badly poisoned!
The sandstorm rages.
Sceptile is buffeted by the sandstorm!
Sceptile lost 6% of its health.
Sceptile is hurt by Wrap!
Sceptile lost 6% of its health.
Sceptile is hurt by poison!
Sceptile lost 6% of its health.
Shuckle's leftovers restored its health a little!
Shuckle restored 6% of its health.
Shuckle is hurt by poison!
Shuckle lost 12% of its health.
Rocket T.'s Shuckle fainted.

“Ho... akhirnya Shuckle bisa ditekek juga,” komentar Navilink saat Shuckle andalan Rocket T kehabisan hit point karena keracunan. Toxic Umbreon Dark G benar-benar bekerja menjatuhkan Pokemon dengan pertahanan yang tangguh itu. “Tipe Grass pilihan tepat,” sambungnya karena Seismic Toss Sceptile cukup menguras hit point Shuckle.

Rocket T. switched in Cacturne (lvl 100 Cacturne ?).
Cacturne is tightening its focus!
Sceptile used X-Scissor.
It's super effective!
Cacturne lost 173% of its health.
Rocket T.'s Cacturne fainted.
Sceptile lost 10% of its health.
The sandstorm rages.
Sceptile is buffeted by the sandstorm!
Sceptile lost 6% of its health.
Sceptile is hurt by poison!
Sceptile lost 12% of its health.

“Dark G memimpin!” komentar Navilink setelah Cacturne Rocket T pingsan.

Rocket T. switched in Lopunny (lvl 100 Lopunny ?).
Sceptile used Focus Blast.
It's super effective!
Lopunny lost 87% of its health.
Sceptile lost 10% of its health.
Lopunny used Switcheroo.
Lopunny obtained Life Orb!
Sceptile obtained Flame Orb!
The sandstorm rages.
Sceptile is buffeted by the sandstorm!
Sceptile lost 6% of its health.
Lopunny is buffeted by the sandstorm!
Lopunny lost 6% of its health.

Sceptile is hurt by poison!
Sceptile lost 18% of its health.
Dark G.'s Sceptile fainted.

“Wow! Pembalasan dari Rocket T!” komentar Navilink tatkala Sceptile andalan Dark G tersungkur jatuh.

Dark G. switched in Lapras (lvl 100 Lapras ?).

“Lapras...”
“Waaaaaaa!” Rocket T tampak terkejut melihat Lapras Dark G.
“Hati-hati serangan es...” sahut Navilink.

Lopunny used Toxic.
Lapras was badly poisoned!
Lapras's Lum Berry cured its Poison!
Lapras used Dragon Dance.
Lapras's attack was raised.
Lapras's speed was raised.
The sandstorm rages.
Lopunny is buffeted by the sandstorm!
Lopunny lost 6% of its health.
Lapras is buffeted by the sandstorm!
Lapras lost 6% of its health.

“Wow! Tinggal satu persen!” sentak Navilink menyadari tinggal tersisa satu persen hit point yang dimiliki Lopunny Rocket T.
“Lopuuuuuuuuuuunnnnnnnnnnniiiiiiyyyy!” teriak Rocket T meracau.

Lapras used Ice Shard.
A critical hit!
Lopunny lost 55% of its health.
Rocket T.'s Lopunny fainted.
The sandstorm rages.
Lapras is buffeted by the sandstorm!
Lapras lost 6% of its health.

Rocket T. switched in Forretress (lvl 100 Forretress ?).

“Dark G masih memimpin...” komentar Navilink. “Kini Rocket T mengeluarkan Foretress, Pokemon serangga besi... bagworm Pokemon!”

Lapras used Aqua Tail.
Forretress lost 23% of its health.
Forretress used Toxic Spikes.
Toxic Spikes were scattered around the foe's team!
The sandstorm rages.
Lapras is buffeted by the sandstorm!
Lapras lost 6% of its health.
Forretress's leftovers restored its health a little!
Forretress restored 6% of its health.

Lapras used Dragon Dance.
Lapras's attack was raised.
Lapras's speed was raised.

*Forretress used Spikes.
Spikes were scattered around the foe's team!
The sandstorm rages.
Lapras is buffeted by the sandstorm!
Lapras lost 6% of its health.
Forretress's leftovers restored its health a little!
Forretress restored 6% of its health.*

”Tidak bisa diprediksi...”

*Lapras used Dragon Dance.
Lapras's attack was raised.
Lapras's speed was raised.
Forretress used Explosion.
Lapras lost 75% of its health.
Dark G.'s Lapras fainted.
Rocket T.'s Forretress fainted.
The sandstorm rages.*

“Ini kesempatan terakhir untuk Rocket T...” komentar Navilink mendapati lima Pokemon Rocket T telah jatuh pingsan.

*Dark G. switched in Umbreon (lvl 100 Umbreon ?).
Rocket T. switched in Hippowdon (lvl 100 Hippowdon ?).
Umbreon was hurt by Spikes!
Umbreon lost 12% of its health.
Hippowdon's Sand Stream whipped up a sandstorm!
Umbreon used Charm.
Hippowdon's attack was harshly lowered.
Hippowdon used Curse.
Hippowdon's speed was lowered.
Hippowdon's attack was raised.
Hippowdon's defence was raised.
The sandstorm rages.
Umbreon is buffeted by the sandstorm!
Umbreon lost 6% of its health.
Umbreon's leftovers restored its health a little!
Umbreon restored 6% of its health.
Umbreon is hurt by poison!
Umbreon lost 6% of its health.*

“Hippowdon sang penentu!” komentar Navilink melihat Hippowdon menjadi Pokemon terakhir Rocket T.
“Ayo Rocket T! Ayo Dark G!”
“Aku akan bertarung hingga batas terakhirku! Ini demi Team Rocket!” teriak Rocket T. “Demi promosi jabatan!!!”

*Umbreon used Toxic.
Hippowdon was badly poisoned!
Hippowdon used Stone Edge.
Umbreon lost 17% of its health.
The sandstorm rages.
Umbreon is buffeted by the sandstorm!
Umbreon lost 6% of its health.*

Umbreon's leftovers restored its health a little!
Umbreon restored 6% of its health.
Umbreon is hurt by poison!
Umbreon lost 12% of its health.
Hippowdon is hurt by poison!
Hippowdon lost 6% of its health.

Umbreon used Protect.
Umbreon protected itself!
Hippowdon used Stone Edge.
Umbreon protected itself!
The sandstorm rages.
Umbreon is buffeted by the sandstorm!
Umbreon lost 6% of its health.
Umbreon's leftovers restored its health a little!
Umbreon restored 6% of its health.
Umbreon is hurt by poison!
Umbreon lost 18% of its health.
Hippowdon's leftovers restored its health a little!
Hippowdon restored 6% of its health.
Hippowdon is hurt by poison!
Hippowdon lost 12% of its health.

“Protect!”

Umbreon used Wish.
Umbreon made a wish!
Hippowdon used Stone Edge.
Umbreon lost 15% of its health.
Dark G.'s Umbreon fainted.
The sandstorm rages.
Hippowdon's leftovers restored its health a little!
Hippowdon restored 6% of its health.
Hippowdon is hurt by poison!
Hippowdon lost 19% of its health.

Dark G. switched in Gengar (lvl 100 Gengar ?).
Gengar used Shadow Ball.
Hippowdon lost 56% of its health.
Hippowdon's special defence was lowered.
Gengar lost 10% of its health.
Hippowdon used Curse.
Hippowdon's speed was lowered.
Hippowdon's attack was raised.
Hippowdon's defence was raised.
The wish came true!
Gengar restored 50% of its health.
The sandstorm rages.
Gengar is buffeted by the sandstorm!
Gengar lost 6% of its health.
Hippowdon's leftovers restored its health a little!
Hippowdon restored 6% of its health.
Hippowdon is hurt by poison!
Hippowdon lost 25% of its health.

“Persiapan pertarungan nomor enam setelah ini...” kata Navilink menyadari pertarungan akan segera usai.
“Wyxal melawan Look.”
“Pertarungan nomor enam ya...” sahut Stevan tanpa mengalihkan pandangannya dari arena.
Navilink mengangguk. “Ya... Lalu pertarungan nomor dua... Stevan melawan XL Lade.”
“Waduh...”

Gengar used Shadow Ball.
Hippowdon lost 91% of its health.
Rocket T.'s Hippowdon fainted.
Dark G. wins!

“Hippowdon, Pokemon terakhir Rocket T pingsan! Pemenangnya adalah Dark G!” kata Navilink menutup pertandingan. “Dark G melaju ke perempat final!”
“What a nice battle,” komentar Stevan.
“Pertarungan yang bagus,” ujar Dark G.
“Aku... aku kalah...” kata Rocket T terdengar kecewa. “Shuckleku lupa Protect... Padahal aku berharap bisa menang agar bisa mendapat simpati dari boss...” lanjutnya sembari menundukkan kepala sedih. “Tapi tidak apa-apa... Rocket T *blasting off again* sudah biasa. Yang penting aku sudah menjadi bagian dalam turnamen hebat Poinesia ini. Kupikir aku memang harus kembali menulis cerita lagi demi mewujudkan impianku.” Rocket T lalu mendongak sembari tersenyum. Dia melihat ke arah Dark G dan berjalan menghampirinya. “Selamat Dark G, semoga sukses,” katanya seraya menjabat tangan Dark G kuat-kuat.
“Terima kasih Rocket,” sahut Dark G balas tersenyum. Dia agak meringis akibat jabatan tangan Rocket yang kuat. Perlahan dilepaskannya jabatan tangan Rocket. “Aku selalu menunggu cerita buatanmu, lanjutkan ceritamu itu.”
“Ya, tentu saja aku akan melanjutkan menulis cerita fanfic,” kata Rocket T sumringah. “Aku bahkan berniat menulis fanfic event Pokemon berdasar turnamen ini.”
“Wow... itu pasti menarik,” sahut Navilink tersenyum. “Well, kupikir aku juga akan menunggu cerita fanfic eventmu itu.”
“Benarkah kak Navilink? Aku jadi merasa tersanjung!” sorak Rocket T senang. “Aku akan segera menulisnya! Pastinya cerita kali ini bakal *best-seller!*”
“Hei, Rocket T!” terdengar suara memanggil dari seberang arena. Rocket T langsung menoleh dan melihat lelaki dengan tas selempang tampak berlari ke arahnya. “Oh tidak... itu si tukang Koran!” jeritnya ketakutan. “Maaf kawan-kawan... sepertinya aku harus pergi dulu... pertarungan yang bagus dan.. sampai jumpa lagi!!!” Usai mengatakan itu Rocket T langsung berlari cepat ke pintu keluar arena.
“Hei tunggu!” teriak si tukang Koran. “Jangan lari kamu Rocket T! Kamu mesti bayar hutang kamu!”
“Kejar aku kalau bisa... WEEEE!” ledek Rocket T sambil menjulurkan lidah.
“Awat kamu ya!” Tukang Koran lalu mengeluarkan sebuah Pokemon dan melemparkannya, memunculkan seekor Magikarp yang langsung mengelepar-gelepar di lantai.
“What? Magikarp? Are you kidding me?” tanya Rocket T melihat sekilas ke belakang.
“Magikarp... FLAIL!” perintah tukang Koran.
“Oh... tidak... jangan lagi,” cemas Rocket T.
Magikarp lalu melompat cepat mengejar Rocket T dan menghantamnya keras hingga terhempas tinggi ke angkasa.
“Why Magikarp? WHY?!” jerit Rocket T melayang di udara. “Huwaaa... Team Rocket *blasting off again!!!*”
cling

*

Navilink tampak beristirahat di ruang istirahat arena, menunggu pertarungan berikutnya antara Wyxal dan Look. Dia membaca sebuah surat kabar dan terlihat senang. Artikel yang dibacanya adalah ulasan pertarungan hari pertama yang ditulis oleh Berlitz.
“Kak Navilink, ini gawat!” tiba-tiba Aqua masuk ke dalam ruangan dengan terburu-buru. “Wyxal tidak dapat datang ke arena POIN League!”
“Apa? Apa maksudmu?” tanya Navilink terkejut.

“Ini Wyxal, dia ingin berbicara denganmu,” sambung Aqua sembari menyodorkan ponsel PokeNav pada Navilink. Navilink serta merta menerimanya.

“Halo, Wyxal?” tanyanya di PokeNav.

“Halo kak Navilink, ini memang aku, Wyxal,” jawab suara di PokeNav, Wyxal.

“Ada masalah apa? Kenapa kamu tidak bisa datang?” tanya Navilink tanpa basa-basi.

“Maafkan aku Kak... aku baru saja mengalami kecelakaan dan...” jawab Wyxal terdengar sedih.

“Dan apa?” tanya Navilink tak sabar.

“Kecelakaan itu menghancurkan sistem Java dan Shoddyku... aku... aku tidak bisa bertarung Pokemon!” jawab Wyxal tiba-tiba histeris.

“Tenangkan dirimu Wyxal... katakan dengan pelan,” kata Navilink menenangkan.

“Maaf Kak Navilink...” sahut Wyxal kemudian. “... tapi kupikir aku lebih baik... aku lebih baik mengundurkan diri dari turnamen ini.”

“Apa kamu bilang? Mengundurkan diri? Kenapa?” cecar Navilink tak percaya. “Kamu tidak perlu mengundurkan diri, kamu bisa meminta penundaan,” sambungnya mencoba memberi solusi. “Hal itu bisa diterima bila keadaannya tidak terduga seperti ini.”

“Maaf Kak...” jawab Wyxal. “Tapi aku tidak mau menyusahkan penyelenggaraan turnamen ini,” lanjutnya.

“Lagipula kata dokter kerusakan sistem shoddy milikku sangat parah dan membutuhkan waktu perbaikan yang lama. Aku tidak mau turnamen ini terganggu hanya karena menungguku.”

“Jadi?”

“Jadi... saya yang berbicara disini,” jawab Wyxal. “Dengan sangat menyesal mengundurkan diri dari turnamen POIN League 2010... menyatakan kekalahan atas Look pada pertandingan penyisihan dikarenakan aplikasi shoddy saya bermasalah. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih. Wyxal.”

KLIK! Hubungan telepon itu lalu terputus. Berikutnya mesin Fax yang ada di ruangan itu berbunyi dan sebuah kertas muncul tercetak dari sana. Aqua mengambil kertas itu, melihatnya sekilas lalu memberikannya pada Navilink. Navilink menerimanya, langsung membacanya dimana disana tertulis...

SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI
DENGAN SANGAT MENYESAL MENYATAKAN KEKALAHAN
DALAM PERTANDINGAN ANTARA WYXAL MELAWAN LOOK
PADA PUKUL 13.30 WIB
DIKARENAKAN MASALAH TERHADAP APLIKASI SHODDY MILIK SAYA
TIDAK DAPAT DIBUKA
ATAS PERHATIANNYA SAYA UCAPKAN TERIMA KASIH.

31 MEI 2010
WYXAL.

“Aku tidak tahu harus berkata apa kak Navi,” kata Aqua. “Tapi kupikir ini tidak baik.”

Navilink mengangguk. “Ya, kamu benar,” jawabnya mengiyakan. “Lebih baik kita temui Look terlebih dahulu sebelum mengumumkan ini...”

*

Navilink dengan ditemani Aqua bergegas menuju ke ruang tunggu POIN League. Dia tadi melihat Look berada disana, menantikan pertarungan Rocket T melawan Dark G selesai. Benar saja, saat mereka berdua masuk ke dalam ruang tunggu, tampak sesosok manusia duduk di kursi tunggu membelakangi mereka. Sosok dengan mantel tebal yang menutupi hampir seluruh tubuhnya itu duduk tenang tak bergerak disana. Topinya yang lebar membuat wajahnya tertutupi, tak terlihat sedikit pun. Navilink yakin dia adalah Look, yang waktu itu datang menghampirinya untuk mendaftar. Look juga waktu itu sempat datang ke Coaching Clinic dengan penampilan yang sama.

“Look!” panggil Navilink. Tapi yang dipanggil tidak menoleh. Navilink pun kemudian berjalan menghampirinya. “Look,” spanya sambil memegang bahu Look dari belakang. Akan tetapi yang terjadi kemudian mengagetkannya dan juga Aqua. Tubuh Look tiba-tiba ambruk ke depan dan menampilkan siapa sebenarnya sosok yang duduk itu. Sosok itu bukan manusia... sosok itu...

“Mane...kin?” Aqua tercepat melihat benda yang tergeletak di lantai.

Navilink menunduk mendekati sosok tergeletak yang tadi dikiranya sebagai Look itu. Benar yang dikatakan Aqua, sosok itu adalah manekin.

“Apa maksudnya ini?” tanya Navilink terlihat bingung.

“Kalau Kakak bertanya padaku, lantas aku mesti bertanya pada siapa?” Aqua balik bertanya. “Aku juga tidak tahu,” katanya bingung.

Navilink terdiam. Seorang peserta menyatakan mundur dari turnamen, sementara seorang peserta lainnya pada jadwal yang sama secara misterius menghilang dan menyisakan teka-teki. Sebuah masalah muncul, dan dia harus segera menyelesaikannya.

*

XL Lade duduk di kursi tribun VIP dengan tak sabar. Dia berkali-kali melihat ke arah pintu masuk tribun, berharap wanita yang dia tunggu masuk dari sana. Beberapa kali pula dia melihat pada satu tempat duduk kosong di dekatnya.

“Dimana dia? Bukankah seharusnya dia sudah duduk disana?” tanyanya pada dirinya sendiri. “Duh... ini membuatku tidak tenang saja...”

Beberapa detik kemudian seorang wanita masuk ke dalam tribun. Tapi itu bukan wanita yang dinanti oleh XL. Yang datang adalah Aqua Torrent yang kemudian menghampirinya.

“XL, persiapkan dirimu, jadwal pertarunganmu melawan Stevan dimajukan,” kata Aqua.

“Apa? Dimajukan? Kenapa?” tanya XL terkejut.

“Ada sedikit masalah, Wyxal dan Look sepertinya tidak dapat bertarung hari ini,” jawab Aqua.

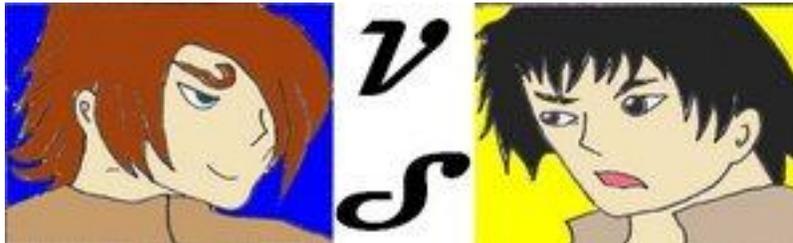
“Ah... baiklah,” sahut XL terdengar kecewa. Dia bangkit dari kursinya dan berjalan masuk ke arena dengan ragu. Sejenak dia berhenti dan melihat lemah pada sebuah kursi kosong di tribun, lalu melanjutkan langkahnya memasuki arena pertarungan.

*

Memasuki zona pertarungan...

Penyisihan POIN League 2010

Pertarungan nomor 2: Stevan Vs. XL Lade



“Mohon perhatian kepada seluruh penonton yang hadir di arena ini,” kata Navilink dengan suara membahana di seluruh arena stadion POIN League. Dia tampak berbicara di belakang mikropon, dengan Aqua berdiri di sampingnya. “Terdapat sedikit masalah yang menjadikan pertarungan kedua hari ini, pertarungan penyisihan nomor enam belum dapat diselenggarakan hari ini. Saya selaku penyelenggara utama POIN League 2010 memohon maaf atas ketidaknyamanan ini.” sambung Navilink. “Karena itu, untuk efektivitas kita akan langsung berlanjut pada pertarungan ketiga untuk hari ini, pertarungan babak penyisihan nomor dua antara Stevan melawan XL Lade.”

Sedetik kemudian XL Lade masuk ke dalam arena pertarungan dan berdiri di sisi putih, sementara lawannya, Stevan masih belum muncul di sisi merah. Para penonton pun tampak bertanya-tanya kenapa Stevan belum juga muncul di arena.

“Mana Stevan?” tanya Aqua. “Kulihat dia tadi ada menyaksikan pertarungan pertama.”

“Tenang saja Aqua... dia sudah disini kok,” ujar Navilink. “Dia masih di ruang tunggu, sesaat lagi juga akan keluar.”

Benar saja yang dikatakan oleh Navilink. Stevan muncul di tepi arena bertarung bersama Tetsuta. Dia melambaikan tangan ke arah penonton untuk menunjukkan kehadirannya. Suara riuh ramai pun langsung terdengar di seluruh penjuru arena.

“Kamu lihat itu Aikel, sambutan penonton seperti ini harus kamu jadikan penyemangat... bukan malah jadi beban,” kata Stevan pada Tetsu. “Aku melihat pertandinganmu kemarin itu, jadi aku tahu bagaimana keadaanmu... kamu kurang percaya pada dirimu sendiri, kamu tertekan oleh teriakan-teriakan penonton itu.”

“Maaf Kak... aku benar-benar menyesal,” sesal Tetsu terdengar sedih.

Stevan tersenyum tegas. Dia melihat mata adiknya itu, lalu berkata pelan, “Lihatlah bagaimana cara seorang petarung sejati, seorang professional dalam menghadapi lawannya... perhatikanlah pertarunganku dengan seksama...”

Usai mengatakan itu, Stevan lalu berjalan memasuki arena bertarung, berdiri di sisi merah sementara Tetsu tetap berdiri di tepi arena. Perlahan Tetsu bergerak menuju ke tribun VIP dan duduk di salah satu kursi yang ada disana.

“Apa kalian sudah siap?” tanya Navilink kemudian saat kedua peserta telah berada pada posisi mereka masing-masing.

“Sudah,” angguk Stevan.

“Iya, aku juga siap,” jawab XL Lade. Terlihat keraguan dalam jawabannya. Lelaki itu melihat sekilas ke tempat duduk di tribun VIP yang dari tadi diperhatikannya. Tetap saja bangku itu masih kosong, membuat XL hanya menghela nafas pendek.

“XL, salam kenal,” kata Stevan.

“Salam kenal juga,” balas XL.

“LET’s ROLL!” sahut Stevan bersemangat.

“Pertarungan penyisihan nomor dua... dimulai!” kata Navilink memberi aba-aba.

“LET’s ROLL!” ulang Stevan berseru keras.

Swampie used Stealth Rock.

Pointed stones float in the air around the foe's team!

Bronzong used Stealth Rock.

Pointed stones float in the air around the foe's team!

“Sepertinya aku bakal kalah,” gumam XL Lade.

“Never know ‘till we try, right?” sahut Stevan memberi semangat.

Bronzong used Reflect.

A barrier was formed!

Swampie used Roar.

XL Lade switched in Salamence (lvl 100 Salamence ?).

Salamence's Intimidate cut Swampie's attack!

Pointed stones dug into Salamence.

Salamence lost 25% of its health.

Salamence's leftovers restored its health a little!

Salamence restored 6% of its health.

Salamence used Dragon Dance.

Salamence's attack was raised.

Salamence's speed was raised.

Swampie used Ice Beam.

It's super effective!

Salamence lost 99% of its health.

XL Lade's Salamence fainted.

XL Lade switched in Sceptile (lvl 100 Sceptile ?).

Pointed stones dug into Sceptile.

Sceptile lost 12% of its health.

Stevan switched in Knuckle (lvl 100 Scizor ?).

Pointed stones dug into Knuckle.

Knuckle lost 12% of its health.

Sceptile used Substitute.
Sceptile lost 25% of its health.
Sceptile made a substitute!
Sceptile's leftovers restored its health a little!
Sceptile restored 6% of its health.

Sceptile used Leech Seed.
Knuckle was seeded!
Knuckle used Swords Dance.
Knuckle's attack was sharply raised.
Sceptile's leftovers restored its health a little!
Sceptile restored 6% of its health.
Knuckle's health was sapped by leech seed!
Knuckle lost 12% of its health.
Sceptile regained health!
Sceptile restored 12% of its health.

XL Lade switched in Gallade (lvl 100 Gallade ?).
Pointed stones dug into Gallade.
Gallade lost 6% of its health.
Knuckle used Bullet Punch.
Gallade lost 79% of its health.
Knuckle lost 10% of its health.
Gallade's reflect wore off!
Knuckle's health was sapped by leech seed!
Knuckle lost 12% of its health.
Gallade regained health!
Gallade restored 13% of its health.

Knuckle used Bullet Punch.
Gallade lost 144% of its health.
XL Lade's Gallade fainted.
Knuckle lost 10% of its health.

XL Lade switched in Bronzong (lvl 100 Bronzong).
Pointed stones dug into Bronzong.
Bronzong lost 6% of its health.
Knuckle used Brick Break.
Bronzong lost 71% of its health.
Knuckle lost 10% of its health.
Bronzong used Block.
Knuckle was trapped!
Knuckle's health was sapped by leech seed!
Knuckle lost 12% of its health.
Bronzong regained health!
Bronzong restored 10% of its health.

Knuckle used Brick Break.
Bronzong lost 64% of its health.
XL Lade's Bronzong fainted.
Knuckle lost 10% of its health.

Night Wyvern has entered the room.
XL Lade switched in Starmie (lvl 100 Starmie).
Pointed stones dug into Starmie.
Starmie lost 12% of its health.

Knuckle used Quick Attack.
Starmie lost 85% of its health.
Knuckle lost 10% of its health.
Starmie used Rapid Spin.
Starmie blew away the pointed stones!
It's not very effective...
A critical hit!
Knuckle lost 5% of its health.
Stevan's Knuckle fainted.
Starmie lost 10% of its health.
XL Lade's Starmie fainted.

Stevan switched in Fighter (lvl 100 Lucario ?).
XL Lade switched in Weavile (lvl 100 Weavile ?).
Pointed stones dug into Fighter.
Fighter lost 3% of its health.
Weavile is exerting its pressure!
Fighter used Vacuum Wave.
It's super effective!
Weavile lost 121% of its health.
Weavile hung on using its Focus Sash!
Weavile used Swords Dance.
Weavile's attack was sharply raised.

XL Lade switched in Sceptile (lvl 100 Sceptile ?).
Fighter used Vacuum Wave.
Sceptile lost 30% of its health.
Sceptile's leftovers restored its health a little!
Sceptile restored 6% of its health.

Fighter used Vacuum Wave.
Sceptile lost 28% of its health.
Sceptile used Leech Seed.
Fighter was seeded!
Fighter's health was sapped by leech seed!
Fighter lost 12% of its health.
Sceptile regained health!
Sceptile restored 12% of its health.
Sceptile's leftovers restored its health a little!
Sceptile restored 6% of its health.

Stevan switched in Strong (lvl 100 Electivire ?).
Pointed stones dug into Strong.
Strong lost 12% of its health.
Sceptile used Hidden Power.
Strong lost 31% of its health.
Sceptile's leftovers restored its health a little!
Sceptile restored 6% of its health.

Sceptile used Energy Ball.
Strong lost 46% of its health.
Strong used Flamethrower.
It's super effective!
A critical hit!
Sceptile lost 187% of its health.
XL Lade's Sceptile fainted.

XL Lade switched in Weavile (lvl 100 Weavile ?).

Weavile is exerting its pressure!

Stevan switched in Fighter (lvl 100 Lucario ?).

Pointed stones dug into Fighter.

Fighter lost 3% of its health.

Weavile used Night Slash.

It's not very effective...

Fighter lost 15% of its health.

Fighter used Vacuum Wave.

It's super effective!

Weavile lost 115% of its health.

XL Lade's Weavile fainted.

Stevan wins!

“Weks... ka... kalah...” dengus XL Lade. “Sama saja...”

“Weavile, Pokemon terakhir XL Lade jatuh pingsan.... Pemenangnya adalah Stevan!” seru Navilink mengakhiri pertandingan. “Stevan melaju ke babak perempat final!”

“Nice battle XL Lade,” kata Stevan melihat pada XL. XL tak menyahut. Wajahnya terlihat sedih.

“Jangan berkecil hati XL Lade,” hibur Navilink melihat raut muka XL.

“Bukan, bukan itu...” sahut XL. Dia lalu melihat sekilas ke barisan tempat duduk di tribun VIP. “Aku hanya... hanya...” XL terdiam. Dia tampak ragu melanjutkan. “Ah iya! Berarti nanti Stevan akan melawan Amsal di perempat final?” tanyanya tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

“Bukan,” jawab Navilink menggeleng. “Dia akan melawan pemenang pertandingan antara Kernway melawan Bagazkara P.”

“Setelah ini siapa lagi yang akan bertanding?” tanya Stevan kemudian.

“Hari ini sudah selesai... kita lanjutkan besok,” jawab Navilink. “Terima kasih kalian semua... pertarungan yang menarik.”

“Yeah,” sahut Stevan seraya berbalik. Dia lalu berjalan menghampiri Tetsuta yang sedari tadi menyaksikan dari tepi arena. “Kamu lihat tadi? Begitulah cara petarung sejati menghadapi lawan...” katanya saat berjalan melewati Tetsu. Dia lalu terus berjalan keluar meninggalkan arena.

*

Sore itu XL Lade duduk dengan malas bertopang dagu di kursi Kafe langganannya. Wajahnya terlihat murung dan menatap kosong ke layar televisi. Televisi di Kafe itu tengah menayangkan acara komedi, tapi tak sekalipun tawa keluar dari mulut lelaki itu.

“Maafkan aku,” terdengar suara wanita di sampingnya. Itu Berlitz. Ternyata sedari tadi Berlitz berdiri di samping XL, namun lelaki itu tampak tak menyadarinya atau sengaja mengacuhkannya. “Maafkan aku XL,” ulang Berlitz. “Mau sampai kapan kamu mendiamkanku?”

“Kenapa kamu tidak datang...” tanya XL tanpa mengalihkan pandangannya. “Tahukah kamu bahwa pertarungan itu aku dedikasikan untukmu? Tahukah kamu bahwa aku ikut dalam turnamen itu untuk membawa serta semangatmu yang telah mati ke dalam atmosfer POIN League?” tanyanya lagi. “Kenapa kamu tidak datang... kamu membuatku patah hati dan kalah dengan memalukan...”

“Maafkan aku XL, aku sungguh minta maaf,” jawab Berlitz memelas. “Aku tadi ada urusan keluarga yang tidak bisa kutinggalkan... aku dipaksa orang tuaku untuk ikut datang ke kondangan,” lanjut Berlitz. “Aku berusaha menolak tapi aku tidak bisa... Aku benar-benar menyesal...”

“Tidak ada yang perlu kamu sesali... karena aku sudah kalah,” sahut XL dingin. “Lupakan saja aku... pergilah dan lupakan aku...”

“Tidak XL, aku tidak akan meninggalkanmu!” tolak Berlitz. “Kamu temanku yang baik, kamu temanku yang peduli padaku... aku tidak akan meninggalkanmu.”

“Benarkah?” tanya XL Lade membenarkan posisi duduknya. Dia lalu menoleh melihat ke arah Berlitz.

“Berlitz, duduklah,” katanya kemudian mempersilakan Berlitz duduk.

Berlitz kemudian duduk di kursi di depan XL. “Terima kasih,” katanya pelan. “Mau kutraktir minuman? Sepertinya kamu tidak berniat memesan makanan atau minuman disini,” tawar Berlitz. “Anggap saja sebagai permintaan maafku padamu.”

XL mengangguk. “Boleh, kebetulan aku haus sekali,” jawab XL dengan nada bicara yang mulai bersahabat. “Acara komedi ini garing sekali, membuat tenggorokanku kering sekali.”

Berlitz tersenyum. Dia lalu melambaikan tangannya pada pelayan, memberikan isyarat akan memesan.

*

“SIAL!!! Kenapa di saat-saat seperti ini!” erang Navilink terlihat kesal. Dia menghantamkan kepalan tangannya ke meja kerjanya begitu saja, membuat tiga Elite Four lain yang berdiri di depannya terkejut.

“Kenapa hal seperti ini terjadi saat turnamen telah berjalan? Menyebalkan!”

“Kak Navilink... sikapmu membuatku takut...” lirik Aqua terlihat ketakutan.

“Oh, maaf Aqua,” sesal Navilink. “Aku hanya... kesal...”

“Lalu apa keputusan kak Navilink?” tanya Dan.

“Aku tidak bisa berpikir jernih saat ini... kupikir aku yang akan menggantikan tempat mereka di perempat final,” jawab Navilink.

“Apa? Apa itu tidak terlalu ekstrim?” tanya Night terkejut.

“Mau bagaimana lagi? Dua peserta tersebut berada dalam satu jadwal pertemuan yang sama. Kalau cuma satu saja yang tidak dapat melanjutkan turnamen, tentu aku dengan mudah meloloskan salah satunya ke perempat final walaupun hal itu tidak aku senangi karena aku berharap semua pertarungan berjalan dengan fair. Masalahnya dua-duanya yang tidak dapat melanjutkan turnamen...” jelas Navilink panjang lebar.

“Aku tidak mungkin memaksakan menunggu Wyxal selesai dengan Shoddynya dan juga menunggu konfirmasi dari Look yang tidak jelas keberadaannya itu. Tidak mungkin juga mencari pengganti mereka dengan cepat bila mengingat pendaftaran kemarin. Aku mesti berpikir cepat!”

“Aku mengerti kak Navilink,” sahut Dan. “Siapa pun yang memenangkan pertarungan nomor enam itu akan melawan pemenang pertarungan antara diriku melawan Andi. Nah, kita tentu tidak mau kalau perempat final itu menjadi pertandingan kosong, meloloskan aku atau Andi dengan mudah ke semifinal.”

“Apa ini keputusan final?” tanya Night. “Aku mengkhawatirkan reaksi para POINers nantinya... terutama Andi.”

“Entahlah... aku tidak yakin,” jawab Navilink lemah. Dia menghela nafas panjang lalu duduk bersandar di kursi berusaha menenangkan dirinya. “Kita tunggu hingga pertarungan terakhir yang bisa kita adakan,” katanya kemudian. “Semoga dalam selang waktu hingga pertarungan terakhir itu kita bisa menemukan solusinya... mungkin seseorang yang bisa menggantikan mereka...”

*



Nerou

1 Juni 2010

Di bangsal rumah sakit, di tempat tidurnya, Nerou sedang asyik menikmati mie goreng pemberian Daniel. Dia memakannya dengan lahap selain karena dia belum sarapan, rasa mie goreng buatan sahabatnya itu memang enak. Akan tetapi dia berhenti menyuap gulungan mie di garpu ke dalam mulutnya saat menyadari pasien yang terduduk di tempat tidur di bilik sampingnya terlihat sedih. Kebetulan tirai pembatas biliknya tersingkap sehingga dia bisa melihat jelas siapa pasien yang ada di bilik sebelahnya, seorang lelaki berkacamata dengan tubuh cukup gemuk.

“Hei, kamu kenapa? Kok wajahmu sedih?” tanya Nerou penasaran.

“Aku tidak apa-apa... jangan pedulikan aku...” jawab lelaki berkacamata itu acuh.

“Apa kamu mau makan mie goreng? Ini buatan sahabatku, rasanya enak sekali,” tawar Nerou. “Sahabatku itu seorang Elite Four di Poinesia... dia sangat baik.”

“Jangan ingatkan aku tentang Poinesia!” bentak lelaki berkacamata.

Nerou langsung terdiam. Dia meletakkan piring mie gorengnya di meja dan berjalan menghampiri bilik lelaki itu. Dia lalu duduk di samping lelaki itu, memandang wajahnya dan tersenyum. “Ada apa? Tanyanya ramah. “Kamu bisa menceritakannya padaku kalau kamu tidak keberatan,” kata Nerou. “Siapa tahu itu bisa meringankan bebanmu. Tapi kalau kamu tidak mau yang aku tidak akan memaksa.” Nerou memegang bahu lelaki berkacamata itu lembut. “Siapa namamu?” tanya Nerou kemudian.

“Namaku Wyxal, aku baru disini...” jawab lelaki berkacamata yang ternyata adalah Wyxal itu. “Namamu siapa?” Wyxal balik bertanya.

“Namaku Nerou,” jawab Nerou. “Aku sudah cukup lama dirawat disini karena penyakitku. Kamu sendiri kenapa dirawat disini?”

“Aku mengalami kecelakaan,” jawab Wyxal polos. “Kecelakaan sial! Kalau bukan gara-gara kecelakaan itu aku pasti sudah bertarung di POIN League kemarin.”

“POIN League? Apa itu?” tanya Nerou.

“Apa kamu tidak tahu? Event ini sedang hangat-hangatnya dibicarakan di POIN,” sahut Wyxal tidak percaya mendengar Nerou tidak tahu apa itu POIN League.

Nerou menggeleng. “Aku dirawat sangat lama disini dan tidak tahu perkembangan di Poinesia. Memangnya apa itu POIN League?” Nerou mengulangi pertanyaannya.

“POIN League adalah turnamen pertarungan Pokemon kompetitif yang diadakan di Poinesia... dengan menggunakan aplikasi Shoddybattle. Turnamen ini telah dimulai sejak 29 Mei kemarin,” urai Wyxal.

“A—Apa katamu? Turnamen pertarungan Pokemon... dengan Shoddybattle?” Nerou tampak tidak percaya mendengarnya.

Wyxal mengangguk. “Iya, saat ini semua POINers tengah membicarakannya. Aku ikut mendaftar sebagai peserta, tapi karena kecelakaan sialan ini aku jadi terpaksa mengundurkan diri... kecelakaan terkutuk ini telah merusak sistem Shoddyku!”

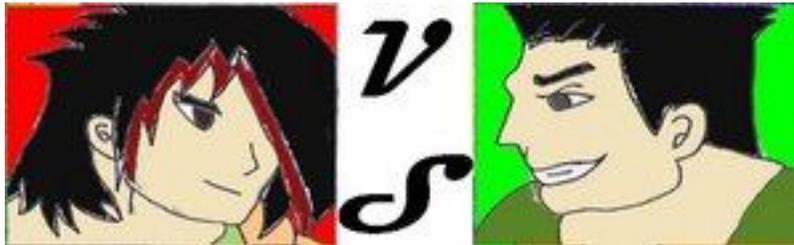
Nerou terdiam. Tiba-tiba dia merasa sangat kecil. Tiba-tiba saja dia merasa seperti seekor Politoed kecil yang terjebak dalam tempurung kelapa raksasa... tidak tahu apa-apa mengenai informasi di dunia luar sana. Tapi bukan itu yang membuatnya terdiam, bukan itu yang membuatnya sedih. Masalahnya adalah... kenapa Daniel tidak memberitahukan hal ini kepadanya? Bukankah sahabat baiknya itu sudah berjanji?

*

Memasuki zona pertarungan...

Penyisihan POIN League 2010

Pertarungan nomor 7: Zap D. Blitz Vs. Arga Ketchum



Komentar langsung dari Berlitz...

“Pertarungan seru di awal bulan Juni ini. Zap D. Blitz, Smogonite sekaligus unggulan kedua akan berhadapan melawan Arga Ketchum, seorang petualang yang baru saja menginjakkan kakinya di Poinesia. Zap dikenal sebagai petarung tangguh yang pandai melakukan analisa, tidak heran bila menjadi unggulan kedua dalam turnamen kali ini. Tapi pertarungan langsung serba tidak pasti. Arga Ketchum akan menjadi ujian pertamanya untuk membuktikan bahwa seorang Smogonite memang petarung yang kuat. Siapakah yang akan memenangkan pertarungan ini? Langsung saja kita saksikan pertarungannya...”

“Apa kalian sudah siap?” tanya Navilink.

“Siap,” jawab Zap mantap.

“Oke, aku juga sudah siap,” Arga menjawab tak kalah mantap.

“Kalau begitu, pertarungan penyisihan nomor tujuh...”

“Tunggu dulu!” tiba-tiba seekor Salamence terbang masuk ke dalam arena. Lelaki berambut putih, Elite Four Night tampak duduk di atasnya. Salamence lalu bergerak ke tribun VIP dan mendarat disana. “Kerja bagus Mence,” kata Night sembari turun dari punggung Pokemon andalannya itu. Dia lalu memasukkannya kembali ke dalam PokeBall. “Wew... aku datang tepat waktu, capek nyarinya.”

“Night kawanku, apa kamu datang kesini untuk memberikan dukungan padaku?” tanya Arga melihat kedatangan kawannya itu.

Night mengangguk. “Tentu saja Arga, karena itulah aku buru-buru kesini,” jawabnya. “Server Smogon University hari ini begitu sibuk, ada banyak daftar pertarungan membuatku cukup lama untuk menemukan pertarungan ini.”

“Wah, terima kasih Night, *I’ll do the best for you*,” kata Arga percaya diri.

“Sebenarnya aku juga memiliki pendukung pribadi, tapi entah kenapa dia tidak datang disini hari ini,” kata Zap ikut bicara. “Mungkin dia tersesat, mengingat dia baru saja datang ke Poinesia.”

“Baru datang ya? Bisa tersesat tuh...” celetuk Arga.

“Jadi apakah pertarungan ini sudah bisa dimulai?” tanya Navilink kemudian.

“Tentu, aku sudah tidak sabar menyaksikan pertarungan antara dua kawanku ini... Ya, Zap dan Arga keduanya adalah kawan baikku,” jawab Night.
“Baiklah, pertarungan penyisihan nomor tujuh... DIMULAI!!!”

Night Wyvern has entered the room.
Arga Ketchum switched in Vileplume (lvl 100 Vileplume ?).
Empoleon used Surf.
It's not very effective...
Vileplume lost 28% of its health.

Empoleon used Ice Beam.
It's super effective!
Vileplume lost 73% of its health.
Arga Ketchum's Vileplume fainted.

“Ckckck...sudah langsung jatuh saja...” kata Arga melihat Pokemon pertamanya terjatuh pingsan.
“Ayo semangat Arga! Kamu belum kalah!” seru Night memberi semangat.
“Iyalah... Inikan baru dimulai,” sahut Arga.

Arga Ketchum switched in Lanturn (lvl 100 Lanturn ?).
Empoleon used Stealth Rock.
Pointed stones float in the air around the foe's team!
Lanturn used Thunderbolt.
It's super effective!
Empoleon lost 89% of its health.

Zap D. Blitz switched in Flygon (lvl 100 Flygon ?).
Lanturn used Thunderbolt.
It doesn't affect Flygon...

Flygon used Earthquake.
It's super effective!
A critical hit!
Lanturn lost 225% of its health.
Arga Ketchum's Lanturn fainted.

“Critical hit!” sentak Navilink melihat serangan super efektif dari Flygon Zap menghasilkan critical damage hingga langsung menjatuhkan Lanturn milik Arga.
“Ah,” desah Arga.
“Critnya gak ngaruh kok,” sahut Zap. “Karena kalau dibagi dua pun masih seratus persen.”
“Perhitungan seorang petarung kompetitif sejati memang mantap!” kagum Navilink mendengar ucapan Zap.

Dark G. has entered the room.
Arga Ketchum switched in Flygon (lvl 100 Flygon ?).
Pointed stones dug into Flygon.
Flygon lost 6% of its health.
Zap D. Blitz switched in Scizor (lvl 100 Scizor ?).
Flygon used Draco Meteor.
It's not very effective...
Scizor lost 29% of its health.
Flygon's special attack was harshly lowered.

Arga Ketchum switched in Chatot (lvl 100 Chatot ?).

Pointed stones dug into Chatot.
Chatot lost 25% of its health.
Zap D. Blitz switched in Starmie (lvl 100 Starmie).

”Errr... Chatot?” Navilink terperangah melihat Chatot yang dikeluarkan oleh Arga.
”Sama seperti Wooper kak Navilink dulu di Elite Four Battle,” sahut Night.
”Kamu mengingatkanku pada Elite Four Battle, Night,” kenang Navilink.
”Ho-Oh.”

Starmie used Hydro Pump.
Chatot lost 183% of its health.
Arga Ketchum's Chatot fainted.
Starmie lost 10% of its health.

“Zap memimpin...”
“Chatot payah!” umpat Arga kesal.

Arga Ketchum switched in Alakazam (lvl 100 Alakazam ?).
Pointed stones dug into Alakazam.
Alakazam lost 12% of its health.

“Wah! ANE BAKALAH KALAH... GARA-GARA BURU-BURU NIH!” teriak Arga putus asa melihaat keadaan pertarungan.
“Santai aja Arga... ini belum berakhir,” kata Navilink menenangkan.

Zap D. Blitz switched in Scizor (lvl 100 Scizor ?).
Alakazam used Shadow Ball.
It's not very effective...
Scizor lost 14% of its health.
Alakazam's leftovers restored its health a little!
Alakazam restored 6% of its health.

Arga Ketchum switched in Ninetales (lvl 100 Ninetales ?).
Pointed stones dug into Ninetales.
Ninetales lost 25% of its health.
Scizor used Bullet Punch.
It's not very effective...
Ninetales lost 36% of its health.

Zap D. Blitz switched in Salamence (lvl 100 Salamence ?).
Salamence's Intimidate cut Ninetales's attack!
Ninetales used Flare Blitz.
It's not very effective...
Salamence lost 18% of its health.
Ninetales was hit by recoil!
Ninetales lost 7% of its health.

Salamence used Dragon Dance.
Salamence's attack was raised.
Salamence's speed was raised.
Ninetales used Confuse Ray.
Salamence became confused!
Salamence's Lum Berry cured its Confusion!

Arga Ketchum switched in Flygon (lvl 100 Flygon ?).
Pointed stones dug into Flygon.
Flygon lost 6% of its health.
Salamence used Outrage.
Salamence went on a rampage!
It's super effective!
Flygon lost 279% of its health.
Arga Ketchum's Flygon fainted.

“Zap tak tergoyahkan sedikit pun,” komentar Navilink melihat ketahanan Zap yang masih memiliki enam Pokemon penuh dalam pertarungan dan berhasil menjatuhkan empat Pokemon Arga. “Tinggal tersisa dua Pokemon lagi... mampukah Arga membalas?”

“Ampun Zap... Ampun...” desis Arga terlihat bingung. “Pasrah aja deh...”

“Jangan menyerah...”

Arga Ketchum switched in Alakazam (lvl 100 Alakazam ?).
Pointed stones dug into Alakazam.
Alakazam lost 12% of its health.
Salamence used Outrage.
Alakazam lost 208% of its health.
Arga Ketchum's Alakazam fainted.

“Bye!”
“NO!!”

Arga Ketchum switched in Ninetales (lvl 100 Ninetales ?).
Pointed stones dug into Ninetales.
Ninetales lost 25% of its health.
Salamence used Outrage.
Ninetales lost 157% of its health.
Arga Ketchum's Ninetales fainted.
Zap D. Blitz wins!

“Ninetales, Pokemon terakhir Arga terjatuh pingsan... pemenangnya adalah Zap!” seru Navilink mengakhiri pertarungan. “Zap melaju ke babak perempat final dan akan melawan...”

SLEP! Tiba-tiba seorang lelaki berompi tebal dan ketat berpakaian ninja muncul dari langit-langit arena, mendarat tepat di depan Zap. “Good game... Zap si Smogonite,” kata lelaki itu.

“Rupanya Dark G... Lawanku di perempat final nanti,” sahut Zap menyadari siapa lelaki yang muncul tiba-tiba itu, Dark G.

“Ya, ini aku,” jawab Dark G. “Aku sudah menduga kau akan memenangkan pertarungan ini dengan mudah, dan tentunya akan berhadapan denganku di perempat final. Pertarungan melawanmu adalah hal yang sudah kutunggu-tunggu...”

“Hei Kak Navilink, apa boleh pertarunganku dengan Dark G di perempat final langsung dilakukan sekarang juga?” tanya Zap melihat ke arah Navilink.

“Tidak Zap, bukan sekarang,” jawab Navilink tenang. “Nanti akan tiba waktunya... apabila seluruh pertarungan babak penyisihan telah usai.”

“Oke,” sahut Zap mengerti. Dia lalu melihat kembali pada Dark G. “Kau dengar itu... bukan sekarang...” katanya pada Dark G.

“Aku tahu... aku yang lebih paham mengenai Poinesia bila dibandingkan dengan dirimu,” balas Dark G. “Aku datang kesini hanya sekedar memastikan... bahwa kau siap untuk berhadapan denganku... Hahaha...!”

BLAS! Usai mengatakan itu, muncul kilasan cahaya yang menyilaukan mata. Saat cahaya itu lenyap, Dark G sudah lenyap dari hadapan Zap.

“Dasar ninja,” kata Navilink melihat ulah Dark G. Dia lalu menghampiri Zap dan Arga.

“Aku sedih...” isak Arga berusaha menahan tangisnya. “Ternyata aku lupa pasang EV...”
“Jangan berkecil hati ya Arga,” hibur Zap sembari menyunggingkan seulas senyum.
Arga balas tersenyum dan mengangguk mantap. “Ya, tahun depan aku harus berjuang lebih baik lagi! Iyakan GoldFire?” katanya pada Vulpixnya yang telah keluar dari dalam ransel dan kini bertengger di bahunya. Vulpix mengangguk pelan, lalu mulai menjilat pipi pelatihnnya itu.
“Semangat semuanya!”

Komentar langsung dari Berlitz...

“Zap D Blitz memenangkan pertarungan pertamanya ini dengan skor telak 6 – 0 tanpa balas setelah Salamence miliknya menjatuhkan Ninetales milik Arga Ketchum. Kemenangan ini memastikan Zap melaju ke babak perempat final. Di babak perempat final nantinya Zap akan berhadapan dengan pemenang pertarungan nomor 8, ninja yang misterius, Dark G. Fakta menarik terkuak dalam pertandingan ini, yaitu Arga lupa memberikan Effort Values yang menjadikannya dengan mudah dijatuhkan oleh Zap...”

*

Arga berjalan keluar arena dengan lemah. Dia menyusuri lorong pintu keluar dengan kepala tertunduk sedih. Kekalahannya dari Zap bagaimanapun membuatnya kehilangan semangat.
“Aku ikut sedih dengan kekalahanmu... Cabul...” tiba-tiba terdengar suara laki-laki yang dikenalnya. Arga langsung mendongakkan kepalanya dan melihat lelaki berkacamata yang ditemuinya di pelabuhan kini berdiri bersandar di dinding lorong.
“Afiffz si Cabul!” serunya ketika menyadari siapa lelaki itu. “Sedang apa kamu disini? Apa kamu menyaksikan pertarunganku tadi?” cecarnya cepat.
Afiffz menggeleng. “Aku tidak menyaksikan pertarunganmu tadi, walaupun seharusnya aku menyaksikannya,” jawabnya. “Zap sudah memintaku menjadi pendukungnya dan aku menyetujuinya mengingat dia satu-satunya Smogonite disini. Tapi setelah mengetahui siapa yang akan dia hadapi di babak penyisihan, aku memutuskan untuk tidak menyaksikan pertarungannya hari ini,” jelas Afiffz.
“Jadi kamu adalah pendukung yang dibicarakan si Zap itu?” tanya Arga memastikan.
Afiffz mengangguk. “Ya, itu memang aku,” jawab Afiffz mengiyakan. “Aku mungkin mengecewakannya dengan tidak datang memberi dukungan kepadanya, tapi aku lebih memilih untuk tidak mengecewakanmu karena mendukungmu untuk kalah. Itulah kenapa aku tidak datang melihat pertarungan kalian.”
“Kenapa? Kenapa kamu lakukan itu?” tanya Arga penasaran.
Afiffz tersenyum lalu bangkit dari sandarannya, berjalan menghampiri Arga. “Karena kita bersahabat, Arga Ketchum... atau kupanggil si Cabul...”
“Terima kasih Afiffz,” sahut Arga terharu. “Tapi... tapi kenapa kamu memanggilku Cabul? Bukankah seharusnya aku yang memanggilmu seperti itu?” tanya Arga kemudian.
“Karena...” Afiffz berhenti sejenak, lalu menyeringai menatap Arga. “Karena aku memeriksa *history* dari internetmu dan aku menemukan banyak link ke gambar-gambar anime cabul! Jadi kamulah yang seharusnya dipanggil Cabul! Dasar lelaki Cabul!”
“Apa katamu? Aku Cabul? Kamu itu nerd Cabul yang suka mengoleksi gambar-gambar cabul!” balas Arga tidak terima dibilang cabul. “Internet itu bukan aku yang memakai... itu pasti temanku!” sanggah Arga.
“Kamu yang Cabul Arga! Gak usah ngeles deh,” tuding Afiffz mendelik.
“Tidak, kamu yang Cabul Afiffz! Sudah kubilang itu bukan punyaku!” sergah Arga bersikeras.
“Arga Cabul!”
“Afiffz Cabul!”
“Kamu yang Cabul!”
“Kamu itu!”
“Bukan aku, tapi kamu... ARGA!”
“Bukan Arga... tapi kamu yang cabul... AFIFFZ!”
“CABUL YA CABUL!!!”
Mereka pun terus beradu argumen mengenai siapa yang cabul hingga malam semakin larut. Perseteruan antar sesama lelaki cabul itu terus berlanjut... membuat Vulpix di ransel Arga hanya bisa geleng-geleng melihatnya.

*



Berlitz

KNOCK-KNOCK!

Seseorang mengetuk pintu rumah kecil Rocket T, membuat anggota Tim Rocket itu langsung terkesiap dari tidurnya. Dia langsung bangkit dan berjalan mengendap-endap menuju pintu. “Semoga bukan si tukang Koran itu lagi...” harapnya dalam hati.

KNOCK-KNOCK!

Pintu kembali diketuk, seperti mengisyaratkan ketidaksabaran orang yang mengetuknya. “Halo... Spada... *Anybody home?*” terdengar suara perempuan dibalik pintu, membuat Rocket T. yakin yang datang kali ini bukan tukang koran yang menagih hutang langganannya. Lagian salah dia sendiri sih pakai berlangganan koran seperti orang kaya saja, padahal kantongnya hampir selalu tipis.

“Siapa ya?” tanya Rocket T takut-takut.

“Ini saya, Berlitz,” jawab perempuan di balik pintu. “Saya datang kesini terkait POIN League 2010... Mestinya Tuan ingat karena saya adalah sponsor sekaligus jurnalis resmi dari turnamen itu. Tapi kalau Tuan lupa atau tidak ingat, saya bisa mengi...”

“Silakan masuk Nona!” tiba-tiba pintu terbuka lebar, membuat Berlitz langsung berhenti bicara. “Untuk ukuran seorang jurnalis, Nona benar-benar cerewet,” sambut Rocket T di ambang pintu.

“Err... itu tadi pujian atau sindiran ya?” tanya Berlitz mengernyitkan dahinya.

“Tentu itu sebuah pujian... tapi tergantung dari sudut mana Nona melihatnya juga sih,” jawab Rocket T.

“Sudahlah, lupakan saja itu... sekarang silakan masuk,” lanjut Rocket T mempersilakan gadis itu masuk.

“Ah iya, terima kasih,” sahut Berlitz memasuki rumah itu perlahan. Dia melihat sekeliling rumah itu yang sangat sempit, dimana hanya ada satu ruangan saja di dalam rumah itu. Meja tamu, meja makan, dapur, dan juga tempat tidur semuanya berada dalam satu ruangan sekaligus.

“Maaf ya Nona Berlitz kalau rumahku berantakan,” kata Rocket T merendah. “Ya beginilah rumahku apa adanya... memang membutuhkan sentuhan wanita untuk memperbaikinya...”

“Err... maksudnya apa ya?” tanya Berlitz terlihat takut.

“Ah... bukan apa-apa kok, maaf nih aku melantur... mklum saja, aku kan...”

“Maaf menyela, tapi bisakah kita langsung ke pokok masalah?” sela Berlitz membuat Rocket T langsung berhenti bicara. Grunt Tim Rocket itu terlihat salah tingkah.

“I... Iya tentu saja!” jawab Rocket T cepat. Dia menyeret sebuah kursi dan mempersilakan Berlitz duduk disana. “Silakan duduk, kalau aku berdiri juga tidak apa-apa... jadi jangan khawatirkan aku...” kata Rocket T terdengar grogi.

“Kenapa saya mesti mengkhawatirkan orang yang berdiri?” tanya Berlitz semakin tidak mengerti. “Okelah, lebih baik saya langsung mengemukakan alasan kedatangan saya kesini,” kata Berlitz kemudian. “Jadi begini Tuan...”

“Jangan panggil Tuan... aku masih muda begini kok,” sela Rocket T. “Aku ini masih muda dan punya masa depan yang cerah, jadi Nona tidak perlu khawatir kalau kita...”

“Oke, Rocket T!” sentak Berlitz mulai jengah. “Jadi...” lanjut Berlitz ketus. “Seharusnya saya melakukan ini kemarin di arena waktu pertarungan berlangsung, tapi berhubung waktu itu saya tidak datang jadi saya melakukannya sekarang. Saya datang kesini untuk sedikit mewawancarai Anda terkait pertarungan Anda kemarin di babak penyisihan POIN League melawan Dark G.”

“Lho? Kok sedikit? Banyak juga gak apa-apa kok... biar tambah akrab gitu...” sahut Rocket T sambil nyengir menunjukkan barisan giginya yang putih bersih, entah apa maksudnya.

“Memang awalnya ingin banyak, tapi waktuku sudah hampir habis karena basa-basi Anda yang tidak penting tadi,” seloroh Berlitz santai.

“Oh... begitu ya? Kalau begitu langsung saja tanyakan apa saja padaku... aku akan menjawabnya dengan sangat baik, jelas, yang intinya Nona akan dapat me...”

“Apa komentar Anda mengenai pertarungan kemarin itu,” tanya Berlitz menyela ucapan Rocket T.

“Gimana ya... aku gak bisa banyak omong sih, soalnya koneksi parah... jadi menurutku bilang ‘sudah’ itu saja cukup,” jawab Rocket T berubah serius.

“Wah...” sahut Berlitz terperangah melihat perubahan sikap Rocket T yang begitu drastis. Dari slengekan langsung jadi serius. “*By the way...* pintar juga ya dengan kombinasi Sandstorm, badai pasir dan tim toxic, racun!” komentar Berlitz mengingat rekaman pertarungan. “Biasanya saya sukanya menyerang langsung sih...”

“Shuckle ditambah Protect itu kemungkinan menangnya akan bertambah,” jelas Rocket T. “Lalu kemudian Sandstorm ditambah Sand Veil dan juga Brightpowder.”

“*That’s stubborn battle!*” kagum Berlitz. “Bisa stress tuh lawannya, soalnya kan rata-rata move yang selalu kena kurang disukai di pertarungan kompetitif,” komentarnya menganalisa.

“Nah itulah Nona Berlitz,” sahut Rocket T. “Sepertinya kita punya banyak kesamaan... jadi bagaimana kalau kita...”

“Maaf Rocket T, tapi sepertinya percakapan ini harus kusudahi,” potong Berlitz seraya berdiri dari tempat duduknya. “Saya harus segera pulang...”

“Kenapa buru-buru? Nona kan baru datang,” tanya Rocket T . terkejut. “Nona bahkan belum mencicipi jus berry yang diproses langsung dari...”

“Maaf Tuan Rocket, sekali lagi saya minta maaf,” potong Berlitz lagi. “Bukannya saya tidak mau mencicipi jus berry, tapi saya ada keperluan lain yang perlu saya kerjakan. Mungkin nanti...”

“Itu dia!” potong Rocket T sambil memukulkan kepalan tangan kanannya pada telapak tangan kirinya cepat. “Bagaimana bila malam ini kita berdua makan malam di rumah makan mewah di dekat sini? Tentunya Nona Berlitz yang cantik dan manis serta baik hati dan suka menabung ini tidak keberatan dengan ajakanku itu bukan?” tanyanya cepat.

“Cantik... manis... baik hati... suka menabung...” tiba-tiba Berlitz terpana. Pikirannya langsung melayang jauh saat mendengar kata-kata pujian itu. Tapi kemudian dia tersadar dan langsung tersenyum ke arah Rocket T. “Apakah itu tadi ajakan kencan secara tidak langsung?” tanyanya kemudian.

“Bisa dibbilang begitu... tapi tergantung dari sudut mana Nona melihatnya juga sih,” jawab Rocket T nyengir lebar, tidak sabar menunggu jawaban dari Berlitz. “Jadi bagaimana Nona Berlitz yang cantik... bersediakah Dikau menghabiskan malam ini bersamaku menikmati santapan lezat di rumah makan mewah?”

“Maaf ya Tuan Rocket T, tapi saya sudah memiliki orang lain yang saya sukai,” tolak Berlitz halus. “Sekali lagi saya minta maaf...”

“Tidak apa-apa...” sahut Rocket T terdengar kecewa. “Tapi kalau Nona berubah pikiran, bolehlah memberitahu saya,” lanjut Rocket T pantang menyerah.

“Ya... tentu saja,” jawab Berlitz tersenyum simpul. “Terima kasih atas waktunya, maaf merepotkan,” pamit Berlitz. Dia lalu berjalan keluar rumah. Langkahnya menjadi semakin cepat saja saat berada semakin jauh dari rumah itu.

Sementara Rocket T berdiri di ambang pintu mengamati kepergian gadis itu dengan sedih. “Hiks... padahal tadi itu kesempatanku lho,” isaknya menyesal. “Huwaaaa!!! Kapan aku punya pacar? Sampai kapan aku menjomblo terus seperti ini... Apakah ini derita seorang admin Tim Rocket yang ganteng dan berbudi luhur sepertiku? Ini tidak adil! Dimana keadilan?!”

“Nah... disini dia ternyata,” tiba-tiba terdengar sebuah suara yang langsung menghentikan teriakan Rocket T. Admin Tim Rocket itu langsung menoleh dan mendapati seorang lelaki dengan tas pinggang besar berjalan menuju rumahnya. “Tumben kamu keluar rumah, Tuan Rocket T!” sapa lelaki itu. “Dengan demikian aku bisa menagih hutang langganan koran dengan mudah!”

“Oh tidak... jangan sekarang... Itu si tukang koran rese’!” sentak Rocket T terkejut. “Seolah kesialanku tidak ada habisnya saja... Jadi sekarang aku harus... KABURRRR!!!” serunya langsung berlari cepat meninggalkan rumahnya menjauhi tukang koran.

“Hei Rocket! Jangan kabur lagi kamu ya! Kamu belum bayar hutang!!!”

*

Nerou berjalan tertatih mengendap-endap di lorong rumah sakit. Setelah bersusah payah menghindari para perawat yang lalu lalang, akhirnya dia berhasil juga keluar dari rumah sakit. Sinar matahari terik langsung menyambutnya ketika keluar dari gerbang rumah sakit.

“Sinar matahari ya... sudah lama sekali aku tidak sedekat ini,” gumamnya seraya menarik nafas panjang. “Udara alam liar yang sangat sejuk... aku merasa hidup kembali,” lanjutnya memejamkan mata, menikmati segarnya udara di luar rumah sakit. Akan tetapi itu tidak berlangsung lama. Tiba-tiba dia merasakan sakit yang sangat di dadanya. Dipegangi dadanya dengan meringis menahan sakit, sambil dia berjalan menyusuri jalanan Poinesia. “Kumohon jangan sekarang... aku harus segera pergi dari sini...” katanya dengan nafas tersengal. “Aku harus... aku harus ke Hill of Heroes... aku harus menemui... kak Navi...”

“Tuan... apa Tuan baik-baik saja?” tanya seorang gadis penjaja lukisan di tepi jalan melihat Nerou tampak kesulitan berjalan. “Apa ada yang bisa saya bantu?” tanya gadis itu menawarkan bantuan.

“Aku tidak apa-apa...” jawab Nerou memaksakan sebuah senyum. “Aku hanya... hanya butuh pergi ke Hill of Heroes...”

“Tapi Tuan... Anda kelihatan...”

BRUKK! Ucapan gadis penjaja lukisan itu terhenti saat tubuh Nerou tiba-tiba ambruk di tanah. Gadis itu terkejut dan langsung bergerak menghampiri Nerou.

“Tuan! Tuan tidak apa-apa?” tanya gadis itu panik. “Aku akan membawamu ke rumah sakit ter...”

“Jangan... kumohon...” sela Nerou cepat. “Aku tidak mau kembali kesana... waktuku tidak banyak...” kata Nerou berusaha bangkit. “Aku harus... harus ke Hill of Heroes...”

“Ba... baiklah kalau begitu... aku akan membantu Tuan kesana,” sahut gadis penjaja lukisan bingung. “Mari kubantu berdiri.” Gadis penjaja lukisan lalu membantu Nero berdiri, menyilangkan lengan Nerou di bahunya dan membantunya berjalan. “Siapa nama Tuan?” tanyanya kemudian.

“Namaku Nerou,” jawab Nerou pendek. “Kalau kamu sendiri, siapa namamu?” Nerou balik bertanya.

“Panggil saja aku Mudcchi... aku seorang pelukis tradisional,” jawab gadis penjaja lukisan bernama Mudcchi itu tersenyum ramah. “Bukannya aku ingin mencampuri urusan Tuan, tapi kalau boleh tahu kenapa Tuan Nerou sangat ingin pergi ke Hill of Heroes?” tanya Mudcchi kemudian.

“Itu... POIN League... aku harus ikut...”

*

Navilink duduk di mejanya dengan gelisah. Dia tidak bisa menunda pertarungan nomor enam terus menerus sementara dia belum menemukan jalan keluarnya. Mencari pengganti Wyxal dan Look akan memakan waktu dan itu dapat mengganggu jalannya turnamen. Pilihan lainnya juga berat, dan dia tidak yakin akan melakukannya. Tapi dengan keadaan seperti saat ini, dia tidak punya pilihan selain menggunakannya demi efektivitas turnamen.

“Mau bagaimana lagi... *the show must go on...*” bisiknya pada dirinya sendiri. Dia lalu menekan sebuah tombol di mejanya, memanggil Aqua untuk datang ke ruangnya. Tak lama berselang pintu diketuk dan masuklah Elite Four Poinesia dengan rambut biru berkilau itu. “Aqua, sepertinya kita tidak punya pilihan

lain,” kata Navilink saat asistennya itu masuk ke dalam ruangan. “Aku ingin kamu mengumumkan tentang pertarungan nomor enam yang...”

“Maaf menyela kak Navilink,” potong Aqua tiba-tiba. Serta merta Navilink berhenti bicara. Dia terkejut mengingat selama ini Aqua tidak pernah menyela ucapannya.

“Ada apa Aqua? Apa kamu punya ide yang lebih bagus?” tanya Navilink heran.

“Sebenarnya aku tidak ada ide lagi,” jawab Aqua. “Tapi mungkin dua orang di ruang tunggu kita punya.”

“Dua orang? Siapa maksudmu?” tanya Navilink tak mengerti.

“Seorang pelukis jalanan bernama Mudcchi datang bersama seorang lelaki bernama Nerou,” jawab Aqua.

“Mereka bilang mereka ingin menemuimu terkait POIN League...”

“Tunggu sebentar... Kamu bilang siapa tadi? Nerou?”

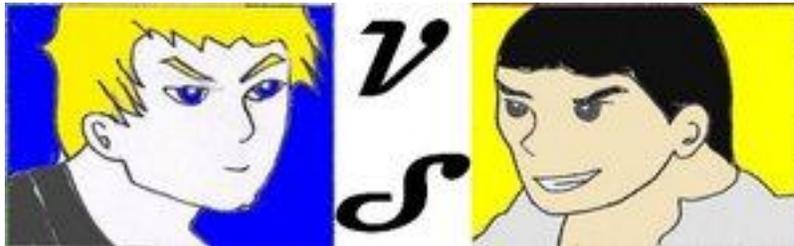
*

2 Juni 2010

Memasuki zona pertarungan...

Penyisihan POIN League 2010

Pertarungan nomor 5: Daniel Shedley Vs. Andi Badra



Komentar langsung dari Berlitz...

“Unggulan keempat sekaligus anggota Elite Four Poinesia dan juga pemilik warung mie goreng, Daniel Shedley berhadapan dengan POINers kontroversial dari Serebii... Andi Badra! Pertemuan ini mengingatkan pada konflik antara keduanya yang sempat terjadi sebelum POIN League 2010 dimulai. Tak heran bila aroma persaingan dan konflik bisa tercium jelas disini. Siapakah yang akan memenangkan pertarungan panas ini?”

Para POINers telah berkumpul di arena POIN League untuk menyaksikan pertarungan penyisihan antara Daniel Shedley melawan Andi Badra. Tribun VIP sendiri telah dipenuhi oleh para peserta POIN League yang ingin menyaksikan pertarungan dengan tensi paling panas di babak penyisihan ini. Pertemuan ini digadang-gadang sebagai pertarungan adu gengsi antara Elite Four Poinesia melawan Andi Badra yang kontroversial. Para POINers menyebut pertarungan ini sebagai kelanjutan konflik antara Daniel melawan Andi yang sebelumnya memanaskan situasi di Poinesia.

“Nah,” kata Amsal saat memasuki tribun VIP. “Ini akan menarik, si Dan melawan Andi...”

“Belum mulai ya?” tanya Zap yang menyusul di belakangnya memasuki tribun khusus itu.

Daniel dan Andi sudah berdiri di posisi mereka masing-masing di arena pertarungan. Keduanya saling menatap tajam, seolah bersiap menerkam satu sama lain.

“Apakah sudah siap semuanya?” tanya Navilink kemudian.

“Siap,” jawab Daniel.

“Andi, bagaimana denganmu? Apa kamu sudah siap?” Navilink beralih pada Andi.

“Ummm...” Andi tampak berpikir lama. “Tunggu, aku mau ke WC dulu,” katanya kemudian. Dia lalu berbalik dan berjalan cepat keluar arena menuju WC.

“Huuuu...!” cibir para penonton yang sudah tidak sabar menyaksikan pertarungan itu.

“Hahaha!” Amsal tertawa keras melihat itu.

“Wkwkwkwk...” Kikik Daniel spontan ikut tertawa.

“Hahaha...!” Zap pun tak luput ikut tertawa.

“Baiklah, kita akan menunggu,” kata Navilink tidak punya pilihan lain. “Sambil menunggu, kita ngopi dulu yuk?”

“Yuk,” sahut Amsal.
“Kopi apa?” tanya Zap terlihat senang. “Aku maunya Torabika Mochaaaa...”
“Oke... si Daniel yang traktir...” ceplos Navilink.
“Apa?” Daniel terhenyak.
“Eh, beneran?” Amsal terdengar tak percaya.
“Kalau Daniel mah traktirannya mie goreng... hahaha...” celetuk Zap.
“Tapi saya cuma punya lima ratus Rupiah!”

*

Di dalam toilet, Andi tampak berdiri berkaca di depan wastafel. Dia melihat dirinya sendiri dengan yakin, lalu tersenyum misterius. “Andi... kamu bisa mengalahkan si Daniel itu... tenang saja...” desisnya pada dirinya sendiri. “Akan kubuktikan bahwa Andi Badra juga ahli dalam bertarung Pokemon!” serunya bersemangat. “Tapi sebelum itu... sebelum itu akan kubuat mereka kesal...”

*

Andi kembali masuk ke dalam arena, membuat para penonton langsung bersorak. “Siap-siap kalah deh...” kata Andi setiba di posisinya.
“Udah siap nih?” tanya Daniel memastikan.
“Oke, apa Andi sudah siap?” tanya Navilink kemudian.
“Maaf membuat kalian menunggu... ada sedikit kesalahan teknis,” jawab Andi. “Oke, mulai saja.”
“Baiklah kalau begitu... pertarungan nomor lima penyisihan POIN League 2010 antara Daniel Shedley melawan Andi Badra... DIMULAI!”
“Dun-dun-dun...” suara Zap menyenandungkan lagu latar pertarungan Elite Four Lance. “Ayo Dan!”
“JRENG!” Amsal tak mau kalah menambahkan efek music.
“Dag-dig-dug nih...” kata Andi tak jua memberikan perintah pertarungan pada Flygon, Pokemon pertamanya. “Mungkin aku langsung pusing.”
“Ini sudah dimulai kan?” tanya Daniel mulai jengah. Butterfree, Pokemon kupu-kupu yang menjadi Pokemon pertamanya juga tampak jengah.
“Sudah... dari tadi...” jawab Navilink yang tak mengerti kenapa Andi belum juga memberikan perintah serangan pertama.
“Hei, move dong! Ayo bertarung! Berikan perintah!” teriak Zap mulai tak sabar.
“Iya!!! Buruan!!!” teriak para penonton.
“Prediksi skornya adalah 6 – 5 untuk keunggulan Daniel,” kata Amsal berlawanan.
“Sebentar ya... ada yang memanggilku segala,” jawab Andi memenangkan para penonton. Dia mengambil PokeNav dari sakunya dan tampak berbicara dengan seseorang. “Sebentar, kakakku marah...” katanya sekilas lalu kembali meneruskan obrolannya di PokeNav.
“Huuu...” cibir para penonton.
“Ayo kak Andi! Jangan buat kami menunggu!” teriak Zap.
“Ummm...” gumam Daniel terlihat kesal.
“Lho? Wah...” seru Amsal tidak jelas. “Apa kamu perlu bantuan?” tawarnya pada Andi.
“Ada-ada saja kamu ini Andi,” komentar Navilink.
“Sudah-sudah... mulai saja...” sahut Andi. “Prediksiku aku kalah... si Daniel dapat nilai enam sementara aku nol...” lanjutnya. “Mulai aja... merasa kalah aku... Hik-hik...”
“Hei, bertarunglah dulu!” teriak Navilink kehabisan kesabaran.
“Moveku belum kuhitung,” sahut Andi.
“Kok gak mulai-mulai sih?” tanya Amsal sudah mulai tak sabar.
“Ayo,” jawab Andi seolah tak menyadari bahwa semua yang ada di arena menantikannya memberikan perintah serangan pertama.
“Siapa nih yang bakal memulai serangan?” tanya Navilink terlihat kesal.
“Siapa yang mulai?” Andi balik bertanya. Dia terlihat tengah mempermainkan para penonton.
“Penonton gak sabaran nih... Huuu...!” cibir Amsal kesal.
“Hmmm... Ayo!” Navilink mengulang peringatannya untuk memulai pertarungan.
“Dua-duanya pilih move-lah... tentukan jurus...” saran Zap mencoba menenangkan suasana.

“Pokoknya aku pakai move yang tidak berguna,” kata Andi seakan tidak memahami suasana arena yang semakin panas karena pertarungan tak kunjung dimulai.

“Ayo cepat! Buruan!!!”

“Hmmm.... Gak respon...” gumam Andi.

“Lho?”

“Lho? Kemana si Dan?” tanya Amsal menyadari Daniel tidak berdiri di posisinya.

“Eh iya... kemana si Dan?” tanya yang lain ikut tersadar.

“Saya disini!” jawab Daniel di tepi arena sembari melambaikan tangan kanannya sementara tangan kirinya tampak memegang sepiring mie goreng. “Aku makan mie goreng dulu sambil nunggu Andi bergerak... dia terlalu lama!” sambungnya dengan mulut penuh.

“Wah! Makan mie goreng dulu!” komentar Amsal terkejut.

“Hahaha... si Dan yang...”

“Sudah, pokoknya mulai saja...” kata Daniel memotong ucapan Andi. “Pilih serangan.”

“.....”

“Hmm... One hit KO dan aku akan kalah,” kata Andi semakin tidak jelas.

“Eh... belum mulai juga ini?” tanya Zap terkejut. “Padahal aku tinggal minum kopi Torabika Mochaada di kafe seberang... belum mulai juga?”

“Haluuuuuu...” Panggil Navilink tampak putus asa.

“Hmmm... kakakku mulai nggak sabar,” sahut Andi gak nyambung. “Aku yang kalah...”

“Penonton makin gak sabaran nih!” bentak Amsal yang kali ini terlihat marah.

“Pilih move sajalah kak Andi!” saran Zap. “Emang apa susahnyah sih?”

PYARRRR!

“Jadi tarung gak sih?” tanya Daniel kesal. Dia membanting piring mie gorengnya ke lantai hingga pecah berkeping-keping, sejenak membuat hening seisi stadion arena pertarungan itu.

“Aduh Dan... sayang itu... masih ada mie gorengnya itu... UPS!” ceplos Navilink langsung menutup mulutnya melihat mie goreng berserakan di lantai.

“Yah...” seru Amsal kecewa. “Mana...”

Daniel tampak kehabisan kesabaran. Dia lalu bangkit berdiri dan berjalan menghampiri Andi, berdiri tepat di depan lawannya itu. “Aku ulang lagi... jadi tarung gak nih?” katanya sambil mendelik.

“Ayo Dan.... Eh...” sahut Andi terkejut. Daniel terus mendelik, lalu mencengkeram kerah baju Andi.

“Err... Dan... aku yang mulai ya?”

“Yaiyalah! Siapa lagi?” jawab Dan marah. “Aku sudah memilih serangan dari tadi... sekarang giliran kamu!” bentaknya. “Kalau kamu tidak juga menentukan serangan, pertarungan kita tidak akan segera dimulai!”

“I... Iya... aku akan pilih...” kata Andi takut-takut.

“GPL ya... alias GAK PAKE LAMA!” hardik Daniel melengos dan melepaskan pegangannya pada kerah baju Andi lalu berjalan kembali ke tempatnya.

“Oke... hmm... aku pakai move ngawur deh...” sahut Andi. “Flygon... MOVE!”

Flygon used Crunch.

Pertamax lost 50% of its health.

Pertamax used Sleep Powder.

Flygon fell asleep!

“Akhirnya...” komentar Navilink lega saat kedua Pokemon pertama masing-masing peserta akhirnya saling berada mengeluarkan serangan di arena.

“Hahaha... move ngawur itu!” tawa Andi gak jelas.

“Sudah kuduga,” kata Navilink kemudian. “Pasti dia akan melakukan itu.”

“Tahu darimana?” tanya Amsal.

“Sudah ketahuan... itu saja,” jawab Navilink singkat.

“Hmmm.... Iya-iyanya... pasti dia menggunakan move itu... Ahahahahaha!” sahut Andi histeris.

“Wah! Dimulai!” seru Zap bangkit berdiri. “Pertamax, Butterfreenya si Daniel menidurkan Flygon!”

“Yang terpenting adalah bertarung,” kata Daniel. “Menang atau kalah itu tidak masalah.”

“Bener banget si Daniel,” angguk Amsal setuju.

“Berhenti aja deh... aku mulai bosan,” kata Andi sembari berbaring santai di lantai.

“Yah...” sahut Amsal kecewa. “Kok gak dilanjutin? Kok bosan?”
 “Kakakku sudah memakai trap card,” jawab Andi berceloteh.
 “Activate Dark Bribe!” teriak Amsal. “Mana...!”
 “Emangnya Yu-Gi-Oh...” sahut Navilink dengan wajah sebal.
 “Stun... Yawn...” Andi menguap lebar lalu menutupi mulutnya.
 “Andi... jadi dilanjutin gak?!” tanya Daniel dengan suara keras.
 “Gue ngantuk...” jawab Andi santai.
 “WOI!” panggil Navilink keras. Matanya menyorotkan kemarahan.
 “Aku kalah dah... Daaaaa...” kata Andi memejamkan matanya, seakan tidak menghargai para Elite Four dan penonton yang hadir di arena.
 “Aku menang!” balas Amsal kesal.
 “Ayolah move...” pinta Zap terlihat lelah.
 “.....”
 “Sleep...” Kata Andi dengan santainya. “Jadi ngantuk beneran nih...”
 “Mengecewakan... aku kecewa dengan pertarungan ini...” Amsal mendengus kesal lalu berbalik hendak meninggalkan tribun keluar dari arena.
 “Belum selesai!” sentak Navilink menghentikan langkah Amsal. Amsal berbalik kembali dan melihat ke arena.
 “Belum selesai...” kata Amsal mengulang ucapan Navilink.
 “Ya sudah... lihat saja,” kata Zap sambil duduk santai menikmati secangkir kopi di tangannya. “Percuma juga kamu emosi seperti itu...”
 “Hei! Belum main tuh!” teriak Navilink lagi, seolah tak menyerah berusaha menyuruh Andi melanjutkan pertarungan.
 Melihat semangat Navilink, Zap lalu bangkit berdiri. Dihabiskannya kopi di dalam cangkir yang dibawanya, lalu dilemparkannya cangkir itu ke arena seraya berteriak, “Bertarunglah dulu! Baru kita lihat hasilnya menang atau kalah!”
 Cangkir Zap itu kemudian jatuh ke lantai arena dan pecah berkeping-keping, membuat Daniel terkesiap. Daniel mengambil PokeBallnya, melemparkannya pelan dan memunculkan Pokemon andalannya, Aggron.
 “Aggron, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan,” perintah Daniel pada Pokemon besi besar itu. Aggron mengangguk lalu berjalan mendekati pecahan cangkir yang dilemparkan Zap. Pokemon itu mengambil pecahan-pecahan itu, memasukkannya ke dalam mulutnya dan mengunyah pelan hingga benar-benar habis. Para penonton terkejut melihatnya.
 “Ayo dong... aku lagi tidur i...” perkataan Andi terputus saat melihat Aggron melahap habis pecahan-pecahan cangkir Zap.
 “Kamu lihat itu Andi? Aku tak segan-segan menyuruh Aggron mengunyahmu seperti yang dia lakukan pada pecahan-pecahan cangkir itu bila kamu tidak juga serius dalam pertarungan ini...” kata Daniel tegas.
 “Hahaha... Dan, kamu pasti tidak...”
 “Aku serius,” potong Daniel dengan nada tinggi, membuat Andi langsung terdiam.
 “Oke... maaf lupa...” kata Andi kemudian. “Baiklah, sekarang aku akan serius...”

Flygon is fast asleep!
Pertamax used Tailwind.
The tailwind blew from behind your team!

“Yeah... berlanjut juga...” komentar Navilink saat dua Pokemon kembali beradu. “Aku tidak menyangka Daniel bisa begitu menyeramkan seperti tadi...”
 “Aku juga,” sahut Amsal. “Oh iya, Tailwind itu apa?” tanya Amsal melihat Pertamax, Butterfree milik Daniel mengeluarkan move bernama Tailwind.
 “Peningkatan speed sebagai dua level... selama tiga giliran... tiga turn,” jawab Zap menjelaskan.

Pertamax used Energy Ball.
Flygon lost 30% of its health.
Flygon is fast asleep!
Flygon's leftovers restored its health a little!
Flygon restored 6% of its health.

*Pertamax used Bug Buzz.
Flygon lost 45% of its health.
Flygon is fast asleep!
Flygon's leftovers restored its health a little!
Flygon restored 6% of its health.
Your team's tailwind petered out!*

“Hahahaha!!!” tawa Andi tiba-tiba.
“Tenang aja,” komentar Amsal.
“Ini tadi sleep clause kan?” tanya Navilink memastikan.
“Ya, sleep clause,” jawab Amsal.

*Flygon woke up!
Flygon used Flamethrower.
It's super effective!
Pertamax lost 64% of its health.
Daniel Shedley's Pertamax fainted.
Flygon's leftovers restored its health a little!
Flygon restored 6% of its health.*

Daniel Shedley switched in HeartLock (lvl 100 Heracross ?).

“Eh... apa gak salah itu?” tanya Zap terkejut melihat Daniel mengeluarkan Heracross, padahal Andi tengah menggunakan Flygon di arena. “Flygon kan punya...”

*Daniel Shedley switched in Krakatau (lvl 100 Magmortar ?).
Flygon used Flamethrower.
It's not very effective...
Krakatau lost 14% of its health.
Flygon's leftovers restored its health a little!
Flygon restored 6% of its health.*

“Apa?!” Zap tercekot. Pertanyaannya terjawab saat Daniel mengganti Heracrossnya dengan Magmortar. Serangan Flamethrower dari Flygon Andi pun menjadi tidak efektif.
“Hahaha... malas pakai move itu,” komentar Andi.

*Andi Badra switched in Empoleon (lvl 100 Empoleon ?).
Krakatau used Hidden Power.
It's not very effective...
Empoleon lost 11% of its health.*

”Hmm... Daniel mengerikan...” kata Navilink melihat strategi yang digunakan Elite Four kedua Poinesia itu. ”Andi juga... mengerikan dengan strateginya yang memancing emosi... Ini bakal seru!”
”Hmm... merasa akan kalah,” sahut Dan menirukan ucapan Andi. ”Hahaha...!”
”Maaf, tanganku kok...” sela Andi lagi-lagi tidak jelas.

*Daniel Shedley switched in Mars (lvl 100 Kabutops ?).
Empoleon used Hydro Cannon.
Mars lost 137% of its health.
Daniel Shedley's Mars fainted.*

“Weee!!!” seru Zap terkejut melihat satu kali Hydro Cannon Empoleon milik Andi langsung menjatuhkan Mars, Kabutops milik Dan.
“Wow!” Navilink ikut menunjukkan keterkejutannya.
“Buset... udah kayak final aja nih...” komentar Amsal.
“Wah... Masa’ Daniel kalah?” kata Zap kemudian.

Daniel Shedley switched in HeartLock (lvl 100 Heracross ?).
HeartLock used Substitute.
HeartLock lost 25% of its health.
HeartLock made a substitute!
Empoleon must recharge!

”Tangan Andi bermasalah dan muncullah serangan tak terduga!” komentar Navilink antusias.
”Ahhh...” desah Andi.

HeartLock used Close Combat.
It's super effective!
Empoleon lost 185% of its health.
Andi Badra's Empoleon fainted.
HeartLock's defence was lowered.
HeartLock's special defence was lowered.
HeartLock lost 10% of its health.

”Luar biasa! Di luar dugaan... Andi berhasil memimpin sementara ini...” ujar Navilink menjelaskan suasana pertarungan. ”Mampukah Daniel membalas?”
”Kalah...” sahut Andi. ”Tidak bersemangat lagi...”
”Jangan bilang kalah sebelum pertarungan selesai!” sentak Navilink memperingatkan.

Andi Badra switched in Glaceon (lvl 100 Glaceon ?).

“Revive!” seru Amsal menyemangati.
“Hayuk... Glaceon siap bertahan...” sahut Navilink mengomentari kemunculan Glaceon milik Andi.
“Biar seru dong!” timpal Zap gregetan.

Andi Badra switched in Togekiss (lvl 100 Togekiss ?).
HeartLock used Close Combat.
Togekiss lost 98% of its health.
HeartLock's defence was lowered.
HeartLock's special defence was lowered.
HeartLock lost 10% of its health.
Togekiss's leftovers restored its health a little!
Togekiss restored 6% of its health.

“Hahaha... Hera tak terhentikan...” Komentar Zap melihat serangan Close Combat HeartLock, Heracross milik Daniel berimbas telak pada Togekiss andalan Andi.
“Hahaha... aku sudah nggak niat,” sahut Andi.
“Blog Poinesia bakal penuh dengan ulasan pertarungan ini kayaknya...” komentar Navilink kemudian.
“Mungkin,” sahut Amsal.
“Gak usah aja kak Navilink,” kata Zap menginterupsi. “Lagian gak seru-seru amat...”
“Cih, sombong,” ledek Amsal.
“Sombong apa ya?” tanya Zap tidak mengerti.
“Usah!” tolak Navilink. “Semuanya! Semua pertarungan akan diliput.”

HeartLock used Close Combat.
Togekiss lost 96% of its health.
Andi Badra's Togekiss fainted.
HeartLock's defence was lowered.
HeartLock's special defence was lowered.
HeartLock lost 10% of its health.

Andi Badra switched in Flygon (lvl 100 Flygon ?).

"Skor dua sama sementara ini..." kata Amsal melihat Togekiss Andi terjatuh.
"Ini seru lho..." sahut Navilink. "Di luar dugaan... keduanyaimbang!!!"
"Ayo-ayo!" seru Zap memberi semangat. "Daniel dan Andi, sesama POINers jenius... manakah yang akan menang?"
"Belum tentu pintar semuanya lho..." sahut Andi tersinggung.
"Huuuu...." cibir Navilink.
"Tentu," sahut Amsal.

Flygon used Crunch.
It's not very effective...
The substitute took damage for HeartLock!
HeartLock's substitute faded!
HeartLock used Close Combat.
Flygon lost 104% of its health.
Andi Badra's Flygon fainted.
HeartLock's defence was lowered.
HeartLock's special defence was lowered.
HeartLock lost 10% of its health.

"Wow!" sentak Amsal melihat Flygon Andi terjatuh pingsan.
"Pertarungan yang alot..." komentar Navilink.
"Hahaha... kalah!" kata Andi.
"Ngomong lagi!" sergah Navilink.
"Belum tentu Andi," kata Zap tenang. "Pertarungan belum selesai."

Andi Badra switched in Lucario (lvl 100 Lucario ?).
HeartLock used Earthquake.
It's super effective!
Lucario lost 140% of its health.
Lucario hung on using its Focus Sash!
HeartLock lost 10% of its health.
Lucario used Counter.
HeartLock lost 209% of its health.
Daniel Shedley's HeartLock fainted.

"Tuh kan!" tunjuk Zap melihat HeartLock, Heracross milik Daniel terjatuh.
"Wow!" kagum Navilink.
"Mommy..." seloroh Amsal terkejut melihat kejadian itu.
"Hahaha... kalah!" Andi seakan tak bosan-bosannya mengulangi kata-kata itu.
"Ngomong lagi!" sergah Navilink yang juga seakan tidak bosan memberi peringatan.
"Perasaan ngomong itu mulu si Andi," protes Zap.

Daniel Shedley switched in Kalajengking (lvl 100 Drapion ?).
Kalajengking used Night Slash.
It's not very effective...

Lucario lost 10% of its health.
Andi Badra's Lucario fainted.

“Drapion... jarang-jarang...” kata Navilink mengomentari kemunculan Kalajengking, Drapion milik Dan yang langsung menjatuhkan Lucario milik Andi.

“Drapion itu tiernya apa?” tanya Amsal.

“UU, UnderUsed,” jawab Zap pendek.

“Dan Daniel Shedley membalik kedudukan..,” tandas Navilink menjelaskan situasi pertandingan.

Andi Badra switched in Glaceon (lvl 100 Glaceon ?).

“Nyerah deh... yang kedua ini kalah...” kata Andi terdengar malas. “Kakakku terus mengganggu sampai salah pencet ini...”

“Masih bisa dibalik,” tukas Zap. “Pertarungan belum selesai.”

“Ya, Zap benar, seperti yang kukatakan dari tadi,” sahut Navilink. “Mampukah Glaceon membalas?”

Daniel Shedley switched in Krakatau (lvl 100 Magmortar ?).

Glaceon used Dig.

Glaceon dug a hole!

”Apa? Dig!” seru Zap terkejut. ”Pemilihan move yang aneh...”

”Hei Andi, Kakakmu suruh dukung kamu dong...” sembur Navilink.

Daniel Shedley switched in Kliwon (lvl 100 Dusknair ?).

Kliwon is exerting its pressure!

Glaceon used Dig.

Kliwon lost 15% of its health.

Kliwon's leftovers restored its health a little!

Kliwon restored 6% of its health.

”Oh tidak... Dusknair...” kata Andi terdengar putus asa.

Glaceon used Hidden Power.

Kliwon lost 17% of its health.

Kliwon used Destiny Bond.

Kliwon is trying to take its foe with it!

Kliwon's leftovers restored its health a little!

Kliwon restored 6% of its health.

”Hahaha... Namanya!” tawa Zap pecah saat membaca nama Dusknair milik Daniel. ”Kliwon...”

”Hahaha...!” Andi ikut tertawa.

Andi Badra switched in Leafreon (lvl 100 Leafreon ?).

Kliwon used Seismic Toss.

Leafreon lost 34% of its health.

Leafreon's leftovers restored its health a little!

Leafreon restored 6% of its health.

Kliwon's leftovers restored its health a little!

Kliwon restored 6% of its health.

“Gila... lama sekali pertarungan ini...” komentar Navilink sambil mengusap keringat di dahinya. “Bener-bener menguras tenaga...”
“*Long ever battle...*” sahut Amsal mengiyakan.

*Leafeon used Wish.
Leafeon made a wish!
Kliwon used Seismic Toss.
Leafeon lost 34% of its health.
Leafeon's leftovers restored its health a little!
Leafeon restored 6% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.*

*Leafeon used Wish.
But it failed!
Kliwon used Seismic Toss.
Leafeon lost 34% of its health.
The wish came true!
Leafeon restored 50% of its health.
Leafeon's leftovers restored its health a little!
Leafeon restored 6% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.*

“Hmm... Leafeon mengambil alih,” kata Navilink saat Leafeon masuk menggantikan Glaceon. “Apakah ini pilihan tepat?”
“Enggak,” jawab Andi.

*Leafeon used X-Scissor.
It's not very effective...
Kliwon lost 11% of its health.
Kliwon used Seismic Toss.
Leafeon lost 34% of its health.
Leafeon's leftovers restored its health a little!
Leafeon restored 6% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.*

“Eh, gak ada Leaf Blade nih?” tanya Zap heran melihat Leafeon milik Andi melakukan X-Scissor.
“Benar-bener pertarungan yang seru,” komentar Navilink.
“Hmm... aku paling takut sama Dusknair,” curhat Andi tiba-tiba.
“OHKO aja kalau takut,” celetuk Amsal.

*Leafeon used Wish.
Leafeon made a wish!
Kliwon used Seismic Toss.
Leafeon lost 34% of its health.
Leafeon's leftovers restored its health a little!
Leafeon restored 6% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.*

*Leafeon used Wish.
But it failed!*

Kliwon used Seismic Toss.
Leafreon lost 34% of its health.
Andi Badra's Leafreon fainted.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

“Dadadada...” gumam Andi meracau.
“Tinggal tersisa satu,” terang Navilink melihat kini hanya tinggal Glaceon saja Pokemon milik Andi yang tersisa di arena. “Glaceon sang penentu...”
“Masih bisa menang!” kata Amsal memberi semangat.
“Agak susah nih...” komentar Zap. “Si Daniel masih punya Magmortar.”
“Glaceonku fainted,” racau Andi. “Aku cepat-cepat ya? Aku ada urusan.”

Glaceon used Dig.
Glaceon dug a hole!
Kliwon used Seismic Toss.
Kliwon's attack missed!

“Glaceon menggali kubur...” gumam Andi meracau lagi.
“Emang gak ada move lain selain Dig ya?” tanya Zap melihat sedari tadi Glaceon milik Andi melakukan Dig.
“Ada,” jawab Amsal.
“Penggemar Dig... sama seperti Fossil Maniac di kota Fallarbor,” kenang Navilink.
“Selamat tinggal... Glaceon...” kata Andi pasrah.
“Selamat tinggal... Kasiiiiihhhh...” ledek Zap. “Hahaha...”

Glaceon used Dig.
Kliwon lost 14% of its health.
Kliwon used Seismic Toss.
Glaceon lost 34% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

“Menang atau kalah tidak masalah,” kata Daniel.
“Benar tuh Daniel,” sahut Zap mengiyakan. “Yang penting FUN!”
“Ayo dong Andi... bersemangatlah!” hibur Navilink. Dia lalu melihat ke arah Daniel. “Daniel, sesuai pertarungan ini, aku ingin kamu menemuiku di ruanganku,” katanya pada Daniel.
“Eh? Ada apa ya Kak?” tanya Daniel penasaran. Navilink tidak menjawab, membuat Daniel tidak punya pilihan selain mengganggu mengiyakan. “Ya, aku akan menemuimu,” katanya langsung beralih kembali ke arena.

Glaceon used Hidden Power.
A critical hit!
Kliwon lost 35% of its health.
Kliwon used Seismic Toss.
Glaceon lost 34% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

Glaceon used Ice Beam.
Kliwon lost 38% of its health.
Kliwon used Seismic Toss.

*Glacion lost 34% of its health.
Andi Badra's Glacion fainted.
Daniel Shedley wins!*

“Glacion, Pokemon terakhir Andi terjatuh pingsan... pemenangnya adalah Daniel!” seru Navilink mengakhiri pertarungan. “Daniel melaju ke babak perempat final!”
“Good game,” kata Daniel menghampiri Andi. Tapi Andi justru memasang wajah kecut.
“Daa... aku mau offline...” sahutnya seraya berbalik pergi meninggalkan arena begitu saja. Daniel hanya bisa melongo melihat kepergian POINers kontroversial itu.
“Wow... bener-bener deh tu Andi...” komentar Amsal melihat kejadian itu.
“Ya, semuanya cukup terhibur,” ujar Navilink ikut bicara.
“Prediksiku salah...” dengus Amsal kesal.
“Hahaha... Daniel jadi saingan berat nih,” celetuk Zap. Dia lalu melihat ke arah Amsal. “Amsal juga nih,” katanya kemudian. “Sekarang jadi jago banget...”
“Oh ya?” tanya Amsal balas melihat ke Zap.
Zap mengangguk. “Ya... kalian semua benar-benar petarung yang hebat...”

Komentar langsung dari Berlitz...

“Setelah melalui pertarungan yang sangat panjang, melelahkan dan membosankan, akhirnya sang Elite Four penggemar mie goreng berhasil mengalahkan Andi Badra dengan skor akhir 6 – 3. Syukurilah pertarungan ini akhirnya berakhir karena memang pertarungan ini benar-benar membosankan! Selamat untuk Elite Four Daniel yang melaju ke babak perempat final. Kita berharap dia merayakannya dengan mentraktir kita makan mie goreng sepuanya.... Hahaha...!”

*

Andi melangkah kesal meninggalkan Hill of Heroes. Dia merasa sebal karena kalah dalam pertarungan melawan Daniel. “Huh... kalah juga... padahal tadi itu nyaris saja,” gerutunya di sepanjang perjalanan.
“Jadi kamu kalah ya Andi?” tiba-tiba terdengar suara Night. Andi mencari ke sekeliling, hingga akhirnya mendongak ke atas. Tampak Night tengah menunggangi Salamence miliknya. “Sudah kuduga kamu kalah,” lanjut Night. “Kami Elite Four Poinesia, tidaklah mudah untuk dikalahkan. Sebaiknya kamu mulai bersikap baik kepada kami.”
“Cih... kamu mau memancing emosiku ya?” sergah Andi kesal. “Apa kamu bangga karena kamu menang?”
“Itulah kenyataannya Andi,” jawab Night santai. “Aku petarung kuat di Poinesia, dan aku akan menjadi juara baru.”
“Teruslah bermimpi Night,” ledek Andi menyeringai. “Kudoakan kamu kalah telak di pertarungan berikutnya! NOL!”
“Eh, aku tadi cuma bercanda kok,” tukas Night cepat. “Ampun!”
“Hohoho... jadi Elite Four Poinesia sekarang ketakutan setelah mendengar doa tadi? Hahaha... sudah bisa kutebak,” sahut Andi dengan tawa yang dipaksakan. “Dasar penakut!”
“Apa katamu? Aku takut? Enak saja!” sanggah Night terdengar marah. “Aku tidak akan takut dengan doa seperti itu ya... jangan salah duga ya...” tantang Night tersinggung.
“Ya! Terus kenapa?” balas Andi. Dia mengeluarkan sebuah PokeBall dan memunculkan Togekiss, Pokemon putih besar bersayap. Perlahan dia menunggangi Pokemon andalannya itu dan melayang menghampiri Night di udara. “Dengar kataku tadi Night,” katanya saat berada di samping Night. “Kudoakan kamu akan kalah, dan aku akan ada disana untuk menyaksikan kekalahanmu itu... Ingat itu baik-baik!”
“Aku akan mengingatnya Andi, dan akan kutunjukkan bahwa doamu itu tidak manjur,” jawab Night.
“Kalau begitu menyingkirlah dari jalanku!” dengus Andi kesal. Dia bersama Togekissnya lalu meluncur cepat ke arah Night dan Salamencenya, yang memaksa Night bergerak menghindarinya. Andi pun terbang jauh meninggalkan Night.
“Andi! Dengar aku! Aku tadi cuma bercanda!” teriak Night keras mencoba memperbaiki suasana. Tapi teriakannya seperti tidak digubris, Andi terus saja meluncur menjauhinya hingga hilang dari pandangan. Night pun jadi kesal. “Oke, kalau itu memang maumu,” serunya kesal. “Kalau aku sampai kalah, aku takkan pernah memaafkanmu!”

Night termenung di atas Salamencenya. Di dalam hatinya, dia menyesal telah memperolok Andi seperti tadi. Niatnya tadi hanya bercanda saja, tapi di luar dugaan Andi menanggapi dengan serius. Seharusnya dia tahu bagaimana sifat Andi dan tidak mengatakan hal-hal tadi, tapi dia terlalu malu sebagai Elite Four untuk tidak menyanggah Andi. Dia kini hanya bisa berharap doa Andi itu tidak menjadi kenyataan sembari melakukan yang terbaik dalam pertarungannya melawan Amsal nanti.

*

Daniel berjalan pelan menuju ruangan Navilink. Setibanya di depan pintu ruangan pemimpin Elite Four Poinesia itu, dia mengetuk pintu pelan. Terdengar suara Navilink mempersilakannya masuk, membuatnya langsung membuka pintu dan masuk ke dalamnya.

“Hai Daniel,” sapa Navilink saat Daniel masuk ke dalam ruangnya. “Aku ingin kamu menemui seseorang,” tunjuk Navilink pada seorang lelaki berambut panjang yang duduk di depan Navilink membelakangi Daniel. Daniel terhenyak kaget. Dia sudah tahu siapa yang duduk di depan Navilink itu hanya dengan melihat punggung lelaki itu sekilas saja.

“Nerou... sedang apa kamu di...”

“Terkejut melihatku ya?” tanya lelaki di depan Navilink berbalik dan menatap Daniel tajam. Lelaki itu tak lain adalah Nerou, sahabat Daniel.

“Kak Navilink... apa-apaan ini?” sergah Daniel tidak percaya dengan yang dilihatnya.

“Harusnya kamu bisa langsung menyimpulkannya sendiri Dan,” jawab Navilink tenang. “Nerou datang kesini untuk menggantikan posisi Wyxal yang mengundurkan diri... kupikir aku tidak punya pilihan lain selain menerimanya sebagai peserta pengganti.”

“Tapi kak Navilink, Nerou kan...”

“Aku baik-baik saja Dan,” potong Nerou. Perlahan dia bangkit berdiri dari kursi dan menghampiri sahabatnya itu. “Sebuah kehormatan bisa ikut bertarung dalam turnamen ini... sahabatku...”

Daniel terdiam mematung. Dia tidak tahu harus berkata apa. Melihat keterkejutan sahabatnya itu, Nerou hanya tersenyum.

“Ini sudah diputuskan, Dan,” kata Navilink kemudian. “Dengan begini masalah pertarungan nomor enam dapat diatasi. Kamu sendiri pasti senang Nerou bisa ikut bergabung dalam turnamen ini. Benar bukan?”

Daniel masih terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Kejadian di depannya sama sekali tidak dibayangkannya bakal terjadi setelah apa yang dia lakukan untuk mencegahnya.

“Tentu saja, Kak Navilink,” jawab Nerou memegang bahu sahabatnya. Dia tersenyum misterius pada Daniel, sementara sahabatnya itu memandang kosong ke depan. “Daniel pasti sangat senang melihatku disini...” lanjut Nerou. “Dia pastinya sudah menunggu saat-saat seperti ini...”

*

Di taman Hill of Heroes, Daniel dan Nerou tampak duduk saling membelakangi. Suasana sunyi meliputi taman itu untuk beberapa saat, dimana keduanya saling diam satu sama lain.

“Apa maksudmu Nerou...” kata Daniel memecah kesunyian. “Apa maksudmu datang kesini dan mengatakan ingin menggantikan Wyxal... kamu seharusnya ada di rumah sakit sekarang!”

Nerou tidak langsung menjawab. Dia terdiam beberapa detik, bangkit berdiri dan melihat ke arah Daniel yang duduk membelakanginya. “Mestinya aku yang bertanya padamu Daniel!” sergah Nerou. “Apa maksudmu dengan tidak mengatakan padaku tentang turnamen ini? Bukankah kamu sudah berjanji memberitahukannya padaku bila Poinesia mengadakan turnamen pertarungan Pokemon? Apa maksudmu mengingkari janjimu itu?!”

“Aku mengkhawatirkanmu Nerou!” jawab Daniel serta merta bangkit berdiri dan berbalik menatap Nerou.

“Apa kamu lupa tentang penyakitmu? Apa kamu lupa bahwa bertarung Pokemon dapat membuat kondisimu menjadi semakin parah?” cecar Daniel dengan nada meninggi. “Aku ini sahabatmu... aku tidak mau terjadi hal buruk padamu... kumohon mengertilah itu...” ucapan Daniel berangsur-angsur melemah.

“Kalau kamu memang sahabatku, seharusnya kamu tidak mengingkari janjimu! Seharusnya kamu mengatakan tentang POIN League!” balas Nerou menukas tajam.

“Kumohon Nerou... jangan lanjutkan ini,” pinta Daniel terdengar memelas. “Kumohon batalkan keikutsertaanmu dalam turnamen ini... aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu...”

“Maaf Daniel... aku tidak bisa,” tolak Nerou berbalik membelakangi Daniel. “Aku sudah lama menunggu kesempatan seperti ini... bertarung Pokemon di arena, menunjukkan kemampuan terbaikku... itulah yang

kuinginkan selama ini sebagai seorang trainer Pokemon, sebagai seorang petarung Pokemon,” jawab Nerou panjang. “Takkan kubiarkan melewatkannya begitu saja hanya karena penyakitku ini... aku tidak boleh kalah dengan penyakit ini... aku harus kuat!”

“Nerou, kamu tidak perlu memaksakan diri! Kamu bisa melakukan ini nanti bila kondisimu membaik,” ujar Daniel terus berusaha membujuk sahabatnya itu. “Poinesia pastilah akan mengadakan turnamen seperti ini lagi kelak, aku pastikan itu...”

Nerou tersenyum kecut. Dia kembali berbalik dan memandang lekat ke arah Daniel. “Dan, aku tidak tahu berapa lama aku bisa bertahan...” ujarnya pelan. “Aku tidak yakin aku akan ada hingga saat yang kamu janjikan itu... kupikir aku tidak punya pilihan selain saat ini, atau aku akan sangat menyesalinya dalam kematianku...”

“Jangan bilang seperti itu!” tukas Daniel dengan wajah berkaca-kaca. “Kamu tidak akan kemana-mana... kamu akan sehat seperti sedia kala dan kita akan bisa bermain lagi... kita bisa bertarung bersama dalam turnamen seperti ini sesukamu... tapi bukan sekarang.” Daniel kehabisan kata-kata. Membayangkan apa yang dikatakan oleh sahabatnya itu, membuatnya tidak tahu harus melakukan apalagi. “Kumohon Nerou... demi diriku... kumohon batalkan keikutsertaanmu dalam turnamen ini... aku tidak mau terjadi hal yang buruk padamu...”

“Maaf Dan, tapi ini sudah keputusanku,” sahut Nerou tenang. “Aku akan bertarung di POIN League ini, karena itulah yang akan kulakukan,” lanjutnya mantap. “Aku mengerti perasaanmu... karena itu kupastikan padamu aku akan baik-baik saja... aku janji...”

“Nerou... tidak... kumohon padamu... kumohon...” Daniel jatuh berlutut di depan Nerou. Elite Four Poinesia yang selama ini terlihat begitu keren dan tegar itu kini tampak lemah tak berdaya. Perasaannya tentang persahabatan meruntuhkan semua egonya. Dia tak peduli dengan apa yang dilakukannya, selama itu bisa menghentikan sahabatnya dari membahayakan dirinya sendiri.

Nerou melihat wajah sahabatnya dengan sedih. Dia memahami kekhawatiran Daniel, tapi di satu sisi dia tidak bisa menghentikan keinginannya yang begitu kuat. Bagaimanapun dia harus ikut dalam turnamen ini, walaupun nyawanya menjadi taruhan.

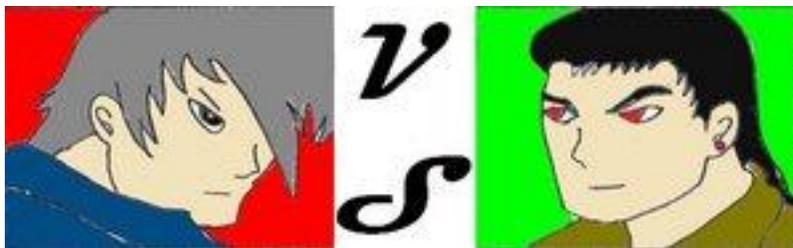
“Maaf Daniel... maafkan aku,” kata Nerou pelan. Dia lalu berbalik dan berjalan meninggalkan sahabatnya yang tertunduk sedih tak berdaya disana. Ada beban berat di dadanya saat dia berjalan meninggalkan sahabatnya itu. Kenangan masa kecil tiba-tiba muncul di benaknya... kenangan-kenangan indah saat bermain bersama sahabat karibnya itu. Tanpa terasa setetes air jatuh dari pelupuk mata Nerou, tertiuip angin semilir dan bergerak ke belakang hingga mendarat di pipi Daniel. Daniel bisa merasakan kepedihan itu. Dia tahu dia tidak mungkin menghentikan sahabatnya yang begitu keras hati itu. Kini dia pasrah dan berharap semoga sahabatnya itu baik-baik saja.

*

Memasuki zona pertarungan...

Penyisihan POIN League 2010

Pertarungan nomor 1: Kernway Vs. Bagazkara P.



Komentar langsung dari Berlitz...

“Unggulan pertama POIN League 2010, sekaligus juga peserta yang digadang-gadang bakal menjuarai turnamen ini... Kernway akan berhadapan melawan petarung yang mengaku sebagai petarung paling gaul di Poinesia, Bagazkara P. Mampukah si angkuh Kernway mengatasi perlawanan Bagazkara P? Kabarnya mereka sempat bersitegang sebelum pertarungan ini digelar, membuat suasana pertarungan ini menjadi semakin panas. Jadi tunggu apalagi, langsung saja kita saksikan pertarungan yang pastinya menarik ini!”

“Kernway! Akhirnya tiba juga waktuku untuk membalaskan perlakuanmu waktu itu!” teriak lelaki berambut klimis beranting merah, Bagazkara P. “Kau telah mempermalukan di hadapan anak-anak TK itu... kali ini kau yang akan kubuat malu di ajang POIN League!”

“Hmmm...” gumam Kernway. “Aku tidak takut,” sahutnya tenang. “Melawan bocah alay sepertimu, adalah hal yang sangat mudah bagiku... satu kata untukmu, kalah.”

“Apa katamu? Kita lihat saja siapa yang akan...”

“Sudah siap?” tanya Navilink menyela ucapan Bagaz.

“Siap!” jawab Bagazkara mantap.

“Bagaimana denganmu Kernway?” tanya Navilink melihat ke arah Kernway.

“Bentar, baru update status nih...” jawab Kernway sambil asyik mengetik status di laptopnya di tepi arena.

“Huuu...” cibir Navilink.

“Yaelah...” sahut Bagazkara.

“Cape deh...” komentar Berlitz sambil meletakkan punggung tangannya di dahi.

“Aku jarang lho melawan Pokemon semacam Golem dan lain-lain,” kata Kernway menutup laptopnya.

“Menurutku itu mengerikan,” lanjutnya berjalan kembali ke posisinya di arena.

“Hmm... jadinya gimana? Sudah siap?” tanya Navilink memastikan.

“Sudah,” jawab Kernway. “Oke, aku sudah mulai serang lho.”

“Yup-yup...” angguk Bagazkara.

“Kalau begitu... Pertarungan babak penyisihan nomor satu... POIN League 2010... DIMULAI!”

“Who'll win? Siapakah yang akan menang?” komentar Berlitz seraya bangkit berdiri dari tempat duduknya. Dia melihat ke arena dengan seksama. “Aku harus memperhatikan pertarungan ini dengan baik... aku ingin menganalisa kemampuan kedua petarung,” katanya sambil mengenakan kacamata bingkai merah muda.

“Kernway... ini untukmu!” tunjuk Bagazkara mengacungkan ibu jarinya, lalu membaliknya pelan.

“Oke!” balas Kernway membuka lebar telapak tangannya dan menunjukkannya ke arah Bagazkara. “Oh... aku takut...” ledeknya sambil menjulurkan lidah dan menunjuk mata kirinya.

TECHNO used Fake Out.

It's not very effective...

Rocky lost 10% of its health.

Rocky flinched!

Kernway switched in RUSTANK (lvl 100 Bronzong).

Rocky used Hidden Power.

It's not very effective...

RUSTANK lost 7% of its health.

RUSTANK's leftovers restored its health a little!

RUSTANK restored 6% of its health.

Rocky used Rock Slide.

It's not very effective...

RUSTANK lost 14% of its health.

RUSTANK used Reflect.

A barrier was formed!

RUSTANK's leftovers restored its health a little!

RUSTANK restored 6% of its health.

Rocky used Stealth Rock.

Pointed stones float in the air around the foe's team!

RUSTANK used Stealth Rock.

Pointed stones float in the air around the foe's team!

RUSTANK's leftovers restored its health a little!

RUSTANK restored 6% of its health.

Bagazkara switched in Petir (lvl 100 Electivire ?).

Pointed stones dug into Petir.

Petir lost 12% of its health.

Kernway switched in BEAU (lvl 100 Milotic ?).
Pointed stones dug into BEAU.
BEAU lost 12% of its health.
Petir's leftovers restored its health a little!
Petir restored 6% of its health.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

Kernway switched in RUSTANK (lvl 100 Bronzong).
Pointed stones dug into RUSTANK.
RUSTANK lost 6% of its health.
Petir used Hidden Power.
RUSTANK lost 18% of its health.
Petir's leftovers restored its health a little!
Petir restored 6% of its health.
RUSTANK's leftovers restored its health a little!
RUSTANK restored 6% of its health.

Petir used Magnet Rise.
Petir became immune to ground attacks!
RUSTANK used Earthquake.
It doesn't affect Petir...
RUSTANK's reflect wore off!
RUSTANK's leftovers restored its health a little!
RUSTANK restored 6% of its health.

Kernway switched in BEAU (lvl 100 Milotic ?).
Pointed stones dug into BEAU.
BEAU lost 12% of its health.
Petir used Earthquake.
BEAU lost 19% of its health.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

“Magnet Rise?” komentar Navilink terkejut melihat Electivire milik Bagazkara menggunakan Magnet Rise yang membuatnya imun terhadap serangan tipe Ground.

“Milotic untuk menghadapi Electivire? Apakah bisa?” tanya Berlitz terkejut karena Kernway menggantikan Bronzong dengan Milotic saat Bagazkara menggunakan Electivire.

Kernway switched in RUSTANK (lvl 100 Bronzong).
Pointed stones dug into RUSTANK.
RUSTANK lost 6% of its health.
Petir used Hidden Power.
A critical hit!
RUSTANK lost 38% of its health.
RUSTANK's leftovers restored its health a little!
RUSTANK restored 6% of its health.

Petir used Thunderpunch.
RUSTANK lost 26% of its health.
RUSTANK used Reflect.
A barrier was formed!
RUSTANK's leftovers restored its health a little!
RUSTANK restored 6% of its health.

Kernway switched in BEAU (lvl 100 Milotic ?).
Pointed stones dug into BEAU.
BEAU lost 12% of its health.
Petir used Thunderpunch.
It's super effective!
BEAU lost 22% of its health.
Petir is no longer immune to ground attacks!
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

Petir used Hidden Power.
BEAU lost 17% of its health.
BEAU used Recover.
BEAU restored 50% of its health.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

Petir used Thunderpunch.
It's super effective!
BEAU lost 20% of its health.
BEAU used Surf.
Petir lost 48% of its health.
Petir's leftovers restored its health a little!
Petir restored 6% of its health.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

“Hmm... penuh resiko,” kata Navilink mengomentari pertarungan. “Kuat banget tim kedua petarung ini... Masih sama-sama bertahan!”
“Miloticnya Kernway bulky...” komentar Berlitz melihat daya tahan Milotic milik Kernway.

Petir used Thunderpunch.
It's super effective!
BEAU lost 22% of its health.
BEAU is paralysed! It may be unable to move!
BEAU is paralysed! It can't move!
BEAU's reflect wore off!
Petir's leftovers restored its health a little!
Petir restored 6% of its health.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

Kernway switched in V DANTE (lvl 100 Flygon ?).
Pointed stones dug into V DANTE.
V DANTE lost 6% of its health.
V DANTE makes ground moves miss with Levitate!
Petir used Earthquake.
Petir's attack missed!
Petir's leftovers restored its health a little!
Petir restored 6% of its health.

“Dan sekarang berganti ke Flygon,” komentar Navilink melihat Kernway memunculkan Flygon menggantikan Milotic.

Kernway switched in RUSTANK (lvl 100 Bronzong).
Pointed stones dug into RUSTANK.
RUSTANK lost 6% of its health.
Petir used Hidden Power.
RUSTANK lost 18% of its health.
Petir's leftovers restored its health a little!
Petir restored 6% of its health.
RUSTANK's leftovers restored its health a little!
RUSTANK restored 6% of its health.

Petir used Hidden Power.
RUSTANK lost 21% of its health.
Kernway's RUSTANK fainted.
Petir's leftovers restored its health a little!
Petir restored 6% of its health.

“Rustank sangat beresiko,” komentar Navilink saat Rustank, Bronzong milik Kernway jatuh pingsan.
“Oon banget gue,” sahut Kernway terlihat menyesal.
“Bagazkara memimpin untuk sementara ini,” sambung Navilink.

Kernway switched in TECHNO (lvl 100 Ambipom ?).
Pointed stones dug into TECHNO.
TECHNO lost 12% of its health.
TECHNO used Fake Out.
Petir lost 48% of its health.
Petir flinched!
Petir's leftovers restored its health a little!
Petir restored 6% of its health.

TECHNO used Return.
Petir lost 74% of its health.
Bagazkara's Petir fainted.

“Imbang...” gumam Navilink saat Techno, Ambipom milik Kernway menjatuhkan Petir, Electivire milik Bagazkara untuk menyamakan kedudukan. “Ayo semangat semuanya!”
“YEEEEAAHH!!!” sorak Kernway bersemangat.
“Ambipomnya menakutkan,” komentar Berlitz mengomentari penampilan Ambipom milik Kernway.
“Ambipom itu defensenya kurang...”

Bagazkara switched in Cutie (lvl 100 Togekiss ?).
Pointed stones dug into Cutie.
Cutie lost 25% of its health.
Kernway switched in V DANTE (lvl 100 Flygon ?).
Pointed stones dug into V DANTE.
V DANTE lost 6% of its health.
Cutie used Extremspeed.
V DANTE lost 21% of its health.

“Ambipom itu maskotnya Kernway dalam bertarung,” kata Navilink.
“Eh, Togekiss itu defensenya juga kurang,” komentar Berlitz melihat kemunculan Cutie, Togekiss milik Bagazkara.
“Sama-sama kuat...” sahut Navilink. “Sama-sama menampilkan yang terbaik.”
“Wah-wah... Kak Navilink pandai menghibur nih...” kata Kernway nyengir lebar.

“Terima kasih Kernway...”

Cutie used Extremerespeed.
V DANTE lost 20% of its health.
V DANTE used Dragon Claw.
Cutie lost 51% of its health.
V DANTE lost 10% of its health.

V DANTE used Roost.
V DANTE restored 50% of its health.
Cutie used Air Slash.
V DANTE lost 65% of its health.

V DANTE used Dragon Claw.
Cutie lost 47% of its health.
Bagazkara's Cutie fainted.
V DANTE lost 10% of its health.

Bagazkara switched in Zoey (lvl 100 Feraligatr ?).
Pointed stones dug into Zoey.
Zoey lost 12% of its health.
Zoey used Aqua Jet.
V DANTE lost 26% of its health.
Kernway's V DANTE fainted.

Kernway switched in HETRIC (lvl 100 Rotom-h).
Pointed stones dug into HETRIC.
HETRIC lost 12% of its health.
Bagazkara switched in Rocky (lvl 100 Golem ?).
Pointed stones dug into Rocky.
Rocky lost 6% of its health.
HETRIC used Thunderbolt.
It doesn't affect Rocky...

Kernway switched in TECHNO (lvl 100 Ambipom ?).
Pointed stones dug into TECHNO.
TECHNO lost 12% of its health.
Rocky used Hidden Power.
TECHNO lost 24% of its health.

“Hmm... Ambipom lagi,” Navilink mengomentari Ambipom Kernway yang kembali muncul.

TECHNO used Fake Out.
It's not very effective...
Rocky lost 9% of its health.
Rocky flinched!

Kernway switched in HETRIC (lvl 100 Rotom-h).
Pointed stones dug into HETRIC.
HETRIC lost 12% of its health.
HETRIC makes ground moves miss with Levitate!
Rocky used Earthquake.
Rocky's attack missed!

HETRIC used Shadow Ball.

Rocky lost 56% of its health.
Rocky used Hidden Power.
HETRIC lost 18% of its health.

HETRIC used Shadow Ball.
Rocky lost 53% of its health.
Bagazkara's Rocky fainted.

“Shadow Ball pilihan tepat...” komentar Navilink saat Shadow Ball dari Hetric, Rotom-H milik Kernway berhasil menjatuhkan Rocky, Golem milik Bagazkara.

“Lagian Golem menyerang dengan Hidden Power melulu...” sahut Berlitz.

“Hahaha...” tawa Kernway renyah.

Bagazkara switched in Kuda Laut (lvl 100 Kingdra ?).
Pointed stones dug into Kuda Laut.
Kuda Laut lost 12% of its health.

“Aduh! Bahaya!” seru Kernway melihat Bagazkara mengeluarkan Kuda Laut, seekor Kingdra.

“Kuda laut beraksi!” kata Navilink penuh semangat.

“Agility!” Berlitz ikut-ikutan berkomentar.

HETRIC used Shadow Ball.
Kuda Laut lost 41% of its health.
Kuda Laut used Agility.
Kuda Laut's speed was sharply raised.
Kuda Laut's leftovers restored its health a little!
Kuda Laut restored 6% of its health.

HETRIC used Shadow Ball.
Kuda Laut lost 41% of its health.
Kuda Laut used Dragon Pulse.
HETRIC lost 50% of its health.
Kuda Laut's leftovers restored its health a little!
Kuda Laut restored 6% of its health.

“Bertahan...”

HETRIC used Shadow Ball.
Kuda Laut lost 41% of its health.
Bagazkara's Kuda Laut fainted.

Bagazkara switched in Zoey (lvl 100 Feraligatr ?).
Pointed stones dug into Zoey.
Zoey lost 12% of its health.
Zoey used Aqua Jet.
HETRIC lost 27% of its health.
Kernway's HETRIC fainted.

Kernway switched in TECHNO (lvl 100 Ambipom ?).
Pointed stones dug into TECHNO.
TECHNO lost 12% of its health.
TECHNO used Fake Out.
Zoey lost 28% of its health.
Zoey flinched!

Zoey used Aqua Jet.
TECHNO lost 35% of its health.
TECHNO used Return.
Zoey lost 47% of its health.
Zoey's Liechi Berry raised its attack!

Zoey used Aqua Jet.
TECHNO lost 75% of its health.
Kernway's TECHNO fainted.

Kernway switched in BEAU (lvl 100 Milotic ?).
Pointed stones dug into BEAU.
BEAU lost 12% of its health.

“Oohh...” Bagazkara melongo.

“Feraligatr melawan Milotic...” komentar Navilink saat terjadi pertemuan antara Zoey, Feraligatr milik Kernway dengan Beau, Milotic milik Kernway. Kedua Pokemon itu sama-sama bertipe Water murni. “Ini menentukan...”

“Tidaaaakkk!!!” teriak Kernway histeris.

Zoey used Aqua Jet.
It's not very effective...
BEAU lost 12% of its health.
BEAU used Recover.
BEAU restored 50% of its health.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

“Masih bertahan... Aqua Jet?” sergah Navilink terkejut tatkala Feraligatr Bagazkara menggunakan serangan Aqua Jet yang tidak efektif menghantam Milotic milik Kernway.

“Yuhuuu... makasih ya Bagaz...” kata Kernway terdengar senang.

Zoey used Protect.
Zoey protected itself!
BEAU used Ice Beam.
Zoey protected itself!
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

Zoey used Protect.
But it failed!
BEAU used Ice Beam.
It's not very effective...
A critical hit!
Zoey lost 23% of its health.
Bagazkara's Zoey fainted.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

Bagazkara switched in Sang Juara (lvl 100 Machamp ?).
Pointed stones dug into Sang Juara.
Sang Juara lost 6% of its health.
BEAU used Toxic.
Sang Juara was badly poisoned!

Sang Juara used Revenge.
BEAU lost 29% of its health.
Sang Juara is hurt by poison!
Sang Juara lost 6% of its health.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

“Sang juara!” seru Navilink melihat nama Machamp milik Bagazkara.
“Aaah... no Dynamic Punch!” seru Kernway berharap Machamp tidak memiliki serangan itu.

BEAU used Recover.
BEAU restored 50% of its health.
Sang Juara used Revenge.
BEAU lost 27% of its health.
Sang Juara is hurt by poison!
Sang Juara lost 12% of its health.
BEAU's leftovers restored its health a little!
BEAU restored 6% of its health.

“Inilah titik terakhir... Final Point...” kata Berlitz melihat situasi yang kritis.
“Ya, Pokemon terakhir Bagazkara,” sahut Navilink mengiyakan. “Mampukah dia membalik kedudukan?”
“Kenapa kamu gak pakai DynamicPunch?” tanya Kernway pada Bagaz.
“Yup, kelihatannya aku kalah...” jawab Bagazkara lemah.
“Kawan-kawanmu mendukungmu tuh!” teriak Berlitz tiba-tiba sambil menunjuk ke salah satu sudut tribun penonton.
Bagazkara langsung menoleh melihat ke arah yang ditunjuk Berlitz. Disana tampak dua anak TK yang sebelumnya diganggu Bagazkara di taman tengah mengibarkan bendera bergambar kepala Feraligatr bertuliskan ‘Go Bagaz Go!’.
“Ayo kak Bagaz!” teriak salah seorang anak. “Sekolah Tengah mendukungmu!”
“Iya Kak Bagaz... jangan patah semangat,” dukung yang lainnya.
“Eh? Kenapa kalian bisa ada disini?” tanya Bagaz tercengang. “Aku kan sudah mengganggu kalian di taman...”
“Kak Kernway yang menyuruh kami datang,” jawab dua anak kecil itu. “Katanya dia kasihan Kak Bagaz akan sedih karena dikalahkan olehnya, karena itulah dia menyuruh kami berdua datang untuk menghiburmu.”
“He?” Bagaz melongo. Dia lalu melihat ke arah Kernway yang terkikik kecil. “Kau meledekku ya Kernway?” tanyanya tidak percaya.
“Hahaha... Bagaz... Bagaz...” jawab Kernway tertawa renyah. “Lihatlah betapa baiknya dua anak kecil itu,” katanya kemudian. “Walaupun kamu sudah mengganggu mereka, tapi mereka tetap saja mau datang untuk mendukungmu. Kamu seharusnya malu pada mereka... atau pada dirimu sendiri... Ckckck...”
“Grrr.... Dasar Kernway!” erang Bagaz kesal. Tapi dia tersenyum karena tidak menyangka Kernway melakukan hal konyol seperti itu. “Baiklah... kalau begitu aku belum akan menyerah sebelum benar-benar kalah... Ayo Sang Juara!”

Sang Juara used Stone Edge.
Sang Juara's attack missed!
BEAU used Recover.
BEAU restored 50% of its health.
Sang Juara is hurt by poison!
Sang Juara lost 19% of its health.

BEAU used Surf.
Sang Juara lost 38% of its health.
Sang Juara used Revenge.

*BEAU lost 52% of its health.
Sang Juara is hurt by poison!
Sang Juara lost 25% of its health.
Bagazkara's Sang Juara fainted.
Kernway wins!*

“Sang Juara si Machamp, Pokemon terakhir Bagazkara terjatuh pingsan... pemenangnya adalah Kernway!” kata Navilink mengakhiri pertarungan. “Kernway melaju ke babak perempat final!!!”

“Stubborn Milotic,” komentar Berlitz melihat akhir pertarungan. “Bagaimanapun pertarungan ini sangat bagus...”

“Tuh kan... aku kalah...” isak Bagazkara sedih. Dia lalu terduduk di lantai dan menunduk sedih.

“Terima kasih Bagaz,” kata Kernway seraya berjalan menghampiri Bagazkara. “Sebenarnya kamu bisa menang kalau kamu pakai moveset yang kompetitif,” katanya kemudian. “Tadi itu kurang kompetitif serangannya.”

“Yeah... aku tahu itu,” sahut Bagazkara beranjak berdiri. “Pertarungan yang menarik Kernway... tapi masalah kita belum selesai,” lanjutnya menatap Kernway tajam. “Untuk berikutnya, kuyakinkan padamu akulah yang akan mengalahkanmu... aku akan membalas kekalahanku ini!”

“Oh ya? Kenapa kamu bisa yakin?” tanya Kernway melenguh pelan.

Bagazkara tersenyum. “Aku yakin...” jawabnya pelan, “...karena pertarungan ini telah menyadarkanku tentang sesuatu.” Bagazkara lalu berjalan menghampiri dua anak TK yang ada di tepi arena. Dibelainya kepala dua anak itu dengan lembut, lalu dia berpaling melihat ke arah Kernway. “Aku sadar bahwa kelakuanku buruk... suka semaunya saja...” katanya pada Kernway. “Tapi semenjak hari ini... semenjak pertarungan tadi, aku berjanji pada diriku sendiri untuk berubah, merubah sikapku menjadi lebih baik. Karena aku percaya, kebaikanlah yang akan membawa pada kemenangan...”

“Waw... Bagazkara berubah jadi bijak!” komentar Navilink terkejut. “Bener-bener gaul...”

“Aku berterima kasih kepada POIN League untuk itu,” sahut Bagazkara. Dia melihat pada Kernway lalu berkata, “Baiklah, aku mau pergi dulu... aku ingin mentraktir dua anak ini minum es buah dan membelikan mereka permen belang dulu...”

“Eh, Kak Bagaz beneran mau membelikan kami es buah dan permen belang?” tanya anak-anak itu.

Bagazkara mengangguk. “Tentu saja... kalian kan anak-anak yang baik... Anggap saja ini permintaan maafku karena telah mengganggu kalian waktu itu,” jawabnya.

“Asyik!!! Kak Bagaz baik sekali!” sorak anak-anak itu riang.

“Itu baru namanya gaul,” puji Navilink.

Bagazkara tersenyum. Dia melihat Kernway sekilas yang mendapatkan tatapan balasan dari lawannya itu. Kedua mata mereka saling beradu untuk beberapa saat hingga kemudian Bagazkara berbalik dan berjalan keluar arena bersama dua anak kecil itu.

“Bocah yang aneh,” kata Kernway memandang kepergian Bagazkara. “Bisa-bisanya bilang begitu... Ckckck...”

“Dia punya potensi,” tiba-tiba seorang lelaki muncul di samping. Jaket tebal dan ujung rambut berwarna merah, Zap D. Blitz. “Sayang aku datang terlambat... padahal aku sangat ingin menyaksikan pertarungan ini.”

“Zap? Kau ini memang suka datang tiba-tiba...” kata Kernway terkejut melihat kehadiran Zap. “Potensi apa maksudmu?” tanyanya kemudian tak mengerti.

“Potensi untuk menjadi petarung yang handal... bila dia dilatih oleh orang yang tepat,” jawab Zap. Dia melihat ke arah Navilink dan tersenyum. “Kita perlu berterima kasih pada POIN League ini... karena telah merubah seorang berandalan menjadi pemuda baik hati seperti yang terjadi pada Bagazkara tadi...”

“Oh iya Navilink,” kata Kernway pada Navilink mengalihkan pembicaraan. “Siapa yang akan aku hadapi di perempat final nanti?” tanyanya.

“Stevan,” jawab Navilink singkat.

“Apa katamu? Stevan Kenjou?” Kernway tercekak kaget. “Aaahhh... si Stevy itu... ini pasti akan sulit... dia mimpi burukku,” sambungnya tidak percaya. “Lalu apakah ini pertandingan terakhir di penyisihan?” tanyanya lagi.

“Bukan, masih ada satu pertarungan lagi,” jawab Navilink. “Pertarungan nomor enam...”

“Oh... siapa lawan siapa?” tanya Kernway.

“Kapan? Kapan?” tiba-tiba lelaki berkacamata dengan buku tebal terselip di tangannya, Afiffz datang menyerocos. “Aku sial banget nih, baru datang ke arena... eh, ternyata pertarungannya sudah selesai...”

“Hei Afiffz, kenapa kemarin tidak datang?” tanya Zap melihat kedatangan Afiffz. “Katanya kau mau jadi pendukungku...”

“Maaf Zap... kemarin itu aku ketiduran di perpustakaan... Suerrr... FIRE!!!”

“Iya, aku percaya kok,” sahut Zap tersenyum. “Kau kan memang suka sekali membaca buku, jadi tidak heran kalau sampai ketiduran,” lanjutnya. Dia lalu melihat ke Navilink. “Jadi Kak, siapa yang akan bertarung di pertarungan nomor enam? Bukankah waktu itu katanya dua peserta di pertarungan tersebut mengundurkan diri ya?”

Navilink mengangguk. “Ya, Wyxal mengundurkan diri sementara Look tidak dapat dihubungi,” jawab Navilink. “Tapi sudah ada seorang POINers yang akan menggantikannya, sementara satu tempat lagi...”

“Satu tempat lagi kenapa Kak?” sidik Berlitz penasaran.

Navilink terdiam. Dia menghela nafas pelan lalu menjawab, “Satu tempat lagi belum ditentukan...”

Komentar langsung dari Berlitz...

“Kernway si Angkuh akhirnya membuktikan bahwa dia memang layak menjadi unggulan pertama dalam turnamen ini setelah mengalahkan Bagazkara P dengan skor akhir 6 – 4 melalui pertarungan yang sangat ketat. Kernway pun melaju ke babak perempat final dimana telah menunggu rival beratnya, Stevan. Sementara itu pertarungan ini sepertinya meninggalkan kesan tersendiri bagi POINers gaul kita... atau tepatnya alay, Bagazkara P. Sang berandalan itu kini telah berubah menjadi baik... dia bahkan mentraktir anak-anak TK Sekolah Tengah... Luar biasa sekali ya? Jadi mau ditraktir juga nih...”

*

Navilink berdiri di balkon Hill of Heroes seperti biasanya. Dia memandang hamparan luas hutan hijau di depannya sambil sesekali menghirup udara segar.

“Jadi sudah dipastikan?” terdengar sebuah tanya di belakangnya. Tanpa menoleh pun Navilink tahu siapa itu yang bertanya.

“Ya Dan, sudah dipastikan,” jawabnya pada pertanyaan yang datang dari Daniel itu. “Nerou masuk menggantikan Wyxal, dan dia akan melawanku di pertarungan nomor enam,” lanjut Navilink. “Ya, kamu tidak salah dengar... aku terpaksa menggantikan Look.”

“Aku tidak masalah bila kak Navilink ikut dalam turnamen, tapi Nerou...”

“Dia tidak apa-apa Dan,” kata Navilink memotong ucapan Daniel. “Aku telah menyiapkan regu medis khusus di arena apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan... itu yang bisa kulakukan untuk sahabatmu itu.”

“Tapi kak Navilink, itu saja tidak cukup!” sergah Daniel dengan nada meninggi. “Ini bukan masalah medis, ini masalah waktu. Nerou hanya butuh sedikit waktu saja untuk meregang nyawa, dan medis pun takkan bisa menanganinya bila itu terjadi. Kenapa Kakak mau mengambil resiko itu? Kenapa Kakak mau membahayakan nyawa anggota Kakak?”

Navilink terdiam. Dia tampak menarik nafas panjang, menghirup udara yang memang masih segar alami terpapar hijaunya hutan itu. “Lalu aku harus bagaimana Dan? Nerou datang sendiri dan meminta untuk menggantikan Wyxal... Apa aku harus menolaknya dan mematahkan hatinya?” kata Navilink kemudian. Dia menghembuskan nafas panjang lalu melanjutkan, “Bagaimanapun Nerou juga seorang POINers, karena itu dia juga punya hak yang sama dengan peserta lainnya... Aku tidak bisa menolak hal itu...”

Daniel tercenung tak menyahut. Apa yang dikatakan Navilink memang benar, dirinya sendiri pun akan melakukan hal yang sama bila menjadi Navilink. Dia kini menyesali dirinya sendiri. Dia juga menyesali dua peserta yang mengundurkan diri dan hilang di pertarungan nomor enam. Andai saja Wyxal tidak mengalami kecelakaan... Andai saja Look bukan sekedar manekin... Nerou pasti tidak punya peluang untuk ikut serta dalam turnamen ini. Tapi hal itu bagaimanapun telah terjadi. Sekeras apapun dia mencegah, Nerou pada akhirnya ikut serta dalam turnamen POIN League. Sepertinya hal ini telah ditakdirkan... sepertinya memang itulah jalan yang harus dihadapi persahabatan mereka.

“Aku tahu perasaanmu Daniel,” kata Navilink kemudian. “Aku tahu kekhawatiran dan juga kepedulianmu sebagai seorang sahabat... Karena itulah Dan...” Navilink terdiam sejenak. Ekspresi mukanya kini berubah sedih. Dia lalu berbalik dan memandang Daniel yang berdiri di depannya. “Karena itulah Dan... aku berjanji padamu, kupastikan Nerou akan baik-baik saja...”

*

Andi Badra sedang menyaksikan siaran televisi streaming dengan santainya di dalam kamar, saat tiba-tiba acara kesukaannya, Masih Dunia Lain disela oleh Breaking News.

“Breaking News apalagi ini, palingan berita tidak penting,” dengusnya kesal. “Menggangu kesenangan menonton uji nyali saja...”

“*Kami sela acara Anda untuk berita POIN League 2010,*” ujar pembawa acara di televisi. Mendengar kata POIN League, Andi langsung saja memperhatikan televisi dengan seksama. “*Dewan Elite Four Poinesia hari ini mengumumkan mengenai pergantian peserta POIN League 2010 tepatnya untuk pertarungan penyisihan nomor enam,*” lanjut pembawa berita. “*Disebutkan bahwa Wyxal yang mengundurkan diri karena kecelakaan yang merusak sistem Shoddynya digantikan oleh seorang lelaki bernama Nerou. Sementara itu Elite Four Navilink yang sebelumnya menyatakan tidak akan ikut serta dalam POIN League 2010 secara mengejutkan mengumumkan keikutsertaan dalam turnamen ini menggantikan posisi Look yang hingga saat ini tidak jelas keberadaannya. Keikutsertaan Navilink ini sebagai upaya untuk kelancaran penyelenggaraan turnamen POIN League 2010...*”

“Apa-Apaan ini?!” sentak Andi Badra terkejut. “Huh... bisa-bisanya Elite Four itu... mengadakan turnamen dan ikut menjadi pesertanya... ini tidak bisa dibiarkan!”

*

Senja itu begitu indah di taman Hill of Heroes. Navilink dan Aqua Torrent tampak asyik berjalan mengelilinginya sembari memandang langit senja yang jingga.

“Sebenarnya ada apa Kakak memanggilmu kesini?” tanya Aqua sambil melihat sekeliling taman yang indah dengan bunga-bunga menghiasi disana.

“Hanya ingin mengajakmu berjalan-jalan sore ini,” jawab Navilink pendek. Dia memandang wajah asistennya itu lekat, lalu menyunggingkan seulas senyum tulus. “Kalau dipikir-pikir, kita jarang sekali ya menghabiskan waktu bersama seperti ini,” kata Navilink melanjutkan ucapannya.

Aqua mengangguk. “Ya, masing-masing kita memiliki urusan sendiri, dan khususnya Kak Navilink sibuk sekali mengurus Poinesia,” jawab wanita berambut biru berkilau itu.

“Ada kalanya kita perlu beristirahat sejenak dari aktivitas kita... seperti saat ini... berjalan-jalan menikmati suasana senja yang indah,” kata Navilink kemudian. Dia lalu menghentikan langkah kakinya, membuat Aqua ikut berhenti berjalan.

“Ada apa kak Navilink? Kenapa kau berhenti?” tanya Aqua penasaran.

Navilink terdiam sejenak. Dia menghela nafas panjang, lalu memandang wajah Aqua lekat. “Aqua, sebenarnya ada yang ingin kukatakan padamu,” lanjut Navilink.

“Oh ya? Apa itu Kak?” tanya Aqua balas memandang wajah Navilink lekat.

“Sebenarnya aku...” baru saja Navilink hendak melanjutkan ucapannya saat tiba-tiba sebuah angin keras bergerak cepat ke arah mereka berdua. “AWASSS!!” Spontan Navilink langsung bergerak mendorong Aqua menghindari angin itu. Gerakan mendadak itu membuat keduanya tidak dapat menjaga keseimbangan dan jatuh begitu saja di rerumputan. Kibasan angin keras itu pun luput mengenai mereka dan berakhir memotong sebuah pohon kecil disana.

“Kak Navilink... ada apa?” tanya Aqua terkejut melihat Navilink kini berada di atas tubuhnya. Navilink sendiri langsung terkejut menyadari situasi tersebut dan langsung bangkit berdiri melihat ke arah datangnya angin.

“Siapa itu?” teriak Navilink marah. “Tunjukkan wajahmu kalau kamu memang berani!”

“Ya ya ya... aku disini kak Navilink,” terdengar sebuah suara yang sudah sangat Navilink kenal. Suara Andi Badra! Sejurus kemudian Elite Four primer Poinesia itu langsung melihat ke udara, dimana tampak Andi Badra tengah menunggangi Togekisnya dengan sangat santai. “Sebagai Elite Four, responnya hebat juga,” puji Andi kemudian.

“Apa-Apaan kamu Andi Badra? Apa maksudmu dengan menyerang kami seperti itu?” hardik Navilink marah. “Bukankah masalah di antara kita sudah selesai?”

“Ya kak Navilink, masalah kita memang sudah selesai sejak kau mengumumkan konfirmasi bodohmu itu,” jawab Andi santai. “Akan tetapi, kau harus tahu satu hal bahwa aku tidak suka orang sepertimu...”

“Apa... Apa maksudmu?” tanya Navilink tak mengerti.

“Jangan pura-pura bodoh deh,” sahut Andi ketus. “Apa maksudmu dengan ikut serta dalam turnamen POIN League? Apakah masuk akal bila seorang penyelenggara juga ikut serta sebagai pesertanya? Kau itu memang serakah... Navilink!”

“Hoo... jadi itu yang membuatmu bertindak brutal seperti ini?” tanya Navilink retorik. “Apa kamu tidak memperhatikan apa alasanmu melakukan hal itu? Apa kamu tahu bahwa sesungguhnya aku sama sekali tidak tertarik untuk ikut dalam POIN League? Jangan picik kamu Andi Badra!”

“Percuma saja kau memberikan beragam alasan untuk menutupi keserakahanmu itu, kak Navilink!” sergah Andi tak mau mengalah. “Intinya kau ingin menunjukkan bahwa dirimu hebat bukan? Intinya kau ingin menyombongkan siapa dirimu sebenarnya kepada para POINers bukan? Ingin menunjukkan bahwa Navilink adalah trainer terhebat di Poinesia... pengurus Poinesia... Champion Poinesia... begitu bukan?” cecar Andi Badra tajam.

“Memangnya kenapa kalau seperti itu?” tiba-tiba Aqua ikut bicara. “Memang kenapa kalau kak Navilink ingin menunjukkan siapa dirinya sebenarnya?” Mendapat sanggahan dari Aqua, Andi Badra langsung terdiam tak menjawab. Aqua memandang POINers itu dengan tatapan emosi. Asisten Navilink itu lalu bangkit berdiri dan bergerak ke samping Navilink. “Tak bisakah kamu berhenti menghina Kak Navilink? Tak bisakah kamu berhenti mengatakan hal-hal buruk tentang Kak Navilink? Tak bisakah kamu berbaik sangka barang sekali saja kepadanya?” Aqua balik mencecar. Kebencian terlihat jelas di wajah wanita manis itu. “Lihatlah apa yang telah dilakukan oleh Kak Navilink untuk kita semua... para POINers! Lihatlah apa yang telah dikorbankannya untuk membahagiakan para POINers... Lihatlah!”

“Aqua, sudahlah...” sela Navilink menenangkan Aqua yang tampak emosi. “Percuma saja bicara dengannya, dia tidak akan mengerti,” lanjutnya sambil menatap mata bening Aqua. Perlahan-lahan Aqua tampak menguasai emosinya, membuat Navilink tersenyum simpul. Elite Four pendiri Poinesia itu lalu menoleh melihat ke arah Andi yang terbang dengan angkuhnya di udara bersama Togekiss. “Andi Badra... aku tidak tahu apa tepatnya salahku padamu, hingga sepertinya apapun keputusanku adalah kesalahan di matamu,” katanya pada Andi, berusaha mengendalikan emosinya. “Bagaimanapun aku berusaha melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan... dan aku paham betul bahwa setiap keputusanku pastinya tidak akan bisa memuaskan semua POINers, tapi paling tidak aku berusaha untuk itu... berusaha untuk berlaku adil pada setiap POINers... setiap penghuni komunitas Poinesia ini...”

“Karena aku menyayangi kalian semua...” lanjut Navilink dengan mata berkaca-kaca. “Khusus untuk POIN League ini... kamu mesti tahu...” Navilink menuding, mengangkat jari telunjuknya seperti memberikan isyarat angka satu. “POIN League adalah turnamen rintisan... sebuah proyek yang menurutku sangatlah penting bagi komunitas penggemar Pokemon di Indonesia... khususnya Poinesia,” sambungnya berapi-api. “Aku akan melakukan apa saja... bahkan hal yang tidak kusukai sekalipun untuk memastikan turnamen pertama Poinesia ini dapat berjalan lancar... Karena apabila turnamen ini berhasil sukses, maka sebuah era baru akan bermula di kalangan para penggemar Pokemon di Indonesia... sebuah era baru yang akan menyatukan kita semua... era pertarungan Pokemon kompetitif! Aku tidak sembarangan untuk ini!” Andi Badra diam saja tak menyahut. Anggota Poinesia paling kontroversial di tahun 2010 itu seolah berusaha mencerna setiap kata-kata Navilink, walaupun sepertinya dia langsung menolaknya sebelum indranya sempat mencoba memahami hal tersebut.

“Itu semua tidak mengubah pandanganku terhadapmu, kak Navilink,” kata Andi Badra akhirnya menyahut. Ucapannya terdengar begitu dingin.

“Ya... seperti yang sudah kukatakan tadi, apapun keputusanku selalu saja berakhir salah dalam pandanganmu,” sahut Navilink dengan nafas terengah-engah. Sepertinya semua energinya terkuras saat memberikan pembelaan tadi. “Asal kamu tahu Andi Badra...” lanjutnya kemudian. “Asal kamu tahu, aku bukanlah petarung yang handal... sebaliknya, aku justru adalah petarung yang payah...”

“Petarung payah? Apalagi ini? Suatu kepura-puraan?” sambar Andi. “Mana mungkin Elite Four Poinesia payah dalam bertarung Pokemon... Mana mungkin? Apa kau mau membohongiku?”

“Terserah mau percaya atau tidak, tapi itulah kenyataannya,” kata Navilink terlihat lelah. “Aku bahkan tidak memiliki tim kompetitif saat ini... mungkin bila beruntung bocah Smogon itu yang akan membuatnya utukku... Apa menurutmu itu kurang banyak untuk menyakinkanmu?”

“Aku tidak peduli,” jawab Andi ketus. “Intinya aku kecewa denganmu Kak Navilink... dan aku sangat ingin menyerangmu atas keserakahanmu itu. Sudahlah, anggap saja hari ini kau beruntung... karena aku akan segera pergi dari sini... kalau perlu pergi dari Poinesia dan takkan pernah kembali! Kalian ini semua cuma kumpulan orang-orang bualan...” Usai mengatakan itu Andi dan Togekissnya berbalik membelakangi Navilink dan Aqua, hendak pergi meninggalkan dua Elite Four Poinesia itu.

“Tunggu Andi!” cegah Navilink tatkala Andi hendak terbang pergi. Gerakan Togekiss pun terhenti di udara dan Andi menoleh sedikit ke belakang, melihat ke arah Navilink.

“Ada apa lagi?” tanya Andi malas.

“Kamu boleh menghina atau menyerangku atas ketidaksukaanmu kepadaku... tapi aku tidak akan membiarkanmu melukai POINers lainnya... terutama mereka yang aku sayangi! Ingat itu!” teriak Navilink keras.

Andi Badra tersenyum licik mendengar itu. “Baiklah, seperti katamu...” katanya kemudian sembari membalikkan Togekissnya, kini menghadap ke arah Navilink. Dia lalu menyeringai misterius, membuat Navilink dan Aqua terheran. “Bila itu yang kau inginkan... Maka akan kulakukan!!!” Mendadak Togekiss beserta Andi Badra di atasnya bergerak meluncur cepat ke arah Navilink dan Aqua, seperti hendak menabrak dua Elite Four Poinesia itu. Akan tetapi Navilink tidak bergeming dari tempatnya berdiri, sementara raut wajah Aqua menampakkan ketakutan. Menyadari hal itu, Navilink kemudian merangkul Aqua cepat.

WUSSSS!!! Togekiss dan Andi memang bergerak cepat ke arah mereka berdua, tapi hanya lewat tepat di atas kepala keduanya, berjarak sangat dekat hingga mengibaskan rambut biru Aqua dan menjatuhkan salah satu bros Elite Four wanita itu.

“Kau orang yang tangguh... Navilink!” teriak Andi Badra di udara selepas melewati Navilink dan Aqua. “Kita pasti berjumpa kembali... Sampai jumpa!!!” segera setelah itu, Togekiss pun terbang menjauh membawa serta Andi Badra di punggungnya hingga hilang dari pandangan. Navilink dan Aqua hanya memandang kepergian mereka dengan tatapan hampa.

Navilink lalu menunduk, memungut bros Aqua yang jatuh dan berdiri lagi seraya memberikannya pada Aqua. “Ini brosmu Aqua,” ujarnya lirih. “Maaf telah melibatkanmu dalam perkara yang tidak penting ini.” Aqua menggeleng. “Tidak apa-apa kak Navilink, tidak ada yang perlu dimaafkan,” jawab Aqua sembari menerima bros itu. Dia lalu memasangnya kembali di rambutnya. “Sudah tugasku sebagai seorang Elite Four Poinesia... sebagai asistenmu untuk membelamu bila itu menyangkut Poinesia... Kau tidak akan pernah sendiri Kak...”

“Terima kasih Aqua,” kata Navilink tersenyum getir. “Aku tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapi Andi Badra... aku sudah benar-benar lelah...” keluh Navilink kemudian. “Kenapa... Kenapa dia mesti datang ke Poinesia ini? Kenapa kita mesti mengenalnya bila kemudian kita sakit hati karena itu? Kenapa...”

“Yang sabar ya Kak Navi,” hibur Aqua mencoba tersenyum.

“Tapi Aqua, kesabaran itu juga ada ba...” ucapan Navilink terhenti saat tiba-tiba saja asistennya itu memeluknya pelan, membuatnya terdiam seketika. Dia tidak menyangka akan mendapatkan pelukan seperti itu dari POINers terbaik yang pernah dikenalnya itu.

“Selalu ada alasan untuk setiap peristiwa, Kak...” tutur Aqua pelan. “Kau sudah melakukan hal yang tepat Kak Navilink... dan kami akan selalu mendampingimu untuk itu,” lanjut Aqua terdengar begitu bersahaja. “Lupakanlah orang yang membencimu, dan ingatlah bahwa disini selalu ada orang yang menyayangimu... Tersenyumlah Kak, tersenyumlah sebagaimana yang biasa kau lakukan...”

Navilink tersenyum haru. Tanpa terasa air mata menetes di pipinya. “Terima kasih Aqua...” ucapnya lirih penuh haru. “Terima kasih banyak...”

*

Nerou memandangi keenam PokeBall di depannya. Dia memperhatikan PokeBall-PokeBall itu dengan seksama, membaliknya satu persatu sambil tersenyum sendiri.

“Apa Tuan yakin bisa mengalahkan Elite Four?” tanya Mudcchi yang sedari tadi terheran melihat lelaki berambut panjang itu tersenyum sendiri.

“Jangan panggil aku Tuan, bagaimanapun umur kita sebaya,” jawab Nerou tanpa mengalihkan pandangannya dari enam PokeBall yang diletakkannya di atas meja.

“Err... baiklah... Nerou,” sahut Mudcchi terdengar canggung. “Jadi apakah kau yakin bisa mengalahkan pendiri Poinesia itu?” ulang Mudcchi.

Nerou mengangguk mantap seraya memandang ke arah gadis pelukis itu. “Ya, kenapa tidak?” jawab Nerou. “Kau tidak mengenalku Mudcchi... aku cukup berpengalaman untuk ini,” sambungnya. “Berikan aku enam PokeBall yang masing-masingnya berisi enam Pokemon pilihan, dan akan kuguncangkan arena pertarungan!”

“Hmm... semuanya Pokemon tipe Water ya?” tanya Mudcchi kemudian saat melihat daftar Pokemon yang digunakan Nerou.

“Ya, aku merencanakan strategi khusus untuk POIN League ini,” jawab Nerou. “Aku menyebutnya penari hujan.”

“Penari hujan? Apa maksudmu?” tanya Mudcchi terlihat bingung. “Aku tidak terlalu mengerti tentang pertarungan kompetitif jadi aku...”

“Penari hujan menciptakan cuaca hujan,” potong Nerou menjelaskan. “Dalam jagad kompetitif, strategi dengan memanfaatkan cuaca hujan secara maksimal... biasanya sangat berhasil.”

“Oh... kudoakan berhasil deh,” sahut Mudcchi sambil tersenyum manis.

“Terima kasih Mudcchi, entah bagaimana aku tanpamu...” sahut Nerou ramah. “Kalau saja kau tidak menolongku waktu itu, aku mungkin... ARGH!!!” tiba-tiba tubuh Nerou merosot dari tempat duduknya. Sahabat Daniel itu terlihat memegang dadanya kesakitan.

“Nerou, kau kenapa?” tanya Mudcchi langsung bergerak menghampiri Nerou. Dia lalu membantu Nerou duduk kembali di kursi. “Kau tidak apa-apa?” tanyanya khawatir.

“Tidak apa-apa Mudcchi, itu biasa terjadi,” jawab Nerou meringis menahan sakit.

“Kalau kondisimu seperti ini, lebih baik jangan kau paksakan bertarung di POIN League,” nasehat Mudcchi. “Aku takut sesuatu yang buruk terjadi padamu.”

“Ayolah Mudcchi... jangan jadi seperti si Daniel,” kata Nerou memaksakan sebuah senyum. “Aku baik-baik saja... sangat baik malah untuk bertarung besok.”

“Terserah kamu sajalah... aku tidak tahu lagi harus bagaimana...” kata Mudcchi kemudian. Dia mengambil sebuah kanvas lalu berjalan menuju pintu rumah. “Aku ingin melukis pemandangan sekitar, kalau kau perlu sesuatu, kau bisa menghubungiku PokeGearku.”

“Ya Mudcchi... terima kasih banyak atas bantuanmu,” sahut Nerou membenarkan posisi duduknya. Dia lalu kembali memandang PokeBall-PokeBall di meja dengan seksama. “Toothless, Vienna, Glasgow, Berbatov, Paris, dan Bangkok... aku berharap banyak pada kalian berenam...” bisiknya pada PokeBall-PokeBall itu.

*

Memasuki zona pertarungan...

Penyisihan POIN League 2010

Pertarungan nomor 6: Nerou Vs. Navilink



Komentar langsung dari Berlitz...

“Pertarungan penyisihan nomor enam yang sempat tertunda akhirnya akan terlaksana juga hari ini. Dikarenakan terjadinya pengunduran diri dari salah seorang peserta serta hilangnya peserta lain yang mestinya keduanya bertarung dalam pertarungan ini, maka diputuskannya dua peserta pengganti untuk mengisi posisi yang sebelumnya ditempati dua peserta awal tersebut. Nerou menggantikan Wyxal, sementara Elite Four Poinesia Navilink di luar dugaan terpaksa ikut terjun sebagai peserta demi kelancaran turnamen. Dan pertarungan terakhir di babak penyisihan ini pun segera bergolak! Langsung saja kita saksikan!”

Rules: Freeze Clause, Sleep Clause

Navilink sent out Hippowdon (lvl 100 Hippowdon ?).

Nerou sent out Toothless (lvl 100 Huntail ?).

Hippowdon's Sand Stream whipped up a sandstorm!

A sandstorm brewed!

“Nerou... apa kamu sudah siap?” tanya Navilink melihat sikap diam Nerou. “Halo Nerou... apa kamu sudah siap?” ulang Navilink melihat Nerou tak kunjung menjawab.

Nerou diam tertunduk. Pandangannya tertuju pada PokeBall di kepalan tangannya. Dia terlihat ragu dalam posisinya. Beberapa detik kemudian dia mendongak melihat Navilink dan tersenyum menyeringai. “No problem,” jawabnya meyakinkan.

“*The Battle is about to start!*” seru Berlitz bersemangat. “Pertarungan akan segera dimulai!”

“Wah... masih sepi,” kata seorang gadis yang tiba-tiba masuk ke dalam tribun VIP.

“Nanti juga rame,” sahut Berlitz. “*Spread the News!!* Sebarkan beritanya!”

Tribun VIP yang biasanya ramai hari ini memang sepi. Selain karena pertarungan ini adalah pertarungan terakhir, juga dikarenakan informasi pertarungan nomor enam yang tidak menyebar secara baik. Navilink sendiri yang biasanya duduk mengamati pertarungan dari tribun khusus itu kini tidak ada disana, melainkan berdiri di arena untuk ikut bertarung. Dia tidak punya pilihan lain kecuali menggantikan posisi Look yang hilang secara misterius.

“Sebentar ya... aku harus mencari juri dulu,” kata Navilink sambil melihat-lihat tribun VIP. Untuk pertarungan kali ini Navilink memang tidak bisa menjadi juri seperti sebelum-sebelumnya mengingat dirinya sedang bertarung dan tidak memungkinkan seorang juri menjadi peserta sekaligus.

“Eh, aku gak bisa ya?” tanya Berlitz sambil menunjuk pada dirinya sendiri.

“Tidak bisa Berlitz, kamu kan wartawan disini,” jawab Navilink. Dia lalu kembali melihat-lihat tribun VIP yang sepi dan mendapati seseorang yang dianggapnya bisa menjadi juri. “Hei kamu!” tunjuknya pada lelaki beranting merah yang tengah bersandar malas di kursi. Lelaki itu terbangun kaget dan melihat ke sekeliling lalu menunjuk pada dirinya tidak percaya. “Iya, kamu Bagazkara P!” kata Navilink pada lelaki yang tidak lain adalah Bagazkara itu.

“A... ada apa Tuan Navilink?” tanya Bagazkara terkejut.

“Kamu jadi juri untuk pertarungan ini,” jawab Navilink.

“A... Aku?” sahut Bagazkara tidak percaya. “Se... serius nih?”

“Mana mungkin aku bercanda dalam keadaan seperti ini,” jawab Navilink kesal. “Sekarang berikanlah aba-aba dan perhatikan pertarungan ini dengan seksama.”

“Ba... Baik Tuan Navilink!” seru Bagazkara mantap. Dia langsung berdiri dari duduknya dan memasang sikap sempurna seperti saat upacara bendera hari Senin.

“Gak gitu juga kaleee...” komentar Navilink melihat perubahan sikap Bagazkara yang sangat kaku.

“Okelah, langsung saja berikan aba-aba mulai...”

“Memang ini pertarungan POIN League ya?” tanya Bagazkara dengan wajah bingung.

“Yaiyalah.. memang menurutmu ini pertarungan apa?” Navilink mengernyit kesal. “Ini pertarungan nomor enam.”

“Antara siapa melawan siapa nih?” tanya Bagazkara lagi.

“Kamu bisa melihat sendiri di arena,” jawab Navilink.

“Kak Navilink melawan Nerou...” simpul Bagazkara kemudian. “Katanya kak Navilink tidak ikut serta?”

“Ini terpaksa...” jawab Navilink singkat.

Bagazkara lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, penasaran. “Memangnya pertarungannya ada berapa sih?” tanyanya lagi.

“SUDAH MULAI SAJA!!” hardik Navilink tak sabar.

“O...Oke!” gagap Bagazkara cepat. “PER-TA-RU-NGAN PE-NYI-SI-HAN NO-MOR E-NAM...” seru Bagazkara memberi aba-aba. Aba-abanya terdengar sangat kaku dan gagap. “... PO-IN LEAGUE 2010... DI-MU-LAI!”

Toothless used Rain Dance.

The sandstorm stopped.

Rain began to fall!

Hippowdon used Stealth Rock.

Pointed stones float in the air around the foe's team!

The rain continues to fall.

Navilink switched in Metagross (lvl 100 Metagross).

Toothless used Aqua Tail.

Metagross lost 45% of its health.

The rain continues to fall.

Metagross's leftovers restored its health a little!

Metagross restored 6% of its health.

Toothless used Aqua Tail.
Metagross lost 49% of its health.
Metagross used Agility.
Metagross's speed was sharply raised.
The rain continues to fall.
Metagross's leftovers restored its health a little!
Metagross restored 6% of its health.

Metagross used Thunderpunch.
It's super effective!
Toothless lost 66% of its health.
Toothless used Aqua Tail.
Metagross lost 46% of its health.
Navilink's Metagross fainted.
The rain continues to fall.

Navilink switched in Hippowdon (lvl 100 Hippowdon ?).
Hippowdon's Sand Stream whipped up a sandstorm!
The rain stopped.
A sandstorm brewed!
Toothless used Aqua Tail.
It's super effective!
Hippowdon lost 41% of its health.
Hippowdon used Earthquake.
Toothless lost 42% of its health.
Nerou's Toothless fainted.
The sandstorm rages.
Hippowdon's leftovers restored its health a little!
Hippowdon restored 6% of its health.

“STAB ditambah Attack tinggi dan juga Rain...” komentar Berlitz. “Sudah ganti cuaca saja...”

Nerou switched in Vienna (lvl 100 Milotic ?).
Pointed stones dug into Vienna.
Vienna lost 12% of its health.
Vienna used Hypnosis.
Vienna's attack missed!
Hippowdon used Slack Off.
Hippowdon restored 50% of its health.
The sandstorm rages.
Vienna is buffeted by the sandstorm!
Vienna lost 6% of its health.

Lavender has left the room.
Vienna used Hypnosis.
Hippowdon fell asleep!
Hippowdon is fast asleep!
The sandstorm rages.
Vienna is buffeted by the sandstorm!
Vienna lost 6% of its health.

“Bener tambah sepi,” kata gadis misterius itu sambil melihat tribun VIP yang begitu sepi. Dia tampak mencari seseorang pada barisan tempat duduk itu, tapi sepertinya dia tak menemukannya. “Padahal kan aku datang ke tribun ini untuk bisa melihatnya lebih dekat,” desahnya pelan.

Navilink switched in Sandslash (lvl 100 Sandslash ?).

Vienna used Recover.

Vienna restored 50% of its health.

The sandstorm rages.

Vienna is buffeted by the sandstorm!

Vienna lost 6% of its health.

Redz has entered the room.

Vienna used Surf.

Vienna's attack missed!

Sandslash used Substitute.

Sandslash lost 25% of its health.

Sandslash made a substitute!

The sandstorm rages.

Vienna is buffeted by the sandstorm!

Vienna lost 6% of its health.

Vienna used Surf.

It's super effective!

The substitute took damage for Sandslash!

Sandslash's substitute faded!

Sandslash used Swords Dance.

Sandslash's attack was sharply raised.

The sandstorm rages.

Vienna is buffeted by the sandstorm!

Vienna lost 6% of its health.

Vienna used Surf.

Vienna's attack missed!

Sandslash used Earthquake.

Vienna lost 107% of its health.

Nerou's Vienna fainted.

The sandstorm rages.

Nerou switched in Paris (lvl 100 Ludicolo ?).

Pointed stones dug into Paris.

Paris lost 12% of its health.

“Wah... sudah mulai nge-sweep nih... sapuan maut!” komentar Bagazkara mulai menyimak pertarungan.

Navilink switched in Rotom-h (lvl 100 Rotom-h).

Paris used Giga Drain.

Rotom-h lost 27% of its health.

Paris absorbed health!

Paris restored 13% of its health.

The sandstorm rages.

Rotom-h is buffeted by the sandstorm!

Rotom-h lost 6% of its health.

Paris is buffeted by the sandstorm!

Paris lost 6% of its health.

Rotom-h's leftovers restored its health a little!

Rotom-h restored 6% of its health.

Paris's leftovers restored its health a little!
Paris restored 6% of its health.

Rotom-h used Overheat.
Paris lost 30% of its health.
Rotom-h's special attack was harshly lowered.
Paris used Leech Seed.
Rotom-h was seeded!
The sandstorm rages.
Rotom-h is buffeted by the sandstorm!
Rotom-h lost 6% of its health.
Paris is buffeted by the sandstorm!
Paris lost 6% of its health.
Rotom-h's leftovers restored its health a little!
Rotom-h restored 6% of its health.
Rotom-h's health was sapped by leech seed!
Rotom-h lost 12% of its health.
Paris regained health!
Paris restored 12% of its health.
Paris's leftovers restored its health a little!
Paris restored 6% of its health.

Rotom-h used Shadow Ball.
Paris lost 15% of its health.
Paris's special defence was lowered.
Paris used Surf.
Rotom-h lost 39% of its health.
The sandstorm rages.
Rotom-h is buffeted by the sandstorm!
Rotom-h lost 6% of its health.
Paris is buffeted by the sandstorm!
Paris lost 6% of its health.
Rotom-h's leftovers restored its health a little!
Rotom-h restored 6% of its health.
Rotom-h's health was sapped by leech seed!
Rotom-h lost 12% of its health.
Paris regained health!
Paris restored 12% of its health.
Paris's leftovers restored its health a little!
Paris restored 6% of its health.

Navalink switched in Blissey (lvl 100 Blissey ?).
Paris used Protect.
Paris protected itself!
The sandstorm rages.
Blissey is buffeted by the sandstorm!
Blissey lost 6% of its health.
Paris is buffeted by the sandstorm!
Paris lost 6% of its health.
Blissey's leftovers restored its health a little!
Blissey restored 6% of its health.
Paris's leftovers restored its health a little!
Paris restored 6% of its health.

Blissey used Toxic.
Paris was badly poisoned!

Paris used Leech Seed.
Blissey was seeded!
The sandstorm rages.
Blissey is buffeted by the sandstorm!
Blissey lost 6% of its health.
Paris is buffeted by the sandstorm!
Paris lost 6% of its health.
Blissey's leftovers restored its health a little!
Blissey restored 6% of its health.
Blissey's health was sapped by leech seed!
Blissey lost 12% of its health.
Paris regained health!
Paris restored 26% of its health.
Paris is hurt by poison!
Paris lost 6% of its health.

031993 has entered the room.
Nerou switched in Berbatov (lvl 100 Relicanth ?).
Pointed stones dug into Berbatov.
Berbatov lost 12% of its health.
Blissey used Wish.
Blissey made a wish!
The sandstorm rages.
Blissey is buffeted by the sandstorm!
Blissey lost 6% of its health.
Blissey's leftovers restored its health a little!
Blissey restored 6% of its health.
Blissey's health was sapped by leech seed!
Blissey lost 12% of its health.
Berbatov regained health!
Berbatov restored 23% of its health.

Navilink switched in Sandslash (lvl 100 Sandslash ?).
Berbatov used Rock Polish.
Berbatov's speed was sharply raised.
The wish came true!
Sandslash restored 50% of its health.
The sandstorm rages.

031993 has left the room.
Berbatov used Aqua Tail.
It's super effective!
Sandslash lost 69% of its health.
Sandslash used Earthquake.
It's super effective!
Berbatov lost 70% of its health.
The sandstorm rages.

Berbatov used Aqua Tail.
It's super effective!
Sandslash lost 71% of its health.
Navilink's Sandslash fainted.
The sandstorm rages.

Navilink switched in Cradily (lvl 100 Cradily ?).
Berbatov used Head Smash.

Berbatov's attack missed!
Cradily used Curse.
Cradily's speed was lowered.
Cradily's attack was raised.
Cradily's defence was raised.
The sandstorm rages.

Berbatov used Head Smash.
Cradily lost 39% of its health.
Cradily used Rock Slide.
Berbatov lost 23% of its health.
The sandstorm rages.
Cradily's leftovers restored its health a little!
Cradily restored 6% of its health.

“Kok sepi sekali sih?” tanya Bagazkara terheran melihat kesunyian stadion tempat pertarungan kali ini.
“Maklum, pertarungan ini mendadak,” jawab Navilink.
“Lagipula juga sudah malam,” sahut gadis misterius.

Berbatov used Head Smash.
Berbatov's attack missed!
Cradily used Rock Slide.
A critical hit!
Berbatov lost 47% of its health.
Nerou's Berbatov fainted.
The sandstorm rages.
Cradily's leftovers restored its health a little!
Cradily restored 6% of its health.

Nerou switched in Glasgow (lvl 100 Sharpedo ?).
Pointed stones dug into Glasgow.
Glasgow lost 12% of its health.
Glasgow used Ice Fang.
It's super effective!
Cradily lost 32% of its health.
Cradily was frozen solid!
Glasgow lost 10% of its health.
Cradily is frozen solid!
The sandstorm rages.
Glasgow is buffeted by the sandstorm!
Glasgow lost 6% of its health.
Cradily's leftovers restored its health a little!
Cradily restored 6% of its health.

Lavender has entered the room.

“Oh No! *Frozen solid!*” seru Navilink tercekat tatkala Cradily miliknya membeku akibat Ice Fang dari Glasgow, Sharpedo milik Nerou.
“Tipis sekali!” sahut Berlitz mengomentari hal itu.
“Wes...” timpal gadis misterius.

Glasgow used Waterfall.
Cradily lost 35% of its health.
Glasgow lost 10% of its health.
Cradily is frozen solid!

The sandstorm rages.
Glasgow is buffeted by the sandstorm!
Glasgow lost 6% of its health.
Cradily's leftovers restored its health a little!
Cradily restored 6% of its health.

Glasgow used Waterfall.
Cradily lost 34% of its health.
Navilink's Cradily fainted.
Glasgow lost 10% of its health.
The sandstorm rages.
Glasgow is buffeted by the sandstorm!
Glasgow lost 6% of its health.

Navilink switched in Blissey (lvl 100 Blissey ?).

“Kak Navilink terdesak!” seru Berlitz melihat Cradily Navilink jatuh pingsan. “Tapi... Blissey? Jiah!!!”
“Salah strategi,” sahut Navilink panik.
“Gawat!” teriak Bagazkara.
“Kepepet nih,” lanjut Berlitz.

Glasgow used Waterfall.
Blissey lost 50% of its health.
Glasgow lost 10% of its health.
Blissey flinched!
The sandstorm rages.
Glasgow is buffeted by the sandstorm!
Glasgow lost 6% of its health.
Blissey is buffeted by the sandstorm!
Blissey lost 6% of its health.
Blissey's leftovers restored its health a little!
Blissey restored 6% of its health.

Blissey used Protect.
Blissey protected itself!
Glasgow used Waterfall.
Blissey protected itself!
The sandstorm rages.
Glasgow is buffeted by the sandstorm!
Glasgow lost 6% of its health.
Blissey is buffeted by the sandstorm!
Blissey lost 6% of its health.
Blissey's leftovers restored its health a little!
Blissey restored 6% of its health.

Blissey used Protect.
But it failed!
Glasgow used Waterfall.
Blissey lost 52% of its health.
Navilink's Blissey fainted.
Glasgow lost 10% of its health.
The sandstorm rages.
Glasgow is buffeted by the sandstorm!
Glasgow lost 6% of its health.

Navilink switched in Hippowdon (lvl 100 Hippowdon ?).

Hippowdon's Sand Stream whipped up a sandstorm!

“Nyaris habis!” komentar gadis misterius melihat HP Glasgow, Sharpedo milik Nerou.

“Ya, nyaris,” sahut Berlitz mengiyakan.

“Hehehe... ini serangan terakhirnya! *Last Attack!*” seru Nerou memberi perintah.

Glasgow used Waterfall.

It's super effective!

Hippowdon lost 61% of its health.

Glasgow lost 10% of its health.

Nerou's Glasgow fainted.

Hippowdon is fast asleep!

The sandstorm rages.

Hippowdon's leftovers restored its health a little!

Hippowdon restored 6% of its health.

“Bila keajaiban terjadi...” kata Berlitz puitis. “Usaha terakhir... *Last Resort!*”

“Repot nih...” kata Navilink putus asa.

Nerou switched in Paris (lvl 100 Ludicolo ?).

Pointed stones dug into Paris.

Paris lost 12% of its health.

Paris used Surf.

It's super effective!

Hippowdon lost 86% of its health.

Navilink's Hippowdon fainted.

The sandstorm rages.

Paris is buffeted by the sandstorm!

Paris lost 6% of its health.

Paris's leftovers restored its health a little!

Paris restored 6% of its health.

Paris is hurt by poison!

Paris lost 6% of its health.

Navilink switched in Rotom-h (lvl 100 Rotom-h).

“Muaaa!” teriak Berlitz melihat Pokemon terakhir Navilink.

“Terima kasih pertarungannya... kak Navilink,” kata Nerou sambil menatap Navilink.

“Ini percobaan terakhirku... *Final try!*” teriak Navilink terlihat belum patah semangat.

Rotom-h used Shadow Ball.

Paris lost 26% of its health.

Paris used Surf.

Rotom-h lost 40% of its health.

Navilink's Rotom-h fainted.

Nerou wins!

“Bagus juga...” komentar gadis misterius. Dia lalu berdiri dari tempat duduknya dan berjalan keluar tribun meninggalkan arena.

“Eh, kemana juri kita?” tanya Navilink saat menyadari Bagazkara tidak ada di arena.

“Dia ke belakang, sepertinya kebetul,” jawab gadis misterius.

“Dasar payah,” gerutu Navilink. “Kalau begitu tetap saja aku yang menutup pertarungan ini,” gerutunya kemudian. “Pertarungan nomor enam selesai, dimenangkan oleh Nerou yang melaju ke babak perempat final. Di perempat final nanti Nerou akan berhadapan dengan Daniel Shedley. Dengan berakhirnya pertarungan ini maka berakhir pula semua pertarungan babak penyisihan!”

“Phew... selesai juga ya babak penyisihannya...” komentar Berlitz sambil menyeka keringat di dahinya. “Bagaimana kak Navilink? Apa kepalanya masih pusing?”

“Masih pusing sih...” jawab Navilink memegang kepalanya. “Turnamen ini benar-benar membuatku pusing...” Dia lalu melihat ke arah Nerou dan tersenyum. “Good game Nerou.. permainan yang bagus.”

“Good game juga kak Navilink,” balas Nerou. “Good... good... Argh...” Tiba-tiba Nerou mengerang sambil memegang dadanya.

“Nerou, kamu tidak apa-apa?” tanya Navilink cemas melihat Nerou yang terlihat kesakitan.

“Tidak apa-apa Kak... aku cuma butuh istirahat,” jawab Nerou sambil memaksakan senyum. “Aku keluar dulu ya... Terima kasih...”

Nerou berjalan pelan keluar arena. Di saat yang bersamaan, Bagazkara masuk kembali ke dalam tribun. “Maaf terlambat,” kata Bagazkara terburu-buru. “Sudah selesai ya? Siapa yang menang?” tanyanya tersengal.

“Nerou yang menang,” jawab Navilink tanpa mengalihkan pandangannya melihat kepergian Nerou yang tertatih.

“Kalau begitu, pemenangnya adalah Nerou...” seru Bagazkara yang tiba-tiba terhenti saat menyadari Nerou berjalan meninggalkan arena. “Eh, Nerou kenapa tuh?” tanyanya terheran.

“Makanya jangan kebanyakan makan nasi pecel... sakit perut kan jadinya...” ledek Navilink.

“Hehehe... maaf...” sahut Bagazkara sambil nyengir kuda.

“Oh iya Kak Navilink, kapan babak selanjutnya diadakan?” tanya Berlitz kemudian.

“Apa sudah ada jadwalnya?” gadis misterius ikut bertanya.

“Babak selanjutnya masih dipikirkan,” jawab Navilink. Dia lalu melihat ke arah gadis misterius.

“Ngomong-ngomong kamu siapa ya? Tidak enak juga nulis gadis misterius terus dari tadi,” tanya Navilink pada gadis itu.

“Namaku Yukine Moko,” jawab gadis misterius itu. “Ya, begitulah aku dikenal di Poinesia.”

“Yukine Moko ya... Oke-oke,” angguk Navilink. Elite Four Poinesia itu lalu tersenyum ramah. “Terima kasih sudah datang Yukine... Terima kasih...”

Komentar langsung dari Berlitz...

“Sebuah perang cuaca dihadirkan dalam duel terakhir penyisihan POIN League 2010 ini. Navilink sang Elite Four primer yang mengusung tema badai pasir sandstorm dipaksa mengakui keunggulan Nerou yang mengusung tema tarian hujan rain dance. Duel cuaca inipun dimenangkan oleh Nerou dengan skor akhir 6 – 4, memastikan satu tempat baginya di babak perempat final. Di babak perempat final sendiri sang penari hujan ini akan berhadapan dengan sahabatnya sendiri, yang juga Elite Four Poinesia, Daniel Shedley. Wow, POIN League 2010 semakin menegangkan saja bukan?”

*

Nerou berjalan tertatih di sepanjang lorong pintu keluar arena. Langkahnya tampak tak beraturan dan beberapa kali menabrak dinding. Tangan kanannya terus-menerus memegang dadanya, sementara tangan kirinya bertumpu di dinding menahan tubuhnya.

“ARGH!!!” erangnya kesakitan. Kepalanya tiba-tiba pusing dan tubuhnya mulai oleng. Dalam beberapa detik kemudian dia tidak dapat lagi mengendalikan tubuhnya dan kemudian terja...

“Nerou, kamu nggak apa-apa?” seorang gadis tiba-tiba datang dan langsung menahan tubuh Nerou, mencegahnya jatuh ke tanah.

“Aku tidak apa-apa Mudcchi... aku baik-baik saja,” jawab Nerou pada gadis yang tak lain adalah Mudcchi itu.

“Tidak apa-apa bagaimana? Kamu hampir saja jatuh tadi itu...” sergah Mudcchi marah. “Sudah kukatakan kamu tidak bisa...”

“Sudahlah Mudcchi... bawa saja aku pulang ke rumah...” kata Nerou menyela cepat. “Harusnya kamu senang karena aku berhasil mengalahkan Elite Four primer Navilink itu dan melaju ke perempat final...”

“Oh ya? Lalu siapa lawanmu di pertarungan berikutnya?” tanya Mudcchi sambil memapah Nerou, membantunya berjalan dengan benar.

“Lawanku...” Nerou berhenti melangkah, membuat Mudcchi melihat ke arahnya. Nerou balas melihat Mudcchi, tersenyum dan melanjutkan ucapannya. “Lawanku... Elite Four Daniel Shedley...”

*

“Seru nih kalau weather melawan weather, pertarungan cuaca melawan cuaca!” komentar Zap yang menyaksikan siaran ulang pertarungan Nerou melawan Navilink di POIN League Center. “Yang menentukan siapa yang menang di pertarungan seperti ini pastinya adalah siapa yang bisa memunculkan weather atau cuaca masing-masing dan sekaligus mempertahankan momentum mereka,” urai Zap panjang lebar. “Maksudnya momentum itu adalah kendali pertandingan.”

“Iya, tapi aku terpaksa keluar gara-gara koneksi yang ngelag parah,” sahut Berlitz yang kebetulan juga ada di POIN League Center, asyik menulis ulasannya.

“Kau tahu Berlitz, aku suka hal seperti ini,” kata Zap kemudian.

“Hal seperti apa?” tanya Berlitz sambil terus menulis di jurnalnya.

“Ragam pertarungan Pokemon... Apalagi?” jawab Zap. “Ternyata aku juga bisa menemui jenis pertarungan bertema cuaca di POIN League, ya walaupun tim Desert Cannon yang digunakan kak Navilink itu buatanku. Tapi si Nerou itu benar-benar menarik, dia bisa membuat sebuah tim tarian hujan yang kompleks namun saling mendukung,” jelas Zap. “Uniknya, Pokemon-Pokemon yang digunakannya bisa dibilang jarang dipakai dan berada di tier kelas bawah. Aku tak menyangka ada petarung seperti ini di Poinesia, kuharap aku bisa berhadapan dengannya di POIN League, itupun kalau aku bisa mengalahkan Dark G sementara Nerou bisa mengalahkan Daniel...”

“Well-well... seperti biasa, bocah Smogon dengan analisa dan uraiannya yang panjang,” terdengar suara Navilink di belakang Zap. Zap menoleh dan mendapati pendiri Poinesia itu di pintu POIN League Center. Navilink lalu berjalan menghampiri Zap dan duduk di sampingnya. “Zap, mungkin aku perlu untuk mempertimbangkan merekrutmu menjadi penasihat khusus di bidang pertarungan kompetitif... Kamu terdengar sangat ahli dalam urusan ini.”

“Ah, biasa saja Kak Navilink,” sahut Zap merendah. “Aku hanya seorang petarung Pokemon biasa, atau seperti yang biasa kau sebut, bocah Smogon yang lain,” lanjut Zap.

Navilink tersenyum. Dia lalu melihat ke layar kaca di tempat itu yang tengah memutar rekaman pertarungan antara dirinya melawan Nerou di babak penyisihan kemarin. “Ow, jadi kamu sedang menyaksikan pertarunganku ya?” tanya Navilink menyadari rekaman pertarungan di depannya.

Zap mengangguk pelan. “Ya, anggap saja aku tengah mempelajari lawanku,” jawab Zap. “Mempelajari kemampuan dan gaya permainan lawan sangatlah perlu dalam sebuah turnamen seperti POIN League, itu menentukan hasil dari peserta yang bersangkutan,” jelas Zap.

“Bahkan pertanyaan singkatku tadi bisa kamu jawab dengan sangat lengkap dikaitkan pada konteksnya,” kagum Navilink mendengar jawaban panjang Zap. “Oh iya Zap, aku minta maaf ya karena tidak dapat menggunakan tim buatanmu dengan baik... Jujur saja aku masih kurang pengalaman dengan tim itu.”

“Aku tahu itu Kak Navilink, hal itu wajar,” sahut Zap. “Memang dibutuhkan banyak latihan dengan sebuah tim sebelum nantinya kita dapat memahami pola terbaik dalam penggunaan tim tersebut. Meski begitu dalam pertarungan Kakak kemarin, itu bukan sepenuhnya kesalahan Kak Navilink,” jelas Zap. “Nerou menggunakan tim bertema cuaca juga, dalam hal ini cuaca hujan berkat set Rain Dance. Secara teknis, tema hujan adalah kelemahan bagi tema badai pasir. Jadi bisa dibilang kak Navilink sedang tidak beruntung karena berhadapan dengan tim bertema hujan.”

“Yeah... aku merasakannya,” kata Navilink memerhatikan rekaman pertarungan dengan seksama. “Setiap kali aku mencoba memaksimalkan kemampuan badai pasir, Nerou pasti akan mengantisipasiya cepat menggunakan Rain Dance... dia memang hebat.”

“Untuk itu aku amini,” sahut Zap. “Nerou cukup lihai memainkan situasi, bisa jadi merupakan ancaman bagi siapa saja yang akan menghadapinya. Karena itulah aku mempelajari rekaman pertarungannya, mencoba menemukan celah kelemahannya,” sambung Zap panjang. “Siapa tahu aku akan berhadapan dengannya nanti di babak yang krusial. Meski begitu aku harus terlebih dulu memenangkan pertarunganku melawan Dark G, yang juga menggunakan tema cuaca... badai pasir...”

*

Aula Hill of Heroes telah penuh dengan para POINers yang berkumpul di dalamnya. Delapan peserta POIN League yang lolos ke babak perempat final tampak duduk di delapan kursi yang ada di tengah aula. Kedelapan orang itu bersama para POINers lainnya tampak gusar menantikan kedatangan tokoh paling penting di Poinesia, siapa lagi kalau bukan Navilink. Pada akhirnya ketua Elite Four Poinesia itu masuk ke dalam aula dengan ditemani asisten setianya, Aqua Torrent.

“Maaf membuat kalian menunggu,” kata Navilink menyapa para POINers di dalam ruangan. “Kalian tentunya sudah tidak sabar menantikan jadwal pertarungan perempat final POIN League 2010. Karena itu aku akan menjelaskannya sekarang,” lanjutnya. Para POINers di dalam aula kini terdiam hening menantikan kata-kata dari Navilink. “Setelah melalui delapan pertandingan yang panjang dan melelahkan, akhirnya muncullah delapan petarung yang lolos ke babak perempat final. Perempat final akan diselenggarakan dalam waktu dua hari, yaitu pada tanggal 11 dan 12 Juni, dua pertandingan setiap harinya,” kata Navilink mulai menjelaskan. “Daniel Shedley melawan Nerou dan Amsal Richard melawan Night Wyvern di hari pertama, sementara di hari kedua yaitu Kernway melawan Stevan dan Zap. D. Blitz melawan Dark G. Sistematis selengkapnya...”

11 Juni

Daniel Shedley Vs. Nerou

Amsal Richard Vs. Night Wyvern

12 Juni

Kernway Vs. Stevan

Zap D. Blitz Vs. Dark G.

“Wah... semuanya pertemuan yang sangat menarik,” komentar salah seorang POINers.

“Kita mesti nonton nih!” sahut yang lain.

“Ya, semuanya adalah pertarungan yang menarik dan sayang untuk dilewatkan,” kata Navilink menanggapi komentar POINers itu. “Daniel akan melawan sahabatnya sendiri yang juga merupakan rival sejatinya sejak kecil, Nerou di hari Jum’at,” urai Navilink. “Di hari yang sama setelah itu, Night Wyvern akan melawan pendatang baru yang sangat menjanjikan, Amsal Richard.”

“Wow! Rival battle!” seru Berlitz antusias. “Seperti Satoshi dan Shigeru saja...”

“Aku bertaruh kedua Elite Four kita itu akan menang!” seru seorang POINers. “Daniel dengan kekuatan mie gorengnya dan Night dengan kekuatan naganya... mereka pasti menang!”

“Tapi Nerou dan Amsal itu tidak terduga ya, mereka bermain dengan baik,” sahut POINers yang lain.

“Bisa saya meneruskan?” potong Navilink membuat para POINers kembali terdiam. Navilink menghela nafas kemudian melanjutkan, “Sama seperti Daniel dan Nerou, di hari berikutnya juga akan terjadi pertemuan rival abadi yaitu Kernway melawan Stevan. Lalu setelah itu menjadi penutup perempat final yaitu Zap D. Blitz melawan petarung Poinesia, Dark G.”

“Aku dukung Zap!” teriak salah seorang POINers.

“Aku dukung Night!” teriak lain.

“Go Kernway Go!”

“Ayo Daniel!!! Mie Goreng!!!”

Suasana pun menjadi semakin riuh dimana setiap POINers yang ada di aula itu saling meneriakkan nama peserta yang mereka dukung. Melihat keadaan seperti itu, Night langsung berdiri dan berteriak keras, “Harap tenang semuanya! Biarkan Kak Navilink melanjutkan perkataannya!”

Mendengar itu Nerou langsung ikut berdiri. “Saya juga begitu bersemangat dengan pertemuan ini, merasa sangat tertantang,” katanya ikut bicara. “Tapi harap kalian tenang agar kita bisa mengerti lebih jelas bagaimana perempat final nanti.”

Para POINers pun langsung terdiam. Navilink melihat sekeliling dan tersenyum. “Baiklah, aku tahu kalian pastilah sudah tidak sabar menantikan empat pertarungan yang bakal sangat menegangkan ini, jadi aku tidak perlu menjelaskannya panjang lebar lagi,” katanya. “Kupikir masing-masing kalian pastilah memiliki prediksi atau jagoan kalian masing-masing. Intinya, jangan lewatkan untuk menyaksikan empat pertarungan itu di server Smogon University Shoddybattle dan berikan dukungan terbaik kalian.” Navilink lalu melihat ke arah delapan peserta yang duduk di barisan tempat duduk terdepan di aula itu. “Untuk kalian para peserta yang lolos ke perempat final,” katanya pada delapan orang itu. “Aku berharap kalian bisa datang tepat waktu seperti yang telah disepakati dan juga selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas di dalam pertarungan nanti. Apapun masih bisa terjadi dalam pertarungan, karena PokeBall itu bulat.”

“Siap Kak Navilink!” jawab delapan peserta serempak.

Navilink tersenyum mendengar jawaban para peserta. Dia menghela nafas lalu berkata, “Baiklah, sekian pertemuan tentang perempat final POIN League 2010... Mohon dukungan dan partisipasinya dari semua POINers agar babak perempat final ini dapat berjalan lancar. Terima kasih.”

*

“Satu Mie Goreng spesial ya Bang Dan!” teriak Rocket T memasuki warung Mie Goreng milik Daniel Shedley.

“Sipp... sepiring mie goreng spesial segera hadir...” sahut Daniel ramah. “Ngomong-ngomong, tumben nih kamu mampir kesini, ada angin apa?”

“Cuma lagi suntuk aja kok Bang Dan,” jawab Rocket T seraya duduk di salah satu kursi yang ada disitu. “Beberapa hari ini aku kayaknya sial banget, mungkin dengan makan mie gorengmu, kesialanku itu bisa hilang dan aku jadi mujur,” sambungnya diakhiri nyengir lebar memamerkan barisan giginya yang putih bersih.

“Wah, kalau itu sih jangan ditanya lagi.. Mie Goreng spesial Daniel Shedley sudah pasti jadi obat kesialan yang mujarab! Hahaha!!!” tawa Daniel bangga. “Emangnya kesialan seperti apa sih yang menimpa kamu? Kok kayaknya serius...” sidik Daniel tertarik.

“Gimana gak sial? Aku dikejar-kejar sama tukang koran yang nagih hutang, trus aku kalah di POIN League, dilempar sama Magikarp, trus aku ditolak cewek pula... Itukan sudah parah banget!”

“Hahaha... UPS!” Daniel langsung menghentikan tawanya ketika melihat wajah Rocket T yang murung. Elite Four penggila mie goreng itu langsung trenyuh dan memasang wajah simpatik. Dia lalu memegang bahu Rocket T pelan sambil tersenyum penuh arti. “Aku tahu perasaanmu Rocket, tapi bersemangatlah Nak... kamu masih muda dan masa depanmu masih panjang... Masih banyak yang bisa kamu lakukan...” nasehatnya tiba-tiba bijak.

“Hiks... Terima kasih Bang Dan... kamu benar-benar pengertian...” sahut Rocket T terharu. Dia mengusap wajahnya yang tidak basah lalu membenarkan sikap duduknya dan memasang wajah bersemangat. “Ya! Aku harus jadi kuat! Karena aku adalah admin Tim Rocket di Poinesia!” angguk Rocket T mantap.

“Nah, karena kamu sudah bersemangat lagi, maka kamu perlu mendapatkan ini... TARAAAA!” seru Daniel menyodorkan dua piring mie goreng ke meja Rocket T.

“Wah? Dua piring Mie Goreng spesial? Terima kasih banyak Bang Dan!” sahut Rocket T berbinar. Dia langsung saja menggulung mie goreng itu dan menyantap dua porsi mie goreng itu secara bersamaan.

“Oh iya Rocket T, aku punya pertanyaan nih untukmu,” kata Daniel kemudian.

“Ummm... ummm... perdanjaan happpa?” tanya Rocket T dengan mulut penuh.

“Kamu tahukan pepatah yang disebutkan sama Kak Navilink kemarin itu yang bilang kalau PokeBall itu bulat?” tanya Daniel. Rocket T. mengangguk tanpa menghentikan suapannya. “Nah, jujur saja aku belum mengerti dengan maksud pepatah tersebut,” lanjut Dan.

“Oh... itu ya Bang Dan...” kata Rocket T menelan kunyahannya habis. Dia lalu melihat ke arah Daniel.

“PokeBall itu bulat atau PokeBall itu bundar artinya dia bisa berputar kemana saja,” jawab Rocket T.

“Tenang saja Bang Dan, aku pasti mendukungmu karena Pokemon-Pokemonmu nggak OU.”

“Lalu kenapa memangnya kalau dia bisa berputar kemana saja?” tanya Daniel lagi. “Jujur aku masih belum mengerti.”

“Maksudnya kemenangan bisa berpihak kepada siapa saja... gitu lho Bang Dan,” jawab Rocket T lagi, kali ini kembali menggulung mie dengan garpunya.

“Oh... oke deh... sip,” kata Daniel mulai paham. “Kalau begitu sekarang aku akan menanyakan pertanyaan lain,” lanjut Daniel kemudian.

“Mahu nanja happa sih Bang Dang?” sahut Rocket T dengan mulut sudah kembali terisi penuh.

“Ehm... sebenarnya pertanyaan standar sih... tentang mie goreng juga...” kata Daniel dengan tatapan aneh.

“Eh? Tentang mie goreng? Apa ya? Apa mau nanya rasanya? Rasanya enak sekali kok Bang! Suerr!” jawab Rocket T cepat sambil menjentikkan ibu jarinya.

“Bukan itu! Aku cuma mau tanya kapan kamu bakal melunasi hutang mie gorengmu tahun kemarin!!! Sudah berapa lama ini gak dibayar-bayar?” sergah Daniel mendelik tajam ke arah Rocket T.

“Oh tidak... jangan lagi...” kata Rocket T takut-takut. Daniel menatap matanya dengan mengerikan, membuat keringat langsung bercucuran di dahi anggota Tim Rocket itu. Garpu di tangannya perlahan jatuh dan menimbulkan suara berdenting di lantai... lalu kemudian... “KABURRRR!!!” teriak Rocket T sambil berlari cepat ke luar warung.

“Hei! Jangan kabur kamu! Berani-beraninya kamu menginjakkan kaki di warungku tanpa ingat sama hutangmu! KETERLALUAAAANN!!!” bentak Daniel marah. “Aggron! Hancurkan bocah tak tahu diri itu!!!”

“WUT? AGGRON?!” sentak Rocket T sambil terus berlari. Dia menoleh sekilas ke belakang dan melihat Pokemon besi besar andalan Daniel berlari cepat mengejarnya. “WAAAA... Sampai kapan kesialanku ini berakhir?!”

BRAAAKKK! Tubuh kurus Rocket T itu pun langsung terpejal jauh ke angkasa dihantam Aggron. “Hiks... Rocket T. blasting off again!!!”

CLING

*

Night Wyvern sedang duduk santai di POIN League Center. Dia tampak menyaksikan acara prediksi babak perempat final POIN League yang ditayangkan di layar kaca. Sesekali dia meneguk minumannya tanpa mengalihkan pandangan dari layar besar yang ada disana.

“*Saya Berlitz, jurnalis resmi yang meliput turnamen ini akan menanyakan prediksi para POINers mengenai babak perempat final ini,*” kata Berlitz di layar kaca. Sponsor POIN League itu tampak berada di dalam sebuah ruangan dengan penuh rak-rak besar berisi buku-buku. “*Sekarang saya telah berada di perpustakaan kota Mega dimana saya akan mewawancarai salah seorang pengunjung perpustakaan ini,*” katanya kemudian. “*Nah, kita akan mewawancarai lelaki berkacamata itu,*” katanya menghampiri lelaki berkacamata yang tengah asyik membaca buku. “*Maaf mengganggu Tuan, siapa nama Anda?*” tanyanya pada lelaki itu.

“*Namaku Afiffz, tapi kamu bisa memanggilku Dr. A,*” jawab lelaki berkacamata yang tak lain adalah Afiffz itu. “*A untuk Afiffz, A untuk Api, atau A untuk Awesome! FIRE! FIRE! FIRE!*”

“*Baiklah Afiffz atau Dr. A atau siapapun Anda,*” kata Berlitz sambil mengelap wajahnya dengan sapu tangan. “*Saya disini ingin menanyakan prediksi Anda mengenai pertarungan perempat final yang akan segera berlangsung tanggal 11 dan 12 Juni mendatang. Apa yang bisa Anda katakan mengenai ini?*”

“*Prediksi saya,*” jawab Afiffz kemudian. “*Night Wyvern dan Zap D. Blitz akan lolos!*” lanjutnya dengan penuh semangat. “*Kartu AS Night Wyvern, yaitu Salamence yang menyebarkan itu benar-benar powerful... kuat sekali!*” jelas Afiffz berapi-api. “*Sedangkan untuk Zap D. Blitz, si bocah Smogon itu... Pokemannya selalu unggul walau tidak dikeluarin semua... Keren-keren!*”

“*Apa ada alasan lain?*” tanya Berlitz kemudian.

“*Alasan lain adalah...*” kata Afiffz terdiam sejenak, lalu melanjutkan, “*... karena saya tidak pernah menang melawan keduanya! Hahaha... FIRE! FIRE! FIRE!*”

“*Oh...*”

“*Tapi gak tahu juga dengan yang lain,*” sambung Afiffz kemudian. “*Soalnya yang lain belum pernah saya lawan juga... hihhi...*” kikiknya aneh. “*Khusus buat Zap D. Blitz, saya menjagokannya karena saya adalah pendukung resminya. Jadi sebagai pendukung, saya optimis bocah Smogon itu bisa menang dan menjadi juara POIN League 2010. Percaya sama saya! FIRE! FIRE! FIRE!*”

“*Errr... oke, kalau begitu terima kasih banyak...*” kata Berlitz sembari meninggalkan Afiffz perlahan. Wanita muda itu lalu melihat ke arah kamera. “*Baiklah para pemirsa, sekarang saya akan beralih pada hasil polling terakhir peserta favorit juara POIN League 2010 tepatnya hingga babak perempat final akan digelar,*” katanya seraya mengeluarkan sebuah buku catatan kecil dan membacanya. “*Saat ini di posisi pertama, peserta yang paling difavoritkan juara adalah Elite Four spesialis Pokemon tipe Dragon kita, Night Wyvern yang meraih suara terbanyak,*” lanjutnya. “*Menyusul di bawahnya, di urutan kedua yaitu Zap D. Blitz dan Daniel Shedley yang mendapatkan suara sama banyaknya...*”

“*Wow... Kamu peserta yang difavoritkan juara rupanya,*” terdengar sebuah suara di belakang Night. Rupanya Amsal Richard yang kemudian duduk di samping Night. “*Aku menghadapi lawan berat di perempat final ini. Jadi pesimis nih... sepertinya bakal kalah.*”

“*Apapun bisa terjadi dalam pertarungan Pokemon, Amsal,*” sahut Night. “*Tapi aku tidak akan main-main saat menghadapimu nanti. Aku akan berusaha mengalahkanmu.*”

“*Ya ya... aku tidak memiliki target khusus untuk ini, jadi walaupun kalah di perempat final itu tidak apa-apa, itu sudah cukup bagus,*” kata Amsal menimpali.

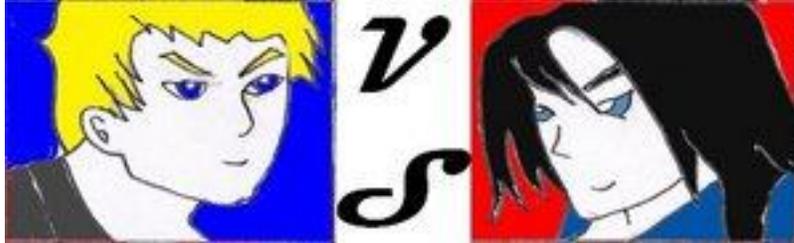
“*Amsal, kau tahu tidak... aku dari tadi menyaksikan prediksi perempat final khususnya pertarungan kita nanti,*” ujar Night kemudian. “*Prediksi umum yang dikemukakan kak Navilink sebelum sesi wawancara Berlitz tadi itu begitu mendalam, begitu panas. Tapi lihatlah yang terjadi disini, kita bahkan mengobrol dengan asyiknya seolah sama sekali tidak ada persaingan di antara kita berdua.*”

“*Ya... suasana itu hanya terjadi di arena, tidak disini,*” sahut Amsal mengangguk. “*Kamu tahu Night, Perempat final ini benar-benar membuatku tidak sabar...*” ujarnya kemudian.

*

11 Juni 2010

Memasuki zona pertarungan...
Perempat Final POIN League 2010
Daniel Shedley Vs. Nerou



Komentar langsung dari Berlitz...

"Pertarungan perempat final akan dimulai! Ini pertarungan penuh rivalitas! Elite Four Daniel Shedley akan berhadapan dengan sahabatnya sendiri yaitu Nerou untuk menentukan tempat di babak semifinal! Ini akan jadi ujian berat bagi Elite Four kita karena selain dia menghadapi sahabatnya sendiri, Nerou bukanlah lawan yang bisa diremehkan. Hal ini terungkap jelas saat tim tarian hujannya mampu mengalahkan Elite Four Navilink di penyisihan. Siapakah yang akan memenangkan pertarungan klasik antara dua sahabat ini? Langsung saja kita saksikan!"

Pertarungan perempat final pertama yang mempertemukan dua sahabat, Daniel Shedley dan Nerou akan segera berlangsung di arena POIN League. Begitu banyak POINers yang datang untuk menyaksikan pertarungan yang diperkirakan berlangsung seru ini.

"Eww... susahnya mencari ini..." kata Andi Badra saat memasuki tribun VIP.

"Ramai dan sesak..." kata Night Wyvern dan juga baru tiba disana.

"Hai Bagaz..." sapa Andi saat Bagazkara memasuki tribun. Tapi Bagazkara tidak menyahut. Dia melihat sebentar ke arena, lalu keluar dari tribun. "Dia kenapa? Apa karena ada aku?" tanya Andi heran. "Oh iya, sekedar informasi untuk kalian, pertarungan ini ingin aku rekam pakai recorder," kata Andi kemudian sembari mengeluarkan sebuah recorder dari ranselnya. Saat itulah Bagazkara kembali masuk ke dalam tribun.

"Sudah mulai ya?" tanya Bagazkara. "Maaf, tadi aku kebetul..."

"Aku tak heran dengan itu Bagaz," sahut Navilink.

"Belum dimulai kok," jawab Night.

"Sekarang aku akan memulainya," kata Navilink berdiri dari kursi dan melihat ke arena, dimana Daniel Shedley dan Nerou telah berdiri pada posisi mereka masing-masing disana. Navilink melihat mereka berdua, tampak ragu untuk memulai pertarungan. Dia seperti memikirkan sesuatu.

"Apa ini sudah bisa dimulai?" tanya Daniel menyadarkan Navilink.

"Ah iya... tentu saja," jawab Navilink cepat. Dia melihat Daniel dan Nerou sekilas, lalu berkata lantang,

"Perempat final pertama... POIN League 2010... Daniel Shedley melawan Nerou... DIMULAI!!!"

"Mulai!" teriak Daniel melemparkan PokeBall pertamanya, memunculkan Pertamax, seekor Butterfree.

"Finally!" balas Nerou ikut melemparkan PokeBall pertamanya, memunculkan Glasgow, seekor Sharpedo.

"JRENG!!!" sembur Bagazkara menciptakan efek suara.

"Ole-Ole-Ole-Ole!" seru Night Wyvern memberikan semangat sambil memutar-mutar jaketnya di atas kepala.

"Gimme your best shot, Buddy!" tantang Daniel sengit. Dia menatap mata Nerou dengan tajam.

"Klasik... pertarungan ini selalu klasik," sahut Nerou balas menatap tak kalah tajam.

Glasgow used Taunt.

Pertamax fell for the taunt!

Pertamax used Sleep Powder.

Pertamax can't use Sleep Powder after the taunt!

“Terbaca!” sentak Nerou saat Glasgow, Sharpedo miliknya berhasil menjatuhkan Taunt, menggagalkan Sleep Powder dari Pertamax, Butterfree milik Daniel. “Strategimu itu terbaca jelas Dan!”

Glasgow used Waterfall.

Pertamax lost 125% of its health.

Pertamax hung on using its Focus Sash!

Glasgow lost 10% of its health.

Pertamax used Energy Ball.

It's super effective!

Glasgow lost 99% of its health.

Nerou's Glasgow fainted.

“Knew it... aku sudah tahu itu,” kata Daniel saat Glasgow terjatuh pingsan.

“Seperti biasanya, kamu memang penuh perhitungan,” sahut Nerou memunculkan Pokemon keduanya, Vienna, seekor Milotic.

“Nice opening... pembukaan yang hebat...” komentar Navilink.

“Wow! Satu persen!” kagum Andi melihat HP Pertamax tinggal tersisa satu persen karena Focus Sash.

Nerou switched in Vienna (lvl 100 Milotic ?).

Daniel Shedley switched in Mars (lvl 100 Kabutops ?).

Vienna used Surf.

Mars lost 88% of its health.

Vienna used Surf.

Mars lost 84% of its health.

Daniel Shedley's Mars fainted.

Daniel Shedley switched in Pertamax (lvl 100 Butterfree ?).

Pertamax used Sleep Powder.

Vienna fell asleep!

Vienna is fast asleep!

“Partai sengit,” kata Navilink mengomentari situasi sekarang, saat kedua petarung sama-sama imbang di awal-awal pertarungan.

“Kok saya yang deg-degan ya?” tanya Night berhenti memutar jaketnya.

“Sepersembilan puluh final,” sahut Andi melantur.

Daniel Shedley switched in Kalajengking (lvl 100 Drapion ?).

Nerou switched in Toothless (lvl 100 Huntail ?).

“Wow!” Navilink tampak terpesona melihat kedua sahabat itu sama-sama melakukan pergantian Pokemon.

Daniel Shedley switched in Pertamax (lvl 100 Butterfree ?).

Toothless used Rain Dance.

Rain began to fall!

The rain continues to fall.

“Sengitnya,” komentar Night tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari arena.

“Paling seru...” sahut Navilink membenarkan.

“Darn it!” umpat Daniel saat menyadari Toothless, Huntail milik Nerou melakukan Rain Dance. “*Over predicted!*”

“Rain Dance team... Tim spesialis cuaca hujan,” komentar Navilink kemudian. “Ayo Daniel! Ayo Nerou!”

Toothless used Aqua Tail.

Pertamax lost 137% of its health.

Daniel Shedley's Pertamax fainted.

The rain continues to fall.

Daniel Shedley switched in HeartLock (lvl 100 Heracross ?).

“Nerou memimpin...” kata Navilink saat Pertamax, Butterfree Daniel pingsan.

Toothless used Aqua Tail.

HeartLock lost 94% of its health.

HeartLock used Close Combat.

Toothless lost 103% of its health.

Nerou's Toothless fainted.

HeartLock's defence was lowered.

HeartLock's special defence was lowered.

HeartLock lost 10% of its health.

Daniel Shedley's HeartLock fainted.

The rain continues to fall.

King_in_Yellow has left the room.

“Wow... Imbang!” seru Navilink cepat saat Pokemon Nerou dan Daniel berurutan jatuh pingsan.

Daniel Shedley switched in Kalajengking (lvl 100 Drapion ?).

Nerou switched in Paris (lvl 100 Ludicolo ?).

Sekolahtengah1 has entered the room.

Kalajengking used Night Slash.

Paris lost 35% of its health.

Paris used Leech Seed.

Kalajengking was seeded!

The rain continues to fall.

Paris's Rain Dish restored its health a little!

Paris restored 6% of its health.

Kalajengking's health was sapped by leech seed!

Kalajengking lost 12% of its health.

Paris regained health!

Paris restored 11% of its health.

Paris's leftovers restored its health a little!

Paris restored 6% of its health.

“Paris... namanya bagus,” kata Night mengomentari nama Ludicolo milik Nerou. “Jadi ingin punya Pokemon yang namanya Paris.”

“Well, Parasku namanya Paris,” sahut Navilink.

“Kalau Parasku kuberi nama Deoxys...”

Daniel Shedley switched in Kliwon (lvl 100 Dusknair ?).

Kliwon is exerting its pressure!

Paris used Surf.

Kliwon lost 56% of its health.

Paris's Rain Dish restored its health a little!

Paris restored 6% of its health.
The rain continues to fall.
Paris's leftovers restored its health a little!
Paris restored 6% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

Paris used Surf.
Kliwon lost 48% of its health.
Kliwon used Pain Split.
Kliwon restored 69% of its health.
Paris lost 50% of its health.
Paris's Rain Dish restored its health a little!
Paris restored 6% of its health.
The rain continues to fall.
Paris's leftovers restored its health a little!
Paris restored 6% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

Tiba-tiba terdengar suara ramai dari belakang tribun. Navilink dan para penonton yang ada di tribun VIP pun langsung melihat ke belakang. Tampaklah disana beberapa anak-anak kecil dengan seragam Taman Kanak-Kanak masuk melalui pintu tribun.

“Maaf ya kami terlambat... jalanannya macet,” kata salah seorang anak.

“He? Kalian ini siapa?” tanya Navilink terkejut.

“Kami anak-anak dari Sekolah Tengah 1...” jawab salah seorang anak. “Kami datang kesini untuk ikut memberikan dukungan... meramaikan pertandingan ini.”

“Ya, aku yang mengajak mereka datang kesini,” kata Bagazkara kemudian. “Kupikir turnamen ini akan semakin meriah bila anak-anak ini ikut menonton. Tidak apa-apa kan Tuan Navilink?” tanyanya pada Navilink.

“Oh, tidak apa-apa... ini malah bagus,” jawab Navilink. “Sepertinya kamu akrab dengan anak-anak ya Bagaz... itu bagus...” Navilink menyunggingkan senyum, lalu kembali berbalik melihat ke arena.

Nerou switched in Vienna (lvl 100 Milotic ?).
Kliwon used Destiny Bond.
Kliwon is trying to take its foe with it!
The rain continues to fall.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

Vienna is fast asleep!
Kliwon used Pain Split.
Kliwon restored 36% of its health.
Vienna lost 23% of its health.
The rain stopped.

Vienna woke up!
Vienna used Hypnosis.
Kliwon fell asleep!
Kliwon is fast asleep!

“Pertarungan ini berlangsung ketat sekali,” komentar Navilink melihat situasi pertarungan yang sengit.

“Kliwon melawan Vienna... Dua Pokemon unggulan Daniel dan Nerou...”

“Hajimemashite!” pekik Andi. “Dusknoir melawan Milotic.”

Vienna used Surf.
Kliwon lost 41% of its health.
Kliwon woke up!
Kliwon used Swagger.
Kliwon's attack missed!
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

Vienna used Hypnosis.
Vienna's attack missed!
Kliwon used Pain Split.
Kliwon restored 27% of its health.
Vienna lost 17% of its health.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

Daniel Shedley switched in Krakatau (lvl 100 Magmortar ?).
Vienna used Hypnosis.
Vienna's attack missed!

“Akhirnya Magmortar keluar!” sentak Navilink melihat kemunculan Krakatau, Magmortar milik Daniel.
“Krakatau... COOL! Namanya bagus juga,” komentar Night melihat nama Magmortar itu.

Krakatau used Thunderbolt.
It's super effective!
Vienna lost 48% of its health.
Vienna used Surf.
It's super effective!
Krakatau lost 110% of its health.
Daniel Shedley's Krakatau fainted.

Daniel Shedley switched in Kliwon (lvl 100 Dusknair ?).
Kliwon is exerting its pressure!

“Sepertinya tadi pilihan yang salah,” komentar Navilink.
“Aku tebak hasilnya 6 – 3,” sahut Andi.

Vienna used Hypnosis.
Vienna's attack missed!
Kliwon used Seismic Toss.
Vienna lost 29% of its health.
Nerou's Vienna fainted.
Kliwon's leftovers restored its health a little!
Kliwon restored 6% of its health.

“Eh, tidak...” ralat Navilink saat Vienna, Milotic Nerou terjatuh pingsan. “Kliwon unggul!”
“Wah, kak Daniel terjepit nih,” komentar anak-anak TK Sekolah Tengah 1.

Nerou switched in Bangkok (lvl 100 Gastrodon ?).

“Yeah... Gastrodon akhirnya muncul!” kata Navilink ketika Nerou menggantikan Miloticnya yang sudah pingsan dengan Bangkok, seekor Gastrodon. “Tidak sempat melawanku di penyisihan...”
“Posisi sementara 3 – 2,” ujar Night memberitahukan keunggulan.

Nerou switched in Berbatov (lvl 100 Relicanth ?).
Kliwon used Destiny Bond.
Kliwon is trying to take its foe with it!

Redz has left the room.
Berbatov used Rain Dance.
Rain began to fall!
Kliwon used Swagger.
Berbatov's attack was sharply raised.
Berbatov became confused!
The rain continues to fall.

Berbatov is confused!
Berbatov used Aqua Tail.
Kliwon lost 105% of its health.
Daniel Shedley's Kliwon fainted.
The rain continues to fall.

Daniel Shedley switched in Kalajengking (lvl 100 Drapion ?).

“Ya ampuun!!!” Night terperanjat menyadari Daniel memunculkan Pokemon terakhirnya.
“Swagger makan Tuan....” Komentar Nerou.
“Dan terjepit!” Navilink ikut berkomentar.
“*Too risky...* Terlalu beresiko...” gumam Daniel tampak putus asa.
“Hahaha... selamat tinggal Dan!” seru Nerou menyeringai puas.
“*Good game* Nerou,” sahut Daniel berusaha tegar.

Berbatov is confused!
Berbatov used Earthquake.
It's super effective!
Kalajengking lost 95% of its health.
Daniel Shedley's Kalajengking fainted.
Nerou wins!

“Sudah selesai... pemenangnya adalah... NEROU!!!” seru Navilink mengakhiri pertarungan. “Nerou menjadi peserta pertama yang lolos ke babak semifinal!”
“Yah... kak Daniel kalah...” sahut anak-anak TK Sekolah Tengah terdengar kecewa.
“Yeah, 6 – 3... seperti tebakanku tadi,” kata Andi pongah. “Aku simpan.”
“Hore-hore!” sorak Nerou melompat girang. Akan tetapi pada lompatan keduanya, tiba-tiba dia berhenti.
“*Awesome match like it used to...*” kata Daniel tersenyum. Dia lalu menghampiri Nerou dan menjabat tangan sahabatnya itu. “Meningatkanku pada pertarungan kita dulu...”
“Ya Dan... begitu nostalgia,” jawab Nerou pendek sembari balas tersenyum. “Tentunya kamu tidak akan menyesali keikutsertaanku dalam turnamen ini bukan?”
“Hmm... kalau itu sih...”
“Lihatlah Dan... aku akan memenangkan turnamen ini... aku akan menjadi juaranya!” potong Nerou bersemangat. “Akan kutunjukkan padamu bahwa penyakitku... ARGH!!!” tiba-tiba Nerou mengerang sakit memegangi dadanya, lalu jatuh berlutut di tanah.
“Nerou... kamu tidak apa-apa?” tanya Daniel cemas. Dia langsung bergerak membantu Nerou berdiri.
“Aku... aku tidak apa-apa Dan...” jawab Nerou terlihat pucat. “Aku... baik-baik sa...”
BLUK! Tiba-tiba Nerou kehilangan kesadarannya dan terjatuh di tubuh Daniel. “Nerou... Nerou... NEROU!!!” sentak Daniel Panik. “NEROU!!!”

Komentar langsung dari Berlitz...

“Setelah melalui pertarungan yang panjang dan ketat, akhirnya Nerou berhasil mengalahkan sahabatnya sendiri, Daniel Shedley dengan skor akhir 6 – 3. Meski begitu sang bintang baru Poinesia ini tiba-tiba

jatuh pingsan setelah memenangkan pertarungan ini. Apa yang terjadi pada Nerou? Kenapa dia pingsan tiba-tiba? Kita berharap dia baik-baik saja karena pertarungan semifinal yang menentukan telah menantinya.”

*

Daniel duduk di samping tempat tidur bangsal rumah sakit dengan tidak tenang. Dia memandangi sosok yang tengah terbaring lemah di atas tempat tidur itu. Nerou, sahabat karibnya itu belum juga membuka matanya. Elite Four kedua Poinesia itu merasa sangat cemas.

“Nerou... maafkan aku,” bisiknya lirih. “Mestinya aku menjagamu dengan baik, tapi aku justru mencelakakanmu...” Daniel memandang wajah sahabatnya dengan sedih. Dipegangnya bahu Nerou pelan, berharap sahabatnya itu dapat segera terbangun.

“Kita berharap yang terbaik untuknya,” terdengar sebuah suara di belakang Daniel. Daniel menoleh, mendapati ketua Elite Four Poinesia berdiri disana memandang Nerou dengan sedih.

“Mana janji kak Navilink...” kata Daniel pada Navilink. “Mana janjimu? Kau bilang Nerou akan baik-baik saja... Mana?!” sentak Daniel emosi. “Lihatlah apa yang terjadi... Nerou terbaring lagi disini dengan lemah... Entah apa dia mampu bertahan, aku tidak tahu...” lanjutnya sedih.

“Maafkan aku Dan, tapi aku sudah...”

“Ya... Kau sudah melakukan yang terbaik... itukan yang ingin Kau katakan?” tuding Daniel terdengar kesal. “Andai saja kak Navilink tidak mengadakan turnamen ini... Nerou pasti tidak akan sekarat seperti sekarang!”

“Daniel... mengertilah...”

“Mengerti apa? Mengerti kalau sahabat baikku mesti meregang nyawa karena turnamen bodoh ini? Tidak! Aku tidak akan pernah mau mengerti itu...” potong Daniel dengan mata berlinang. Navilink tertegun diam mendengarnya. Pendiri Poinesia itu tampak ragu menjawab kata-kata Daniel. “Sudahlah,” lanjut Daniel tampak menenangkan dirinya. “Ini bukan salah Kak Navilink... Kak Navilink hanya ingin mencari champion... mencari juara Poinesia,” isaknya sedih. “Ini semua salahku! Salahku yang tidak bisa menjaganya dengan baik agar dia tidak mengetahui tentang POIN League... Ini salahku!”

“Daniel, tenangkan dirimu... ini bukan salahmu!” kata Navilink cepat. Dia langsung memegang kedua bahu Daniel, berusaha menenangkannya.

“Tapi Kak... Aku...”

“Ini bukan salahmu, Daniel sahabatku...” tiba-tiba terdengar suara Nerou. Daniel langsung menoleh ke arah Nerou. Tampak Nerou sudah membuka matanya dan melihat wajah Daniel dengan tatapan teduh.

“Ne... Nerou! Kamu sudah sadar?” tanya Daniel senang. Nerou mengangguk. “Syu... syukurlah Nerou... Syukurlah,” kata Daniel mendekati dan memegang bahu sahabatnya itu. “Sudah kubilang kan padamu untuk tidak...”

“Dan...” potong Nerou. “Kamu harus tahu kalau ini bukan salahmu,” sambungnya. “Sekeras apapun kamu berusaha menutup-nutupi informasi turnamen ini dariku, aku pasti akan tetap tahu,” katanya pelan. “Ini... Ini sudah ditakdirkan Dan... sudah ditakdirkan bagiku untuk ikut dalam turnamen ini... POIN League...”

“Tapi Nerou, kamu kan...”

“Aku tidak mau mendengar kata-kata itu lagi darimu,” kata Nerou menyela. “Aku hanya ingin bilang padamu... kalau aku senang akhirnya bisa bertarung dan mengalahkanmu di turnamen resmi Poinesia...” lirik Nerou. “Perasaan senang ini takkan tergantikan... perasaan ini membuatku bahagia, walaupun aku harus mati karenanya...”

“Nerou, jangan bilang begitu... jangan bilang kalau...” Ucapan Daniel terhenti saat melihat Nerou tersenyum. Senyum Nerou itu seolah mengatakannya untuk berhenti bicara mengenai kemungkinan yang akan dikatakannya. Senyum itu seolah mengatakan bahwa mereka akan selalu bersama selamanya sebagai sahabat, apapun yang akan terjadi. Menyadari hal itu, Daniel pun balas tersenyum. “Nerou, apa kamu mau makan mie goreng?” tanyanya pelan. Nerou hanya mengangguk pelan sambil tersenyum.

*

Night terduduk di ruang tunggu arena POIN League dengan tertunduk. Ucapan Andi Badra waktu itu terngiang di benaknya, membuatnya menjadi khawatir. Dia begitu mengkhawatirkan dirinya sendiri sekarang. Bagaimana bila doa Andi waktu itu menjadi kenyataan? Bagaimana bila dirinya kalah dalam pertarungan melawan Amsal? Apa kata para POINers nanti? Night Wyvern, seorang Elite Four yang hebat

berhasil dikalahkan oleh petarung pemula, Amsal Richard. Night Wyvern, petarung yang paling difavoritkan juara itu kalah. Unggulan ketiga yang dijuluki juara baru Poinesia itu terkalahkan....
“ARGH!!!” erang Night Wyvern sambil memegang kepala. Dia berusaha melenyapkan segala pikiran buruk itu. “Aku tidak boleh kalah... Aku tidak boleh kalah!” ujarnya menyemangati dirinya sendiri.
“Aku... Night Wyvern... aku akan menang! Menang dan menjadi juara!”

*

Memasuki zona pertarungan...
Perempat Final POIN League 2010
Amsal Richard Vs. Night Wyvern



Komentar langsung dari Berlitz...

“Pertarungan perempat final kedua untuk hari ini, mempertemukan petarung yang menempati posisi pertama dalam polling favorit juara hingga perempat final ini, Night Wyvern sang Elite Four spesialis Pokemon tipe Dragon menghadapi Amsal Richard, unggulan kelima, sang petarung pemula yang kurang diperhitungkan. Setelah gugurnya dua Elite Four Poinesia di turnamen ini, kini tinggal Night Wyvern saja satu-satunya Elite Four Poinesia yang masih bertahan. Mampukah Night mengalahkan Amsal dan melaju ke babak semifinal? Langsung saja kita saksikan... MAJIDE!!!”

“Maaf membuat kalian lama menunggu,” kata Navilink memasuki tribun VIP. “Oke, apakah sudah siap semuanya?”

“Sudah,” jawab Amsal.

“Sudah,” jawab Night pula. “Peluangnya 50-50,” lanjutnya berasumsi.

“Tidak, ini 90 – 10 untukmu Night,” elak Amsal.

“Yeah,” sahut Andi.

“Pasti aku kalah...” kata Amsal pesimis.

“Huss...” sergah Night. “Jangan begitu...” protesnya. “Ayolah segera dimulai... aku sudah merinding ini...”

“Baiklah kalau begitu...” kata Navilink kemudian. “Pertarungan perempat final kedua... antara Night Wyvern melawan Amsal Richard... DIMULAI!!!”

rogue used Swords Dance.

rogue's attack was sharply raised.

Slifer used Surf.

rogue lost 55% of its health.

rogue used Close Combat.

Slifer lost 98% of its health.

rogue's defence was lowered.

rogue's special defence was lowered.

Slifer used Surf.

rogue lost 87% of its health.

Night Wyvern's rogue fainted.

Slifer's leftovers restored its health a little!

Slifer restored 6% of its health.

Night Wyvern switched in red joker (lvl 100 Gyarados ?).
red joker's Intimidate cut Slifer's attack!

“Amsal memimpin cepat!” seru Navilink memberikan komentar pertamanya.
“Deg-deg-degan nih,” sahut Amsal.
“Yeah, Slifer memang kuat,” komentar Andi.

Slifer used Hidden Power.
It's super effective!
red joker lost 64% of its health.
red joker used Dragon Dance.
red joker's attack was raised.
red joker's speed was raised.
red joker's leftovers restored its health a little!
red joker restored 6% of its health.
Slifer's leftovers restored its health a little!
Slifer restored 6% of its health.

red joker used Earthquake.
Slifer lost 35% of its health.
Amsal Richard's Slifer fainted.
red joker's leftovers restored its health a little!
red joker restored 6% of its health.

Amsal Richard switched in Alive Fossil (lvl 100 Aerodactyl ?).
Alive Fossil is exerting its pressure!

“Satu sama!” kata Navilink mengumumkan perolehan angka sementara.

Night Wyvern switched in spade magnes (lvl 100 Magnezone).
Alive Fossil used Thunder Fang.
It's not very effective...
spade magnes lost 10% of its health.

“Buseet...” celetuk Amsal. “Jantungku...”

Amsal Richard switched in Psychic Jumper (lvl 100 Medicham ?).
spade magnes used Thunder Wave.
Psychic Jumper is paralysed! It may be unable to move!

“Eh Night, jika kalah jangan marah ya?” kata Andi pada Night.

Nerou has entered the room.
Lavender has entered the room.
Night Wyvern switched in Salamence (lvl 100 Salamence ?).
Salamence's Intimidate cut Psychic Jumper's attack!
Psychic Jumper is paralysed! It can't move!

“Medicham melawan Salamence!” komentar Daniel melihat pertemuan Salamence Night melawan Medicham Amsal.

“Yah... aku ketinggalan...” tiba-tiba Nerou masuk ke dalam tribun dengan ditemani Mudcchi di sampingnya.

“Eh, Nerou, sedang apa kamu disini?” tanya Daniel terkejut melihat kedatangan Nerou. “Seharusnya kamu ada di rumah beristirahat... kamu tidak boleh terlalu tegang.”

“Maaf Tuan Dan, aku tidak bisa memaksanya untuk tinggal,” sesal Mudcchi melihat kekhawatiran Daniel.

“Dia bersikeras ingin menyaksikan pertarungan ini.”

“Sudahlah Dan, kalian ini terlalu khawatir,” kata Nerou sambil duduk di salah satu tempat duduk disana.

“Terlalu khawatir katamu? Apa kamu tidak lihat apa yang terjadi setelah kamu mengalahkanku tadi?” sergah Daniel dengan nada meninggi.

“Dan... biarkan Nerou menonton,” kata Navilink kemudian. “Bagaimanapun dia punya hak untuk ikut menyaksikan pertarungan ini.

“Tapi Kak Navi...”

“Percayalah padaku Dan,” potong Navilink cepat. Dia lalu kembali melihat ke arena.

“Ya-ya... ini seperti uji nyali di pangkalan Poinesia,” komentar Andi melihat ketegangan di tribun itu.

Salamence used Dragon Dance.

Salamence's attack was raised.

Salamence's speed was raised.

Psychic Jumper used Ice Punch.

It's super effective!

Salamence lost 121% of its health.

Night Wyvern's Salamence fainted.

Night Wyvern switched in red joker (lvl 100 Gyarados ?).

red joker's Intimidate cut Psychic Jumper's attack!

“Maaf telat... koneksiku sangat lemot,” kata Berlitz tiba-tiba masuk ke tribun.

“Yeah! Salamence Night takluk!!!” seru Navilink saat Salamence, Pokemon andalan Night Wyvern terjatuh pingsan.

red joker used Dragon Dance.

red joker's attack was raised.

red joker's speed was raised.

Psychic Jumper used Ice Punch.

red joker lost 19% of its health.

red joker's leftovers restored its health a little!

red joker restored 6% of its health.

red joker used Dragon Dance.

red joker's attack was raised.

red joker's speed was raised.

Psychic Jumper used Ice Punch.

red joker lost 19% of its health.

red joker's leftovers restored its health a little!

red joker restored 6% of its health.

“Amsal masih memimpin!” seru Navilink menyebutkan keunggulan sementara.

“Hmm... 6 – 3 nih,” terka Andi.

red joker used Waterfall.

Psychic Jumper lost 123% of its health.

Amsal Richard's Psychic Jumper fainted.

red joker's leftovers restored its health a little!

red joker restored 6% of its health.

Amsal Richard switched in Naturia Scizor (lvl 100 Scizor ?).

Naturia Scizor used Bullet Punch.

It's not very effective...
red joker lost 32% of its health.
Night Wyvern's red joker fainted.

Night Wyvern switched in spade magnes (lvl 100 Magnezone).
Naturia Scizor used Bullet Punch.
It's not very effective...
spade magnes lost 13% of its health.
spade magnes used Thunder Wave.
Naturia Scizor is paralysed! It may be unable to move!

Naturia Scizor used Bullet Punch.
It's not very effective...
spade magnes lost 13% of its health.
spade magnes used Supersonic.
spade magnes's attack missed!

“Hoo... sekarang ada namanya ya?” tanya Navilink menyadari Pokemon-Pokemon Amsal dan juga Night memiliki nama.

“Iya,” jawab Amsal.

“I see.... Ayo Night! Ayo Amsal!” seru Navilink memberi semangat.

“Iya... berjuanglah semua!” Nerou ikut memberi semangat.

Naturia Scizor used Bullet Punch.
It's not very effective...
spade magnes lost 12% of its health.
spade magnes used Supersonic.
Naturia Scizor became confused!

Naturia Scizor is confused!
It hurt itself in its confusion!
Naturia Scizor lost 25% of its health.
spade magnes used Thunderbolt.
Naturia Scizor lost 64% of its health.

Naturia Scizor is confused!
Naturia Scizor is paralysed! It can't move!
spade magnes used Thunderbolt.
Naturia Scizor lost 60% of its health.
Amsal Richard's Naturia Scizor fainted.

Amsal Richard switched in Alive Fossil (lvl 100 Aerodactyl ?).
Alive Fossil is exerting its pressure!

“Ayo Night! Ayo menanglah!” teriak Andi memberi semangat pada Night.

“Waktu uji coba, Night kuat banget...” kenang Navilink. “Sekarang imbang!!!”

“Sepertinya Night terdesak,” komentar Berlitz.

“Yeah, dia kena Rock!” sahut Andi.

“Siapakah yang lebih unggul?” tanya Navilink membuat suasana menjadi semakin tegang.

“Maaf ya kalau kalah...” kata Night terdengar pasrah.

Alive Fossil used Earthquake.
It's super effective!
spade magnes lost 68% of its health.
Night Wyvern's spade magnes fainted.

The Shuca Berry weakened Earthquake's power!

Night Wyvern switched in jack corvus (lvl 100 Aerodactyl ?).

jack corvus is exerting its pressure!

“NAH!” seru Navilink melihat pertemuan antara sesama Aerodactyl milik masing-masing petarung.

“Akhinya ketemu!”

“Ya, sesama Aerodactyl,” sahut Andi. “Eh, Berlitz siapa ya?” tanya Andi pada Berlitz.

“Tebak dong siapa?” jawab Berlitz balik bertanya.

“Waw... Aerodactyl!” Nerou ikut mengomentari pertemuan dua Aerodactyl itu.

Amsal Richard switched in Cyber Cricket (lvl 100 Scizor ?).

jack corvus used Rock Slide.

Cyber Cricket lost 35% of its health.

“Ow...” reaksi Navilink saat secara mendadak Amsal Richard mengganti Alive Fossil, Aerodactyl miliknya dengan Cyber Cricket, Scizor keduanya.

“Aerodactyl ketemu Scizor,” sahut Daniel.

Cyber Cricket used Bullet Punch.

It's super effective!

jack corvus lost 160% of its health.

jack corvus hung on using its Focus Sash!

jack corvus used Fire Fang.

It's super effective!

Cyber Cricket lost 85% of its health.

Amsal Richard's Cyber Cricket fainted.

“Aerodactylnya Night terdesak!”

Amsal Richard switched in Alive Fossil (lvl 100 Aerodactyl ?).

Alive Fossil is exerting its pressure!

Alive Fossil used Thunder Fang.

It's super effective!

jack corvus lost 66% of its health.

Night Wyvern's jack corvus fainted.

“Ow... 6 – 5,” desis Andi melihat situasi terkini.

Night Wyvern switched in virgo (lvl 100 Starmie).

Alive Fossil used Thunder Fang.

It's super effective!

virgo lost 63% of its health.

virgo is paralysed! It may be unable to move!

virgo flinched!

virgo's leftovers restored its health a little!

virgo restored 6% of its health.

“Terakhir!” seru Navilink saat Night tinggal menyisakan Pokemon terakhirnya di arena.

“Starm!” sahut Daniel ikut histeris.

“Ah... 6 - 4!” kata Andi terlihat khawatir. “Aduh, aku lari dulu deh...” secara tiba-tiba Andi bangkit dari kursinya dan langsung berlari keluar dari tribun meninggalkan arena.

“Kenapa tu bocah?” tanya Navilink heran.
“Dunno... Andi seperti biasanya,” jawab Daniel mengangkat kedua bahunya tidak tahu.
“Betewe... Ada yang tahu gak berapa lama aku susun tim ini?” tanya Amsal kemudian. “Khusus untuk melawan Night...”
“Pertahanan terakhir Night...” komentar Navilink melihat situasi kritis di arena.
“Menarik,” sambung Berlitz.

*Alive Fossil used Thunder Fang.
It's super effective!
virgo lost 59% of its health.
Night Wyvern's virgo fainted.
Amsal Richard wins!*

“Sudah selesai...” Kata Navilink ketika Virgo, Starmie yang menjadi Pokemon terakhir Night terjatuh pingsan. “Perempat final kedua ini dimenangkan oleh... AMSAL RICHARD!!”
“WUHUUUUHUUHU!” teriak Amsal girang.
“Ah...” desah Night lemah.
“Aaaaa? Night kalah?” sentak Nerou tak percaya. “ARGH!” dia langsung saja memegang dadanya dan mengerang kesakitan.
“Nerou, tenangkan dirimu...” kata Mudcchi menenangkan Nerou cepat.
“Iya Mudcchi...” Nerou tampak membaik. “Meski begitu semuanya sudah menampilkan permainan yang bagus...”
“Selamat,” kata Night pada Amsal. Dia terdiam tertunduk lama, lalu mendongak dan melihat ke arah Amsal. “Selamat...” ulangnya lagi.
“Terima kasih,” sahut Amsal tersenyum. “*Good game* Night... permainan yang bagus...”
“Sangat bagus...” balas Night datar. “Kalau saja tadi gak flinch...”
“Iya, itu memang penentu Night,” sahut Nerou mengiyakan.
“Emang tadi ada yang flinch ya?” tanya Amsal memastikan. “Kapan?”
“Ho-Oh,” jawab Night mengiyakan. “Tadi harusnya masih bisa Hidden Power Fire,” jelasnya pelan. “Tapi sudahlah.. kalah ya kalah...”
“Oh... itu...”
“Ini di luar dugaan... Night... kalah...” kata Navilink terdengar getir. Sekilas tersirat kekecewaan di raut wajahnya. “Tapi kamu sudah berusaha keras bagaimanapun... Jangan sedih ya Night,” hibur Navilink.
“Tidak apa-apa,” jawab Night datar. “Toh saya juga sudah menjadi asisten admin... sudah menjadi seorang Elite Four.”
“Kalau aku kalah di semifinal juga gak apa-apa,” celetuk Amsal.
“Oke, Amsal akan melawan pemenang pertarungan antara Kernway melawan Stevan,” kata Navilink menimpali.
“Buset... aku sudah pasti kalah tuh...” sentak Amsal kaget.

Komentar langsung dari Berlitz...
“Amsal Richard di luar dugaan berhasil menjatuhkan Elite Four Night Wyvern dengan skor akhir 6 - 4! Ini sebuah hasil yang mengejutkan! Amsal Richard telah menjadi bintang bersinar baru di Poinesia! Dengan kekalahan Night Wyvern ini, maka Elite Four Poinesia sudah tidak memiliki wakil lagi dalam POIN League 2010. Dua Elite Four terkalahkan dalam satu hari saja! Kejutan-kejutan apalagi yang akan terjadi dalam turnamen pertarungan Pokemon kompetitif pertama di Poinesia ini”

*



Yukine Moko

Night Wyvern meluncur keras di udara dengan menunggangi Salamence miliknya. Dia terbang dengan kecepatan tinggi, melewati lautan, pegunungan dan hutan di Poinesia. Raut wajahnya menampakkan suatu kekecewaan yang sangat besar. Dia baru saja terkalahkan dalam turnamen yang sangat ingin dimenangkannya, membuatnya berada dalam kondisi emosi yang begitu tinggi.

“RHAAAA!!! DRACO METEOR!!!” perintahnya dengan suara yang menggelegar. Salamence pun membuka mulutnya lebar, menembakkan bebatuan besar dari mulutnya itu yang langsung bergerak cepat menghantam pepohonan di bawahnya. “DRAGONBREATH!” pekik Night kembali memerintah. Salamence langsung mengeluarkan nafas api panas yang membakar hutan di depannya, menciptakan sebuah garis merah menyala.

“Hahaha... kecewa karena kalah ya... Elite Four Night,” tiba-tiba seekor Togekiss terbang di samping Salamence yang ditunggangi Night. Seorang lelaki yang begitu dikenal Night tampak duduk di atas Pokemon putih besar bersayap itu. “Bukan-bukan... lebih tepatnya kupanggil... Night si pecundang! Hahaha!” ejek lelaki di atas Togekiss yang tak lain adalah Andi Badra.

“Kurang ajar kamu Badra!” umpat Night kesal.

“Lihatlah sendiri apa yang terjadi, doaku itu menjadi kenyataan... Hahaha!” ledek Andi lagi. “Makan kesombonganmu itu, Night si pecundang!”

“KURANG AJARRR! MENCE, OUTRAGE!” teriak Night marah. Seketika Salamence bergerak brutal mengejar Togekiss yang ditumpangi Andi. Pokemon naga andalan Night lalu menghantam Togekiss dengan kerasnya, membuat Togekiss oleng dan kesakitan. Meski begitu Togekiss mampu menguasai keadaan dan kembali terbang dengan baik.

“Nyahahaha... Kamu bahkan tidak bisa menghentikanku, dasar Night si pecundang!” ledek Andi lagi sambil memperbaiki posisinya yang miring akibat hantaman Outrage Salamence tadi. “Kejar aku kalau kamu bisa, Night si pecundang!”

“SIALAN! OUTRAGE!”

Kejar-kejaran di udara antara Salamence dan Togekiss pun tak terelakkan terjadi. Salamence mengejar dengan brutal, mencoba menghantam tubuh Togekiss sebisa mungkin. Sementara Togekiss sendiri berhasil menghindari setiap serangan-serangan Salamence dengan gesit, membuat Night menjadi semakin gusar.

Andi sendiri tak henti-hentinya meledek Night, memancing emosi Elite Four ketiga keempat Poinesia itu hingga kadar tertingginya.

“Kau akan menyesal Andi... KAU AKAN MENYESAL!” teriak Night kesetanan. “DRAGONBREATH!” Salamence menyemburkan nafas panas yang kali ini berhasil mengenai tubuh Togekiss. Serangan itu tidak hanya melukai Togekiss, tapi juga melumpuhkan gerakan Pokemon andalan Andi Badra itu. Togekiss menjadi tidak bisa mengepakkan sayapnya dan meluncur bebas ke tanah.

“Tochiratsu, apa yang kamu lakukan? Cepat terbang kembali!” perintah Andi Badra pada Togekissnya terdengar panik. Raut wajah lelaki itu menunjukkan kecemasan.

“HAHAHAHA! Lihat siapa yang tertawa sekarang... BADRA!” pekik Night melihat kondisi Andi Badra di atas Togekissnya. “

“Paralyze! Dragonbreath Salamence membuat Togekiss menjadi paralyze!” seloroh Andi menyadari situasinya saat melihat kilatan-kilatan statik di sayap Togekiss. “Aku butuh Paryz Heal! Paryz Heal!” Andi Badra membuka tasnya dan mencari-cari sesuatu di dalam tasnya. Dia tampak mengeluarkan banyak botol dari dalam tasnya, tapi tak juga menemukan benda yang dibutuhkannya. Dia menengok ke depan dan tersentak kaget saat beberapa meter lagi dirinya bersama Togekissnya akan menghantam tanah. Mendapati situasi genting yang sudah tidak dapat dicegah itu, Andi langsung membuang tasnya dan berpegangan erat pada sayap Togekiss.

BLEDARRRR!

Berikutnya Togekiss menghantam tanah dengan kerasnya, melemparkan Andi Badra jauh hingga terhempas di tanah. Togekiss langsung pingsan, sementara Andi tampak mengerang kesakitan.

“Well-well... disinilah Andi Badra, POINers yang mengesalkan itu berada sekarang,” terdengar suara Night dari kejauhan. Rupanya Night telah mendaratkan Salamencenya dan kini berjalan menghampiri Andi Badra. Salamence tampak mengikuti pelan di samping anggota Elite Four Poinesia itu. “Bagaimana rasanya terjun bebas seperti tadi, Andi Badra? Bukankah tadi itu menyenangkan?” tanya Night terdengar puas. “Inilah yang terjadi padamu bila kamu berani menantang Elite Four terkuat di Poinesia... dasar menyedihkan...”

“Dasar sial kamu Night... ARGH!” umpat Andi Badra kesakitan. “Kamu... kamu tak lebih dari sekedar pecundang!” semburnya kemudian. Andi Badra terlihat ketakutan. Dia merangkak pelan menjauhi Night yang terus bergerak mendekatinya.

“Oh ya? Siapa disini yang lebih mirip pecundang? Night Wyvern... atau Andi Badra?” tantang Night ketus.

“Jangan mengada-ada Andi... kamulah yang pecundang saat ini!” bentak Night penuh amarah.

“Sekarang... akan kuakhiri ini semua... akan kuakhiri perseteruan yang terjadi di antara kita... dan kupikir kamu akan senang pada hasil akhirnya... kemenanganku!” kata Night angkuh. Dia lalu melihat pada Salamence yang ada di sampingnya. “Baiklah Salamence, mari kita akhiri ini dengan cepat dan segera pulang... berurusan dengan orang ini benar-benar mengurus tenaga saja...” katanya pada Salamence.

“Sekarang... gunakan DRAGONBREATH!”

“Frolass... ICE BEAM!”

Belum sempat Salamence milik Night mengeluarkan serangan, tiba-tiba sebuah sinar putih dingin membekukan muncul dan langsung mengenai Pokemon naga bersayap merah itu. Salamence pun langsung terhempas dan terjatuh pingsan.

“Siapa? Siapa itu?” tanya Night melihat pada asal serangan. Tampak seekor Frolass, Pokemon hantu es melayang disana. Seorang gadis berambut merah kecoklatan dengan mata berwarna biru es berdiri tak jauh dari Frolass. “Siapa kamu? Kenapa kamu mencampuri urusanku?” tanya Night pada gadis misterius itu.

“Apa maksudmu, kak Night?” alih-alih menjawab pertanyaan Night, gadis itu malah balik bertanya. “Apa maksudmu dengan menyerang Andi Badra seperti ini?”

“Jangan ikut campur!” sergah Night kesal. “Ini masalahku dengan Andi Badra, jadi sebaiknya kamu segera menyingkir dari sini!”

“Aku tidak akan pergi hingga memastikan Andi Badra aman,” sanggah gadis itu. “Aku juga tidak akan pergi hingga kau bisa meredakan emosimu yang tidak karuan itu...”

“Peduli apa kamu dengan diriku, HAH?” dengus Night kesal.

“Aku peduli padamu, aku peduli!” jawab gadis itu tegas. “Aku selalu datang menyaksikan pertarunganmu di POIN League, berharap kau bisa memenangkannya,” lanjut gadis itu. “Aku selalu berdoa, mendoakanmu untuk bisa memenangkan pertarungan di arena... Tapi inilah balasanmu? Menjadi brutal dan tak terkendali?”

Night terdiam. Dia tak menyangka mendengar kata-kata yang baru saja meluncur dari bibir gadis misterius itu. Gadis itu datang menyaksikan pertarungannya dan mendoakannya untuk menang? Sungguh tidak bisa dipercaya. “Si... siapa kamu?” tanya Night kemudian.

“Namaku Yukine Moko,” jawab gadis itu. “Dan aku sebenarnya... sudahlah!” lanjutnya menghentikan ucapannya tiba-tiba. “Siapa aku itu tidak penting, yang terpenting adalah dirimu!” tunjuknya mantap ke arah Night. “Aku tahu betapa buruknya perlakuan Andi padamu sehingga membuatmu kesal dan membencinya, tapi bukan seperti ini caranya...” kata gadis bernama Yukine Moko itu dengan nada yang mulai teratur. “Apa bedanya dirimu dengan Andi bila kau menyerangnya dengan brutal seperti ini? Tidak ada bedanya!”

“Tapi aku...”

“Menang atau kalah itu sudah biasa dalam pertarungan, kamu harus bisa menerimanya,” sela Yukine. “Terimalah kekalahanmu dan berhentilah menyalahkan orang lain untuk itu,” tukasnya. “Aku menyaksikan semua pertarunganmu sehingga aku tahu kalau kau telah menampilkan permainan terbaikmu... kau patut bangga untuk itu!” tutur Yukine melanjutkan perkataannya. “Kau sudah bertarung dengan sebaik mungkin yang bisa kau lakukan... Kalaupun akhirnya kau kalah, kau kalah dengan terhormat!”

“Kalah... Dengan terhormat?” ulang Night.

Yukine mengangguk. “Ya, kalah dengan terhormat,” sahutnya. “Kalah setelah mengeluarkan kemampuan terbaik adalah kekalahan yang terhormat. Tapi itu semua akan jadi percuma... semua itu akan jadi sia-sia bila kau menyerang Andi Badra seperti tadi! Itu membuatmu menjadi pengecut!”

“Pe... ngecut?” tanya Night. “Aku bukan pengecut!” bantahnya keras.

“Ya, kamu pengecut,” sahut Yukine. “Kamu pengecut bila kamu menyerang Andi Badra seperti tadi! Kekerasan tidak harus dibalas dengan kekerasan pula! Kekerasan tidak pernah akan menyelesaikan masalah... ingat itu!”

Night terdiam tertunduk. Kata-kata Yukine tadi begitu menusuk hatinya. Kini Elite Four keempat Poinesia itu tampak berpikir, berusaha mencerna kata-kata Yukine. Dia lalu tersenyum dan mendongak melihat ke arah Yukine. “Kamu benar Yukine, aku telah melakukan kesalahan,” katanya kemudian. “Aku tidak semestinya melakukan hal ini. Apa yang kulakukan ini hanya membuatku sama saja dengan Andi Badra,” sesalnya.

Yukine tersenyum. Dia lalu berjalan pelan menghampiri Night. “Baguslah kalau Kau sudah menyadarinya... aku senang...” kata Yukine. Tiba-tiba saja dia memeluk Night pelan, membuat Night terdiam terpana. “Kau orang baik Night, aku tahu itu,” bisiknya pelan. Dia lalu melepaskan pelukannya, menatap mata Night sekilas, lalu berjalan mundur seraya menyunggingkan seulas senyum. “Sekarang pulanglah Kak Night, kau pasti sudah sangat lelah,” katanya lembut.

“Pulang? Lalu bagaimana dengan Andi Badra?” tanya Night kemudian.

Yukine tersenyum. “Jangan khawatir... aku yang akan merawatnya,” jawabnya pelan.

“Baiklah, aku akan pulang,” kata Night mengangguk. “Tapi sebelum itu...” Night berjalan pelan mendekati Andi Badra yang terkapar di tanah. Melihat kedatangan Night, Andi langsung bergerak berusaha menjauh. “Tidak apa-apa Andi, aku tidak akan jahat,” kata Night melihat gerakan Andi. Andi pun langsung berhenti bergerak dan memandang mata Night dengan penuh kebencian. Night tersenyum, menunduk dan mengulurkan tangan pada Andi. “Maafkan Aku ya, Andi Badra,” katanya tulus. “Aku minta maaf atas perlakuanku tadi, kuharap masalah kita selesai saat ini juga.”

Andi tampak ragu-ragu melihat uluran tangan Night. Dia sempat memalingkan wajahnya ke samping beberapa detik, lalu perlahan melihat ke arah Night dan mengulurkan tangannya, menjabat tangan Night. “Baiklah, aku maafkan,” katanya pelan. “Aku juga minta maaf. Aku minta maaf karena mendoakanmu jelek. Harusnya aku tahu kalau kamu tidak serius tadi.”

“Kita lupakan yang sudah berlalu, mari kita jalin persahabatan kembali,” sahut Night tersenyum ramah.

“Ya, Night si pecundang... eh, maksudku Elite Four Night...” balas Andi meralat cepat. “Mari kita bersama-sama menjalin persahabat...”

BLUK!

*

Andi Badra membuka matanya perlahan. Dia menyadari dirinya terbangun di sebuah ruangan yang asing. “Akhirnya kamu bangun juga,” kata Yukine Moko mengagetkan Andi Badra. Gadis berambut merah itu ternyata duduk di samping tempat tidur Andi Badra.

“Di... dimana aku?” tanya Andi Badra bangkit. “Ke... kenapa aku disini?”

“Jangan khawatir Andi, kamu sekarang ada di rumahku,” jawab Yukine. “Apa kamu lupa? Kemarin kamu diserang oleh Night hingga kamu terluka parah dan tidak sadarkan diri.”

“Ah iya... aku ingat sekarang,” kata Andi menyadari yang terjadi. “Jadi kamu yang mengobatiku?” tanyanya kemudian. Yukine menjawab dengan anggukan kecil. “Terima kasih ya, aku berhutang budi padamu,” kata Andi kemudian.

“Tidak masalah, ini sudah kewajibanku,” sahut Yukine. “Kemarin malam kamu terjatuh dengan sangat keras, meninggalkan luka yang cukup parah. Jadi kuharap kamu beristirahat dahulu untuk sementara waktu disini hingga kamu benar-benar sehat.”

“Yeah, kulihat aku memang tidak punya pilihan,” kata Andi melihat luka-luka di lengannya. “Aku akan menurutimu, lagipula aku memang perlu beristirahat.”

“Baguslah kalau kamu mengerti,” sahut Yukine terdengar senang. “Kalau begitu akan kuambilkan...”

“Jangan pergi,” cegah Andi memegang lengan Yukine saat melihat gadis itu bangkit berdiri.

Yukine terkejut. Dia langsung kembali duduk. “Kenapa?” tanyanya heran. “Apa ada yang kamu butuhkan?”

“Temani aku,” jawab Andi lemah. “Jangan pergi kemana-mana... temani saja aku disini...”

Yukine terperanjat. Dia terkejut melihat tindakan Andi, namun dengan segera dia bisa memahaminya. Yukine lalu memandang Andi dan tersenyum tulus. “Baiklah, aku akan ada disini... menemanimu...”

*

Navilink tengah membalik-balik kertas di meja santainya ketika Aqua datang menghampirinya. Elite Four wanita itu membawa nampan berisi dua cangkir dan sebuah teko.

“Sedang sibuk ya Kak?” tanya Aqua seraya duduk di kursi kosong yang ada disana. Diletakkannya nampan yang tadi dibawanya di atas meja.

“Bisa dibilang begitu,” jawab Navilink tanpa mengalihkan pandangannya dari kertas-kertas di tangannya.

“Aku baru saja menerima berkas-berkas suara dari Melon Bluesea yang harus segera aku kerjakan.”

“Berkas suara apa?” tanya Aqua menuangkan minuman ke cangkir, lalu menggerakannya pelan ke arah Navilink.

“Terima kasih Aqua,” kata Navilink meletakkan kertas-kertas itu dan mengambil cangkir yang disuguhkan Aqua. Dia menyeruput cangkirnya pelan lalu menjawab, “Berkas suara POIN Awards, besok sudah akan kuumumkan.”

“POIN Awards? Wah... sudah waktunya pengumuman ya?” tanya Aqua antusias.

Navilink mengangguk. “Ya, besok malam akan kuumumkan di Hill of Heroes, kamu jangan lupa datang ya,” jawab Navilink.

“Tentu aku akan datang, aku kan salah satu nominatornya,” sahut Aqua sumringah. “Ngomong-ngomong hasilnya bagaimana nih? Aku boleh tahu tidak?” Aqua melirik pada kertas-kertas di atas meja.

“Eits! Jangan dulu ya...” kata Navilink langsung mengambil kembali kertas-kertas itu. “Kalau kamu sudah tahu hasilnya sekarang, jadinya nanti tidak seru...”

“Yahhh...” dengus Aqua terdengar kecewa.

“Maaf ya Aqua, tapi besok kamu bisa mengetahuinya secara lengkap,” lanjut Navilink.

“Aku tahu kok Kak Navilink, aku tadi cuma bercanda,” sahut Aqua tersenyum. “Aku jadi tidak sabar menunggu besok, penasaran dengan hasilnya, siapa saja yang memenangkan ajang penghargaan ini.”

“Yup, aku sendiri sudah tidak sabar mengumumkannya,” kata Navilink seraya meneguk minumannya.

“Sama seperti POIN League, POIN Awards 2010 ini adalah untuk kali pertama diadakan di Poinesia, menjadikannya sebagai rintisan. Tak heran bila ajang ini menuai kontroversi terkait pemilihan nominator-nominatornya,” lanjut Navilink. “POIN Awards ini adalah yang pertama sejak Poinesia didirikan dua tahun yang lalu, jadi nominator-nominatornya pun juga datang dari masa dua tahun pertama Poinesia. Inilah yang banyak dikritik oleh POINers, khususnya... kamu tahu sendiri siapa...”

Aqua mengangguk. “Ya... ya... aku tahu itu,” sahut Aqua membenarkan. “Selain itu POIN Awards dianggap sebagai ajang pilih kasih yang menimbulkan kebencian di antara para POINers. Aku bisa merasakan hal itu.”

“Karena kontroversi-kontroversi itulah Daniel menyarankan padaku untuk menundanya hingga tahun depan saat situasi sudah kondusif,” kata Navilink. “Akan tetapi aku menolak saran itu. Kupikir para POINers semestinya bisa menerima hal ini, maksudku menerima ajang penghargaan seperti POIN Awards, sebagaimana mereka menerima ajang-ajang penghargaan yang umum yang sudah ada sebelumnya,” urai

Navilink panjang. “Ini hanya ajang seru-seruan saja, tanpa ada maksud menomorduakan atau mengabaikan pihak-pihak tertentu.”

“Aku mengerti itu kak Navilink, tapi tidak semua POINers memiliki pikiran yang sama denganmu,” sahut Aqua seraya meneguk minumannya pelan. “Beberapa POINers memiliki pandangan kritis, terkadang berusaha menjatuhkanmu. Jadi perlulah kiranya mendengarkan aspirasi mereka.”

“Oh tentu, tentu saja aku mendengarkan aspirasi mereka... para POINers,” kata Navilink. “Tapi tetap saja aku tidak bisa memuaskan keinginan semua POINers... pastilah ada yang dirugikan atau tidak suka dengan keputusanku. Menjadi seorang pemimpin itu memang berat...”

Aqua tersenyum. Dia meneguk habis minumannya dan meletakkan cangkirnya di meja. “Aku senang memiliki pemimpin sepertimu,” katanya pelan. “Kau selalu berusaha memikirkan yang terbaik bagi Poinesia, itu sangat menginspirasi,” lanjutnya. “Kau tahu tidak, entah kenapa aku sangat merindukanmu saat kau pergi dari Poinesia waktu itu...” sambung Aqua pelan.

“Eh? Kau merindukanku? Yang benar saja Aqua...” sahut Navilink tak percaya.

Aqua mengangguk pelan. “Iya, rasanya Poinesia begitu sepi saat kau pergi,” kata Aqua malu-malu.

“Hahaha... Aqua-Aqua... kamu bisa saja,” tawa Navilink renyah, membuat pipi Aqua memerah. Navilink menyadari hal itu dan menghentikan tawanya. “Ah ya, kupikir Poinesia justru semakin ramai saat kau pergi,” katanya kemudian. “Kulihat buku tamu Poinesia penuh sekali dengan para POINers baru dan kamu begitu sibuk meladeni mereka. Terima kasih banyak Aqua, aku sangat terbantu untuk itu,” sambung Navilink memandang Aqua dengan penuh arti.

“Biasa saja, aku tidak terlalu sibuk kok, tidak sebanding dengan apa yang telah kau lakukan selama ini,” sahut Aqua merendah. “Lagipula itu sudah menjadi kewajibanku sebagai Elite Four Poinesia,” tambahnya tersenyum hangat. “Oh iya Kak Navilink, bagaimana dengan penyelenggaraan POIN League sendiri?” tanya Aqua merubah topik pembicaraan.

“Well, sejauh ini baik,” jawab Navilink kembali memerhatikan kertas-kertas di tangannya. “Hari pertama perempat final telah berlangsung dengan baik, walaupun aku sedih dengan hasilnya.”

“Sedih karena kekalahan Daniel dan Night?” tebak Aqua.

Navilink mengangguk. “Ya, dua Elite Four Poinesia takluk dalam satu hari saja,” jawab Navilink membenarkan. “Keduanya adalah unggulan, benar-benar tidak terduga mereka akan terkalahkan di babak ini,” tambahnya. “Tapi seperti yang selalu kubilang, PokeBall itu bulat, apapun dapat terjadi dalam pertarungan Pokemon. Kemenangan Nerou dan Amsal adalah bukti dari pepatah itu,” urai Navilink. “Aku tak menyangka Nerou begitu kuat dan mampu mengalahkan Daniel dalam kondisi fisiknya yang seperti itu; sementara Amsal, aku tak menyangka petarung pemula itu telah berevolusi menjadi petarung yang hebat dan penuh perhitungan. Kedua peserta ini benar-benar tak terduga.”

“Untuk pertarungan besok, apa menurutmu akan kembali terjadi kejutan?” tanya Aqua kemudian.

“Tidak tahu, aku tidak bisa menyimpulkan,” jawab Navilink. “Semua yang bertarung adalah mereka yang ahli dalam pertarungan kompetitif, jadi peluangnya sama,” jelasnya. “Meskipun Zap adalah Smogoniter dan Kernway adalah unggulan pertama, bukan tidak mungkin Dark G dan Stevan bisa mengalahkan mereka. Dark G bisa dibilang pemerhati pertarungan kompetitif yang berpengalaman seperti Daniel, sementara Stevan ternyata bukan pemain baru dalam dunia kompetitif Shoddy. Melihat dari kenyataan itu, bukan mustahil bila mereka bisa mengalahkan dua unggulan POIN League, Kernway dan Zap.”

Aqua mengangguk. “Iya, peluang itu masih ada,” sahut Aqua.

“Yang pasti, turnamen POIN League 2010 ini menjadi semakin seru saja,” kata Navilink kemudian. “Dan aku semakin tidak sabar untuk melihat pertarungan final...”

*

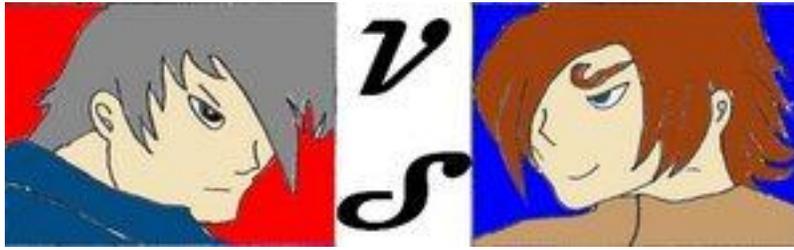
12 Juni 2010

Hujan deras menerpa hampir seluruh wilayah Poinesia. Di salah satu sudut jalanan kota, sebuah sepeda motor melaju kencang menembus pekatnya hujan.

“Aku tidak boleh terlambat, ini adalah pertarunganku...” kata lelaki pengendara yang menggunakan helm balap berteropong itu. “Aku... akan menjadi juara baru di Poinesia!”

*

Memasuki zona pertarungan...
Perempat Final POIN League 2010
Kernway Vs. Stevan



Komentar langsung dari Berlitz...

"Kernway, unggulan pertama POIN League 2010 akan berhadapan dengan Stevan, sang jagoan shoddy. Dalam rekor pertemuannya, Stevan hampir selalu menang, menciptakan rivalitas antara dua petarung tangguh ini. Mampukah Kernway mematahkan rekor kekalahannya dengan memenangkan pertarungan ini? Langsung saja kita saksikan duel yang disebut-sebut sebagai final kepagian ini!"

Tribun penonton di arena POIN League telah penuh sesak dengan para penonton. Hujan deras yang tengah terjadi di hampir seluruh wilayah Poinesia seolah tidak menyurutkan animo para POINers untuk datang ke stadion POIN League demi menyaksikan pertarungan perempat final yang diperkirakan berlangsung panas itu. Mereka terlihat tidak sabar menyaksikan pertarungan yang akan segera dihelat, pertarungan antara Kernway melawan Stevan. Akan tetapi penyelenggara sekaligus juri utama turnamen bergengsi di Poinesia itu belum juga muncul di tribun VIP, tempat dimana dia biasanya berada untuk memimpin serta memantau pertarungan. Tak hanya penonton, dua peserta yang dikenal sebagai petarung kuat Poinesia, Kernway dan Stevan juga sudah berdiri tidak sabar di posisi mereka masing-masing di arena.

"Membuatku tidak sabar," kata Stevan sambil memutar biji melinjo merah di jarinya. "Padahal aku datang dengan terburu-buru kesini."

"Aku juga tidak sabar," jawab Kernway.

"Ini beda Kernway," sahut Stevan cepat. "Aku sudah tidak sabar untuk mengalahkanmu, seperti biji melinjo ini," katanya sambil menekan hancur biji melinjo di jarinya begitu saja.

"Tidak hari ini Stevan," kata Kernway angkuh. "Kali ini kubalaskan kekalahanku..."

"Halo!!!" tiba-tiba terdengar suara yang sudah tidak asing lagi di kalangan para POINers, Navilink. Lelaki itu sudah datang memasuki tribun VIP dan berdiri di tempatnya. "Maaf membuat kalian menunggu, hujan sangat deras di Poinesia."

"Akhirnya datang juga," kata Kernway melihat kedatangan Navilink.

"Sudah bisa dimulai?" tanya Navilink melihat ke arena.

"Sudah," jawab Kernway. "Penontonnya juga sudah siap semua, walaupun sebenarnya aku malu dilihatin..."

"Idih, siapa pula yang mau melihat kamu? Mereka disini untuk melihatku, Stevan!" potong Stevan ketus.

"Kalaupun mereka ingin melihatmu, itu adalah untuk melihat kejatuhanmu... untuk melihat kekalahanmu!"

"Grrrr..." geram Kernway kesal. Tapi kenyataannya dia tidak bisa membalas ucapan Stevan. Yang perlu dilakukannya saat ini hanyalah bertarung dan membuktikan kemampuannya. Dia mengeluarkan PokeBall pertamanya dan menciumnya pelan. "Aku berharap banyak pada kalian, tim originalku..." bisiknya sambil mencium PokeBall penuh khidmat.

"Ya sudahlah, dimulai saja..." kata Navilink kemudian.

"Aba-abanya Navilink... kami berdiri disini menunggu aba-aba bertarung," sahut Stevan terdengar tidak sabar.

"Dag-dig-dug nih..." gumam Kernway terlihat grogi.

"Pertarungan perempat final ketiga POIN League 2010... antara Kernway melawan Stevan... DIMULAI!!!"

"LET'S ROLL!" teriak Stevan bersemangat.

"Ya Tuhan! Tolonglah aku!" ujar Kernway pasrah.

Stevan switched in Dragoon (lvl 100 Kingdra ?).

Beau used Surf.
It's not very effective...
Dragoon lost 10% of its health.

“Oh iya Kak Navilink,” kata Amsal Richard yang baru datang ke tribun VIP. “Aku jangan lawan pemenang yang ini dong di semifinal...” pintanya kemudian. “Diacak lagi aja.”
“Maaf Amsal,” jawab Navilink pelan. “Ini sudah pakemnya.”
“Yah...” Amsal terdengar kecewa. “Kalau gitu pemenang pertarungan ini sudah pasti masuk final,” kata Amsal menyimpulkan.
“Belum tentu,” elak Navilink. “PokeBall itu bulat... Si Daniel aja bisa kalah sama Nerou, lalu Night bisa dikalahkan olehmu.”
“Kalau si Daniel sih gak serius itu,” komentar Amsal. “Lalu si Night juga kayaknya gak serius...”

Dragoon used Substitute.
Dragoon lost 25% of its health.
Dragoon made a substitute!
Beau used Dragon Pulse.
It's super effective!
The substitute took damage for Dragoon!
Dragoon's substitute faded!

Stevan switched in Strong (lvl 100 Electivire ?).
Beau used Dragon Pulse.
Strong lost 26% of its health.

Kernway switched in Rustank (lvl 100 Bronzong).
Strong used Cross Chop.
Strong's attack missed!

Strong used Flamethrower.
It's super effective!
Rustank lost 53% of its health.
Rustank used Reflect.
A barrier was formed!
Rustank's leftovers restored its health a little!
Rustank restored 6% of its health.

Kernway switched in Infernape (lvl 100 Infernape ?).
Strong used Flamethrower.
It's not very effective...
Infernape lost 25% of its health.

”Gokong akhirnya keluar,” komentar Navilink saat Gokong, Infernape andalan Kernway muncul.

Stevan switched in Starlight (lvl 100 Starmie).
Infernape used Close Combat.
It's not very effective...
Starlight lost 40% of its health.
Infernape's defence was lowered.
Infernape's special defence was lowered.

“Aduh, sungguh berbahaya!” jerit Kernway melihat kemunculan Starlight, Starmie milik Stevan. “Mesti diganti ini, tapi aku bingung mau ganti siapa...”

Kernway switched in Beau (lvl 100 Milotic ?).
Starlight used Hydro Pump.
It's not very effective...
Beau lost 18% of its health.
Beau's leftovers restored its health a little!
Beau restored 6% of its health.

“DESTROY!” teriak Amsal bersemangat.

Stevan switched in Strong (lvl 100 Electivire ?).
Kernway switched in Flygon (lvl 100 Flygon ?).
Flygon's reflect wore off!

“Wow... masih bertahan semua!” komentar Navilink menyadari belum ada satu pun Pokemon yang terjatuh pingsan. “Benar-benar final kepagian!”

“Iya!” sahut Amsal mantap.

Flygon used Draco Meteor.
Strong lost 66% of its health.
Flygon's special attack was harshly lowered.
Strong used Cross Chop.
Strong's attack missed!

”Iih!! Kok lemah banget Draco Meteornya?” protes Kernway saat Draco Meteor Flygon tidak mampu menghasilkan damage maksimal yang mestinya menjatuhkan Strong, Electivire milik Stevan.

Stevan switched in Swampie (lvl 100 Swampert ?).
Flygon used Draco Meteor.
Swampie lost 25% of its health.
Flygon's special attack was harshly lowered.
Swampie's leftovers restored its health a little!
Swampie restored 6% of its health.

Kernway switched in Beau (lvl 100 Milotic ?).
Swampie used Stealth Rock.
Pointed stones float in the air around the foe's team!
Beau's leftovers restored its health a little!
Beau restored 6% of its health.
Swampie's leftovers restored its health a little!
Swampie restored 6% of its health.

”Amsal,” kata Navilink melihat ke arah Amsal. ”Si Dan itu serius kok,” lanjutnya kembali membahas pertanyaan Amsal di awal pertarungan. ”Cuman si Nerou memang benar-benar kuat.”

”Kata si Night, Daniel gak serius,” sahut Amsal.

Beau used Surf.
Swampie lost 28% of its health.
Swampie used Roar.

Kernway switched in Techno (lvl 100 Ambipom ?).
Pointed stones dug into Techno.
Techno lost 12% of its health.
Swampie's leftovers restored its health a little!
Swampie restored 6% of its health.

Techno used Fake Out.
Swampie lost 21% of its health.
Swampie flinched!
Swampie's leftovers restored its health a little!
Swampie restored 6% of its health.

“Oke, kembali ke pertarungan...” kata Navilink sambil melihat lagi ke arena di depannya. “Techno telah keluar,” komentarnya melihat kemunculan Techno, Ambipom Kernway yang muncul sebagai lead atau Pokemon pertama pada pertarungan sebelumnya. “Melawan Swampert...”

Techno used Return.
Swampie lost 32% of its health.
Swampie used Ice Beam.
Techno lost 33% of its health.
Swampie's leftovers restored its health a little!
Swampie restored 6% of its health.

Stevan switched in Knuckle (lvl 100 Scizor ?).
Techno used Return.
It's not very effective...
Knuckle lost 30% of its health.

Knuckle used Bullet Punch.
Techno lost 72% of its health.
Kernway's Techno fainted.
Knuckle lost 10% of its health.

Kernway switched in Infernape (lvl 100 Infernape ?).
Pointed stones dug into Infernape.
Infernape lost 12% of its health.
Stevan switched in Dragoon (lvl 100 Kingdra ?).
Infernape used Thunderpunch.
Dragoon lost 29% of its health.

Infernape used Close Combat.
Dragoon lost 66% of its health.
Stevan's Dragoon fainted.
Infernape's defence was lowered.
Infernape's special defence was lowered.

“Wah... aku lupa beri makanan ke Sharpedo di rumah nih,” kata Amsal tiba-tiba teringat Sharpedonya di rumah.

“Memang penting ya?” tanya Navilink.

“Iya, biasanya kalau sampai batas dua jam dia belum dikasih makan, dia akan mulai menggigiti perabotan rumah, bahkan mengunyahnya sampai habis,” jawab Amsal cemas.

“Wah... itu bisa bahaya sekali,” sahut Navilink. “Kalau gitu kamu harus segera pulang.”

“Iya, aku harus pulang,” kata Amsal ragu. “Tapi aku penasaran dengan hasil pertarungan ini. Siapa yang akan menang ya?”

“Sudah sana, kasih makan Sharpedo kamu dulu... ntar keburu ludes tuh rumah kamu,” kata Navilink menyarankan. “Ngomong-ngomong apa nama Sharpedomu? Bukan Pedobear kan?” tanyanya menggoda. “Namanya Gasal,” jawab Amsal pendek. “Dan aku suka nama itu,” lanjut Amsal dengan meyakinkan. “Baiklah, aku harus pergi... dadaaaahhh...” Amsal lalu berjalan cepat keluar tribun. “Oke, bye...” balas Navilink. Dia lalu melihat kembali ke arena. “Kembali ke arena, kedua petarung masih sama-sama memimpin,” komentar Navilink kemudian. “Sama-sama kuat!” “Payah... Salah nih aku...” umpat Kernway pada dirinya sendiri. “Ya Tuhan... Semoga gak salah...”

Stevan switched in Starlight (lvl 100 Starmie).

“Starmie... benar-benar favorit di liga ini,” tutur Navilink mengomentari kemunculan Starlight, Starmie milik Stevan. “Ayo Kernway! Ayo Stevan!”

Amsal Richard has left the room.

Kernway switched in Flygon (lvl 100 Flygon ?).

Pointed stones dug into Flygon.

Flygon lost 6% of its health.

Starlight used Thunderbolt.

It doesn't affect Flygon...

Stevan switched in Strong (lvl 100 Electivire ?).

Flygon used Earthquake.

It's super effective!

Strong lost 128% of its health.

Stevan's Strong fainted.

Stevan switched in Swampie (lvl 100 Swampert ?).

kazuhiko has entered the room.

“Kernway memimpin!” seru Navilink saat Flygon milik Kernway berhasil menjatuhkan Strong, Electivire milik Stevan. Bersamaan dengan itu Tetsu masuk ke dalam tribun.

“Kernway memimpin?” tanya Tetsu tidak percaya. “Aku mengkhawatirkan kakakku...”

“Memangnya kenapa?” tanya Navilink heran.

Tetsu terdiam. Dia terlihat ragu, lalu menjawab, “Kakak berlatih sangat keras... lebih keras dari diriku. Dia berlatih hampir seharian penuh di luar ruangan, bahkan di tengah hujan badai.”

“Wow... serius sekali...” decak Navilink kagum.

“Kakak sangat memikirkan turnamen ini, dia bahkan rela menembus hujan dengan sepeda motornya tadi untuk bisa datang tepat waktu disini. Hari ini dia terlihat sakit,” tukas Tetsu. “Kulihat Kakak agak pucat hari ini dan dia seperti terkena flu...” lanjut Tetsu sambil memandang Stevan di arena. “Aku tahu kalau kakakku adalah petarung Pokemon yang hebat, tapi untuk kali ini aku tidak yakin Kakak bisa menang.”

“Kenapa kamu tidak yakin?” tanya Navilink lagi semakin penasaran.

“Karena...” jawab Tetsu pelan. “Karena kakakku sulit berkonsentrasi dalam kondisi flu...”

“Eh?”

Flygon used Earthquake.

Swampie lost 21% of its health.

Swampie used Ice Beam.

It's super effective!

Flygon lost 114% of its health.

Kernway's Flygon fainted.

Swampie's leftovers restored its health a little!

Swampie restored 6% of its health.

Kernway switched in Infernape (lvl 100 Infernape ?).

Pointed stones dug into Infernape.

Infernape lost 12% of its health.

“Sama-sama memimpin,” komentar Navilink saat posisi sementara kembaliimbang. “Kini pertemuan antara Water melawan Fire...”

*Infernape used Close Combat.
Swampie lost 36% of its health.
Stevan's Swampie fainted.
Infernape's defence was lowered.
Infernape's special defence was lowered.*

Stevan switched in Knuckle (lvl 100 Scizor ?).

“Fire win!” lanjut Navilink saat Infernape Kernway berhasil menjatuhkan Swampie, Swampert milik Stevan.

“Wah, lupa kasih EV serangan ke Flygon nih,” sesal Kernway.

“Waduh, kesalahan fatal banget tuh!” sentak Navilink kaget. “Well, Kernway masih memimpin...”

*Kernway switched in Beau (lvl 100 Milotic ?).
Pointed stones dug into Beau.
Beau lost 12% of its health.
Knuckle used Quick Attack.
Beau lost 22% of its health.
Knuckle lost 10% of its health.
Beau's leftovers restored its health a little!
Beau restored 6% of its health.*

*Knuckle used Swords Dance.
Knuckle's attack was sharply raised.
Beau used Recover.
Beau restored 50% of its health.*

*Knuckle used Quick Attack.
Beau lost 47% of its health.
Knuckle lost 10% of its health.
Beau used Surf.
Knuckle lost 46% of its health.*

*Stevan's Knuckle fainted.
Beau's leftovers restored its health a little!
Beau restored 6% of its health.*

Stevan switched in Starlight (lvl 100 Starmie).

“Semoga ini GG... alias *good game*,” harap Kernway cemas.

*Starlight used Thunderbolt.
It's super effective!
Beau lost 38% of its health.
Beau used Recover.
Beau restored 50% of its health.
Beau's leftovers restored its health a little!
Beau restored 6% of its health.*

“Kernway memimpin,” kata Navilink saat Kernway kembali menjatuhkan Pokemon Stevan. “Mampukah Stevan membalik kedudukan?”

Stevan switched in Fighter (lvl 100 Lucario ?).
Beau used Recover.
Beau restored 50% of its health.

Fighter used Shadow Ball.
Beau lost 19% of its health.
Beau used Surf.
Fighter lost 50% of its health.
Beau's leftovers restored its health a little!
Beau restored 6% of its health.

Stevan switched in Starlight (lvl 100 Starmie).
Beau used Surf.
It's not very effective...
Starlight lost 23% of its health.
Beau's leftovers restored its health a little!
Beau restored 6% of its health.

”Water melawan Water...” kata Navilink mengomentari pertemuan Starlight, Starmie milik Stevan dengan Beau, Milotic milik Kernway.

Starlight used Trick.
Starlight obtained Leftovers!
Beau obtained Choice Scarf!
Beau used Hidden Power.
It's super effective!
A critical hit!
Starlight lost 92% of its health.
Stevan's Starlight fainted.

Stevan switched in Fighter (lvl 100 Lucario ?).

“Hmm.... Ini kesempatan terakhir Stevan...” gumam Navilink saat Stevan tiba pada Pokemon terakhirnya, Lucario. Dia lalu melihat ke arah Tetsu. Tetsu terlihat cemas melihat kakaknya di arena. “Mampukah Stevan bertahan?” tanya Navilink kemudian.

Fighter used Shadow Ball.
Beau lost 20% of its health.
Beau's special defence was lowered.
Beau used Hidden Power.
It's not very effective...
Fighter lost 13% of its health.

Fighter used Shadow Ball.
Beau lost 29% of its health.
Beau used Hidden Power.
It's not very effective...
Fighter lost 13% of its health.

Fighter used Shadow Ball.
Beau lost 32% of its health.
Beau used Hidden Power.
It's not very effective...
Fighter lost 12% of its health.

“Wow! Energi terakhir!” seru Navilink. “FINAL!”

Kernway switched in Rustank (lvl 100 Bronzong).

Pointed stones dug into Rustank.

Rustank lost 6% of its health.

Fighter used Shadow Ball.

Rustank lost 21% of its health.

Rustank's leftovers restored its health a little!

Rustank restored 6% of its health.

Fighter used Shadow Ball.

Rustank lost 21% of its health.

Rustank's special defence was lowered.

Rustank used Hidden Power.

It's super effective!

Fighter lost 48% of its health.

Stevan's Fighter fainted.

Kernway wins!

“Sudah selesai...” kata Navilink setelah Fighter, Lucario yang menjadi Pokemon terakhir Stevan terjatuh pingsan. “Pemenangnya adalah Kernway!”

“HOREEE!!!” sorak Kernway begitu gembira. Dia menghampiri Rustank, Bronzong miliknya dan langsung menciumi Pokemon lonceng itu. “Terima kasih Rustank... Terima kasih...” katanya sambil terus menciumi Pokemon besi berkarat itu. Dia lalu melihat ke sekelilingnya, memandang ke seluruh penjuru arena dan berteriak keras, “*I defeated my nemesis! Aku mengalahkan rival beratku! Terima kasih semuanya!*”

“*Good game* Kernway... Permainan yang bagus,” puji Stevan datar.

“*Good game* juga Stevan... Terima kasih...” balas Kernway berbinar.

“Dengan demikian Kernway lolos ke semifinal dan akan menghadapi Amsal Richard!” kata Navilink kembali memberikan pengumuman.

“Wah, lawan Amsal!” sahut Kernway antusias.

“Terima kasih kalian berdua... ini pertandingan yang bagus,” puji Navilink kemudian.

“Sama-sama Kak Navilink!” balas Kernway begitu riang.

“Thanks...” sahut Stevan tanpa ekspresi. Dia menghampiri Kernway, memberikan biji melinjo pada Kernway lalu berbalik dan berjalan keluar arena. Navilink dan Kernway memandang kepergian Stevan. Saat Stevan benar-benar meninggalkan arena, Kernway langsung berlari menghampiri Navilink.

“Kau lihat itu Navilink? Kau lihat?” tunjuk Kernway pada pintu keluar arena. “Aku... aku berhasil mengalahkan rivalku! Aku berhasil membalaskan kekalahanku!” serunya bersemangat. Dia memegang biji melinjo pemberian Stevan dan mengangkatnya tinggi dengan kedua jarinya. “Disini... di POIN League! Hahaha...!”

Komentar langsung dari Berlitz...

“Setelah melalui pertarungan yang panjang, Kernway pada akhirnya berhasil mengalahkan Stevan, membalaskan kekalahannya selama ini. Dengan skor akhir yang cukup telak, 6 – 2, unggulan pertama POIN League ini menatap pertarungan semifinal, untuk semakin dekat dengan gelar juara!”

*

Stevan masuk ke dalam ruang tunggu dengan lesu. Dia bersin beberapa kali saat memasuki ruangan dan menyadari Tetsu telah berdiri disana menunggunya. “Maafkan aku Tetsu... Kakak gagal menunjukkan kepadamu, membuktikan kepadamu kekuatan kita yang sebenarnya...” katanya pada Tetsu. “Padahal Kakak telah berlatih dengan begitu serius sepanjang hari... tapi aku...”

“Tidak apa-apa Kak,” jawab Tetsu tersenyum. “Kakak sudah menunjukkan yang terbaik hari ini, dan aku bangga akan itu,” lanjut Tetsu.

“Tapi Kakak kalah... parahnya dikalahkan oleh si sombong itu,” sahut Stevan lemah.

“Menang atau kalah itu tidak masalah, aku sendiri kalah di penyisihan,” kata Tetsu kemudian. “Yang terpenting kita sudah berusaha yang terbaik untuk membanggakan keluarga kita, keluarga Kenjou. Usaha itulah yang harus diapresiasi. Apapun hasilnya, kita berdua tetaplah bersaudara... satu keluarga.”

“Ya Tetsu, kamu benar,” angguk Stevan. “Mungkin tahun ini bukan milik kita. Kita masih bisa mencobanya lagi tahun depan. Tahun depan kupastikan kita akan... HATSYIII!!”

“Ini,” tunjuk Tetsu seraya mengulurkan sapu tangan ke Stevan. “Aku setuju sekali kalau tahun depan kita akan jadi juara,” lanjutnya. “Tapi sebelum itu, pastikan dulu dirimu dalam keadaan sehat. Mungkin sebaiknya Kakak harus mulai memikirkan kesehatan...”

Stevan mengangguk seraya mengambil sapu tangan dari tangan Tetsu. “Kamu benar, Flu ini membuatku tidak bisa berkonsentrasi... HATSYIII!” kata Stevan diakhiri bersin. “Mungkin saat ini Kernway tengah berpikir kalau aku tidak serius dalam pertarungan tadi... Hahaha...!”

*

Seorang lelaki berjalan pelan memasuki bangunan Smogon University yang luas. Dia menyusuri lorong-lorongnya, menyapa beberapa orang lalu lajang yang dilewatinya hingga dia mencapai sebuah ruangan. Dimasukinya ruangan itu perlahan dan mendekati seorang lelaki berpakaian serba putih yang duduk terpejam bersila disana.

“Delko, apa kamu membutuhkan sesuatu?” tanya lelaki berpakaian serba putih itu tanpa membuka matanya.

“Master Scofield, kau memang luar biasa,” puji lelaki bernama Delko yang memasuki ruangan itu. “Kau bisa mengenali seseorang hanya dari langkah kakinya... penginderaan yang hebat.”

“Sebenarnya aku juga bisa merasakan detak jantung dari gerakan langkah-langkahmu itu,” sahut lelaki berpakaian putih yang dipanggil Master Scofield oleh Delko itu. “Dari detak jantungmu itu bisa kurasakan kegelisahanmu. Jadi, apa yang kamu inginkan?”

“Aku ingin menanyakan dimana Zap,” jawab Delko. “Dia sudah lama tidak muncul disini. Kemarin itu aku datang ke rumahnya hendak memberikan hadiah ulang tahun padanya, tapi ternyata dia tidak ada di rumah. Selain itu dia tidak bisa berhenti saja dari latihan bersama kami untuk kejuaraan Smogon. Kemana dia pergi, Master?”

Scofield menghirup nafas panjang, membuangnya perlahan dan membuka matanya. “Dia pergi ke komunitas bernama Poinesia,” jawabnya. “Untuk ujian terakhirnya sebelum menjadi guru.”

“Poin... esia?”

*

Zap D. Blitz berjalan pelan menuju stadion tempat pertarungan POIN League akan diselenggarakan. Dia melewati jalanan yang basah akibat terkena hujan sebelumnya. Perhatiannya tiba-tiba terpecah saat dia merasakan seseorang tengah menguntitnya dari belakang. Zap pun menoleh, melihat ke sekelilingnya. Akan tetapi tidak ada siapapun di belakangnya.

“Ah, mungkin hanya perasaanku saja,” kata Zap menepis kecurigaannya. Dia pun kembali melangkah kaki menuju stadion POIN League. Akan tetapi belum jauh kakinya melangkah, bayangan hitam muncul berkelabat di pada pepohonan yang berjajar di tepi jalan. Zap pun langsung berhenti melangkah dan bersikap waspada. “Siapa itu?” tanyanya dengan suara keras. “Tunjukkan dirimu bila kamu berani! Jangan main kucing-kucingan seperti pengecut!” hardiknya.

Tiba-tiba sekelebat bayangan bergerak meluncur ke arah Zap. Zap bergerak menghindari dan langsung memunculkan Zapdos, Pokemon burung listrik andalannya dengan cepat. “Zapdos, Thunderbolt!” perintahnya. Zapdos kemudian memunculkan kilatan petir yang menghantam sosok bayangan yang meluncur itu, akan tetapi sosok itu tetap melayang seolah serangan Zapdos tadi tidak mempan.

“Electric tidak akan mempan pada tipe Ground,” terdengar sebuah suara yang pernah didengar Zap. Kini Zap bisa melihat jelas apa yang menyerangnya secara tiba-tiba itu. Ternyata seekor Gliscor, Pokemon bertipe Ground dan Flying yang bersayap.

“Gliscor? Jangan bilang kalau...”

“Itu memang aku!” sesosok tubuh tiba-tiba muncul di depan Zap, membuat Smogonite itu langsung mundur satu langkah. “Aku... ninja dari klan X-Nin... Dark G!” sentak sosok itu yang ternyata adalah Dark G.

“Dark G?! Mau apa kau disini?” tanya Zap terkejut. “Apa maksudmu menyerangku seperti tadi? Itu tadi benar-benar tidak lucu!”

“Aku hanya ingin mengetes kemampuanmu, Zap...” kata Dark G menyeringai. “Ternyata memang benar, seorang Smogonite memiliki kewaspadaan serta respon yang tinggi... luar biasa,” pujiannya.

“Aku tidak mau bertarung di jalanan, Dark,” sergah Zap tampak tidak suka. “Lebih baik kita lanjutkan rasa penasaranmu itu di arena POIN League... karena hanya itu yang ada di pikiranku saat ini.”

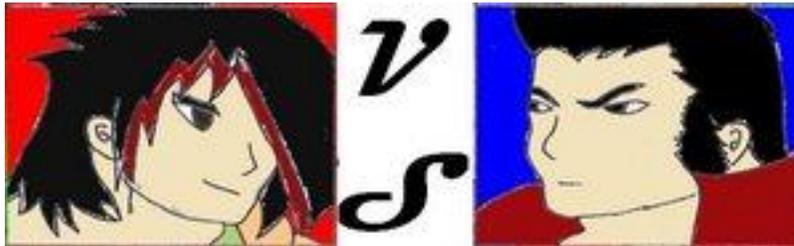
“Sama Zap!” sahut Dark G. “Itu pula yang ada di benakku... mengalahkanmu di POIN League!”

*

Memasuki zona pertarungan...

Perempat Final POIN League 2010

Zap D. Blitz Vs. Dark G.



Komentar langsung dari Berlitz...

“Pertarungan perempat final terakhir POIN League mempertemukan dua petarung tangguh beda komunitas. Adalah Zap D. Blitz, petarung asal Smogon University yang akan berhadapan dengan Dark G., petarung asli dari Poinesia. Keduanya dikenal sebagai petarung yang tangguh sehingga diperkirakan pertarungan ini akan berlangsung seru. Siapakan yang akan menang? Smogonite atau POINers? Langsung saja kita saksikan!”

Arena pertarungan begitu hening saat ini. Para penonton yang datang tidak sebanyak pertarungan sebelumnya. Akan tetapi, dua peserta yang akan segera bertarung telah siap sedari tadi. Mereka telah berada pada posisi mereka masing-masing, dengan tatapan tajam satu sama lain. Suasana pun menjadi tegang, dan kebisuan para penonton yang hadir menambah suasana menjadi semakin tegang.

“Hari ini sepi ya?” tanya Navilink retoris, sekadar ingin mencairkan suasana.

“Iya... Haha,” jawab Zap tertawa datar. “Mungkin pada pergi...”

“Kayaknya,” jawab Dark G tanpa mengalihkan pandangannya pada Zap.

“Pertarungan ini belum dimulai?” tanya Zap menanti aba-aba dari Navilink untuk memulai pertarungan.

“Sudah boleh dimulai belum?” tanya Dark G tidak sabar.

“Oke, baiklah kalau begitu. Aku akan memulainya,” kata Navilink kemudian. “Pertarungan perempat final keempat POIN League 2010... antara Zap D. Blitz melawan Dark G... DIMULAI!”

Kuda Lumping used Earthquake.

It's super effective!

Aftokratoras lost 96% of its health.

Aftokratoras used Stealth Rock.

Pointed stones float in the air around the foe's team!

The sandstorm rages.

Aftokratoras used Aqua Jet.

It's super effective!

Kuda Lumping lost 16% of its health.

The Passho Berry weakened Aqua Jet's power!

Kuda Lumping used Crunch.

It's not very effective...

Aftokratoras lost 13% of its health.

Zap D. Blitz's Aftokratoras fainted.

The sandstorm rages.

“Wow! Kuda lumping... nama yang bagus,” kata Navilink mengomentari nama Hippowdon milik Dark G.
“Serangan pertama yang langsung menjatuhkan lead andalan Zap, Aftokratoras si Empoleon!”

Zap D. Blitz switched in Asterias (lvl 100 Starmie).

Dark G. switched in BatuKarang (lvl 100 Lapras ?).

Pointed stones dug into BatuKarang.

BatuKarang lost 25% of its health.

Asterias used Surf.

BatuKarang's Water Absorb absorbed damage!

BatuKarang restored 25% of its health.

The sandstorm rages.

Asterias is buffeted by the sandstorm!

Asterias lost 6% of its health.

BatuKarang is buffeted by the sandstorm!

BatuKarang lost 6% of its health.

BatuKarang's leftovers restored its health a little!

BatuKarang restored 6% of its health.

Asterias used Thunderbolt.

It's super effective!

BatuKarang lost 47% of its health.

Asterias lost 10% of its health.

BatuKarang used Thunderbolt.

It's super effective!

Asterias lost 58% of its health.

The sandstorm rages.

Asterias is buffeted by the sandstorm!

Asterias lost 6% of its health.

BatuKarang is buffeted by the sandstorm!

BatuKarang lost 6% of its health.

BatuKarang's leftovers restored its health a little!

BatuKarang restored 6% of its health.

Asterias used Thunderbolt.

It's super effective!

BatuKarang lost 55% of its health.

Dark G.'s BatuKarang fainted.

Asterias lost 10% of its health.

The sandstorm rages.

Asterias is buffeted by the sandstorm!

Asterias lost 6% of its health.

Dark G. switched in Gengar (lvl 100 Gengar ?).

Pointed stones dug into Gengar.

Gengar lost 12% of its health.

desertrat: sama-sama kuat..

Gengar used Sucker Punch.

It's super effective!

A critical hit!

Asterias lost 110% of its health.

Zap D. Blitz's Asterias fainted.

Gengar lost 10% of its health.

*The sandstorm rages.
Gengar is buffeted by the sandstorm!
Gengar lost 6% of its health.*

Zap D. Blitz switched in Psadilizo (lvl 100 Scizor ?).

“Gengar Dark muncul... langsung menjatuhkan Starmie...” komentar Navilink saat Gengar milik Dark G berhasil menjatuhkan Asteris, Starmie milik Zap.

*Dark G. switched in 9Legenda (lvl 100 Ninetales ?).
Pointed stones dug into 9Legenda.
9Legenda lost 25% of its health.
Psadilizo used Swords Dance.
Psadilizo's attack was sharply raised.
The sandstorm rages.
9Legenda is buffeted by the sandstorm!
9Legenda lost 6% of its health.*

*Zap D. Blitz switched in Mystiriodis (lvl 100 Flygon ?).
9Legenda used Fire Blast.
It's not very effective...
Mystiriodis lost 30% of its health.
The sandstorm rages.
9Legenda is buffeted by the sandstorm!
9Legenda lost 6% of its health.*

*desertrat: saling berganti Pokemon
Dark G. switched in Cecak (lvl 100 Sceptile ?).
Pointed stones dug into Cecak.
Cecak lost 12% of its health.
Mystiriodis used U-turn.
It's super effective!
Cecak lost 73% of its health.
Zap D. Blitz switched in Fantasma (lvl 100 Rotom-h).
The sandstorm rages.
Fantasma is buffeted by the sandstorm!
Fantasma lost 6% of its health.
Cecak is buffeted by the sandstorm!
Cecak lost 6% of its health.*

*Fantasma used Shadow Ball.
Cecak lost 48% of its health.
Dark G.'s Cecak fainted.
The sandstorm rages.
Fantasma is buffeted by the sandstorm!
Fantasma lost 6% of its health.*

*Dark G. switched in Gengar (lvl 100 Gengar ?).
Pointed stones dug into Gengar.
Gengar lost 12% of its health.
Zap D. Blitz switched in Psadilizo (lvl 100 Scizor ?).
Gengar used Shadow Ball.
It's not very effective...
Psadilizo lost 34% of its health.
Psadilizo's special defence was lowered.
Gengar lost 10% of its health.*

*The sandstorm rages.
Gengar is buffeted by the sandstorm!
Gengar lost 6% of its health.*

*Dark G. switched in Cleo (lvl 100 Umbreon ?).
Pointed stones dug into Cleo.
Cleo lost 12% of its health.
Psadilizo used Bullet Punch.
Cleo lost 32% of its health.
Psadilizo lost 10% of its health.
The sandstorm rages.
Cleo is buffeted by the sandstorm!
Cleo lost 6% of its health.
Cleo's leftovers restored its health a little!
Cleo restored 6% of its health.*

“Keadaan sementara iniimbang dua sama...” komentar Navilink. “Pertarungan yang sangat sengit antara jagoan Poinesia melawan jagoan Smogon!”

*Psadilizo used Swords Dance.
Psadilizo's attack was sharply raised.
Cleo used Charm.
Psadilizo's attack was harshly lowered.
The sandstorm rages.
Cleo is buffeted by the sandstorm!
Cleo lost 6% of its health.
Cleo's leftovers restored its health a little!
Cleo restored 6% of its health.*

*Psadilizo used Bug Bite.
It's super effective!
Cleo lost 94% of its health.
Dark G.'s Cleo fainted.
Psadilizo lost 10% of its health.
The sandstorm rages.*

“Swords Dance melawan Charm... dimenangkan oleh Swords Dance!” komentar Navilink saat Cleo, Umbreon milik Dark G terjatuh pingsan. “Zap balik memimpin!”

*Dark G. switched in 9Legenda (lvl 100 Ninetales ?).
Pointed stones dug into 9Legenda.
9Legenda lost 25% of its health.
Zap D. Blitz switched in Mystiriodis (lvl 100 Flygon ?).
9Legenda used Fire Blast.
It's not very effective...
Mystiriodis lost 29% of its health.
The sandstorm rages.
9Legenda is buffeted by the sandstorm!
9Legenda lost 6% of its health.*

*Dark G. switched in Kuda Lumping (lvl 100 Hippowdon ?).
Kuda Lumping's Sand Stream whipped up a sandstorm!
Pointed stones dug into Kuda Lumping.
Kuda Lumping lost 6% of its health.*

Mystiriodis used Outrage.
Mystiriodis went on a rampage!
Kuda Lumping lost 43% of its health.
The sandstorm rages.

Mystiriodis used Outrage.
Kuda Lumping lost 38% of its health.
Dark G.'s Kuda Lumping fainted.
Mystiriodis's rampage ended.
Mystiriodis became confused!
The sandstorm rages.

“Tanah melawan tanah... dimenangkan oleh Flygon!” seru Navilink mengomentari pertarungan Hippowdon milik Dark G melawan Flygon milik Zap. “Kini tinggal dua Pokemon tersisa yang dimiliki oleh Dark G!”

Dark G. switched in Gengar (lvl 100 Gengar ?).
Pointed stones dug into Gengar.
Gengar lost 12% of its health.
Zap D. Blitz switched in Fantasma (lvl 100 Rotom-h).
Gengar used Ice Punch.
Fantasma lost 25% of its health.
Gengar lost 10% of its health.
The sandstorm rages.
Fantasma is buffeted by the sandstorm!
Fantasma lost 6% of its health.
Gengar is buffeted by the sandstorm!
Gengar lost 6% of its health.

“Rotom H!” seru Navilink melihat kemunculan Fantasma, Rotom H milik Zap.

Gengar used Sucker Punch.
It's super effective!
Fantasma lost 55% of its health.
Gengar lost 10% of its health.
Fantasma used Shadow Ball.
It's super effective!
Gengar lost 127% of its health.
Dark G.'s Gengar fainted.
The sandstorm rages.
Fantasma is buffeted by the sandstorm!
Fantasma lost 6% of its health.
Zap D. Blitz's Fantasma fainted.

Dark G. switched in 9Legenda (lvl 100 Ninetales ?).
Zap D. Blitz switched in Mystiriodis (lvl 100 Flygon ?).
Pointed stones dug into 9Legenda.
9Legenda lost 25% of its health.

“Kesempatan terakhir untuk Dark!” kata Navilink mengomentari kemunculan Pokemon terakhir Dark G, Ninetales.

Mystiriodis used Earthquake.
It's super effective!

9Legenda lost 143% of its health.

Dark G.'s 9Legenda fainted.

Zap D. Blitz wins!

“Sudah selesai...” ujar Navilink saat Pokemon terakhir Drak G terjatuh pingsan. “Pemenangnya Zap D. Blitz!”

“Good game,” kata Zap melihat ke arah Dark G. “Thanks for Playing...”

“Oke,” sahut Dark G menyunggingkan senyum. “Thanks too...”

“Pertarungan yang sangat bagus... dan sportif,” komentar Navilink melihat keakraban tersirat di antara Zap dan Dark G. “Dengan begini semua pertarungan di babak perempat final sudah selesai... Dan Zap akan melawan Nerou di semifinal nanti...”

“Huff...” Zap membuang nafas pendek. “Aku tegang juga lho melawan Dark G tadi,” katanya terdengar lega.

“Sama,” sahut Dark G tersenyum. “Aku senang bisa melawan petarung Smogon yang kuat sepertimu... memberikan sebuah sensasi pertarungan yang luar biasa,” sambungnya memuji. “Aku tidak akan menyesali keikutsertaanku dalam turnamen ini, walaupun pada kenyataannya aku sudah kalah.”

“Kamu tahu tidak Dark... bagiku kamu adalah petarung Poinesia yang kuat,” kata Zap membalas pujian Dark G. “Strategi yang kamu tunjukkan dalam pertarungan tadi adalah strategi yang sangat kompetitif dan di luar dugaan... aku sangat terkejut dengan Hippowdon milikmu, setnya tidak biasa... lebih cepat dari Empoleon milikku yang kupikir harusnya sudah lebih cepat dari lead manapun. Kamu membuat sebuah strategi tidak biasa pada Hippowdon yang biasanya bermain bertahan atau defensive... luar biasa!”

“Ya Zap... aku memang meramu strategi khusus untuk menghadapimu tadi,” sahut Dark G. “Aku mempelajari gerakan standar Smogon University, dan kupikir menciptakan strategi tak terduga akan sanggup mengagetkanmu...”

“Guruku benar...” kata Zap. “Masih banyak para petarung kuat yang kreatif dan memiliki gaya bertarung serta strategi mereka sendiri yang unik di luar Smogon... dan aku menemukannya disini, di Poinesia...”

Komentar langsung dari Berlitz...

“Zap D. Blitz menjadi peserta terakhir yang lolos ke babak semifinal POIN League 2010 setelah berhasil mengalahkan Dark G dengan skor akhir 6 – 3. Di babak semifinal nantinya Zap akan berhadapan melawan Nerou yang berhasil menjatuhkan Daniel Shedley. Zap D. Blitz, unggulan kedua ini semakin dekat saja menuju pertarungan puncak, dalam upayanya menjadi juara Poinesia yang pertama!”

*

Aula Hill of Heroes telah penuh dengan para POINers yang berkumpul duduk di deretan kursi di depan panggung. Mereka semua berpakaian rapi dan resmi menghadiri acara malam penganugerahan POIN Awards 2010, sebuah ajang penghargaan yang digelar oleh Elite Four Poinesia untuk kontribusi para POINers selama satu tahun sebelumnya. Acara itu sendiri telah berlangsung sedari tadi dan kini memasuki segmen terakhir yaitu pembacaan pemenang kategori POINers terbaik tahun 2010. Untuk pembacaan pemenang kategori paling bergengsi dalam POIN Awards ini, ketua Elite Four Poinesia yaitu Navilink sendiri yang akan membacakannya.

“Terima kasih kepada para POINers yang telah datang di aula Hill of Heroes malam ini,” kata Navilink yang telah berdiri di tengah panggung. “Malam ini adalah malam yang sangat menggembirakan bagi kita semua dimana untuk kali pertama setelah dua tahun berdiri kita semua mampu mengadakan acara penghargaan bergengsi seperti ini. Ini membuatku selaku pendiri Poinesia sangat bangga.” Navilink berhenti bicara sejenak saat para POINers yang hadir berdecak kagum sehingga menciptakan suasana riuh ramai di seluruh aula. Setelah keadaan kembali tenang, barulah Navilink melanjutkan perkataannya. “Penghargaan POIN Awards ini memang sengaja diadakan untuk memberikan apresiasi, penghargaan kepada para POINers yang telah bersama-sama memajukan komunitas tercinta kita ini hingga mampu bertahan sampai sekarang dan juga menjadi yang terbesar di Indonesia untuk saat ini. Ini sebuah prestasi yang menakjubkan dan itu semua tidak terlepas dari peran serta kalian semua, para POINers setia.” Navilink berhenti sejenak, menarik nafas panjang lalu meneruskan. “Dan kategori paling bergengsi pada malam penghargaan ini, yaitu POINers terbaik tahun 2010 sudah tiba saatnya akan saya bacakan. Tapi sebelum itu...” Navilink kembali terdiam, membuat para hadirin menjadi semakin penasaran. Suasana pun menjadi hening sejenak. Pandangan Navilink bergerak menyusuri aula Hill of Heroes yang penuh dengan

para POINers yang sedari tadi tak sabar menunggunya melanjutkan perkataannya. “Sebelum itu saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para POINers yang telah tergabung dalam komunitas ini... tanpa kalian semua, Poinesia bukanlah apa-apa.” Tepuk tangan langsung bergemuruh di aula Hill of Heroes. Semuanya tampak mengelu-elukan pemimpin Poinesia itu. “Dan akhirnya... POINers terbaik tahun 2010... adalah... Aqua Torrent!!!”

Para hadirin bersorak meriah ketika mendengar nama yang disebutkan oleh Navilink. Aqua Torrent yang duduk di kursi terdepan tampak terkejut dan tersipu-sipu saat namanya disebutkan oleh Navilink. Perlahan dia berdiri dan berjalan menuju panggung, menghampiri Navilink yang menantinya disana. Navilink memberikan piala berbentuk Ho-Oh pada Aqua lalu mempersilakan wanita yang merupakan asistennya itu naik ke atas mimbar.

“Terima kasih kak Navi,” kata Aqua pada Navilink sembari memberikan seulas senyum. Dia naik ke atas mimbar, menatap para hadirin dengan takjub, kemudian berkata, “Terima kasih kepada semuanya yang telah memilih saya menjadi POINers terbaik tahun ini... Semoga Poinesia semakin jaya ke depannya... Terima kasih banyak... I love you all!” Aqua mengangkat pialanya tinggi-tinggi, disambut tepuk tangan meriah para hadirin yang ada disana.

*

“Huff, akhirnya POIN Awards selesai juga,” desah Navilink. “Setelah semua kontroversi... kamu tahu kan?” katanya pada Aqua. Dia dan Aqua berjalan berjalan beriringan di lorong Hill of Heroes menuju kamar mereka masing-masing. Sudah terlalu malam untuk pulang, membuat mereka memutuskan menginap di Hill of Heroes.

“Aku ikut senang programmu ini dapat terlaksana,” kata Aqua pelan. “Tentu aku senang berhasil terpilih sebagai POINers terbaik. Aku sangat tersanjung.”

“Itulah kenyataannya Aqua, kamu memang yang terbaik tahun ini,” sahut Navilink tersenyum. Tanpa terasa mereka telah berada di depan pintu kamar mereka masing-masing. “Baiklah Aqua, terima kasih atas kerjasamanya malam ini, sekarang aku mau tidur... sudah lelah sekali,” pamit Navilink.

“Sama-sama Kak Navilink, aku juga sudah lelah,” balas Aqua.

“Selamat malam Aqua, semoga tidur nyenyak dan bermimpi indah,” kata Navilink membuka pintu kamarnya.

“Sebentar Kak,” cegah Aqua saat Navilink hendak masuk ke dalam kamarnya.

“Ada apa?” tanya Navilink berbalik kembali memandang asistennya itu. Tiba-tiba saja sebuah ciuman hangat mendarat di pipi lelaki itu, membuat Navilink terhenyak kaget.

“Terima kasih kak Navilink,” kata Aqua setelah melepaskan ciumannya. “Terima kasih telah menciptakan komunitas ini. Terima kasih telah membawaku disini dan menerimaku disini. Terima kasih,” lanjutnya tersenyum manis. “Selamat malam dan mimpi indah juga untukmu.” Aqua lalu berpaling dan masuk ke dalam kamarnya begitu saja, meninggalkan Navilink yang terdiam mematung.

“Sela... mat... ma... lam,” balas Navilink putus-putus. Langsung saja dia masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintunya rapat. “Aqua... menciumku?” tanyanya tak percaya. Dia tersenyum sendiri. Entah kenapa dia merasa sangat senang. Dia tidak menyangka Aqua akan menciumnya tiba-tiba seperti itu. POINers terbaik itu... “Ah sudahlah, dia cuma mengucapkan terima kasih... tidak lebih,” gumam Navilink kemudian. Dia lalu menyalakan lampu kamar dan terkejut saat tiba-tiba sosok berpakaian hitam berdiri membelakanginya di dekat jendela kamar. “Si... siapa kamu?” tanya Navilink kaget.

“Jangan takut kak Navilink, ini aku... Dark G,” jawab sosok itu berbalik menghadap Navilink.

“Dark G? Apa yang kamu lakukan disini?” tanya Navilink cepat.

“Aku ingin menanyakan sesuatu,” jawab Dark G. “Rencananya aku berharap menanyakan hal ini saat aku memenangkan POIN League, tapi kenyataannya aku telah kalah dari Smogonite itu,” sambungnya. “Jadi kupikir sekarang saatnya untuk menanyakannya langsung kepadamu.”

“Memang apa yang ingin kamu tanyakan? Sepertinya penting sekali hingga kamu menyelip masuk ke dalam kamarku...”

“Untuk seorang ninja, menyelip adalah hal biasa,” sahut Dark G. “Maaf bila itu mengganggumu.”

“It's okay, sekarang tanyakan saja langsung apa yang ingin kamu tanyakan,” kata Navilink kemudian.

“Aku ingin menanyakan tentang Dark M, dia temanku di X-Nin... Dimana dia sekarang?” tanya Dark G.

“Jadi ini tentang Dark M? Hmmm...” Navilink tampak berpikir. “Aku tidak tahu dimana dia berada,” jawabnya kemudian. “Dia hilang begitu saja tak lama setelah dilantik menjadi Elite Four. Aku mencoba menghubunginya berkali-kali, tapi dia tidak juga menjawab hingga batas terakhir yang kutentukan. Itu yang

membuatku mencabut statusnya sebagai Elite Four, membuatku mengadakan pencarian Elite Four yang baru.”

“Benar apa yang kau katakan?” tanya Dark G terdengar tidak percaya.

Navilink mengangguk. “Itulah kenyataannya,” jawabnya. “Aku benar-benar tidak tahu kemana dia pergi. Aku sendiri berharap dia segera kembali ke Poinesia karena dia adalah POINers berbakat, dia yang membantuku mengurus Poinesia di era Kabutops.”

“Jadi kau pun tidak tahu?” simpul Dark G. “Kupikir kau sengaja melenyapkannya karena tidak mau kepemimpinanmu disini tersaingi oleh POINers berbakat seperti dia. Mendengar jawabanmu tadi berarti dugaanku itu salah.”

“Aku tidak pernah punya sedikit pun niat untuk melenyapkannya, aku justru yang paling pertama mengkhawatirkannya, yang mengharapkannya bisa kembali datang ke Hill of Heroes ini,” jelas Navilink memberikan konfirmasi. “Dia hilang secara misterius, menimbulkan tanya di antara para POINers. Tidak ada yang tahu keberadaannya saat ini hingga sekarang,” sambungnya. “Akan tetapi di awal tahun 2010 kemarin, aku menemukan jejaknya di rumahnya....”

“Ya, aku juga menemukan jejak itu,” sahut Dark G.

“Aku juga menemukan beberapa jejak yang mengindikasikan kedatangannya ke Poinesia,” kata Navilink melanjutkan. “Dia itu seperti dirimu, datang dengan diam-diam tanpa banyak bicara. Kupikir mungkin saja saat ini dia tengah mengawasi Poinesia dari jauh.”

“Atau mungkin juga mengawasi kita saat ini...” sahut Dark G.

“Bila itu benar, yang menjadi pertanyaanku adalah... Kenapa dia tidak datang menemuiku? Kenapa dia tidak berbicara denganku atau POINers yang lain? Apa dia memiliki masalah?” tebak Navilink menduga-duga. “Atau, apa mungkin dia kecewa dengan keputusanku menonaktifkannya dari Elite Four Poinesia?”

Dark G mengangkat kedua bahunya. “Aku tidak tahu,” jawabnya. “Dan itu sudah bukan urusanku. Bilapun kau tidak tahu keberadaannya, maka itu sudah cukup. Itu sudah cukup menjawab rasa penasaranku dan dugaanku. Aku selesai malam ini. Terima kasih atas jawabannya dan maaf bila mengganggu.”

“Oh iya Dark G, aku ingin tahu apa benar...”

BLUSSSS! Perkataan Navilink terhenti saat tiba-tiba muncul asap dari tempat Dark G. berdiri. Asap itu membuat Navilink terbatuk. Elite Four primer Poinesia itu mengibas-ngibaskan tangannya menyingkirkan asap. Saat asap-asap itu hilang, barulah dia menyadari bahwa Dark G telah pergi.

“Ninja memang suka aneh-aneh,” kata Navilink seraya berjalan mendekati jendela yang telah terbuka dan menutupnya perlahan. “Diakan gak perlu pakai asap segala kalau mau pergi... bikin batuk saja...” gerutunya kesal. Saat menutup jendela itulah dia menatap keluar. Pertanyaan Dark G. tadi menggangukannya kini, mengenai keberadaan Dark M, mantan Elite Four Poinesia. Langsung saja Navilink teringat kembali pada sosok POINers yang memberikan pengaruh besar pada POIN di awal-awal tahun 2009 itu. Kenapa dia pergi? Kenapa dia tidak pernah lagi muncul menunjukkan dirinya lagi di Poinesia? Apa mungkin benar bahwa saat ini Dark M berada di luar sana, mengawasi Poinesia dari kejauhan? Beragam pertanyaan mengenai Dark M berkecamuk di benak Navilink saat ini, membuat Elite Four Poinesia itu merasa tidak nyaman. Hal yang sama terjadi pada Dark G, yang ternyata masih menempel di dinding luar Hill of Heroes. Ninja itu kemudian melihat jauh ke depan dan melompat tinggi masuk ke dalam hutan terlarang...

*

Empat peserta terbaik POIN League 2010 telah terpilih untuk memperebutkan tempat di pertarungan final. Langsung saja nama keempat POINers itu dikenal di seluruh Poinesia. Nerou, Amsal, Kernway, dan Zap; keempatnya kini menjadi buah bibir di kalangan para POINers. Beberapa bahkan membentuk basis penggemar untuk memberikan dukungan.

“Zap itu hebat, tenang dan tidak banyak bicara,” kata salah seorang POINers.

“Bagiku yang keren itu Nerou, dia mengendalikan Pokemon-Pokémonnya dalam hujan dengan sangat cekatan,” komentar yang lain.

“Kalian mestinya melihat Kernway, dia itu sangat angkuh! Itu keren sekali!” sahut yang lain. “Go Kernway Go!”

“Bagaimana dengan Amsal Richard? Dia seperti rising star, kuda hitam dalam turnamen ini,” kata yang lain.

Pembicaraan-pembicaraan seperti itu kini mewarnai aktivitas para POINers di berbagai tempat di Poinesia. Mereka saling memprediksikan hasil pertarungan semifinal nantinya, menebak-nebak siapa yang akan

keluar sebagai juara. POIN League telah menjadi pembahasan khusus di Poinesia, menjadi fokus dalam bulan itu.

*

14 Juni 2010

“Selamat datang di Hill of Heroes,” kata Navilink kepada para POINers yang ada di aula Hill of Heroes. Empat peserta tersisa POIN League 2010 terlihat duduk di empat meja terdepan disana. “Saya mengundang kalian semua disini untuk mengumumkan jadwal semifinal POIN League 2010,” lanjut Navilink disambut riuh suara para POINers disana. “Satu persatu pertarungan terlewati di babak penyisihan dan perempat final dan sekarang kita akan menjelang babak semifinal dengan empat petarung tersisa. Beri tepuk tangan pada empat semifinalis kita: Kernway, Amsal Richard, Nerou, dan Zap D. Blitz!”

“YEEEE!!!” seru para POINers bertepuk tangan.

“Dan langsung saja kukatakan jadwalnya,” kata Navilink melanjutkan. “Dua pertarungan semifinal akan diselenggarakan pada hari Selasa 15 Juni dan Rabu 16 Juni, dengan pembagiannya yaitu...”

*Kernway Vs. Amsal Richard
Nerou Vs. Zap D. Blitz*

“Kernway melawan Amsal Richard... dan Nerou melawan Zap D. Blitz!”

“WOW! Ini bakal seru sekali!” komentar salah seorang POINers.

“Ayo Amsal! Berjuanglah!” teriak Night Wyvern bersemangat. “Saya dukung Amsal! Uoooo! Saya sampai sakit kepala nih mikirin strategi melawan Kernway...”

“Minimal juara tiga,” sahut Amsal menanggapi dukungan Night.

“Tidak! Minimal orang yang mengalahkan saya harus jadi juara satu!” sanggah Nite. “Ayo! Ayo! Ayo!”

“Amatiran seperti Amsal Richard tidak akan mungkin bisa mengalahkanku, unggulan pertama sekaligus petarung terkuat di Poinesia... Hahaha!” ledek Kernway. “Akulah yang akan melaju ke final!”

“Huuuuuu...” langsung saja terdengar cibiran para POINers.

“Nerou, kau harus menang!” seru Daniel tak mau kalah memberi semangat pada sahabatnya, Nerou. “Aku bela Nerou! Ayo buktikan bahwa satu ditambah satu sama dengan dua!!!”

“Ayo Zap, kamu harus bisa menang!” Dark G balas berseru mendukung Zap.

Navilink tersenyum melihat sambutan para POINers. Dia berjalan pelan mendekati meja Kernway dan Amsal, memegang tepian meja dan melihat ke arah para POINers. “Semifinal pertama akan mempertemukan unggulan pertama Kernway... melawan petarung pemula, Amsal Richard,” katanya seraya berdiri di antara meja Kernway dan Amsal. “Keduanya memiliki ciri khas permainan yang unik dan juga semangat bertarung yang tinggi, walaupun Amsal Richard sudah didera nuansa pesimistis terlebih dahulu,” lanjutnya memberikan prediksi.

“Huuuu...” beberapa POINers tampak mencibir Amsal Richard. Amsal sendiri tampak cuek melihatnya.

“Dilihat dari hasil pertandingan terakhir dan juga nomor unggulan, Kernway dipastikan memimpin,” kata Navilink sambil bergerak ke depan meja Kernway. “Kernway sebagai unggulan pertama berhasil mengalahkan petarung senior, Stevan dengan angka yang cukup telak. Hasil ini berhasil mematahkan rekor kealahannya dengan sangat baik pada perempat final itu.” Navilink lalu bergerak pelan ke depan meja Amsal. “Tapi di luar dugaan, Amsal Richard berhasil mengalahkan Elite Four Night Wyvern, unggulan ketiga yang sangat difavoritkan menjuarai turnamen ini dalam prediksi perempat final kemarin, meskipun pertarungan itu terjadi begitu ketat. Kemenangan ini tentunya menjadi modal berharga baginya untuk bisa menjatuhkan lawan terberatnya kali ini... siapa lagi kalau bukan Kernway,” ujar Navilink melihat cepat ke arah Kernway.

“Dilihat dari formasi Pokemon yang dimiliki,” sambung Navilink berjalan ke depan Amsal. Para POINers tampak terdiam memerhatikan ucapan ketua Elite Four Poinesia itu dengan seksama. “Duet Scizor Amsal Richard masih menjadi ancaman yang berarti bagi Kernway nanti. Duet Scizor ini terbukti mampu menyusahkan Night Wyvern pada perempat final. Terlebih lagi, Gengar yang menjadi Pokemon andalan Amsal sama sekali belum muncul dalam dua pertarungan terakhirnya. Tentunya Gengar bisa menjadi senjata rahasia yang mematikan dan tidak bisa ditebak oleh Kernway. Namun...” Navilink berjalan ke depan Kernway. “Namun daftar Pokemon milik Kernway bukan tanpa ancaman. Techno, sang Ambipom sudah menjadi bukti betapa kuatnya lead favorit Kernway ini. Di sisi lain kini telah muncul Pokemon yang

wajib diwaspadai oleh siapapun yang akan menghadapi unggulan pertama ini. Adalah Beau, Milotic yang memiliki pertahanan tinggi bahkan untuk serangan bertipe electric yang menjadi super efektif baginya. Terbukti, pertahanan Beau mampu membuat strategi Stevan berantakan dalam pertarungan terakhirnya. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa Amsal juga memiliki Milotic, yang bisa menjadi tandingan seimbang bagi Beau.”

“Wah... ini bakal seru...” decak Berlitz kagum.

“Beralih pada semifinal kedua,” kata Navilink kini berjalan mendekati meja Nerou dan Zap. “Semifinal kedua akan menjadi pembuktian Nerou bahwa penunjukannya menggantikan Wyxal tidaklah sia-sia,” sambung Navilink berjalan ke depan Nerou. “Sang Rain Dancer, penari hujan pertama POIN League ini akan berhadapan dengan unggulan kedua yang sangat difavoritkan, si bocah Smogon, Zap D. Blitz. Meskipun keikutsertaan Nerou dalam turnamen ini sangat mendadak, namun Nerou berhasil menyiapkan strategi tepat guna dalam tim bertema tarian hujan yang disusunnya. Hal ini terbukti setelah Nerou berhasil mengalahkan dua Elite Four Poinesia secara berturut dalam perjalanannya menuju semifinal. Dua kemenangan ini menjadi bekal berarti baginya untuk bisa melewati hadangan sang unggulan kedua dan melaju ke final.

“Meskipun begitu...” sambung Navilink dalam suasana yang begitu hening. Prediksi yang dituturkan oleh pendiri Poinesia itu tampaknya terdengar begitu menarik layaknya sebuah dongeng yang membuat semua POINers yang ada disana terlena terbawa suasana. “Strategi tarian hujan penuh dengan kecepatan dari Nerou bukan tanpa resiko. Zap D. Blitz tentunya akan mencari celah itu untuk bisa menjatuhkan sang penari hujan. Unggulan kedua yang juga memiliki rating shoddy tertinggi di antara para peserta ini datang ke Poinesia dengan persiapan yang matang, tergambar jelas dari komposisi tim yang dibuatnya.” Navilink berjalan pelan menghampiri meja Zap. “Semua Pokemon yang ada di dalam party-nya memiliki statistik menawan yang sangat kompetitif. Siapapun pasti akan dibuat gentar olehnya, dan Nerou bisa saja masuk dalam daftar itu...”

“Prediksi yang sangat seimbang,” celetuk Rocket T. “Akan tetapi apapun bisa terjadi, seperti unggulan yang bisa saja kalah.”

“Wah... kalau unggulan kalah semua berarti POIN League ini semakin ramai dan penuh kejutan,” sahut Night Wyvern mengomentari perkataan Rocket T.

“Hahaha! Benar sekali!” tawa Kernway kemudian. “Jangan-jangan kedua unggulan akan kalah!”

“Hei! Kalian tahu tidak?” tanya XL Lade dengan suara keras. “Aku bingung mau menyaksikan yang mana... antara World Cup atau POIN League... Keduanya sama-sama seru!”

“Aku setuju denganmu XL,” sahut Berlitz. “Keduanya sama-sama menarik, hebohnya POIN League juga mirip dengan kehebohan World Cup. Apa aku jadi peramalnya saja ya?”

“Huuuu...” Cibir para POINers serempak.

“Hahaha... bercanda kok... Never mind!” kelakar Berlitz tertawa kecil.

“Yeah... apapun bisa terjadi dalam pertarungan Pokemon,” kata Navilink. “Seperti yang selalu saya katakan sebelum-sebelumnya... Pokeball itu bulat... apapun bisa terjadi di arena pertarungan Pokemon... seperti POIN League ini. Intinya selalu junjung tinggi sportivitas demi keindahan permainan... mohon kerjasamanya kepada semua pihak yang terlibat dalam turnamen ini.”

“Siap kak Navilink!” sahut para POINers serempak.

Navilink tersenyum simpul lalu berkata, “Well, Kernway... Amsal Richard... Nerou... Zap D. Blitz... Siapakah dari keempat semifinalis ini yang akan melaju ke babak penentuan... final POIN League 2010?”

*

Amsal Richard tengah menghabiskan malamnya bersama sang kekasih, Gaby di sebuah gazebo di area konservasi. Amsal tampak duduk disana, merangkul bahu Gaby di sampingnya. Kedua sejoli itu sama-sama menatap langit malam itu yang penuh dengan bintang.

“Indah ya Sayang...” bisik Gaby dengan pandangan melihat ke langit.

Amsal mengangguk kecil. “Ya Gaby, indah sekali,” sahutnya setuju. “Semakin indah saja karena kita menyaksikannya berdua bersama-sama...” lanjutnya tampak menghayati.

Gaby tersenyum mendengar ucapan Amsal. Dia lalu menegakkan tubuhnya yang sedari tadi bersandar di bahu Amsal dan menatap wajah kekasihnya. “Aku tidak salah bilang kan? Kamu di luar dugaan berhasil melaju ke final POIN League,” katanya kemudian. “Dirimu itu hebat Amsal... sampai kapan kamu akan memungkirinya? Kamu pasti berhasil bila kamu memiliki tekad kuat dan serius dengan itu.”

“Aku tahu itu Gaby,” jawab Amsal. “POIN League telah menyadarkanku untuk menggali potensi terbaikku, dalam hal ini kemampuanku bertarung Pokemon.”

“Tuh kan! Kamu sendiri mengiyakan,” sergah Gaby. “Makanya sudah kubilang kalau kamu tidak boleh pesimis.”

“Aku menikmatinya Gaby,” kata Amsal kemudian. “Aku menikmati POIN League 2010, setiap pertarungan seakan menjadi sesuatu hal penting yang mesti dimenangkan. Karena itu aku selalu memikirkan langkah untuk menghadapinya, memikirkan strategi untuk memenangkannya. Aku menikmati hal itu,” urai Amsal panjang. “Hebatnya, aku berhasil mengalahkan Elite Four Night dan melaju ke semifinal, hal yang tidak pernah kupikirkan.” Amsal membelai rambut kekasihnya itu lembut lalu melanjutkan, “Bukan tidak pernah kupikirkan sih, sebenarnya dalam pertarungan itu timbul semacam keyakinan bahwa aku bisa memenangkannya... seperti optimisme.”

“Baguslah, itu artinya keputusanku menyuruhmu ikut POIN League tidaklah salah... sekarang kamu mulai bisa optimis, tidak seperti sebelum-sebelumnya yang selalu pesimis.”

“Tapi melihat lawan yang akan kuhadapi di semifinal, sepertinya aku akan kembali pesimis,” ujar Amsal sembari menundukkan kepala. “Kernway adalah unggulan pertama dari turnamen ini, dan dia sangat dikenal karena kemampuan bertarung Pokemonnya yang hebat serta kesombongannya yang selangit itu, terlebih setelah dia berhasil mengalahkan senior Stevan. Bisa dibilang kekalahanku sudah dipastikan. Meski begitu sudah cukup baik bagi petarung pemula sepertiku bisa mencapai babak semifinal besok, jadi kalah pun tidak apa-apa.”

“Itu belum ditentukan,” tiba-tiba terdengar suara laki-laki dari kegelapan malam, membuat Amsal dan Gaby terkejut. Sesosok lelaki tampak berjalan mendekati sepasang kekasih itu dan berhenti tepat di depan mereka berdua. Itu Night Wyvern.

“Night? Apa yang kau lakukan disini?” tanya Amsal terkejut.

“Aku tidak bermaksud mengganggu kencan kalian, tapi aku butuh bicara denganmu Amsal,” kata Night.

“Memangnya ada apa sampai kau mencariku jauh-jauh kesini?” tanya Amsal penasaran.

“Ini terkait pertarunganmu melawan Kernway di semifinal... aku berniat membantumu untuk bisa menang,” jawab Night pendek.

“Mem... membantuku? Apa maksudmu?”

“Seperti yang kau katakan tadi, Kernway adalah lawan yang tangguh, akan sulit bagimu untuk bisa mengalahkannya. Mungkin bila aku membantumu menyusun strategi khusus untuk melawannya, peluangmu untuk bisa mengalahkannya akan bertambah,” jelas Night.

Amsal tampak berpikir. Dia merasa heran mendengar tawaran bantuan dari Elite Four Poinesia itu. “Aku menghargaimu sebagai Elite Four Poinesia, tapi aku curiga dengan tawaranmu itu,” sahut Amsal. “Kau adalah lawan yang sudah kukalahkan di perempat final, bukan tidak mungkin kau menggunakan tawaran ini untuk bisa membalaskan kekalahanmu waktu itu. Wajar bila aku curiga ada maksud tertentu yang kau sembunyikan, karena bisa saja kau justru menjerumuskanku untuk kalah dari Kernway sebagai bagian dari balas dendam kekalahanmu. Kau mungkin belum bisa menerima kekalahanmu waktu itu dan berniat memanfaatkan hal ini untuk membalas. Bukannya membantuku untuk menang, sebaliknya justru membantuku untuk kalah.”

“Amsal, jangan bersikap seperti itu,” kata Gaby ikut bicara. “Berhentilah berburuk sangka, itu bagian dari pesimis yang tidak baik. Berbaik sangkalah pada bantuan orang lain, jangan selalu...”

“Tapi Gaby, aku punya alasan ya...”

“Aku tahu mungkin kau akan mengatakan hal itu,” sela Night menyela ucapan Amsal. “Tapi ketahuilah bahwa aku sudah bisa menerima kekalahanku waktu itu. Kuakui kau memang lebih kuat dariku, dan kebobohankulah yang membuatku bisa terkalahkan. Aku sama sekali tidak menyimpan dendam.”

“Lalu kenapa kau menawariku bantuan ini?”

“Seperti yang sudah kubilang dalam pengumuman semifinal,” jawab Night. “Petarung yang bisa mengalahkanku, minimal harus menjadi juara. Karena dengan begitu perasaaku akan tenang, dikalahkan oleh petarung yang benar-benar hebat... seorang Champion. Selain itu aku juga sangat ingin melihat Kernway terkalahkan oleh petarung pemula sepertimu, untuk menghancurkan kesombongannya itu. Ketahuilah aku bisa membantumu menyusun strategi mengalahkan Kernway... Percayalah, sekarang kaulah petarung yang mendapatkan dukunganku secara penuh untuk memenangkan turnamen ini.”

Amsal terdiam. Dia seperti memikirkan tawaran itu dengan baik-baik. “Bagaimana menurutmu Gaby?” tanyanya pada kekasihnya.

“Terima saja, bagaimanapun dua kepala yang berpikir lebih baik dari sekedar satu kepala,” jawab Gaby.

“Lagipula katamu Kernway adalah lawan yang sulit.”

“Jadi bagaimana? Apa kau bersedia?” tanya Nite memastikan. “Aku tidak mau membuang waktu mengingat besok malam kau sudah akan bertanding.”

Amsal memegang dagunya tampak berpikir. Dia lalu mengangguk kecil, tersenyum dan mengulurkan tangan pada Night. “Baiklah, aku setuju,” jawabnya kemudian. Night tersenyum seraya menjabat uluran tangan Amsal.

“Kau pasti menang Amsal... karena kau sangat beruntung...” kata Night. Amsal dan Gaby hanya tersenyum mendengarnya.

*

15 Juni 2010

Pagi itu Bagazkara P terlihat tengah berjalan-jalan bersama anak-anak Sekolah Tengah di tepian danau Harapan, danau terbesar di Poinesia. Sejak kekalahannya di POIN League, Bagazkara jadi lebih sering menghabiskan waktu bermain-main dengan anak-anak Sekolah Tengah yang dulu pernah diganggunya itu. Dia menjadikannya sebagai penebusan dosa atas perlakuan buruknya pada anak-anak itu.

“Pemandangan ya indah bukan?” tanya Bagazkara pada anak-anak Sekolah Tengah yang sedari tadi mengikutinya.

“Ya kak Bagazkara! Indah sekali!” jawab anak-anak itu dengan riang.

“Eits... jangan panggil aku kak Bagazkara dong... tapi panggil aku kak Bagaz Gaholz,” pinta Bagazkara kemudian.

“Baiklah, kak Bagaz Gaholz!” sahut anak-anak kecil itu serempak.

“Nah, itu baru anak-anak gaul,” puji Bagazkara tersenyum. Dia lalu melihat ke sekeliling danau Harapan yang luas itu. “Danau yang indah, sangat tepat menjadi tujuan berwisata di Poinesia,” katanya takjub. Saat sedang menikmati pemandangan itulah dia kemudian melihat dua orang laki-laki berdiri di kejauhan. “Itukan Tuan Night dan Amsal Richard,” katanya saat menyadari siapa dua lelaki itu. “Sedang apa mereka disini?” tanyanya sembari memerhatikan kedua POINers itu dengan seksama. “Hmm... sepertinya keduanya sedang berlatih bersama. Kelihatannya Tuan Night membantu Amsal Richard berlatih untuk menghadapi Kernway di POIN League. Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja...” ujanya resah.

“Ada apa kak Bagaz Gaholz?” tanya salah seorang anak melihat perubahan sikap Bagazkara.

“Aku harus pergi, ada sesuatu yang harus aku lakukan,” jawab Bagazkara berkata pada anak-anak itu.

“Kalian tetaplah disini, nikmati liburan kalian. Aku akan segera kembali kesini bila sudah selesai,” katanya seraya berbalik berjalan meninggalkan anak-anak itu.

“Baik kak Bagaz Gaholz,” sahut anak-anak itu patuh melihat kepergian Bagazkara.

*

Bagazkara berjalan tergesa-gesa menuju belakang sebuah restoran di kota Beak. Pintu belakang restoran itu terbuka lebar dan dia langsung saja masuk ke dalamnya. Tampak seorang lelaki berambut keperakan duduk disana sedang sibuk mencuci piring. Ada sebuah bak besar berisi piring-piring kotor di depan lelaki itu.

“Bagazkara? Sedang apa kamu disini?” tanya lelaki berambut keperakan itu saat menyadari kemunculan Bagazkara berdiri di depannya.

“Err... maaf mengganggu pekerjaanmu, Kernway... tapi ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu,” kata Bagazkara pada lelaki berambut perak yang tak lain adalah Kernway itu.

“Kuharap itu penting, karena aku harus segera menyelesaikan piring-piring kotor ini sebelum semifinal POIN League malam ini,” ujar Kernway sambil terus mencuci piring. “So, apa yang ingin kamu katakan, Boy?”

“Aku tadi melihat Tuan Night berlatih bersama dengan Amsal Richard di danau Harapan. Tampaknya Tuan Night membantu Amsal Richard berlatih untuk bisa mengalahkanmu nanti malam,” kata Bagazkara menyampaikan maksudnya.

“Jadi begitu ya? Si amatiran itu meminta bantuan Night untuk bisa mengalahkanku? Benar-benar konyol!” sahut Kernway. “Entah apa yang ada di pikiran anak itu hingga bisa-bisanya meminta bantuan Night, padahal jelas-jelas Night sudah dikalahkannya di perempat final. Artinya Amsal jelas lebih kuat dari Elite Four itu. Ckckck...”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?” tanya Bagazkara kemudian. “Apa perlu kita berlatih bersama untuk seperti yang mereka lakukan?”

“Eh? Apa maksudmu?”

“Tuan Night membantu Amsal agar petarung pemula itu bisa mengalahkanmu di semifinal, dia pasti ingin mempermalukanmu bila itu terjadi,” jawab Bagazkara. “Karena itulah kita perlu membentuk latihan bersama pula, aku dan kau suka dancow... eh, maksudku aku dan dirimu berlatih bersama sebagaimana yang mereka lakukan. Kau tidak boleh kalah dari petarung pemula itu!”

Kernway menggeleng sembari tersenyum. “Itu tidak perlu,” sahutnya. “Tanpa membentuk latihan bersama pun aku sudah pasti mampu mengalahkan Amsal dengan mudah,” ujarnya angkuh. “Petarung senior yang lebih kuat dariku seperti Stevan saja berhasil aku kalahkan di perempat final, apalagi Amsal Richard yang amatiran itu,” lanjutnya meremehkan.

“Wah, kau terdengar begitu yakin bisa menang,” kata Bagazkara berdecak kagum.

“Tentu saja aku yakin menang, aku menyadari kemampuanku,” sahut Kernway pongah. “Setelah kemenanganku melawan Stevan kemarin itu, kini aku menjadi sangat yakin bahwa aku mampu menyingkirkan siapa saja yang menghalangiku untuk mendapatkan gelar Champion Poinesia...” katanya terdengar mantap. “Bagiku, amatiran seperti Amsal Richard hanyalah lalat kecil dalam perjalananku menjadi Champion... Hahaha...!”

“Jadi kau akan diam saja melihat Tuan Night membantu Amsal?” tanya Bagazkara mendengar kesombongan Kernway.

“Walaupun dibantu oleh Night sekalipun, aku yakin Amsal tidak akan bisa mengalahkanku... levelnya beda jauh denganku,” jawab Kernway meremehkan. “Oh iya Bagaz, kenapa kamu mengatakan hal ini padaku? Bukankah seharusnya kamu mendukung mereka? Kamu kan sudah kusingkirkan di penyisihan POIN League... Mestinya kamu membantu mereka untuk membalaskan kekalahanmu itu.”

“Tidak, aku tidak seperti itu,” jawab Bagazkara menggeleng. “Aku memang kau kalahkan di babak penyisihan, tapi kekalahan itulah yang justru menyadarkanku dari perbuatan burukku selama ini. Aku patut berterima kasih padamu untuk itu. Anggap saja ini sebagai balas budiku. Lagipula aku juga tidak ingin melihatmu kalah, aku ingin melihatmu bisa menang dan menjuarai turnamen ini. Karena bila kau juara, maka suatu kehormatan bagiku menjadi lawan pertama yang dikalahkan oleh Champion,” sambungnya sambil tersenyum.

“*I see...* aku terkesan, bahkan seorang berandalan sepertimu bisa berkata seperti itu,” sahut Kernway memuji. “Baiklah, kalau begitu aku tidak akan menyia-nyiakan usahamu ini,” katanya kemudian. Dia mengambil sebuah piring kotor dari bak lalu bangkit berdiri dan berjalan pelan menuju pintu.

“Eh? Kau mau kemana?” tanya Bagazkara melihat Kernway berniat keluar.

“Kemana lagi? Tentu saja ke danau Harapan... menengok latihan si amatiran itu,” jawab Kernway enteng. Dia lalu memberikan piring yang dibawanya begitu saja pada Bagazkara dan berjalan keluar. Bagazkara yang masih bingung dengan tingkah Kernway itu pun serta-merta menerima piring kotor tersebut.

“Kenapa kau berikan piring kotor ini kepadaku?” tanya Bagazkara terheran.

“Aku butuh seseorang untuk menggantikanku melakukan pekerjaanku selama aku pergi,” jawab Kernway santai. “Sepertinya kamu senggang, jadi aku minta tolong ya...”

“Apa? Apa maksudmu dengan...”

“Sudah cepetan cuci sana...” potong Kernway seraya berjalan meninggalkan Bagazkara. “Cuci yang bersih ya, jangan sampai ada sisa noda kotoran.” Lelaki berambut perak itu pun kemudian melenggang dengan santainya meninggalkan restoran.

“Hei Kernway! Aku tidak bisa... Oh sial! Aku tidak akan melupakan perbuatanmu ini! Tidak akan pernah!” teriak Bagazkara kesal. Dia lalu menengok ke arah tumpukan piring kotor yang ada di dalam bak. “Oh tidak...” desahnya lemah.

*

Night Wyvern tampak berbicara panjang lebar dengan Amsal Richard yang sedari tadi memerhatikannya seksama di tepi danau Harapan. Elite Four Poinesia itu sepertinya begitu asyik mengemukakan strateginya, sementara Amsal Richard sendiri terlihat tertarik dengan apa yang dibicarakan oleh POINers yang dikalahkannya di perempat final POIN League itu.

“Kau punya dua Scizor, itu harus dimanfaatkan dengan maksimal,” jelas Night bersemangat. “Kita bisa menggunakan strategi yang berbeda pada dua Scizor itu. Strategi yang berbeda kemungkinan besar tidak diduga oleh Kernway, ini bisa jadi celah untuk menjatuhkan Pokemon-Pokémonnya,” sambungnya. “Tapi yang terpenting adalah menjatuhkan Pokemon pertama atau lead yang akan digunakan oleh Kernway, karena hal ini bisa membuyarkan konsentrasinya.”

“Karena awalan sangatlah penting?” tebak Amsal.

“Betul sekali, selain itu dengan melihat lead lawan, kita bisa menebak strategi yang digunakannya,” jawab Night membenarkan. “Menurut dugaanku, Pokemon yang akan digunakan oleh Kernway sebagai lead adalah Ambipom, dan move yang akan digunakannya yaitu....”

“Fake Out,” potong Amsal cepat.

“Ya, Fake Out! Karena itu yang perlu kamu lakukan adalah mengganti Pokemonmu dengan Gengar,” jelas Night. “Dengan begitu Fake Out akan...”

“Sok tahu!” tiba-tiba terdengar sebuah suara memotong perkataan Night. Night Wyvern dan Amsal Richard pun langsung menoleh dan mendapati Kernway tengah berjalan pelan menghampiri mereka. “Jadi inilah yang dilakukan oleh amatiran sepertimu, menyedihkan sekali kamu Amsal... Ckckck...”

“Kernway, mau apa kau kesini?” sergah Night melihat kedatangan Kernway.

“Aku mau menyaksikan latihan kalian, para petarung amatiran... tentu saja,” jawab Kernway enteng.

“Lebih baik kau pergi dari sini sekarang, jangan mengganggu latihan kamu,” hardik Night terlihat kesal.

“Danau Harapan ini adalah tempat wisata umum di Poinesia, semua POINers berhak datang kesini,” bantah Kernway tenang. “Jadi meskipun kau adalah Elite Four Poinesia, kau tidak akan bisa mengusirku dari sini begitu saja.”

“Sudah, katakan saja apa maksud kedatanganmu yang sebenarnya... mau mengolok-olokku atau mau mengganggu latihanku?” tanya Amsal tegas.

“Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, aku hanya ingin menyaksikan latihan kalian,” jawab Kernway dengan nada mengejek. “Dan kalau perlu aku akan membantu latihan kalian.”

“Membantu? Apa maksudmu?” tanya Amsal heran.

“Aku tidak punya waktu banyak, karena aku kasihan dengan Bagazkara, mungkin dia sudah pingsan kelelahan mencuci piring-piring kotor itu saat ini,” jawab Kernway enteng. Dia lalu memandang ke arah Amsal Richard dengan angkuhnya. “Kukatakan padamu dasar amatir... meski kamu berlatih dengan Elite Four Poinesia atau petarung yang lebih kuat sekalipun... kamu tidak akan pernah bisa mengalahkanku... ingatlah itu,” tuding Kernway kasar. “Kamu terlalu cepat empat tahun untuk bisa mengalahkanku... Hahaha...”

“Sudah kuduga kedatanganmu hanya untuk mengolokku...” sahut Amsal pelan.

“Hei Kernway! Jangan sombong ya... apapun bisa terjadi dalam pertarungan Pokemon!” tukas Night keras.

“Bukan tidak mungkin kalau petarung pemula seperti Amsal bisa mengalahkannya, memperlakukanmu di POIN League ini!”

“Omong kosong... Stevan saja bisa kutaklukkan dengan mudah, apalagi amatir sepertimu... pasti lebih mudah lagi,” ejek Kernway. “Jadi jangan terlalu berharaplah...”

“Sudah puas?” tanya Amsal mencoba menahan emosinya.

“Belum, karena seperti kukatakan tadi, kedatanganku bukan hanya untuk menyaksikan latihanmu dengan Night,” jawab Kernway. “Persiapan dan latihan yang kamu lakukan membuatku terkesan, karena itulah aku berpikir untuk sedikit memberikan bocoran informasi mengenai strategi yang akan kugunakan di semifinal malam ini. Meskipun menurutku bocoran ini tetap tidak akan bisa membuatmu menang, paling tidak kekalahanmu tidak akan terlalu memalukan,” lanjutnya menyeringai.

“Amsal, jangan percaya!” cegah Night. “Dia pasti menipumu.”

“Kalau begitu katakan itu dan segeralah pergi dari sini,” kata Amsal pada Kernway kemudian.

“Tapi Amsal, bagaimana kalau...”

“Tidak masalah bila dia menipuku,” kata Amsal menyela ucapan Night. “Aku belum tentu memikirkannya dengan serius bukan?”

“Hohoho... jadi kamu tertarik ya? Amatiran memang menyedihkan,” sahut Kernway terkekeh. “Baiklah, kukatakan padamu bahwa lead, Pokemon pertama yang akan kugunakan melawanmu nanti malam adalah Rotom-H, dengan movesetnya yaitu Thunderbolt, Shadow Ball, Overheat, dan Trick. Semoga beruntung,” katanya seraya berbalik dan berjalan pergi meninggalkan Amsal beserta Night begitu saja.

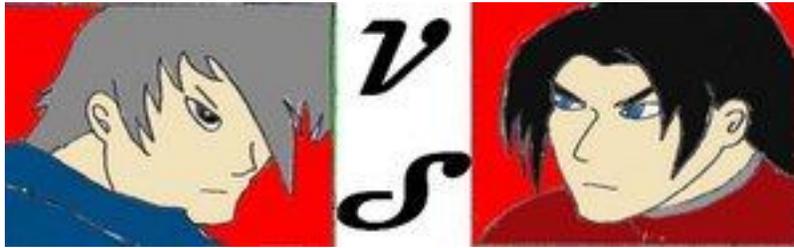
“Rotom-H? Jadi leadnya adalah Rotom-H?” tanya Amsal terkejut.

“Dia bohong Amsal, mana mungkin Rotom-H menjadi...”

“Dia tidak bohong,” sela Amsal memotong ucapan Night. “Aku melihat ekspresinya, dia tidak bohong,” sambungnya sambil memandangi kepergian Kernway. “Masalahnya adalah... kenapa dia memberitahukannya padaku? Apa dia... apa dia terlalu meremehkanku?”

*

Memasuki zona pertarungan...
Semi Final POIN League 2010
Kernway Vs. Amsal Richard



Komentar langsung dari Berlitz...

“Semifinal pertama POIN League 2010 akan segera berlangsung! Tiket pertama menuju partai puncak diperebutkan disini! Siapakah yang akan mencatatkan sejarah sebagai POINers pertama yang mencapai babak final POIN League? Apakah sang pendatang baru, kuda hitam yang bersinar, Amsal Richard... ataukah unggulan pertama, si tangguh angkuh... Kernway? Langsung saja kita saksikan pertarungan yang sangat menentukan ini!”

Kernway dan Amsal telah berdiri di posisi mereka masing-masing. Pada tangan mereka masing-masing telah tergenggam PokeBall. Hiruk-pikuk penonton terdengar ramai, tak sabar menantikan pertarungan semifinal pertama POIN League itu. Masing-masing POINers yang datang menyaksikan meneriakkan nama keduanya, memberikan dukungan.

“Kernway! Kalahkan Amsal!” teriak pendukung Kernway.

“Amsal... kalahkan si sombong itu!” balas pendukung Amsal tak mau kalah.

“Ayo Kernway!”

“Ayo Amsal!”

Kernway menyeringai melirik ke arah penonton. “Takuuuuut...” katanya dengan nada meledek. “... dan juga bingung,” sambungnya berubah serius.

“Wah, penuh sekali,” komentar Zap saat melihat keramaian di tribun penonton.

“Tentu saja, inikan pertarungan semifinal,” sahut Night yang baru saja datang. Elite Four spesialis Pokemon Dragon itu melihat ke arah Amsal dan berteriak keras. “Amsal... Ayooo!!!!!!”

“Ayo!” seru Navilink ikut-ikutan berteriak.

“...” Amsal terdiam heran mendengar teriakan itu.

“Eh, sudah mulai ya?” tanya Kernway seperti orang tolol.

“Si Berlitz mana nih?” tanya Zap melihat ke sekeliling tribun VIP.

“Gak tahu,” jawab Kernway acuh. “Cieeee... Zap kangen ya?” goda Kernway kemudian.

“Enak aja! Aku enggak...”

“Mau nungguin lagi?” tanya Amsal menyela.

“Yahoooo!” Afiffz tiba-tiba masuk ke dalam tribun dan bersorak keras.

“Chayooo!” balas Night ikut bersorak.

“Gimana ini?” tanya Kernway gugup. “Ya Tuhaaaaaan...”

“Baiklah, langsung saja kumulai,” kata Navilink kemudian. “Semifinal pertama POIN League 2010... antara Kernway melawan Amsal Richard... **“DIMULAI!”**”

“Kata-kata favorit Kernway adalah... Ya Tuhan...” seloroh Zap. “Seriusan dah... Hahaha...”

“Oke,” sahut Kernway sembari menempelkan kedua kepala tangannya. Dia terlihat siap.

“Amsal! Ayo! *I trust you!*” teriak Night memberi dukungan.

“Bener... ” sahut Kernway.

“TAKUT!!!” teriak Amsal yang kini gugup. Jantungnya berdetak begitu cepat. “Deg-degan!”

“Wow! Ada Pokemon api!” komentar Afiffz menyadari Rotom-H menjadi Pokemon pertama Kernway.

“FIRE! FIRE! FIRE!”

“Iya, leadku Rotom-H,” sahut Kernway. “Beneran, aku bingung mau ganti ke siapa. Banyak kemungkinannya... Tidakk!”

“Ayo Kern!” pekik Night kini menyemangati Kernway.

“Oke, I choose you,” kata Kernway sepertinya akan mengganti Pokemonnya.

“Bakal seru ini,” komentar Navilink merasakan atmosfer pertarungan yang begitu panas.
“Semangat!” teriak seorang lelaki di kursi depan tribun VIP yang sedari memerhatikan arena dengan seksama.
“Oh, Tybantar... kamu ada disini juga rupanya,” kata Navilink pada lelaki di tribun depan itu yang dipanggilnya Tybantar.
Tybantar mengangguk. “Ya, aku sibuk sekali beberapa hari kemarin sehingga baru kali ini bisa menyaksikan POIN League,” jawabnya pelan.
“Amsal! Amsal!” Night berteriak keras memberikan dukungan.
“Oke Night...” sahut Amsal sembari mengacungkan ibu jarinya.

Kernway switched in Beau (lvl 100 Milotic ?).
Unclean Spirit used Shadow Ball.
A critical hit!
Beau lost 64% of its health.
Beau's leftovers restored its health a little!
Beau restored 6% of its health.

“Yeah!” seru Night saat serangan Unclean Spirit, Gengar milik Amsal menghasilkan critical hit.
“Mental sangat mempengaruhi,” komentar Kernway.
“Beau!” seru Navilink melihat Kernway menggani Rotom-Hnya dengan Milotic.
“Wah, *critical!*” komentar Zap tak mau kalah.
“Ho...” dengus Navilink kemudian.

Unclean Spirit used Shadow Ball.
A critical hit!
Beau lost 72% of its health.
Kernway's Beau fainted.

“Wah... hoki banget!” komentar Zap saat serangan Unclean Spirit milik Amsal kembali mendapatkan critical hit, yang kali ini menjatuhkan Beau, Milotic milik Kernway.
“Amsal memimpin!” seru Navilink saat Amsal mencetak angka pertamanya. “Shadow Ball.”
“Kasihannya Kernway,” lanjut Zap berkomentar.
“Jagoanku mati...” sahut Kernway sedih.
“Wew...” desah Tybantar.
“Hoki Amsal lagi bagus tuh...” komentar Zap lagi. “Aku aja kena critical sama flinch terus tadi. Untung masih menang. Hahaha...”
“Tadi juga hoki banget pas main sama Zap,” sahut Amsal. “Hahaha...”
“Amsal memimpin... satu kosong!” seru Night terdengar senang. “Ayo Amsal! Kamu tahu apa yang harus dilakukan.”
“Lho Kernway, bukannya jagoanmu itu Techno si Ambipom ya?” tanya Navilink terheran saat Kernway mengatakan jagoannya mati.

Kernway switched in Techno (lvl 100 Ambipom ?).
Amsal Richard switched in Cyber Cricket (lvl 100 Scizor ?).
Techno used Thunder Wave.
Cyber Cricket is paralysed! It may be unable to move!

“Firasatku terjadi...” kata Kernway tampak cemas.
“Wow, ramai sekali...” kata Navilink melihat suasana di tribun penonton yang begitu riuh meneriakan yel-yel dukungan baik kepada Kernway maupun Amsal. “Ini seru sekali!”

Techno used Fire Punch.
It's super effective!

Cyber Cricket lost 94% of its health.
Cyber Cricket used U-turn.
Techno lost 100% of its health.
Amsal Richard switched in Naturia Scizor (lvl 100 Scizor ?).

“Scizor kedua!” seru Navilink mengomentari kemunculan Naturia Scizor, Scizor kedua milik Amsal.
“Harusnya dua Gengar,” sahut Amsal.
“*You choose I?*” tanya Afiffz gak nyambung.
“Pasti Bronzong,” kata Night menebak Pokemon yang akan dikeluarkan Kernway.

Techno used Fire Punch.
It's super effective!
Naturia Scizor lost 94% of its health.
Naturia Scizor used Swords Dance.
Naturia Scizor's attack was sharply raised.
Naturia Scizor's leftovers restored its health a little!
Naturia Scizor restored 6% of its health.

“Bagus!” decak Zap kagum.
“Wow...”

Naturia Scizor used Bullet Punch.
Techno lost 80% of its health.
Kernway's Techno fainted.
Naturia Scizor's leftovers restored its health a little!
Naturia Scizor restored 6% of its health.

“Ayoo!!” teriak Night antusias ketika Amsal menjatuhkan Techno, Ambipom milik Kernway dan memimpin dua angka. “Ini dia! Dua kosong!”
“Amsal memimpin dua angka!” seru Navilink menjelaskan situasi pertarungan.

Kernway switched in Rotom-h (lvl 100 Rotom-h).

“Waspada! Overheat,” kata Amsal saat Kernway memunculkan Rotom-H.
“Belum tentu,” sahut Zap.
“Cukup Thunderbolt,” kata Night menimpali.
“Tentu, timnya Amsal sudah dilemahin,” komentar Zap kemudian.
“Ayo Zap D. Blitz!” teriak Afiffz meracau.
“Wah, dag dig dug nihh...” kata Kernway gugup.
“Pasti dia mikirnya aku ganti ke Milotic,” tebak Amsal.
“Banget,” sahut Zap. “Dua Fire Punch tadi sudah melemahkan timnya Amsal.”
“Wow!” Navilink tampak terkagum. “Mampukah Kernway membalik keadaan?”
“Jadi Thunderbolt... Aduh bingung!” gugup Amsal.
“Takkuuuutt...” sahut Kernway tak kalah gugup.
“Gak apa-apa kan mikirnya lama?” tanya Amsal. “Ini serasa main catur.”
“Gak apa-apa,” jawab Kernway. “Aku juga gemeteran soalnya.”
“Gak apa-apa,” Afiffz ikut menjawab.
“Jangan lama-lamalah...” protes Navilink berlawanan.
“Belum selesai, ini masih awal,” kata Zap memperingatkan.

Naturia Scizor used Bullet Punch.
It's not very effective...
Rotom-h lost 29% of its health.

Rotom-h used Thunderbolt.
Naturia Scizor lost 45% of its health.
Amsal Richard's Naturia Scizor fainted.

Amsal Richard switched in Unclean Spirit (lvl 100 Gengar ?).

“Tepat sekali!” seru Navilink saat Rotom-H milik Kernway benar-benar menggunakan Thunderbolt yang langsung menjatuhkan Naturia Scizor milik Amsal. “Balasan dari Kernway...”
“Oww...” Afiffz tampak kaget.
“Yeah!” Night ikut berseru.

Kernway switched in Rustank (lvl 100 Bronzong).
Unclean Spirit used Shadow Ball.
Rustank lost 34% of its health.
Rustank's special defence was lowered.
Rustank's leftovers restored its health a little!
Rustank restored 6% of its health.

“Buset... hokinya...” komentar Zap saat serangan Shadow Ball dari Gengar milik Amsal menurunkan special defense Rustank, Bronzong milik Kernway.
“Special defense fell!” teriak Night girang. “Luck! Beruntung sekali!”
“Hmmm...” gumam Kernway tampak berpikir.
“Paling gak suka deh kalau menang pertarungan karena keberuntungan,” komentar Zap lagi.
“Jangan sampai Flygon mulai...” kata Night kemudian.

Amsal Richard switched in Slifer (lvl 100 Milotic ?).
Rustank used Stealth Rock.
Pointed stones float in the air around the foe's team!
Rustank's leftovers restored its health a little!
Rustank restored 6% of its health.

Slifer used Hypnosis.
Rustank fell asleep!
Rustank is fast asleep!
Rustank's leftovers restored its health a little!
Rustank restored 6% of its health.

“Sekarang giliran Milotic milik Amsal..” Navilink mengomentari kemunculan Slifer, Milotic milik Amsal.
“Bagus! Stealth Rock!” seru Zap saat Rustank, Bronzong milik Kernway memasang Stealth Rock.

Slifer used Surf.
Rustank lost 41% of its health.
Rustank is fast asleep!
Rustank's leftovers restored its health a little!
Rustank restored 6% of its health.

Slifer used Surf.
Rustank lost 36% of its health.
Rustank woke up!
Rustank used Explosion.
Slifer lost 70% of its health.
Kernway's Rustank fainted.
Slifer's leftovers restored its health a little!

Slifer restored 6% of its health.

“Yeah!” pekik Afiffz ketika Rustank, Bronzong milik Kernway itu melakukan explosion yang membuat Pokemon itu sendiri pingsan.

“Wow!” seru Navilink terkejut. “Misi bunuh dirikah?” tanyanya kemudian.

“Itu memang sudah paling bagus,” jawab Zap menganalisa. “Masalahnya kak Navilink, tidak ada lagi yang bisa dilakukan Bronzong selain itu. Itu bisa digunakan untuk membuka momentum bagi Pokemon lain.”

Kernway switched in Rotom-h (lvl 100 Rotom-h).

“Amsal! Awas!” teriak Night saat Kernway memunculkan kembali Rotom-H miliknya.

Rotom-h used Thunderbolt.

It's super effective!

Slifer lost 49% of its health.

Amsal Richard's Slifer fainted.

“Yaaaayyy!!!” sorak Afiffz ketika Rotom-H menjatuhkan Slifer, Milotic milik Amsal.

Amsal Richard switched in Unclean Spirit (lvl 100 Gengar ?).

Pointed stones dug into Unclean Spirit.

Unclean Spirit lost 12% of its health.

“Korbankan Rotom... atau...” Kernway terdengar ragu. “Aaaaahhh! Bingung!”

“Shadow Ball!” saran Navilink kemudian.

“Jangan!” cegah Afiffz cepat.

“Jangan!” Zap ikut mencegah. Tapi keduanya terlambat, karena...

Unclean Spirit used Shadow Ball.

It's super effective!

Rotom-h lost 126% of its health.

Kernway's Rotom-h fainted.

“Korbankan Rotom, panggil Blue Eyes White Dragon,” celetuk Night.

“Stay Cool!” kata Amsal sembari menyibak rambutnya yang panjang.

“Amsal kuat banget...” puji Navilink ketika Shadow Ball Gengar milik Amsal menjatuhkan Rotom-H milik Kernway.

Kernway switched in Flygon (lvl 100 Flygon ?).

“Ini dai... eh, dia dink,” kata Afiffz mengomentari kemunculan flygon milik Kernway.

Amsal Richard switched in Cyber Cricket (lvl 100 Scizor ?).

Pointed stones dug into Cyber Cricket.

Cyber Cricket lost 12% of its health.

Amsal Richard's Cyber Cricket fainted.

Flygon used Earthquake.

But there was no target!

Amsal Richard switched in Unclean Spirit (lvl 100 Gengar ?).

Pointed stones dug into Unclean Spirit.

Unclean Spirit lost 12% of its health.

“Lho? Kok Earthquake?” tanya Zap terkejut saat mengetahui Flygon menggunakan serangan Earthquake yang tidak berimbas pada Gengar milik Amsal. “ITU LEVITATE BANG!”

“Wah, salah pencet!” jawab Kernway panik.

“Ya, itu levitate,” sahut Navilink. “Pilihan salah dilakukan oleh Kernway!”

“Kalah deh kayaknya...” kata Kernway mulai putus asa.

“Belum,” sergah Afiffz.

“Ya, belum berakhir,” kata Navilink membenarkan.

“Amsal! Ayo!” Night kembali berteriak menyemangati Amsal. “Ini kesempatanmu!”

Kernway switched in Infernape (lvl 100 Infernape ?).

Unclean Spirit used Icy Wind.

It's not very effective...

Infernape lost 19% of its health.

Infernape's speed was lowered.

“Ayo!” Navilink memekik memberi semangat.

“INFERNAPE!” teriak Afiffz histeris saat Kernway memunculkan Infernape. “I LOVE YOU!!!”

“Ya-ha!” seru Night berbinar.

Amsal Richard switched in Psychic Jumper (lvl 100 Medicham ?).

Pointed stones dug into Psychic Jumper.

Psychic Jumper lost 6% of its health.

Infernape used Flamethrower.

Psychic Jumper lost 65% of its health.

“Jangan menyerah!” Tybantar yang dari tadi diam menyaksikan kini ikut menyemangati.

“GOKONG!” teriak Navilink. “Fighter Battle!”

Psychic Jumper used Hi Jump Kick.

Infernape lost 94% of its health.

Kernway's Infernape fainted.

“Hmm...” Zap menggumam. “Aku lawan Amsal... ini sudah jelas,” katanya pelan. “Maksudku, semoga aku lawan Amsal di final,” ralatnya kemudian.

“Kesempatan terakhir!” seru Navilink setelah Infernape Kernway terjatuh pingsan. Kini Kernway tinggal menyisakan satu Pokemon saja yang menjadi Pokemon terakhirnya.

Kernway switched in Flygon (lvl 100 Flygon ?).

“Amsaaaaallll!!!!” Night kembali berteriak menyemangati Amsal.

Flygon used Outrage.

Flygon went on a rampage!

Psychic Jumper lost 87% of its health.

Amsal Richard's Psychic Jumper fainted.

Amsal Richard switched in Unclean Spirit (lvl 100 Gengar ?).

Pointed stones dug into Unclean Spirit.

Unclean Spirit lost 12% of its health.

“Kayaknya sudah bakal selesai deh...” Tybantar yang sedari tadi diam menyaksikan dengan serius kini ikut bicara.

“Amin,” sahut Navilink pendek.

“Belum,” jawab Zap. “*Flygon is Scarfed.*”
“Yeaahh!” seru Afiffz menimpali. Dia lalu secara tiba-tiba berlari ke pagar pembatas tribun, naik ke atasnya dan berdiri disana. “Kernway... Balaskan dendam SunGokong!” teriaknya keras.
“Wow!” Navilink terkaget melihat tingkah Afiffz yang mendadak itu.
“Belum ternyata,” ralat Tybantar menyadari situasi pertarungan.

Flygon used Outrage.
Unclean Spirit lost 109% of its health.
Amsal Richard's Unclean Spirit fainted.

“TERAKHIR!” teriak Navilink ketika kini kedua semifinalis saling beradu Pokemon terakhir mereka.
“Oh...” Zap tercekot melihat ketegangan yang terjadi.

Amsal Richard switched in Living Fossil (lvl 100 Aerodactyl ?).
Living Fossil is exerting its pressure!
Pointed stones dug into Living Fossil.
Living Fossil lost 25% of its health.
Living Fossil used Ice Fang.
It's super effective!
Flygon lost 122% of its health.
Kernway's Flygon fainted.
Amsal Richard wins!

“Yes!” seru Amsal Richard bersorak ketika Flygon milik Kernway terjatuh pingsan. “*Good game.*”
“AAAAAARRRRGGGHHH!” teriak Afiffz sambil memegang kepalanya. Dia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.
“Selesai sudah... pemenangnya Amsal Richard,” kata Navilink menutup pertarungan yang akhirnya dimenangkan oleh Amsal itu. “Amsal menjadi POINers pertama yang maju ke babak final.”
“Yay...” dengus Kernway kesal. “Sudah kukira... ini gara-gara Milotic mati... Huhuhu...” ratapnya sedih.
“Yah... udah...” sahut Tybantar terdengar kecewa.
“Hmm... ScarfAero ya? Pantas saja cepat,” kata Zap menganalisa.
“Amsal! Kita berhasil!” sorak Night melompat ke arena langsung menghampiri Amsal.
“Iya Night... kita berhasil!” balas Amsal tersenyum senang.
“Amsal... gak nyangka-nyangka kamu berhasil menang dan melaju ke final!” Night memegang bahu Amsal dan menggoyangkan tubuh Amsal histeris.
“Payah bener...” umpat Kernway. Dia lalu melihat Amsal, menghampirinya dan menjabat tangan Amsal pelan. “Selamat ya...” katanya sambil memaksakan senyum.
“Kasihannya Infernapnya...hiks...” isak Afiffz.
“Iya tuh,” sahut Zap. “Hokinya Kernway lagi jelek.”
“Selamat ya Amsal,” kata Navilink ikut menghampiri Amsal. “Well, seperti yang kukatakan, PokeBall itu bulat...”
“Ya, kadang bisa bagian merah yang ada di atas, atau kadang bisa bagian putih yang di atas,” tambah Zap kini sudah berada di arena dan melihat Amsal dengan senang. “Kadang Pokemon bisa tertangkap, kadang Pokemon bisa terlepas,” sambungnya. “Bener gak tuh artinya?”
“Iya, bener tuh artinya,” jawab Navilink membenarkan.
“Bukan-bukan... tadi itu hoki Kernway aja yang jelek,” sanggah Amsal. “Hokiku yang bagus...”
“Firasatku memang gak pernah salah... Huhuhu...” kata Kernway lemah.
“Jangan sedih ya Kernway...” hibur Navilink.
“Iya, terima kasih Navilink,” jawab Kernway berusaha tegar.
“Kalau Kernway gak kasih tahu Pokemon apa yang menjadi leadnya, pasti dia menang,” kata Amsal kemudian.
“Iya Amsal, aku terlalu sombong,” sesal Kernway. “Harusnya aku tidak meremehkan dirimu, walaupun kamu adalah petarung pemula. Tak kusangka aku dikalahkan olehmu dan gagal ke final...” lanjutnya. “Oh iya, tim kamu tadi itu bagus banget... aku salut.”

“Itu tadi benar-benar tim anti-Kernway,” sahut Amsal. “Tim yang kususun khusus untuk menghadapi Pokemon-Pokemonmu.”

“Well-well... unggulan pertama keok juga,” komentar Navilink kemudian.

“Kesalahanku yang lain adalah...”

“Earthquake Flygon,” sela Afiffz memotong ucapan Kernway.

“Ya, Earthquakenya si Flygon,” sahut Kernway membenarkan.

“Iya,” angguk Navilink. “Gengar itu levitate.”

“Tadi itu salah pencet,” bela Kernway.

“Ho... kurang beruntung,” simpul Navilink.

“Andai tadi tidak terburu-buru,” kata Amsal.

“Dan juga kalau Milotic tidak kena critical,” tambah Zap.

“Iya,” Kernway membenarkan.

“Meski begitu, tadi itu Infernapnya keren lho,” celetuk Afiffz.

“WAHAHAHAHA... Aku ke final!” seru Amsal tertawa senang.

Komentar langsung dari Berlitz...

“Setelah melalui pertarungan dramatis yang sangat menegangkan, akhirnya Amsal Richard di luar dugaan mampu mengalahkan unggulan pertama yang difavoritkan juara, Kernway. Amsal Richard pun menjadi POINers pertama yang melaju ke babak puncak POIN League, babak final! Sang petarung pemula ini benar-benar beruntung!”

*

16 Juni 2010

“Bersulang untuk POINers paling beruntung tahun ini... Amsal Richard!” seru Night Wyvern mengangkat gelasnya tinggi. Para POINers yang duduk bersamanya di meja POIN League Center itu pun mengangkat tinggi gelas mereka mengikuti Night.

“Bersulang!” seru mereka menimpali seruan Night. Terlihat Amsal Richard, Rocket T., Berlitz, dan Afiffz duduk disana.

“Yeah, untuk si pesimis yang beruntung,” sahut Rocket T. “Semoga aku bisa semujur dia...” sambungnya berharap.

“Kalau kamu sih akan selalu sial kalau belum melunasi hutang-hutangmu... Hahaha...” ledek salah seorang disana.

“Ternyata seru ya? *Amsal got his lucky...* dia beruntung!” kata Berlitz. “Semifinal selanjutnya besok kira-kira siapa yang menang ya?”

“Besok?” tanya Rocket T terheran. “Bukankah mestinya hari...”

“Iya, jadwalnya diundur karena Nerou harus melalui pemeriksaan terlebih dahulu mengenai kesehatannya,” jawab Berlitz menjelaskan.

“Oh iya-iya... Semoga aja dia baik-baik saja dan bisa bertarung,” angguk Rocket T mengerti. “Pertarungan Amsal melawan Kernway tadi memang benar-benar seru...”

“Biasa aja,” komentar Nafk, salah seorang POINers yang ada disana.

“Hahaha... Bagus-bagus...” kata Kernway.

“Biasa aja gimana? Itu heboh!” sergah Afiffz berapi-api. “Eh bentar... siapa tadi yang bicara sebelum aku? Kern... way?”

Langsung saja perhatian orang-orang yang duduk di meja besar itu tertuju pada sosok berambut perak berjubah yang ada disana.

“Kernway!” seru Rocket T terkejut melihat duduk di salah satu kursi di antara mereka. Para POINers yang ada disana pun sama terkejutnya. “Hei Tuan Night, kenapa kau mengundang Kernway dalam perjamuan perayaan kemenangan Amsal ini? Itukan tidak umum!”

“Hahaha... Maaf ya, tadi dia ingin datang, jadi ya mau bagaimana?” jawab Night tertawa kecil. Langsung saja para POINers disitu memandangnya dengan kesal. “Ah oke-oke... tidak masalah kan?”

“Yeah, aku memang yang meminta datang kesini,” kata Kernway memberikan konfirmasi. “Selain karena bisa makan gratis, aku pribadi ingin merayakan keberhasilan Amsal, petarung pemula yang sanggup mengalahkan unggulan pertama... itu aku! Hahaha!” Kernway tertawa keras. Akan tetapi para POINers yang duduk disana terdiam menatapnya dingin, menciptakan suasana yang hening yang membuat Kernway

merasa tidak enak. “Iya deh... aku tidak akan meneruskan,” katanya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ngomong-ngomong ada banyak faktor penyebab kemenangan Amsal tadi, dia memang beruntung.”

“Faktor-faktor penyebab kemenanganku yaitu,” sahut Amsal mulai bicara. “Kernway kasih tahu leadnya, Miloticnya Kernway dua kali terkena critical hit, Flygonnya Kernway menyerang EarthQuake ke Gengar, hipnotisnya Gengar gak meleset, dan Shadow Ball Gengar menurunkan special defense Bronzongnya Kernway,” urainya panjang. “Kayaknya cukup itu dan... Yeah, aku memang beruntung.”

“Hoki banget tuh!” komentar Berlitz. “Kalau final nanti hoki kamu seperti ini, bisa-bisa kamu menang!”

“Melihat hal ini, aku yakin Zap D. Blitz tidak akan main-main lagi saat melawan Amsal nanti,” sahut Night. “Tentunya bila Zap berhasil memenangkan pertarungannya malam ini.”

“Semoga aku kembali mendapatkan keberuntungan di babak final nanti,” harap Amsal.

“Ya benar! Hahaha!” tawa Kernway. “Bila kamu mendapatkan keberuntungan lagi seperti saat melawanku, nanti kamu akan dinobatkan sebagai master POIN League dan juga Hax Master! Yeah!”

“...”

“Kernway jangan sedih ya? Kau masih bisa menjadi juara ketiga,” kata Afiffz melihat pada Kernway. “Aku mendukungmu menjadi juara ketiga karena aku suka Infernape! FIRE! FIRE! FIRE!”

“Ya, walaupun hanya perebutan gelar juara ketiga, aku tetap tidak akan main-main saat melawan Nerou nanti... Tarian hujannya menakutkanku... Hahaha...” seloroh Kernway.

“Umm... mengenai hal itu... sepertinya aku ragu,” ujar Berlitz kemudian. “Sepertinya pertarungan perebutan gelar juara ketiga tidak dapat diselenggarakan, mungkin akan ditiadakan.”

“Eh? Kenapa?” tanya Kernway tercengang.

“Iya, kenapa?” Afiffz ikut bertanya heran.

Berlitz terdiam dan menunduk. “Nerou... dia dalam keadaan kritis sekarang...” katanya dengan nada sedih.

“Kemungkinan besar dia akan kalah dalam pertarungan melawan Zap besok, atau mungkin dia tidak akan bisa bertarung melawan Zap karena kondisinya tersebut.”

“Itu artinya... bila Nerou kalah ataupun tidak dapat melawan Zap, maka perebutan gelar juara ketiga bisa saja ditiadakan,” simpul Night.

“Belum ada kejelasan mengenai hal ini mengingat Daniel belum memberikan kepastian izin pertarungan,” kata Berlitz melanjutkan. “Bagaimanapun Nerou adalah sahabatnya... dia tidak mungkin membahayakan nyawa sahabatnya begitu saja...”

“Tidak ada pertarungan perebutan gelar juara ketiga pun bukan masalah bagiku,” sahut Kernway. “Yang terpenting Nerou baik-baik saja. Kita semua pasti berharap dia tidak terluka hanya karena turnamen seperti ini bukan?”

“Ya, Kernway benar,” Amsal mengangguk setuju. “Semoga saja dia baik-baik saja.”

*

“Jadi Kernway terkalahkan?” tanya Nerou yang terbaring di tempat tidurnya pada Daniel yang berdiri di sampingnya.

“Ya, Amsal yang mengalahkannya,” jawab Daniel mengangguk. “Petarung pemula itu memberikan banyak kejutan dengan mengalahkan Night dan Kernway,” lanjutnya sambil berjalan ke arah jendela.

“Aku juga ingin memberi kejutan seperti Amsal,” sahut Nerou antusias. “Aku ingin bisa mengalahkan Zap, yang di atas kertas lebih diunggulkan dariku.”

“Nerou, dengan keadaanmu yang seperti ini aku menyarankanmu untuk...”

“Daniel, tolong berikan aku kesempatan, izinkan aku bertarung di semifinal ini,” sela Nerou seolah tahu apa yang akan dikatakan sahabatnya itu.

“Apa kamu tidak mendengar apa yang dikatakan dokter? Kamu tidak boleh terlalu senang, terlalu antusias atau histeris... semua itu bisa terjadi bila kamu bertarung Pokemon,” kata Daniel sembari menyibak gordena kamar. Dia melihat keluar, dimana ada banyak orang berkerumun di pintu rumah sakit.

“Aku tahu itu, tapi aku sangat ingin bertarung di semifinal melawan Zap.”

“Jadi kamu tahu kalau kamu bisa mati bila memaksakan pertarungan itu?” tanya Daniel menoleh melihat sahabatnya itu.

Nerou mengangguk lemah. “Aku tahu itu, aku tahu aku membahayakan nyawaku,” jawab Nerou sedih.

“Tapi aku tidak punya pilihan, aku sudah melaju sejauh ini dan aku mesti...”

“Kamu punya pilihan, Nerou,” potong Daniel. “Kamu punya pilihan antara tetap bertarung atau tidak.”

“Dan aku memilih tetap bertarung,” tukas Nerou. “Aku memilih untuk...”

“Kenapa kamu begitu keras kepala?” sergah Daniel kesal. “Sebagai sahabatmu, aku memikirkan yang terbaik bagimu, tentang keselamatanmu,” sambung Daniel menatap mata Nerou tajam. “Nyawamu lebih penting dari sekedar pertarungan kosong tanpa arti itu...”

“Bagaimana bila bagiku pertarungan itulah yang lebih penting?” sambar Nerou.

“Penting? Penting seperti apa?”

“Karena aku merasa bahagia karenanya,” jawab Nerou. Daniel langsung terdiam. Dia menatap wajah sahabatnya itu dengan berkaca-kaca.

“Sebegitu keraskah... keinginanmu untuk bertarung?” tanya Daniel terdengar ragu. “Sebegitu inginkah dirimu bertarung hingga bahkan mempertaruhkan nyawamu?”

“Daniel, aku tidak punya kesempatan lain,” tutur Nerou lirih. “Penyakit ini, bagaimanapun akan membunuhku... aku tahu itu akan terjadi,” lanjutnya sambil memegang dadanya. “Suatu saat aku akan mati karena penyakit ini, aku bisa menerima hal itu karena kenyataannya setiap manusia pasti akan mati. Masalahnya aku tidak tahu kapan itu akan terjadi.” Nerou menatap Daniel sedih. “Aku tidak ingin mati menyesal... aku tidak ingin mati sebelum aku berhasil menikmati puncak permainanku sebagai petarung Pokemon. Aku takut... aku takut itu terjadi...”

“Nerou...”

“Jadi Dan,” sambung Nerou berkaca-kaca. “Aku telah memutuskan lebih baik mempertaruhkan nyawaku demi mendapatkan kebahagiaan yang selalu kunantikan... lebih baik aku mati setelah aku menikmati pertarunganku daripada aku mati dengan perasaan menyesal karena tidak pernah mampu meraihnya...”

Daniel terdiam. Dia menatap wajah sahabatnya itu lama. Melihat kerasnya keinginan Nerou, dia tidak tahu harus berkata apa untuk menghentikan niat sahabatnya itu. “Baiklah, aku tidak ingin memaksa lagi,” katanya kemudian. “Bila itu sudah menjadi keputusanmu, maka lakukanlah... Lakukanlah bila itu bisa membuatmu bahagia.” Daniel kemudian melangkah pelan menuju pintu kamar.

“Dan, kamu tidak mencegahku?” tanya Nerou ketika Daniel membuka pintu kamar.

Daniel menoleh melihat ke arah Nerou lalu menyunggingkan seulas senyum. “Lalu aku harus bagaimana? Seorang sahabat yang baik tidak mungkin menghentikan sahabatnya yang berusaha mencapai bahagia. Sahabat sejati akan selalu berusaha membahagiakan sahabatnya, bahkan bila itu artinya dia harus kehilangan sahabatnya itu...” Daniel menarik nafas panjang lalu berkata pelan, “Semoga beruntung Nerou... ketahuilah bahwa aku akan selalu menjadi sahabatmu...”

Daniel berbalik dan melangkah meninggalkan kamar Nerou. Nerou menatap kepergian sahabatnya itu dengan sedih. Tanpa terasa setetes air mata jatuh di pipinya. “Terima kasih Daniel... Maafkan aku, sahabatku...” bisiknya lirih.

*

Para wartawan yang sedari tadi menunggu di depan pintu rumah sakit langsung bergerak mendekati Daniel Shedley yang baru keluar dari sana. Mereka langsung menyodorkan microphone dan recorder ke arah Elite Four Poinesia itu. Daniel sendiri terus berjalan melewati para wartawan yang mengerumuninya.

“Tuan Dan, bagaimanakah keadaan Nerou? Apa dia bisa bertarung di semifinal besok?” tanya salah seorang wartawan.

“Sebagai sahabatnya, apakah Anda mengizinkan Nerou untuk bertarung? Bukankah sangat beresiko baginya bila memaksakan bertarung?” cecar wartawan yang lain.

“Ada rumor yang mengatakan bahwa Anda sengaja menutup-nutupi turnamen ini dari Nerou agar tidak membahayakan kesehatannya, apa itu benar?”

“Jadi bagaimana keputusan terakhir? Apakah pertarungan semifinal kedua antara Nerou melawan Zap D. Blitz dapat dilangsungkan?” tanya seorang wartawan yang berada paling dekat dengan Daniel.

Daniel berhenti melangkah. Dia melihat ke wartawan itu, membuat wartawan-wartawan lainnya langsung mengerubunginya, seolah menyadari bahwa Elite Four kedua Poinesia itu akan memberikan konfirmasi.

“Ya,” jawab Daniel kemudian. “Pertarungan semifinal kedua akan tetap berlangsung... dan Nerou akan tetap bertarung.” Usai mengatakan itu Daniel langsung masuk ke dalam sebuah mobil yang sedari tadi menunggunya di depan hotel. Para wartawan tampak mengejanya sambil menanyakan pertanyaan-pertanyaan baru namun Daniel tidak menggubrisnya. “Bawa saja aku pergi dari sini,” kata Daniel pada sopir mobil itu.

“Siap laksanakan!” jawab sang sopir mantap. Mobil pun mulai bergerak meninggalkan rumah sakit, melenggang mulus di jalanan kota Metro.

“Jadi sudah kamu putuskan?” tanya seorang lelaki yang duduk di sampingnya.

Daniel mengangguk pelan. “Ya, lanjutkan,” jawabnya datar. “Kak Navilink tahu yang harus dilakukan.”
“Baiklah, tapi aku tidak ingin ada penyesalan,” kata lelaki di samping Daniel yang tak lain adalah Navilink itu. “Apa kamu yakin dengan keputusan ini?” tanyanya terdengar ragu.

Daniel mengangguk pelan. “Bila ini bisa membuatnya bahagia... kenapa pula aku mesti mencegahnya?” jawabnya lemah. “Walaupun mungkin setelah ini aku tidak akan bertemu lagi dengannya.”

“Apa maksudmu?”

Daniel terdiam. Dia bersandar pada jendela mobil, melihat pemandangan jalanan kota yang dilewatinya. Hujan turun perlahan membasahi kota Metro, berangsur-angsur menjadi semakin deras. “Dokter bilang,” jawab Daniel kemudian. Setetes air jatuh dan bergulir dari pelupuk matanya. “Dokter bilang, Nerou bisa saja meninggal bila sekali lagi melakukan pertarungan Pokemon... Satu pertarungan lagi... besok...”

*



Mudcchi

Nerou berdiri memandang keluar jendela kamarnya. Hujan turun dengan derasnya di luar sana, menambah kepiluan yang terjadi di ruangan itu. Pintu kamarnya kemudian terbuka, dan seorang gadis yang menemaninya selama POIN League masuk ke dalam.

“Sepertinya hujan turun mengiringi kepergianmu ya?” kata gadis itu saat mendapati Nerou tengah memandangi hujan. “Seperti julukanmu, si penari hujan Poinesia,” sambungnya sembari berjalan menghampiri Nerou. Dia lalu memegang bahu Nerou dari belakang dan menempelkan tubuhnya di punggung Nerou. “Apa kau sudah siap? Apa benar ini keputusanmu?”

Nerou mengangguk pelan. “Ya Mudcchi... aku sudah siap...” jawab Nerou pelan. “Aku akan pergi ke arena sekarang... sekarang atau tidak sama sekali.”

Gadis yang tak lain adalah Mudcchi itu lalu melingkarkan tangannya pelan ke tubuh Nerou, memeluk lelaki itu dengan lembut. “Aku baru mengenalmu, tapi aku bisa segera mengetahui bahwa kau adalah lelaki yang baik... aku tak ingin berpisah dengamu... kuharap kau memikirkan kembali keputusanmu itu, Nerou,” bisiknya terdengar sedih. “Aku... aku me...”

“Maaf Mudcchi, tapi aku tidak bisa berhenti begitu saja,” kata Nerou memotong ucapan Mudcchi. “Aku telah memulainya, maka pantang bagiku untuk tidak menyelesaikannya,” lanjutnya. “Aku tidak akan berhenti sebelum aku terkalahkan atau aku berhasil menjadi juara... itulah jalan petarung sejati.”

“Tapi Nerou, kamu berbeda... kamu...”

“Tidak ada perbedaan di antara petarung Pokemon... mereka semua sama,” sela Nerou cepat. “Seorang petarung sejati, sehat atau sakit, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, mereka sama saja. Mereka harus mengakhiri pertarungan mereka dengan menang atau kalah... tidak ada berhenti di tengah itu, tidak boleh menyerah di dalam perjalanannya.”

“Omong kosong dengan kata-kata abstrak itu... Nyawamu lebih penting!” sergah Mudcchi melepaskan pelukannya cepat.

“Jangan menjadi seperti Daniel, Mudcchi,” kata Nerou seraya berbalik menatap gadis penolongnya itu. “Nyawaku tidaklah penting bila kuhabiskan tanpa bergerak, tanpa menghadapi tantangan. Aku tidak bodoh, aku tahu aku punya penyakit yang bisa membunuhku bila aku memaksakan bertarung Pokemon, akan tetapi aku tidak bisa terus menunggu... aku harus bergerak, aku harus mewujudkan keinginanmu... apapun risikonya!”

Mudcchi terhenyak. Gadis pelukis itu tampak terkejut melihat semangat Nerou. Dirasakannya aura kuat, semangat dan keyakinan yang menggebu-gebu dari tatapan Nerou. Mudcchi kemudian tersenyum getir membalas tatapan Nerou. “Aku tahu... aku bisa merasakannya,” katanya kemudian. “Aku tidak tahu harus mengatakan apa tapi... aku senang pernah mengenalmu... jaga dirimu baik-baik.” Sedetik kemudian Mudcchi memeluk Nerou erat. Nerou terdiam tak bergerak. Untuk beberapa detik dibiarkannya gadis pelukis itu memeluknya hingga dia berniat melepaskannya. Akan tetapi dia segera mengurungkan keinginannya itu ketika dia menyadari adanya terasa basah. Nerou tersenyum getir, lalu membalas pelukan Mudcchi dengan memeluknya lembut.

*

“Setelah sempat pingsan pada pertarungan perempat final dan sempat diragukan tidak bisa tampil di semifinal POIN League malam ini, akhirnya Hill of Heroes mengumumkan kepastian penampilan Nerou,” kata wanita pembawa berita di layar televisi besar yang ada di POIN League Center. Zap D. Blitz tampak memerhatikan berita itu dengan seksama sembari memainkan sebuah pulpen di tangan kanannya sementara tangan kirinya memainkan sebuah PokeBall. Pulpen di tangan kanannya diputarnya dengan cepat sementara PokeBall di tangan kirinya dilempar-lemparnya pelan ke atas.

“Aku tidak tahu dengan jalan pikiran Nerou,” kata Zap menanggapi pemberitaan itu. “Mestinya dia lebih mengutamakan keselamatannya dibandingkan pertarungan seperti ini...” gumahnya pelan. “Apa sih pentingnya menang dan menjadi juara kalau kita kemudian sekarat? Itu sama sekali tidak masuk akal...”

“So, here you are, my fellow Zap...” terdengar suara laki-laki yang langsung membuat Zap berpaling ke belakang. Seorang lelaki berambut acak-acakan berdiri disana, melihat ke arah dirinya.

“You just...”

“Poinesia, huh? A tournament to test your skill after all your practice in Smogon? Quite genius...” kata lelaki berambut acak-acakan itu lagi.

“Oh Delko... long time no see you...” sapa Zap sembari bangkit berdiri dan berjalan mendekati lelaki berambut acak-acakan yang dipanggilnya Delko itu. “Bagaimana kabar Master Scofield? Apakah dia sehat?” tanyanya kemudian. Percakapan ini berlangsung dalam bahasa Inggris, namun akan dituliskan dalam bahasa Indonesia disini.

“Beliau sehat, sangat sehat,” jawab Delko singkat.

“Apa yang membawamu kesini Delko? Apa kamu juga ingin ikut turnamen disini?” tanya Zap kemudian. “Kalau kamu mau ikut, kamu sudah terlambat karena turnamennya sudah berjalan sampai semifinal dan aku...”

“Kamu menjadi semifinalisnya,” sela Delko tersenyum. “Aku sudah melihat namamu terpampang pada poster-poster di kota ini... Sudah kuduga kamu akan melaju sejauh ini.”

“Yeah, tapi tak semudah itu juga,” sahut Zap. “Aku harus berhadapan dengan petarung Poinesia yang hebat dulu untuk bisa mencapai semifinal. Si Dark G itu bahkan sempat membuatku ketakutan.”

“Bahkan seorang Zap yang menakutkan itu bisa ketakutan juga disini,” kata Delko. “Well, aku kesini sebenarnya ingin memberikan hadiah ulang tahun padamu yang sudah sangat lewat sebulan kemarin... ini!” Delko mengeluarkan sebuah pulpen dari sakunya dan mengulurkannya pada Zap. Pada tangkai pulpen itu terikat sebuah pita berwarna kuning yang indah.

“Wow! Mod! Pulpen modifikasi baru!” seru Zap sumringah. Diterimanya pulpen itu dan diperhatikannya dengan baik. “Ini keren! Terima kasih Delko!”

“Sama-sama Zap,” sahut Delko tersenyum senang. “Aku tahu kamu suka *pensub*, jadi ya kubuatkan saja untukmu.” “Bagaimana? Apa kamu suka?”

Zap D. Blitz mengangguk mantap. “Tentu saja aku suka! Ini bagus sekali!” jawabnya senang. Dia lalu memutar-mutar pulpen pemberian Delko itu di tangan kirinya, memainkannya bersama pulpen yang tadi diputarnya di tangan kanannya. “Lihatlah ini Delko... dua pulpen berputar secepat Zapdos!” katanya seraya menunjukkan putaran pulpen di kedua tangannya.

“Itu hebat Zap... Senang kalau kamu suka.”

“Oh iya Delko, apa tujuanmu kesini hanya untuk memberikan hadiah ini?” tanya Zap kemudian. Dia berhenti memutar pulpennya dan memasukkannya ke dalam saku jaketnya dengan indah.

“Awalnya memang begitu, tapi setelah aku tiba disini... kupikir aku akan menyaksikan pertarunganmu dan memberikan dukungan padamu,” jawab Delko.

“Oh, terima kasih banyak Delko!” Zap berseru girang. “Tidak ada yang bisa mengalahkan dukungan seorang teman... itu sangat berarti...”

“Sesama Smogonite harus saling mendukung dong Zap,” sahut Delko ramah. “Oh iya Zap, bagaimana pengalamamu disini? Apakah para petarung Poinesia itu kuat-kuat?”

“Kalau dibilang kuat sih ya kuat... kemampuan mereka lumayan, walau sejauh ini aku mampu mengalahkan mereka,” jawab Zap. “Tapi bagiku mereka itu unik dan... berbeda dengan para petarung Smogon University atau petarung lain yang pernah kutemui,” jelas Zap.

“Unik dan berbeda bagaimana?” tanya Delko tak mengerti.

“Contohnya dia,” jawab Zap menunjuk ke layar televisi yang sedang menampilkan gambar Nerou. “Dia adalah lawanku di semifinal nanti malam. Dia punya penyakit yang membuatnya tidak dapat bertarung Pokemon, maksudku dia bisa sekarat apabila memaksakan bertarung Pokemon,” urai Zap. “Tapi lihat saja kegigihannya untuk mau bertarung melawanku nanti, seolah dia lebih mementingkan pertarungan Pokemon daripada nyawanya sendiri...”

*

17 Juni 2010

Malam itu Night Wyvern terbang menunggangi Salamencenya di atas kota Metro hendak menuju Hill of Heroes menyaksikan semifinal kedua POIN League. Dia terheran ketika melewati warung mie goreng milik Daniel karena lampunya masih menyala. Artinya Daniel masih ada di dalam warungnya, membuatnya heran kenapa Daniel tidak menyaksikan pertarungan sahabatnya.

Night kemudian mendaratkan Salamencenya di depan warung Daniel lalu berjalan memasuki warung tersebut. Tampak Daniel tengah tertunduk lesu di meja panjangnya. Awalnya Night ingin menyapa Daniel, tapi melihat sikap rekan Elite Four-nya itu membuatnya mengurungkan niatnya tersebut. Akan tetapi karena rasa penasaran, akhirnya Night menyapanya juga.

“Hai Dan, masih disini saja,” sapa Night mendekati Daniel.

Daniel mendongak malas dan langsung membenarkan posisi duduknya ketika menyadari siapa yang datang. “Hai Night... lama gak ngobrol ya,” sahut Daniel pelan. “Apa kamu mau memesan mie goreng?” tanyanya kemudian.

“Tidak, aku tadi mampir karena melihat lampu warungmu masih menyala,” jawab Night. “Aku heran saja kenapa kamu masih disini, bukankah hari ini Nerou akan bertanding di semifinal? Apa kamu tidak mau menyaksikan pertarungan sahabatmu itu?”

“Aku sedang malas saja,” jawab Daniel singkat.

“Ucapanmu tidak terdengar malas,” sahut Night semakin curiga. “Baiklah, aku pesan mie goreng deh kalau begitu. Aku akan menemanimu, jadi kamu tidak kesepian.”

“Oke, satu mie goreng spesial untuk Elite Four Night akan segera datang,” ujar Daniel datar. Dia lalu berjalan ke belakang, ke tempatnya biasa memasak mie goreng.

Night menunggu dengan menopang dagu. Dia mengamati interior bagian dalam warung milik Daniel itu yang terlihat begitu berseni dengan berbagai aksesoris yang indah menarik. Perhatiannya lalu tertuju pada sebuah majalah yang ada di meja. Diambilnya majalah itu dan dibukanya. Selebar foto terjatuh dari majalah itu, membuat Night serta merta menunduk memungut foto itu di lantai. Rupanya itu foto Daniel bersama Nerou. Dibaliknya foto itu dan menemukan sebuah kalimat tertulis disana.

“Ini dia! Mie goreng spesial untuk Elite Four Night sudah datang!” seru Daniel mengagetkan Night. Daniel lalu menghidangkan sepiring mie goreng ke depan rekannya itu.

“Wah... terima kasih Dan,” sahut Night seraya memasukkan kembali foto tadi ke dalam majalah dan meletakkan majalah itu ke meja dengan cepat. Dia lalu menggulung mie gorengnya dengan garpu dan mulai menyantap mie gorengnya. “Errmmmm,” desis Night saat mengunyah mie di mulutnya. Dia tampak berkernyit.

“Ada apa Night? Kamu sepertinya tidak suka?” tanya Daniel melihat ekspresi Night. “Apa rasanya tidak enak?”

“Err.... Gimana ya...” jawab Night ragu. “Rasanya bukan seperti yang biasanya kamu buat... yang ini kok rasanya... asin.”

“Asin? Coba aku cicipi.” Daniel lalu mengambil garpu, menggulung mie dari piring Night dan langsung menyantapnya. Dia mengunyahnya perlahan. “Yaikkksss! Kamu benar!” serunya dengan wajah berkerut. “Ini asin sekali... kenapa rasanya asin ya?” Daniel lalu berjalan ke belakang menuju dapurnya. Tak lama kemudian dia kembali ke ruang makan sambil membawa bungkus. “Maaf Night, ternyata yang aku masak tadi itu mie rebus, bukan mie goreng,” kata Daniel menunjukkan bungkus yang dibawanya.

“Pantas saja rasanya asin,” sahut Night. “Bumbu mie rebus akan meresap bila ada kuahnya, tapi kalau dijadikan mie goreng rasanya jadi asin.”

“Maaf ya Night,” sesal Daniel. “Entah kenapa aku bisa salah memasak mie rebus,” katanya terdengar sedih.

“Bukan salahmu Dan, sepertinya kamu sedang memikirkan sesuatu,” balas Night menghibur.

“Ya Night... aku memikirkan Nerou,” jawab Daniel tertunduk sedih. “Ini mungkin akan menjadi pertarungan terakhirnya, karena itulah aku tidak ingin menyaksikannya...”

“Kenapa?” tanya Night tak mengerti.

“Karena...” Daniel terdiam. Dia menarik nafas pendek lalu melanjutkan, “... karena aku tidak ingin berpisah dengannya... sahabatku...”

*

Nerou sedang mempersiapkan dirinya di ruang tunggu arena POIN League. Dia membuka lokernya dan memasukkan PokeBall-PokeBallnya dari dalam loker ke dalam tas pinggangnya. Saat mengambil PokeBall terakhir, tanpa sengaja pandangannya melihat pada selebar foto yang terpasang di dalam loker. Itu foto dirinya bersama Daniel. Nerou tersenyum menatap foto itu. Dia lalu mengambil foto itu dan memandangnya dengan seksama. Dibaliknya foto itu dan dibacanya kalimat yang tertulis disana.

“Daniel dan Nerou... Sahabat untuk selamanya...” ucapnya membaca kalimat itu. Tanpa terasa air mata menetes di pipinya.

“Nerou...” sebuah suara menyadarkan Nerou. Dengan cepat dia memasukkan foto ke dalam sakunya dan menghapus air matanya. Dia menoleh dan mendapati Zap, lawannya di semifinal telah berdiri di ambang pintu. “Maaf mengganggu dengan masuk tiba-tiba kesini Nerou,” kata Zap kemudian. “Aku hanya ingin memperingatkanmu saja.”

“Memperingatkan apa?” tanya Nerou heran.

“Tentang pertarungan ini,” jawab Zap. “Melihat kondisimu, aku menyarankanmu untuk menyerah saja,” lanjutnya. “Aku tidak bermaksud apa-apa, hanya saja aku mengkhawatirkan keadaanmu. Jangan hanya karena pertarungan seperti ini membuatmu terluka, lebih baik kamu menyerah saja sebelum pertarungan ini dimulai. Kamu bisa...”

“Aku sudah mendengar hal seperti itu berkali-kali sebelum ini,” sela Nerou memandang ke dalam loker.

“Daniel dan Mudcchi juga telah memperingatkanku mengenai hal ini, jadi aku tidak mau mendengarnya lagi darimu,” sambungnya menatap Zap.

“Nerou, bukannya aku meremehkanmu, tapi walaupun kamu tetap bertarung hasilnya juga sama saja... Kamu akan...”

“Aku tahu aku akan kalah darimu,” kata Nerou kembali menyela. “Aku tahu levelku masih jauh darimu, Smogonite. Tapi aku tidak mau menyerah begitu saja. Aku tidak mau menyerah tanpa melakukan apapun. Jadi aku akan tetap bertarung, berusaha untuk mencapai kemenangan yang tidak mungkin sekalipun.”

“Kenapa kamu begitu keras kepala? Apakah kemenangan itu begitu berarti bagimu?” tanya Zap kemudian.

“Kamu bisa mati karenanya!”

Nerou mengambil PokeBall terakhirnya dari loker dan menunjukkannya kepada Zap. “Kemenangan atau pencapaian bukanlah tujuan utamaku,” jawab Nerou. “Tapi apa yang kulakukan untuk mendapatkannya... itulah yang terpenting...”

“Apa? Apa maksudmu?”

Nerou tersenyum lalu menjawab pelan, “Artinya kemenangan yang sesungguhnya adalah bagaimana kamu berusaha untuk mendapatkannya. Prosesnya... Bagaimana usahamu, bagaimana kegigihanmu untuk bisa mendapatkannya... itulah arti kemenangan yang sesungguhnya!”

“Artinya... arti kemenangan yang sesungguhnya?”

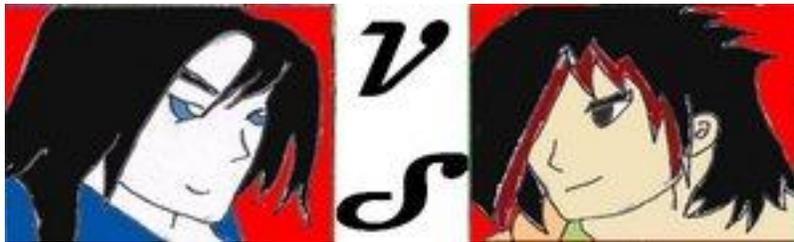
Nerou mengangguk. “Menang atau kalah bukanlah masalah... yang terpenting kita tidak berhenti mencapai tujuan kita, cita-cita kita...” jawab Nerou lirih. “Yang terpenting kita tidak menyerah dalam hidup kita selama kita masih bisa melakukannya!”

Zap tersenyum. Dia lalu berjalan mendekati Nerou. “Baiklah Nerou, aku bisa memahami apa yang kamu rasakan... karena aku juga merasakan hal itu,” ujarnya. “Kalau kamu mau bertarung, maka bertarunglah dengan kemampuan terbaikmu. Karena aku sendiri... aku sendiri tidak akan main-main saat menghadapimu nanti. Aku akan mengeluarkan kemampuan terbaikku... dan memberikanmu pertarungan terbaik yang pernah kamu lakukan...”

Zap lalu berbalik dan berjalan meninggalkan Nerou keluar dari ruang tunggu. Nerou tersenyum. Dipandanginya kepergian Zap seraya memasukkan PokeBall di tangannya ke dalam tas pinggang. “Terima kasih Zap... Terima kasih mau bertarung denganku di pertarungan ini... di pertarungan terakhirku...” bisiknya lemah.

*

Memasuki zona pertarungan...
Semi Final POIN League 2010
Nerou Vs. Zap D. Blitz



Komentar langsung dari Berlitz...

“Semifinal kedua POIN League 2010 akan segera berlangsung! Tiket terakhir menuju partai puncak diperebutkan disini! Siapakah yang akan melaju ke final dan akan melawan Amsal? Apakah sang penari hujan yang mengagumkan, Nerou... ataukah petarung Smogon University yang penuh perhitungan, Zap D. Blitz? Langsung saja kita saksikan pertarungan yang sangat menentukan ini!”

Arena pertarungan POIN League telah penuh sesak dengan penonton. Para POINers tampaknya tidak mau melewatkan pertarungan yang diperkirakan bakal berlangsung seru ini, antara Nerou melawan Zap D. Blitz. Beberapa penonton bahkan tampak bergerombol sambil membentangkan spanduk besar, meneriakan yel-yel mendukung masing-masing peserta. Nerou tampaknya mendapatkan banyak pendukung. Banyak POINers wanita yang mengangkat papan bertuliskan namanya di tribun penonton.

“KYAAAA!!! Itu betul-betul dia! Nerou! Keren!” teriak salah satu dari mereka histeris.

“NEROU I LOVE YOU!” teriak yang lainnya tak kalah histeris.

“NEROU! NEROU! NEROU!”

Zap D. Blitz pun demikian. Kini petarung smogon University itu telah memiliki basis pendukung, meski tidak sebanyak pendukung Nerou. Berbeda dengan Nerou, pendukung Zap kebanyakan adalah POINers laki-laki yang terkesan dengan kemampuan bertarung Zap yang tenang namun efektif.

“Zap, hancurkan si pembuat hujan itu!” teriak salah seorang pendukung Zap di bangku penonton.

“Ayo Zap! Smogon tidak salah mengirimmu kesini!” teriak yang lain.

“ZAP! ZAP! ZAP!”

“Wow... aku tak mengira kalian berdua sepopuler itu sekarang,” komentar Navilink di tribun VIP melihat antusiasme para penonton pada Nerou dan Zap yang masih berada di tribun VIP, mempersiapkan pertarungan mereka.

“Nerou lebih beruntung dariku, dia mendapatkan banyak penggemar cewek,” komentar Zap.

“Itu membuatku sangat tersanjung,” sahut Nerou tersenyum. “Aku seperti idola baru sekarang...”

“Oh ya? Aku juga mengidolakanmu!” kata Berlitz tiba-tiba mendekati Nerou. “Bolehkah aku minta tanda tanganmu? Kamu sangat keren...” pinta Berlitz dengan mata berbinar. Dia menyodorkan sebuah note ke arah Nerou. Tampaknya jurnalis resmi POIN League itu telah terpikat oleh pesona Nerou seperti para POINers wanita lainnya.

“Oh, boleh,” jawab Nerou menerima note itu dan menuliskan tanda tangan di atasnya. “Ini, untuk Berlitz,” katanya memberikan kembali note itu pada Berlitz.

“KYAAA!!! Aku dapat tanda tangannya Nerou! Mereka pasti akan iri padaku... Hahaha...” seru Berlitz girang, membuat Navilink dan Zap yang melihatnya hanya bisa geleng-geleng kepala. “Jangan iri ya Zap, tapi Nerou lebih keren dari kamu... ahaihai...” celetuk Berlitz sambil menutup mulut dengan telapak tangan terkikik.

“Hahaha... iya deh,” sahut Zap tertawa pelan. “Lagipula Delko sudah datang kesini untuk memberikan dukungan padaku,” lanjutnya.

“Siapa Delko?” tanya Berlitz terkejut.

“*Delko is my friend,*” jawab Zap. Saat itulah seorang lelaki berambut acak-acakan masuk ke dalam tribun VIP. “Dia,” tunjuk Zap pada lelaki itu. “Kawanku yang jauh-jauh datang dari Smogon University.”

“*I’m Delko,*” kata lelaki dengan rambut acak-acakan itu. “*Yeah, Zap already popular here... I can see it...*”

“*Hello Delko,*” sapa Nerou pada lelaki yang memperkenalkan dirinya sebagai Delko itu.

“*Hi Delko,*” Stevan yang sedari tadi duduk menunggu pertarungan dimulai ikut menyapa.

“*Hello,*” balas Delko tersenyum ramah.

“*Hello there,*” sapa Berlitz tidak mau ketinggalan.

“*Delko, they speak with different language,*” kata Zap pada Delko. “*But they can afford to speak English.*”

“*I’ll translate them but...*”

“*Zal ik dat ook doen zeker,*” kata Delko memotong ucapan Berlitz. Berlitz langsung terdiam bingung harus menjawab apa.

“Hahaha... *that’s Belgium,*” tawa Zap mendengar kalimat Delko.

“*Yeah, indeed,*” sahut Delko membenarkan.

“Delko ini berasal dari Belgia,” kata Zap memperkenalkan kawannya itu pada para POINers di tribun VIP. Navilink dan lainnya pun hanya mengangguk mengerti.

“*Hi Delko,*” sapa Navilink kemudian.

“Oke, bisakah kita memulai pertarungan ini, kak Navilink?” tanya Nerou mulai tak sabar.

“Oke, tunggu sebentar,” jawab Navilink tampak memeriksa protokol pertarungan.

Sementara Navilink melakukan pemeriksaan, Zap tampak berbincang dengan Delko. “*Anyways Delko, when will next UU round start?*” tanyanya pada Delko. “*Just wonderin’,*” lanjutnya.

“*June, sixteenth,*” jawab Delko.

“*Oh... cool!*” sahut Zap tampak terkejut. “*So it’s started already?*”

“*Yeah, yesterday,*” jawab Delko.

“*Hey guys, sorry to interrupt your conversation,*” kata Stevan mendekati Zap dan Delko. “*I want to ask a question, is there a clan in Shoddy?*”

“No,” jawab Delko singkat.

“*Oh, I’m wrong,*” sahut Berlitz ikut nimbrung. “*Think that is exist.*”

“*What do ya mean by clan?*” tanya Zap tampak bingung.

“*I see some people with AoS in front of their names,*” jawab Stevan.

“Oh... itu...”

“Baiklah kawan-kawan, sekarang kalian bisa memasuki arena,” kata Navilink memotong ucapan Zap sekaligus menghentikan percakapan itu. “Pertarungan semifinal bisa diadakan sekarang,” lanjutnya dengan posisi tangan bersedekap.

“Baiklah, dengan senang hati kak Navilink,” sahut Nerou mantap.

“Aku sendiri sudah tidak sabar,” kata Zap.

“Baiklah, pertarungan semifinal kedua POIN League 2010...” kata Navilink memberi aba-aba. “Antara...”

Nerou lalu mengeluarkan Milotic miliknya, menunggangnya dan meluncur cepat dari tribun ke arena dengan Aqua Jet. Dia bersama Pokemonnya itu melayang di atas arena dengan gelombang air menyelimutinya, membuat para penonton khususnya para pendukung Nerou berteriak histeris. Gerakan meluncur itu memang begitu indah, hingga akhirnya Nerou mendarat pelan di posisinya.

“NEROU!” teriak Navilink memperkenalkan petarung pertama di arena. Para pendukung Nerou langsung berdiri dan meneriakkan yel-yel memberikan dukungan.

“Ayo Nerou, ciptakan hujan yang indah!” teriak salah seorang dari mereka.

“Nerou! Jadilah pacarku!” teriak ya lain.

“NEROU! NEROU! NEROU!”

“Wah-wah... awal yang bagus untuk Nerou,” komentar Navilink melihat situasi di arena.

“Hahaha... aku juga tidak mau kalah,” sahut Zap terlihat bersemangat.

“Melawan....”

Zap mengeluarkan Starmie miliknya, berdiri di atas kristal merah Pokemon bintang laut itu, dan kemudian melayang saat Starmie menggerakkan kaki-kakinya. Zap pun melayang di atas arena hingga mendarat pelan di posisinya.

“ZAP D. BLITZ!” teriak Navilink kali ini memperkenalkan petarung kedua di arena. Teriakan para pendukung Zap pun langsung membahana di seantero arena.

“Ayo Zap! Kamu pasti bisa!” teriak salah seorang dari mereka.

“Go Zap! *Prove that Smogonite is the best battler in the world!*” teriak Delko dari tepi tribun VIP.

“ZAP! ZAP! ZAP!”

Navilink melihat ke sekeliling arena dengan puas. Atmosfer ini membuatnya senang, menandakan kesuksesan turnamen pertarungan Pokemon yang kali pertama digelarnya itu. Dia tersenyum simpul, lalu berteriak dengan sangat keras... memberikan aba-aba permulaan pertarungan...

“DIMULAI!!!”

Fantasma used Substitute.

Fantasma lost 25% of its health.

Fantasma made a substitute!

Paris used Swagger.

But it failed!

But it failed!

Fantasma's leftovers restored its health a little!

Fantasma restored 6% of its health.

Fantasma used Toxic.

Fantasma's attack missed!

Paris used Surf.

The substitute took damage for Fantasma!

Fantasma's substitute faded!

Fantasma's leftovers restored its health a little!

Fantasma restored 6% of its health.

“Go Nerou! Go Zap!” teriak Berlitz memberikan dukungan pada kedua petarung itu.

Fantasma used Toxic.

Paris was badly poisoned!

Paris used Surf.

A critical hit!

Fantasma lost 86% of its health.

Fantasma's leftovers restored its health a little!

Fantasma restored 6% of its health.

Paris is hurt by poison!

Paris lost 6% of its health.

Zap D. Blitz switched in Psadilizo (lvl 100 Scizor ?).

Paris used Surf.

Psadilizo lost 52% of its health.

Paris is hurt by poison!

Paris lost 12% of its health.

Psadilizo used Bug Bite.
It's super effective!
Paris lost 127% of its health.
Nerou's Paris fainted.

“There’s no rain!” pekik Navilink saat Pokemon pertama Nerou jatuh pingsan. Nerou belum sempat memunculkan hujan.
“Keep it secret, Delko,” kata Zap pada Delko, temannya itu. “You know what I run...”
“Hohoho... interesting,” sahut Navilink mendengar perkataan Zap.

Nerou switched in Godiva (lvl 100 Milotic ?).
Zap D. Blitz switched in Aftokratoras (lvl 100 Empoleon ?).
Godiva used Surf.
It's not very effective...
Aftokratoras lost 18% of its health.
Aftokratoras's leftovers restored its health a little!
Aftokratoras restored 6% of its health.

Nerou switched in Bangkok (lvl 100 Gastrodon ?).
Aftokratoras used Stealth Rock.
Pointed stones float in the air around the foe's team!
Aftokratoras's leftovers restored its health a little!
Aftokratoras restored 6% of its health.

Aftokratoras used Hidden Power.
It's super effective!
Bangkok lost 81% of its health.
Bangkok used Stockpile.
Bangkok stockpiled 1!
Bangkok's defence was raised.
Bangkok's special defence was raised.
Aftokratoras's leftovers restored its health a little!
Aftokratoras restored 6% of its health.

Aftokratoras used Hidden Power.
It's super effective!
Bangkok lost 53% of its health.
Nerou's Bangkok fainted.

“Ah, no rain!” komentar Navilink saat Bangkok, Gastrodon yang menjadi Pokemon kedua Nerou terjatuh pingsan. Dia juga menyadari Nerou belum juga memunculkan hujan di arena.
“No rain for Rain Dance team is bad,” sahut Berlitz tampak cemas.
“Zap memimpin...” sambung Navilink.

Nerou switched in Toothless (lvl 100 Huntail ?).
Pointed stones dug into Toothless.
Toothless lost 12% of its health.
Toothless used Rain Dance.
Rain began to fall!
Aftokratoras used Hidden Power.
It's super effective!
Toothless lost 53% of its health.
The rain continues to fall.

Toothless used Aqua Tail.

It's not very effective...

Aftokratoras lost 27% of its health.

Aftokratoras used Hidden Power.

It's super effective!

Toothless lost 57% of its health.

Nerou's Toothless fainted.

The rain continues to fall.

Aftokratoras's leftovers restored its health a little!

Aftokratoras restored 6% of its health.

“Tanpa balas!” komentar Navilink saat Toothless, Huntail yang menjadi Pokemon ketiga Nerou terjatuh pingsan. “Zap memimpin tiga angka.”

“Hei, ada apa dengan Nerou?” tanya Berlitz terdengar cemas.

“Apa maksudmu dengan ada apa?” tanya Navilink terheran.

“Lihatlah itu!” tunjuk Berlitz pada Nerou. Navilink pun langsung memerhatikan sahabat Daniel itu dengan seksama. Tampak Nerou memegang dadanya dan bernafas terengah-engah.

“Oh tidak... jangan saat ini...” kata Navilink tercekat. “Aku... aku harus menghentikan pertarungan ini!”

“Tidak! Jangan lakukan itu!” sentak Mudcchi tiba-tiba muncul di tribun VIP.

“Apa maksudmu? Bila ini diteruskan, Nerou bisa...”

“Dia telah memilihnya, dia telah memutuskannya,” sela Mudcchi cepat. “Inilah yang selama ini diinginkan, dia sudah menyadari apa resikonya.”

“Ah sial! Kenapa harus seperti ini?” umpat Navilink kesal. “Di satu sisi aku tidak bisa menghentikan kegembiraan Nerou bertarung di semifinal dan juga haknya sebagai POINers, tapi di sisi lain aku mengkhawatirkan kesehatannya... Oh...” Navilink menggigit bibirnya bingung. Dia menatap Nerou dengan tatapan sayu. “Daniel tidak akan senang dengan ini...” lanjutnya getir.

“Biarkan saja Kak,” tiba-tiba terdengar suara Daniel. Navilink menoleh dan memang benar Elite Four kedua Poinesia itu berdiri disana.

“Daniel? Bukankah katamu...”

“Ya, aku memang bilang tidak akan menyaksikan pertarungan Nerou ini,” potong Daniel pelan. “Tapi aku tidak bisa menahan kekhawatiranku untuk tidak memastikan keadaannya.”

“Lalu apa yang akan kamu lakukan?” tanya Navilink.

Daniel terdiam. Dia menghela nafas pelan dan menjawab, “Biarkan Nerou bertarung hingga selesai... aku tidak ingin mengecewakannya lagi... walaupun itu artinya aku harus kehilangan dirinya...”

“Baiklah, bila itu keputusanmu,” kata Navilink tampak kehabisan ide. “Kalau begitu kita kembali ke pertarungan... semoga Nerou baik-baik saja...”

Nerou switched in Berbatov (lvl 100 Relicanth ?).

Pointed stones dug into Berbatov.

Berbatov lost 12% of its health.

Berbatov used Earthquake.

It's super effective!

Aftokratoras lost 49% of its health.

Aftokratoras used Hidden Power.

It's super effective!

Berbatov lost 44% of its health.

The Rindo Berry weakened Hidden Power's power!

The rain continues to fall.

Aftokratoras's leftovers restored its health a little!

Aftokratoras restored 6% of its health.

Zap D. Blitz switched in Asterias (lvl 100 Starmie).

Berbatov used Earthquake.

Asterias lost 39% of its health.

The rain continues to fall.

Asterias used Thunder.

It's super effective!

Berbatov lost 79% of its health.

Nerou's Berbatov fainted.

The rain continues to fall.

“Kini tinggal tersisa dua Pokemon yang dimiliki oleh Nerou,” komentar Navilink saat Zap kembali menjatuhkan Pokemon Nerou. “Mampukah Nerou membalas?”

Nerou switched in Glasgow (lvl 100 Sharpedo ?).

Pointed stones dug into Glasgow.

Glasgow lost 12% of its health.

Asterias used Thunder.

It's super effective!

Glasgow lost 161% of its health.

Nerou's Glasgow fainted.

The rain continues to fall.

“Wow...” seru Navilink saat Glasgow, Sharpedo yang menjadi Pokemon kelima Nerou terjatuh pingsan.

“Zap tidak memberi kesempatan!”

“Wow...” Mudcchi ikut terkejut.

“Aku... aku... tidak akan kalah begitu saja tanpa memberikan perlawanan...” kata Nerou tampak kelelahan.

Keringat dingin tampak membasahi tubuhnya. “Majulah... GODIVA!”

“Godiva? Pokemon terakhir Nerou!” seru Navilink saat Nerou memunculkan Godiva, Milotic yang menjadi Pokemon terakhirnya.

“Zap! Gunakan Thunder!” teriak Stevan keras.

“Langsung terjang!” Berlitz ikut berteriak tegang.

Nerou switched in Godiva (lvl 100 Milotic ?).

Pointed stones dug into Godiva.

Godiva lost 12% of its health.

Asterias used Thunder.

It's super effective!

Godiva lost 48% of its health.

Godiva is paralysed! It may be unable to move!

Godiva used Mirror Coat.

Asterias lost 124% of its health.

Zap D. Blitz's Asterias fainted.

The rain continues to fall.

Godiva's leftovers restored its health a little!

Godiva restored 6% of its health.

Zap D. Blitz switched in Fantasma (lvl 100 Rotom-h).

Fantasma used Thunderbolt.

It's super effective!

Godiva lost 60% of its health.

Nerou's Godiva fainted.

Zap D. Blitz wins!

“Good game...” desis Zap pelan.

“Selesai sudah,” kata Navilink saat Fantasma, Rotom-H milik Zap menjatuhkan Godiva, Milotic Pokemon terakhir Nerou. “Pemenangnya adalah Zap D. Blitz!”

“Waw!” kagum Mudcchi.

“Sweet...” kata Delko tersenyum senang. “*I’m leaving now, see ya...*” lanjutnya seraya berjalan keluar tribun.

“Cepat sekali!” seru Berlitz terkagum.

“Waw... Zap jago banget...” puji Nerou dengan nafas memburu. Lelaki itu melihat sekelilingnya, lalu tiba-tiba terjatuh ke lantai, pingsan.

“Oh tidak... NEROU!” teriak Daniel. Dia langsung melompat keluar tribun dan berlari menghampiri Nerou. Mudcchi pun serta merta berlari mengikuti Daniel. “NEROU!” sentak Daniel mengangkat tubuh Nerou yang tak sadarkan diri di lantai. “Nerou! Sadarlah Nerou! Nerou!” panggilnya dengan terus menggerak-gerakkan tubuh Nerou.

Sedetik kemudian Nerou membuka matanya, melihat Daniel dan tersenyum. “Aku sudah puas Dan... aku sudah puas,” bisiknya pelan. “Terima kasih Daniel... Terima kasih...” berikutnya mata Nerou kembali tertutup, dia kembali tak sadarkan diri.

“Oh tidak... NEROU!!!”

*

Daniel berdiri menunggu di depan ruang ICU dengan cemas. Elite Four spesialis tipe Steel itu terlihat tidak tenang. Di sampingnya tampak Navilink menemaninya, juga dengan perasaan cemas. Kemudian pintu ruang ICU terbuka dan seorang lelaki berpakaian jas dokter keluar dari dalamnya.

“Bagaimana keadaan Nerou, Dok?” cecar Daniel langsung menghampiri dokter tersebut. “Apa dia baik-baik saja? Apa dia sudah sadar?” Dokter itu terdiam, sepertinya ragu untuk menjawab. “Jangan diam, Dok! Jawab pertanyaanku!” Daniel mulai emosi.

“Dan, tenangkan dirimu,” kata Navilink melihat sikap Daniel. Ketua Elite Four itu lalu melihat pada sang dokter. “Dokter, katakanlah apapun tentang keadaan Nerou... kami sudah siap dengan semua kemungkinannya,” katanya pada sang dokter.

Sang dokter menarik nafas panjang, menghembuskannya pelan dan menatap dua Elite Four itu dengan pasrah. “Nerou sudah mencapai batasnya,” jawab dokter pelan. “Jantungnya berhenti berdetak beberapa kali, kami sudah berusaha yang terbaik yang bisa kami lakukan,” lanjutnya.

“Jangan bilang... jangan bilang kalau...” Daniel terlihat sedih. Matanya terlihat begitu berkaca-kaca.

“Nerou koma... dan kemungkinan besar tidak akan bisa bertahan hari ini,” sambung dokter.

Navilink tertegun mendengar jawaban sang dokter. “Apa tidak ada jalan lain, Dok?” tanyanya pada dokter.

Sang dokter kembali terdiam. Dia menghela nafas pelan lalu berkata, “Ada satu cara yang bisa kami lakukan... tapi kami tidak yakin untuk itu.”

“Cara apa Dok? Cara apa?” sentak Daniel memegang kedua bahu sang dokter. Dia terlihat begitu histeris.

“Lakukan apapun untuk menyelamatkan Nerou... Lakukan apapun!!”

“Daniel! Tenangkan dirimu!” hardik Navilink berusaha menenangkan Daniel. Dia lalu memisahkan Daniel dari sang dokter dan menatap wajahnya tajam. “Dan, aku tahu perasaanmu... kita semua juga ingin menyelamatkan Nerou, tapi kita harus tetap tenang,” katanya tegas.

“Tenang? Nerou sedang sekarat! Bagaimana aku bisa tenang!” sergah Daniel dengan nada tinggi. Dia lalu duduk di kursi panjang yang ada disana. “Aku tidak tahu harus melakukan apalagi... sebagai seorang sahabat, aku telah merasa gagal,” katanya pelan seraya menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Navilink melihat Daniel dengan sedih. Dia tahu bagaimana perasaan Daniel, membuatnya berpikir keras bagaimana menanganinya. Dia sama sekali tidak menduga akan menghadapi hal seberat ini dalam POIN League. “Cara apa itu, Dok?” tanyanya pada sang dokter kemudian.

“Operasi,” jawab sang dokter singkat. “Operasi dengan peluang keberhasilan... satu persen...” lanjutnya.

“Oh... tidak...”

*

Dua pertarungan semifinal POIN League telah selesai, memunculkan dua petarung terkuat yang akan bertarung di babak penentuan, babak final. Nama kedua finalis yaitu Amsal Richard dan Zap D. Blitz pun menjadi sangat populer di seantero Poinesia. Nama mereka berkali-kali disebut dalam setiap obrolan sehari-hari menjelang pertarungan penentuan itu diadakan. Amsal Richard atau Zap D. Blitz, salah satunya akan menjadi Champion Poinesia untuk kali pertama.

Bicara tentang penyelenggaraan POIN League 2010, pastilah Navilink selaku penyelenggaranya yang menjadi begitu sibuk. Pendiri Poinesia itu tampak berjalan pelan menuju ruangan asistennya, Aqua Torrent. Setibanya di depan ruangan, Navilink langsung serta merta membuka pintunya. “Aqua, aku ingin kamu menjadi moderator untuk...” ucapannya langsung terhenti saat wanita yang dicarinya itu tidak ada di tempat duduknya. “Eh, kemana dia?” tanyanya heran.

*

19 Juni 2010

“Terima kasih atas kedatangan kalian semua disini,” kata Navilink membuka pertemuan di aula Hill of Heroes. Ruangan aula itu telah penuh oleh para POINers yang tak sabar menantikan pengumuman jadwal final POIN League 2010. Navilink sendiri berdiri di bagian depan aula, dengan Amsal Richard dan Zap D. Blitz duduk masing-masing di samping kiri dan kanannya. “Partai puncak turnamen terbesar di Poinesia akhirnya mempertemukan dua petarung terkuat, Amsal Richard sang kuda hitam dan kandidat kuat juara, Zap D. Blitz,” sambung Navilink seraya menunjuk pada dua finalis di sampingnya kanan dan kirinya itu. “Pertarungan yang diperkirakan akan berlangsung ketat ini akan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Juni 2010 mulai pukul 19.00 WIB.”

“Wow! 24 Juni!” komentar salah seorang POINers tampak terkejut.

“Akhirnya final juga!” seru yang lainnya. Suasana kemudian berubah menjadi ramai.

“Harap tenang semuanya!” teriak Night Wyvern yang langsung membuat para POINers terdiam.

“Terima kasih Night,” kata Navilink. Dia lalu berjalan ke sebelah Amsal Richard. Langsung saja layar besar yang ada di belakang Navilink bersinar dan mengeluarkan gambar-gambar serta tulisan. Terpampang jelas kini pada layar itu potret Amsal Richard dengan Pokemon hiu signaturnya, Sharpedo. Pada bagian bawahnya tertera daftar Pokemon yang digunakan Amsal dalam POIN League 2010 serta data pertarungan-pertarungan yang dimenangkan oleh Amsal sebelumnya.

Amsal Richard

Pokemon:

- *Living Fossil (Aerodactyl)*
- *Psychic Jumper (Medicham)*
- *Unclean Spirit (Gengar) – Captain*
- *Slifer (Milotic)*
- *Cyber Cricket (Scizor)*
- *Naturia Scizor (Scizor)*

Road to Final:

- *Penyisihan: Vs. Piiik 6 – 2*
- *Perempat Final: Vs. Night Wyvern 6 – 4*
- *Semifinal: Vs. Kernway 6 – 5*

“Amsal Richard,” kata Navilink sambil menunjuk pada layar di belakangnya, “Petarung pemula yang sangat beruntung ini akan tampil habis-habisan pada puncak turnamen ini. Pengalaman pada dua pertarungan terakhirnya bisa menjadi pengalaman berarti bagi unggulan kelima ini. Perjalanan menuju final bisa dibalang penuh rintangan dimana Amsal Richard harus berhadapan dengan dua unggulan liga, Night Wyvern dan Kernway,” urai Navilink kemudian. “Meski kalah unggulan, Amsal Richard mampu membuktikan kalau PokeBall itu bulat dengan sukses menaklukkan keduanya walaupun dengan skor akhir sangat tipis dan penuh susah payah. Dengan Unclean Spirit, Gengar andalannya yang telah terbukti dalam laga semifinal, Amsal Richard telah siap untuk kembali tampil habis-habisan pada laga terakhir turnamen tahun ini. Dua Scizor yang dipilihnya tentu saja bisa menjadi duet maut tahun ini yang mesti diwaspadai oleh Zap. D Blitz.

“Yang patut dipertanyakan adalah...” sambung Navilink. “Sanggupkah Amsal Richard membuktikan sekali lagi kalau PokeBall itu bulat dan memenangkan laga pemungkas ini demi mengklaim gelar juara untuk pertama kalinya?” Navilink lalu berjalan ke sebelah Zap D. Blitz, membuat gambar dan tulisan di layar

besar di belakangnya berubah. Kali ini yang muncul adalah gambar Zap. D. Blitz dengan Pokemon burung legenda signaturenya, Zapdos. Sama seperti Amsal tadi, pada bagian bawahnya tertera daftar Pokemon yang digunakan Zap dalam POIN League 2010 serta data pertarungan-pertarungan yang dimenangkan oleh Zap sebelumnya.

Zap D. Blitz

Pokemon:

- *Aftokratoras (Empoleon)*
- *Fantasma (Rotom-H)*
- *Salamence*
- *Mystiriodis (Flygon)*
- *Psadilizo (Scizor)*
- *Asterias (Starmie)*

Road to Final:

- *Penyisihan: Vs. Arga Ketchum 6 – 0*
- *Perempat Final: Vs. Dark G. 6 – 3*
- *Semifinal: Vs. Nerou 6 – 1*

“Dalam berbagai segi, Zap D. Blitz memang unggul jauh dari Amsal Richard,” kata Navilink menjelaskan keterangan yang ada pada layar. “Selain memegang rating tertinggi di antara para peserta, Zap D. Blitz yang terpilih sebagai unggulan kedua ini juga memiliki rekor bersih dalam tiga pertandingan terakhirnya dimana dia hanya kehilangan empat Pokemon saja. Bandingkan dengan Amsal Richard yang kehilangan dua belas Pokemonnya dalam tiga pertandingan terakhir,” jelas Navilink panjang lebar. “Dengan dukungan penuh dari rekan-rekannya di Smogon University, Zap D. Blitz akan tampil dengan kekuatan penuh dan takkan meremehkan kekuatan lawan, dalam hal ini Amsal Richard. Aftokratoras dan Mystiriodis akan tetap menjadi kunci utama dalam pertarungannya nanti sementara Asterias, Psadilizo dan Fantasma akan menjadi tandem tepat baginya.

“Yang patut dipertanyakan disini adalah Salamence, Pokemon Pseudo-legendary yang menjadi pilihannya,” sambung Navilink. “Salamence hanya muncul sekali dalam pertarungan penyisihan, namun itu pun belum menunjukkan permainan terbaiknya. Kemungkinan besar Salamence akan menjadi senjata rahasia Zap karena kekuatannya yang belum banyak diketahui.”

Navilink bergerak kembali pada posisi awalnya tadi di antara Amsal dan Zap. Bersama dengan pergerakan itu, gambar di layar besar di belakangnya berubah menjadi gambar Ho-Oh, logo POIN League 2010. Navilink melihat ke depan, memandang pada para POINers yang sedari tadi memerhatikannya dengan seksama. “Jadi, siapakah dari dua petarung terkuat Poinesia ini yang akan menjadi juara POIN League untuk pertama kalinya? Apakah Amsal Richard, petarung pemula penuh semangat yang sangat beruntung... atukah Zap D. Blitz, sang petarung profesional asal Smogon University? Jangan lewatkan pertarungan terbesar Poinesia di tahun ini!”

“YAAAAA!!!” sahut para POINers berseru serentak.

“Kami tak sabar menunggu!” teriak salah seorang POINers.

“Ini yang kami tunggu-tunggu!” timpal yang lain.

“Wow! Dukung siapa ya?” tanya Mudcchi berkomentar.

“*Zap D. Blitz will win it, He beat me so many times,*” komentar XL Lade kemudian. “... *but Amsal can win it too, but he just beat me once.*”

“Hmm... keduanya sama-sama kuat, sama-sama powerful,” sahut Daniel Shedley.

“Semoga ada yang menang ya,” celetuk Andi Badra.

“Kalau begitu aku dukung kedua-duanya!” seru Mudcchi kembali berkomentar.

“Jangan remehkan Amsal, yang telah mengalahkan unggulan ketiga dan unggulan pertama,” ujar Night Wyvern ikut bicara.

“Go Amsal Go!” sahut seorang POINers dengan tumpukan kartu di tangannya.

“*Hope the best win it,*” kata Zap D. Blitz langsung membuat suasana menjadi hening. Para POINers seakan terkesima mendengar kata-kata Zap yang netral barusan, padahal dia bisa saja menjagokan dirinya sendiri.

“Iya, yang terbaik yang akan menang,” sahut Berlitz memecah keheningan. “Semalam aku memimpikan siapa yang menang, tapi aku lupa...” sambungnya. “Kalau disuruh memilih aku agak bingung karena mereka berdua sama-sama temanku.”

“Zap melawan Amsal? Saya pilih Zap D. VIN!!!” teriak Afiffz begitu bersemangat seperti kesetanan.

“Hmm... perlu keberuntungan dan strategi tingkat tinggi untuk mengalahkan Zap D. Blitz,” kata Kernway angkuh. “Saya mendukung dua-duanya, tapi yang perlu dibantu adalah Amsal karena Zap sudah terlalu hebat bila dibandingkan dengan petarung Poinesia lainnya.”

“Hei, apakah tidak ada perebutan juara ketiga dalam POIN League ini?” tanya Amsal tiba-tiba. Para POINers pun langsung terkesiap mendengarnya.

“Oh ya, Amsal benar!” sahut Kernway. “Apakah tidak ada perebutan juara ketiga? Karena kuharap setidaknya aku bisa mendapatkan gelar di turnamen ini walaupun hanya juara tiga saja.”

Navilink terdiam. Dia terlihat bingung seperti tak tahu harus menjawab apa. Dia lalu menghela nafas panjang dan menjawab, “Kemungkinan besar perebutan gelar juara ketiga akan ditidakan. Ini mengingat keadaan Nerou yang...”

“Ya, kak Navilink benar,” sela Daniel berjalan menghampiri Navilink, lalu berbalik melihat ke arah para POINers. “Nerou... kondisinya kritis,” katanya sedih. Para POINers langsung terdiam hening. “Nerou mengalami luka serius pada organ dalam tubuhnya karena memaksakan pertarungan melawan Zap kemarin itu, dan kini dia sedang koma,” jelas Daniel. “Satu-satunya jalan untuk menyelamatkannya adalah melalui operasi dengan peluang keberhasilan hanya satu persen saja.”

“Apa? Nerou...?” seru salah seorang POINers tercekak kaget.

“Sebegitu parahkah?”

“Gara-gara POIN League, Nerou jadi...”

“Tolong jangan salah paham,” kata Daniel melanjutkan. “Ini bukan kesalahan kak Navilink ataupun kesalahan POIN League. Kami telah melarang Nerou untuk ikut dalam turnamen ini mengingat kondisinya yang tidak baik itu, tapi Nerou bersikeras,” kata Daniel lagi. “Nerou telah membuat keputusan untuk ikut dalam turnamen ini dengan mengabaikan resiko yang bisa saja diterimanya, karena dia tahu dia mungkin tidak punya kesempatan lain di luar POIN League ini, karena itulah... aku ingin kalian semua tidak menyalahkan siapapun atas kejadian ini dan bisa menerima keputusan Nerou yang membahayakan nyawanya ini.” Daniel terdiam. Tanpa terasa air mata jatuh menetes di pipinya. “Sebagai sahabatnya, aku tidak mau hal buruk terjadi padanya,” kata Daniel kemudian. “Akan tetapi, bila itulah jalan yang bisa membuatnya bahagia... maka aku tidak punya pilihan selain kecuali menerima keputusannya itu... karena di sisi lain...” Daniel berhenti sejenak lalu melanjutkan, “Karena di sisi lain, sebagai seorang sahabat... aku juga ingin melihatnya bahagia.”

Semua POINers terdiam. Mereka tampak terharu mendengarkan kata-kata Daniel. Beberapa di antara mereka terlihat menangis dalam diam dan menghapus air mata mereka. Menyadari hal itu, Navilink lalu memutuskan untuk kembali berbicara. “Ya... kita semua ikut bersedih untuk hal ini,” katanya dengan mata berkaca-kaca. “Melalui pertemuan ini... Saya sebagai penanggung jawab turnamen ini meminta maaf, serta meminta kepada kalian semua, para POINers yang hadir dalam pertemuan ini untuk kiranya sudi mendoakan Nerou, agar sahabat kita itu mampu bertahan dan melewati operasinya dengan baik dan lancar... agar dia bisa kembali lagi berkumpul bersama kita seperti sedia kala...” nada ucapan Navilink terdengar begitu sedih.

“Amin...” jawab para POINers serempak.

“Ya, kami semua pasti ikut mendoakannya,” kata Kernway. “Tapi bagaimana keputusannya? Pertarungan perebutan gelar juara ketiga jadi diadakan atau tidak?”

“Kemungkinan besar tidak jadi,” jawab Navilink. “Sehingga mungkin akan ada juara tiga bersama.”

“Maksudnya yang jadi juara tiga ada dua orang?”

Navilink mengangguk pelan. “Ya, Kernway dan Ne...”

“AYO AMSAL!!!” tiba-tiba terdengar teriakan keras yang berasal dari pintu aula. Perhatian para POINers pun langsung beralih pada pintu aula. Seorang pemuda gemuk berjalan tergesa-gesa memasuki aula dengan memegang sebuah majalah di tangannya, sementara seekor Pokemon penguin kecil, Piplup ikut berlari di sampingnya. Itu Piiik. Langkah Piiik kemudian terhenti ketika menyadari keheningan di aula Hill of Heroes. “Ah... ada apa ini? Kok kalian terlihat sedih?” tanyanya heran. Piplup yang mengikutinya ikut terheran.

*

Malam itu Kernway tampak terduduk di atas mercusuar pulau Hitam. Pandangannya menatap jauh pada hamparan lautan luas yang ada di depannya. Sorot matanya terlihat lemah, seakan menyimpan suatu kesedihan.

“Disini rupanya kau, Kernway,” tiba-tiba terdengar sebuah suara dari belakang. Seorang lelaki berjalan menghampirinya lalu duduk di sampingnya, ikut memandang ke hamparan lautan luas pulau Hitam. “Aku mencarimu kemana-mana... Ada yang ingin kubicarakan denganmu.”

“Katakan saja, Navilink,” sahut Kernway datar pada lelaki yang ternyata adalah Navilink itu.

“Ini tentang pertarungan perebutan gelar juara ketiga,” jawab Navilink pelan. “Kupikir aku tidak akan mengadakannya mengingat kondisi lawanmu,” lanjut Navilink. “Jadi aku berencana menjadikan dirimu dan Nerou sebagai juara tiga bersama... Apa kau setuju?”

Kernway mengangguk. “Ya, aku setuju,” jawabnya tanpa mengalihkan pandangan. “Meskipun aku berharap bisa bertarung sekali lagi untuk perebutan juara ketiga, tapi kalau lawanku sedang sekarat ya harus bagaimana lagi?” sambungnya. “Selain itu katamu aku dan dia akan menjadi juara ketiga bersama, bukan ide yang buruk.”

“Baiklah kalau begitu, senang kau bisa menerimanya,” kata Navilink sembari tersenyum. “Kalau begitu sekarang aku hanya tinggal memikirkan pertarungan final saja.”

“Pertarungan final ya... hmm...” sahut Kernway menggemam. “Harusnya aku yang ada disana, harusnya aku yang akan melawan Zap D. Blitz, bukan si amatiran itu,” sesalnya kemudian. “Aku terlalu meremehkannya hingga bisa dikalahkan dengan memalukan... aku benar-benar menyesal, padahal tinggal selangkah lagiku untuk maju ke babak final dan melawan bocah Smogon itu.”

“Jadi itu yang membuatmu termenung seperti sekarang ini?” tebak Navilink.

Kernway mengangguk lemah. “Kamu tahu sendiri kan kalau akulah orang yang paling antusias dengan turnamen ini, aku bahkan menjadi peserta pertama yang mendaftar,” jawab Kernway. “Menjadi unggulan pertama menurut pertimbanganmu, menurutku adalah hal yang wajar dan itu semakin membuatku bersemangat untuk merengkuh gelar yang terbaik di Poinesia,” urainya. “Tapi aku terlalu sombong untuk itu, aku terlalu angkuh untuk itu sehingga lengah dan dikalahkan oleh bocah pemula itu... benar-benar memalukan untuk petarung yang sudah memiliki nama sepertiku...”

“Sudahlah Kernway, jangan kau sesali hal itu,” hibur Navilink. “Kau bisa mencobanya lagi pada kesempatan berikutnya.”

“Masalahnya aku sudah berada sangat dekat dengan final! Kekalahan pada moment seperti itu sangat memalukan!” sergah Kernway dengan nada meninggi. Dia berdiri dari duduknya, memegang pagar pembatas di depannya dan memandang deburan ombak yang menghantam pesisir pulau Hitam. “Seharusnya aku tidak meremehkannya... seharusnya aku tidak memberitahukan strategiku,” lanjutnya sedih.

“Sebenarnya kau sudah bertarung dengan sangat baik,” kata Navilink ikut bangkit berdiri di sebelah Kernway. “Kau bahkan bisa menang dalam pertarungan itu walaupun kau membocorkan strategimu, hanya saja Amsal sangat beruntung di hari itu.”

“Yeah... dia sangat beruntung, aku tak memungkirinya,” sahut Kernway membenarkan. “Critical berkali-kali, serangan status yang selalu berhasil, kegugupanku... dia benar-benar amatiran yang beruntung.”

“Aku sendiri sangat terkejut dengan kekalahanmu,” kata Navilink kemudian. “Aku mengunggulkanmu dalam turnamen ini, itulah kenapa aku mendaulatmu sebagai unggulan pertama. Aku tidak bercanda mengenai hal itu. Seperti yang kukatakan, PokeBall itu bulat, apapun bisa terjadi dalam pertarungan Pokemon.”

“Ya, dalam hal ini aku setuju denganmu... Amsal Richard mampu mengalahkanku... bocah pemula itu benar-benar mengejutkan...”

Navilink tersenyum. Dia menyandarkan kedua bahunya di pagar pembatas dan menatap jauh ke lautan luas di seberangnya. “Amsal Richard... si pesimis yang beruntung, membuatku teringat saat pertama kali bertemu dengannya, saat dia pertama kali datang ke Poinesia.”

“Oh ya? Aku tertarik mendengarnya,” sahut Kernway terdengar antusias.

Navilink termenung sejenak. Dia kini mendongak menatap langit di atas pulau hitam yang selalu gelap, teringat pada kenangan saat pertama kali bertemu Amsal. Waktu itu, November 2009...

“Kumohon kak Navilink! Ajari aku!” pinta Amsal Richard terus mengikuti Navilink yang tengah berjalan di halaman Hill of Heroes. “Ajari aku bagaimana cara menggunakan Shoddybattle...”

“Errr... bukannya aku tidak mau mengajarkimu,” sahut Navilink ragu. “Tapi aku sedang sibuk... kupikir aku tidak ada waktu untuk itu.”

“Ayolah kak Navilink, aku sangat ingin mencoba simulator Shoddybattle, aku ingin tahu bagaimana serunya bertarung Pokemon secara online,” bujuk Amsal lagi. “Kak Navilink kan pengurus Poinesia, Kakak pasti tahu banyak kan.”

“Iya, tapi akan cukup rumit menjelaskannya pada situasi seperti itu, saat aku sedang sibuk,” elak Navilink merasa tidak enak. “Memangnya kenapa sih kamu ingin sekali memainkan Shoddybattle?” sidik Navilink kemudian.

“Aku ingin mahir bertarung Pokemon Kak! Aku ingin bertemu para petarung tangguh dan menjadi petarung terbaik di antara mereka! Hanya dengan bertarung dan terus bertarung yang mampu menumbuhkan semangatku,” jawab Amsal bersemangat sambil mengepalkan kedua tangannya.

Navilink tertegun melihat pancaran mata Amsal yang berapi-api. Entah kenapa tiba-tiba dia merasakan aura berbeda dari POINers pendatang baru itu. Dia merasakan bahwa POINers berpakaian training itu akan berpengaruh besar di Poinesia.

“Baiklah kalau begitu,” kata Navilink sembari tersenyum. “Aku sangat ingin mengajarmu, tapi sayangnya aku tidak bisa saat ini, mungkin lebih baik kutunjukkan padamu siapa yang bisa memberitahukanmu tentang aplikasi Shoddybattle itu.”

“Oh ya? Baiklah itu juga tidak mengapa,” sahut Amsal berbinar senang.

“Kalau begitu ikuti aku.”

Navilink kemudian mengajak Amsal pergi ke kota Metro. Keduanya menyusuri jalanan kota hingga langkah Navilink terhenti di depan sebuah warung. Amsal Richard terheran melihat Navilink membawanya ke warung mie goreng itu.

“Apa kau lapar? Apa kau mengajakmu makan dulu sebelum menemui orang itu?” tanya Amsal menebak.

“Bukannya tadi katamu kau sedang sibuk?”

“Kita sudah sampai,” jawab Navilink tenang. “Daniel memang gila mie goreng, tapi dialah pelopor Shoddybattle di Poinesia, dia yang akan menjelaskan lebih banyak kepadamu tentang Shoddybattle.”

“He?” Amsal tersentak kaget.

“Oh, hai kak Navilink, tumben mampir,” sapa seorang lelaki berambut pirang keluar dari dalam warung.

“Hai Daniel, aku hanya ingin mengantarkan seorang POINers yang baru datang di Poinesia,” sahut Navilink membalas sapaan lelaki yang tak lain adalah Daniel Shedley itu. “Dia Amsal Richard, dan dia tertarik mempelajari Shoddybattle, kupikir kamu bisa memberitahukan banyak hal padanya,” kata Navilink memperkenalkan Amsal.

“Oh tentu,” angguk Daniel menyunggingkan senyum. Dia lalu menjabat tangan Amsal erat. “Senang bertemu denganmu, Amsal. Aku Daniel Shedley.”

“Err... senang bertemu denganmu juga,” jawab Amsal terdengar ragu.

“Baiklah, kau bisa mulai mempelajari apa yang ingin kau ketahui disini. Tapi sebelum itu sebagai salam perkenalan dariku, aku akan mentraktirmu mie goreng spesial,” kata Daniel kemudian. “Ayo, lekaslah masuk. Kupastikan kau akan terpicat dengan rasa mie gorengku,” ajaknya pada Amsal sambil masuk kembali ke dalam warung.

“Kak Navilink, apa kau yakin dia orang yang tepat?” tanya Amsal berbisik.

Navilink tersenyum lalu menjawab, “Tenang saja Amsal, seperti yang kukatakan sebelumnya, walaupun dia gila mie goreng, tapi pengalamannya dalam dunia kompetitif tidak diragukan disini. Nah, sekarang masuklah... aku yakin kau akan segera memahami bagaimana pertarungan Pokemon kompetitif itu.”

“Oke, aku akan masuk,” sahut Amsal. “Terima kasih banyak ya Kak...”

“Sama-sama...”

“Jadi begitu ya...” kata Kernway setelah Navilink selesai bercerita. “Berbeda sekali dengan pertemuan pertama kita,” kenangnya. “Apa kau masih ingat?”

Navilink mengangguk. “Ya, aku ingat,” jawabnya mantap. “Kaulah POINers pertama yang menantangku bertarung Shoddybattle, aku masih ingat surat tantanganmu waktu itu.”

“Hahaha.... Nostalgia sekali ya...” tawa Kernway renyah.

“Ya, setidaknya kau sudah bisa tertawa lagi sekarang, dasar sombong,” sahut Navilink mendengar tawa Kernway.

Kernway tersenyum. Dia memegang bahu Navilink dan berkata, “Terima kasih Navilink, terima kasih untuk Poinesia yang telah mempertemukanku dengan petarung-petarung Indonesia yang luar biasa.”

*

“Maafkan aku Kak Navi...” kata Aqua lemah. Satu-satunya Elite Four wanita itu terbaring lemah di tempat tidurnya di kamarnya. “Aku tidak bisa menemanimu mengurus POIN League. Kondisi kesehatanku tiba-tiba melemah.”

“Tidak apa-apa Aqua, kamu tidak perlu minta maaf,” sahut Navilink seraya tersenyum. “Lebih baik kamu beristirahat hingga kondisimu kembali pulih, jangan kamu pikirkan masalah Poinesia dulu,” hiburnya. “Kamu sudah melakukan yang terbaik yang kamu bisa, maka sekarang beristirahatlah.”

Hari itu Navilink bersama Night Wyvern, Kernway, dan Berlitz memang mengunjungi Aqua yang sedang sakit di kediamannya di koloni laut, pemukiman bawah laut yang ada di Poinesia.

“Terima kasih kak Navilink, padahal aku sangat ingin menyaksikan POIN League terutama semifinal kemarin,” sesal Aqua. “Nanti deh, tahun depan aku pasti nonton.”

“Ckckck... tahun depan masih nonton!” decak Kernway kagum.

“Kalau gak ada Aqua jadi sepi... rindu saya,” komentar Night.

“Iya, kami semua ingin Aqua cepat sembuh dan dapat beraktivitas lagi,” sahut Berlitz.

Aqua tersenyum. “Terima kasih ya kawan-kawan,” katanya pelan.

*

20 Juni 2010

Aula Hill of Heroes kembali penuh dengan para POINers yang duduk manis di deretan kursi yang ada disana. Mereka melihat ke arah panggung, dimana disana dua finalis POIN League duduk berseberangan, dengan Navilink berada di antara mereka.

“Selamat datang para POINers di aula Hill of Heroes,” sapa Navilink kepada para hadirin. “Malam ini kita akan mengadakan talkshow ringan, wawancara dengan para finalis POIN League 2010!”

“HOREEE!!!” seru para POINers bersemangat.

“Magnificent!”

“Hidup Amsal!” teriak pendukung Amsal Richard.

“Hidup Zap!” teriak pendukung Zap D. Blitz tak mau kalah.

“Baiklah-baiklah, kalian pasti sudah tidak sabar malam ini, maka langsung saja kita mulai,” ujar Navilink melihat antusiasme para penonton. “Sebagai bagian dari hingar bingar penyelenggaraan POIN League, maka akan diadakan acara *meet and greet* finalis POIN League 2010, sekaligus wawancara langsung dengan keduanya. Setelah acara ini juga ada sesi foto bersama, jadi buat kalian yang ingin berfoto bersama dua petarung terkuat Poinesia ini diharapkan dapat bertahan disini hingga acara usai.”

“Wah! Foto bersama! Mau!!!” pekik salah seorang POINers perempuan.

“Kalau begitu langsung saja kita mulai acaranya,” kata Navilink seraya melihat pada Amsal dan Zap. “Zap dan Amsal, apa kalian sudah siap?” tanyanya pada kedua finalis itu. Kedua finalis lalu mengangguk mengiyakan.

“Boleh,” jawab Zap.

“Tentu, asal gak sampai malam aja wawancaranya... Hahaha...” jawab Amsal tertawa.

“Kalau begitu pertanyaan pertama,” kata Navilink kemudian. “Apa motivasi kalian, yang membuat kalian tertarik mengikuti POIN League?”

“Selain mengasah kemampuan, juga untuk bertemu dengan banyak petarung tangguh di Poinesia yang kemampuannya belum kuketahui,” jawab Zap tegas.

“Kalau Amsal?”

“Yang membuat tertarik? Hmm... Apa ya? Mungkin karena aku suka Shoddy,” jawab Amsal pendek.

“Apa sajakah persiapan kalian terkait pelaksanaan turnamen ini?” tanya Navilink lagi.

“Persiapanku nggak banyak, aku cuma menganalisa tim-tim lawan yang ada lalu membuat tim dengan komposisi seimbang dan tim yang bisa menangani ancaman dalam ruang lingkup yang lebih besar,” jawab Zap.

“Kalau Amsal?”

“Persiapan? Apa ya...” jawab Amsal terlihat bingung. “Bentar, kayaknya cuma menyiapkan tim buat lawan di POIN League. Tim juga asal-asalan, salah pilih tim,” lanjutnya polos.

“Hahahaha...” para penonton yang menyaksikan langsung tertawa mendengar jawaban Amsal.

“Kak Navilink nyadar gak kalau timku jelek banget?” kata Amsal kemudian. “Tapi entah mengapa bisa sampai di final.”

“Aku tidak tahu yang mana tim jelek atau bagus, yang kutahu permainan yang jelek atau bagus,” jawab Navilink.

“Jadi begini Kak...” sambung Amsal. “Dari tipe Pokemonku, hanya dengan tiga tipe serangan yaitu Fire, Electric, dan Ghost akan super efektif mengenai semua Pokemonku, tidak seperti milik Kernway yang kelemahannya sama sekali gak ada yang sama dari enam Pokemon,” jelas Amsal.

“Tapi terbukti kamu bisa menaklukkan lawan-lawan kamu, artinya kamu main bagus,” sahut Navilink.

“Kalau saat melawan Night sih memang bagus mainnya, tapi saat melawan Kernway itu cuma hoki saja, cuma keberuntungan pemula,” urai Amsal.

“Pertanyaan berikutnya,” kata Navilink kembali melihat pada kedua finalis. “Apa sebelumnya kalian yakin bisa mencapai final?”

“Cukup yakin,” jawab Zap mantap. “Teman-temanku di IRC, anak-anak Smogon University juga yakin kalau aku bisa mencapai babak final.”

“Wow.... Zap cerita ke teman-teman?” Navilink terkejut.

Zap mengangguk. “Iya, ke sebagian teman dekat... Seperti Delko gitu contohnya.”

“Apa semuanya mendukung?”

“Iya,” jawab Zap mengangguk.

“Kalau Amsal bagaimana? Yakin bisa mencapai final?” tanya Navilink melihat ke arah Amsal.

“Aku gak yakin bisa sampai final, sama sekali tidak menyangka,” jawab Amsal.

“Apa tim yang kalian gunakan saat ini adalah tim yang terbaik?” Navilink beralih pada pertanyaan berikutnya.

“Tidak ada tim yang sempurna, semua tim punya kelemahan,” sangkal Zap.

“Maksudnya, apakah tim itu adalah yang terbaik dari yang pernah kalian susun?” ralat Navilink.

“Pastinya tim ini punya kelemahan juga dan aku tidak bisa bilang kalau tim ini yang terbaik,” jawab Zap ketus.

“Oke... Lalu apa alasan memilih tim ini untuk mengikuti liga?”

“Tim ini memiliki playstyle yang benar-benar mewakiliku yaitu offensive, permainan menyerang,” jawab Zap kembali dengan nada penuh percaya diri. “Tetapi dengan adanya Pokemon seperti Flygon dan Rotom yang bisa *me-revenge kill* dan menangani ancaman dalam jumlah besar, tim ini dapat menjadi counter musuh-musuh yang biasanya tidak aku perkirakan bakal kuhadapi sekalipun.”

“Kalau Amsal bagaimana? Apakah tim yang Amsal pilih untuk liga ini adalah tim yang terbaik yang pernah Amsal bikin?”

“Sebenarnya sih bukan, sampai sekarang juga aku gak punya tim andalan,” jawab Amsal. “Malah belum pernah memakai tim itu sebelum POIN League, jadi baru menyadari kalau timnya jelek.”

“Lalu apa alasan Amsal memakai tim yang sekarang ini?” sidik Navilink.

“Aerodactyl dan Gengar karena memang bagus, speed dan powernya tinggi,” jelas Amsal kemudian. “Milotic karena aku mengira bagus, terinspirasi dari Cynthia dalam Pokemon Diamond and Pearl yang Miloticnya sebagai Pokemon terakhir susah sekali dijatuhkan, tapi gak terlalu kompetitif kayaknya.” Amsal Richard tampak memegang dagunya berpikir. “Dan Medicham...” katanya melanjutkan, “...punya ability melipatgandakan attack padahal tiernya NU dan Scizor aku pilih karena ada dalam daftar sepuluh Pokemon ofensif teratas yang ditulis Zap di Poinesia, kayaknya bagus makanya aku menggunakan dua Scizor, tapi ternyata salah.”

“Oh... gitu toh...”

Amsal mengangguk. “Ya kurang lebih begitu, jadi gak kepikiran keseimbangannya, yang penting Pokemonnya bagus.”

“Dari tiga pertandingan terakhir, yang manakah yang menurut kalian paling susah?” tanya Navilink di pertanyaan berikutnya.

“Saat melawan Dark,” jawab Zap cepat. “Selain karena aku sedang pusing sehabis ulangan, ada beberapa hal yang tidak kuduga dari Pokemon milik Dark G, seperti Hippowdon yang lebih cepat dari Empoleon milikku atau Lapras yang *bulky* banget, dan sebagainya...”

“Hmmm...” Navilink mengumam.

“Soalnya secara logika Hippowdon membutuhkan 200 EV pada speed dan ditambah plus speed nature untuk bisa *outspeed* Empoleonku yang netral dan memiliki 100 EV speed,” jelas Zap. “Hal yang gak mungkin pada Hippowdon manapun.”

“Wow!” decak Navilink kagum. “Bagaimana dengan Amsal?” tanyanya beralih pada Amsal.

“Pertandingan yang paling susah... tentu saja semifinal,” jawab Amsal. “Aku sampai stress memikirkan kelemahan timnya Kernway yang berbeda-beda untuk setiap Pokemonnya. Kalau timnya Night kan kelemahannya tiga, sama seperti penyaku.”

“Lalu apa saja persiapan kalian menjelang partai final nanti?” tanya Navilink kemudian.

“Hmm... mungkin mempelajari cara bermainnya Amsal melalui ulasan pertarungannya, mengadaptasikan timku dengan gaya bermainnya,” jawab Zap.

“Menyusun tim dengan move yang bisa super efektif ke Pokemon-Pokemonnya Zap,” jawab Amsal. “Ya bikin tim dan paling-paling, sambil membandingkan dengan speed Pokemon-Pokemonnya Zap.”

“Untuk Zap, apakah kamu yakin bisa mengalahkan Amsal dan menjadi juara POIN League untuk kali pertama?” tanya Navilink melihat pada finalis yang memiliki bagian rambut berwarna merah itu.

“Aku gak bakal benar-benar bilang, tapi if *Amsal is exerting his pressure, I have no attacking moves,*” jawab Zap mantap.

“Hmm... *exerting its pressure* memang ciri khas Amsal,” gumam Navilink. “Apakah menurut Zap, Amsal memiliki kelemahan?”

“Semua tim memiliki kelemahan, jadi aku yakin Amsal juga punya,” jawab Zap singkat.

“Menurut Zap, apa kelemahan Amsal itu?”

“Hmm... kalau aku bilang mungkin...” Zap tampak berpikir. “Dua Scizor kadang-kadang bisa *deadweight*, itu aja.”

“Lalu Amsal,” kata Navilink beralih melihat ke arah Amsal. “Apakah Amsal yakin bisa mengalahkan Zap di final nanti?”

“Nggak yakin, sejak di perempat final,” jawab Amsal pesimis.

“Kenapa tidak yakin? Bukankah Amsal sudah mengalahkan dua peserta unggulan?”

“Pada waktu voting pemilihan yang difavoritkan juara, aku memilih Zap dan ternyata dia sampai final,” jelas Amsal. “Sejak pertama kali tahu, yang paling aku takutkan memang Zap... dia noh,” tunjuk Amsal pada Zap yang duduk di seberangnya. “Makanya senang banget waktu melihat urutan pertandingannya, gak akan bertemu Zap sebelum final kalau sama-sama menang terus. Tapi ternyata ada Stevan dan Kernway yang kedua-duanya belum pernah kuhadapi sebelum POIN League.”

“Menurut Amsal, apakah tim Zap memiliki kelemahan?”

“Aku gak tahu, gak kepikiran ke situ,” jawab Amsal bingung. “Cuma menerapkan strategi yang kemarin-kemarin.”

“Pertanyaan terakhir,” kata Navilink tiba di pertanyaan terakhir. “Bagaimana prediksi kalian mengenai pertandingan final nanti? Zap silakan menjawab terlebih dahulu...”

“Pasti akan cukup menegangkan, aku suka ketegangan,” jawab Zap singkat.

“Kalau prediksi Amsal bagaimana?”

“Zap akan menang,” jawab Amsal. “Kecuali kejadiannya seperti semifinal kemarin, dapat hoki, keberuntungan bertubi-tubi... Hahaha...” sambung Amsal tertawa lebar.

“Hahaha...!” para penonton yang mendengarnya pun ikut tertawa.

“Baiklah, sepertinya kita sudah selesai dengan wawancara ini,” kata Navilink menutup pertanyaan-pertanyaannya. “Tapi sebelum itu, adakah pesan-pesan yang ingin kalian berdua sampaikan kepada lawan kalian atau warga Poinesia lainnya? Atau ke siapa saja juga boleh. Nitip salam juga tidak apa-apa.”

“Mungkin dariku ada,” jawab Zap. “Aku ingin mengatakan bahwa seorang petarung menjadi kuat bukan karena kecerdasan atau kuatnya tim... tapi dari pengalaman!” kata Zap memberikan pesannya. “Dan juga aku mau mengucapkan terima kasih khusus kepada guruku, tutorku, Master Scofield yang telah memberikan tips-tips saat aku membuat tim.”

“Kalau Amsal... apa ada pesan-pesan yang ingin disampaikan?”

“Apa ya...” Amsal terlihat bingung. “Titip salam aja deh buat semua POINers yang menyaksikan.”

“Oke, sepertinya sekian wawancara kita hari ini... Terima kasih kepada Amsal Richard dan Zap D. Blitz yang telah menyempatkan waktunya datang kesini untuk wawancara.”

“Sama-sama...” balas Zap tersenyum.

“Kembali kasih,” balas Amsal.

Navilink lalu berdiri, menjabat tangan Amsal Richard dan Zap D. Blitz kemudian berjalan pelan ke depan memandang para POINers yang sedari tadi mengikuti jalannya wawancara. “Demikian tadi wawancara dengan kedua petarung terkuat Poinesia tahun ini yang akan berhadapan di final POIN League 2010. Dari wawancara ini kita bisa mengetahui pandangan masing-masing finalis mengenai pertarungan final nanti,” katanya pada para penonton. “Sekian wawancara kali ini, kita berjumpa pada pertarungan babak final,

Kamis 24 Juni 2010 mulai pukul 19.00 WIB. Kalau kalian sempat dan ada waktu, jangan lupa nonton ya? Tiketnya gratis lho...”

“HOREEE!!!”

“Ayo! Tunjukkan pertandingan yang bagus! Fair play!” teriak Rocket T sembari mengangkat tangannya tinggi begitu bersemangat.”

“Keren!!! Harus nonton nih!” timpal Daniel Shedley.

“*I won't miss it!*” seru Berlitz tak mau ketinggalan.

“Ah, saya jadi bersemangat,” kata Bagazkara.

“Amsal! Amsal! Amsal!” teriak Night.

“Maaf saya menyela,” seorang lelaki tampak keluar dari barisan kursi penonton dan naik ke atas panggung. Navilink dan dua finalis POIN League terkejut melihat lelaki yang ternyata adalah Andi Badra itu tiba-tiba naik ke atas panggung. Andi mengambil microphone begitu saja dari tangan Navilink lalu berbalik melihat ke arah penonton. “Yeah tahun depan semoga libur,” katanya kemudian. “Karena aku bakal mengeluarkan tim andalanku untuk POIN League, kemarin aku asal-asalan,” lanjutnya membuat semuanya tercengang. Meski begitu Andi tetap meneruskan bicara. “Yeah, ada yang mendukungku di forum, maaf ya! Tapi dia akhirnya memberi tip, trik dan mengajarku menjadi trainer kompetitif setelah ditolak oleh asisten pengurus Poinesia untuk belajar. Yeah, aku sekarang sudah mulai baik dari sebelumnya, maaf Kernway yang mengajaka bertarung sebenarnya aku sedang latihan dengan dia. Aku beralasan lagi error padahal dipakai kakakku... yeah... *Thank you!*”

“Dia kenapa sih?” bisik seorang POINers tidak mengerti dengan yang diucapkan Andi.

“Gak tahu... dengerin aja deh,” sahut POINers di sampingnya sama-sama tak mengerti.

“Bakalan seru nih tahun depan, *I will win!*” kata Andi melanjutkan perkataan panjangnya. “Aku terlalu heboh, hmm... berlatih dulu sama dia ah... dia sudah menunggu tuh sekarang. Maaf membuat kamu menunggu Sensei.” Andi lalu menempelkan telapak tangan kanannya di samping bibirnya seperti berbisik.

“Dia itu bahasa Inggrisnya lumayan tapi dicampuradukan bahasa Jepang, aku enggak tahu ada yang belum aku pelajari,” katanya sambil berbisik tapi semua penonton yang ada disana dapat mendengarnya dengan jelas karena dia berbisik dengan microphone di dekat mulutnya. “Yeah, aku selalu kalah sama dia, tapi aku tidak pernah menyerah... Ayo latihan!” serunya kembali bersikap biasa dengan suara yang biasa pula. Andi lalu melihat ke arah Zap D. Blitz yang masih duduk di panggung dan berkata, “Terima kasih saran kamu Zap D. Blitz dan kawan forum Serebii! Udah membantu... aku akan lihat pertandingan ini dengan username baru, bukan POIN League kemarin dan bukan latihan sama kawan sesama Serebiiian, aku buat lagi! Yeah, tapi jangan pertarungan melulu... di komunitas lainnya bervariasi tidak melulu bertarung...”

“Usul Andi boleh juga tuh... karena tidak semua bertarung Pokemon,” sahut Berlitz.

“Kan ini salah satu event,” bela Night Wyvern. “Yang gak suka nonton aja... gak perlu ribet-ribet.”

“Tahun depan semoga yang ikut bisa sampai 32 peserta... Hahaha!” tawa Kernway keras.

“64! 128! Hahaha!” sahut Night ikut tertawa. “Soalnya bisa saja tahun depan anggota Poinesia sudah mencapai seribuan.”

“Iya, makin lama perkembangan jumlah anggota Poinesia alias POINers semakin pesat,” celetuk Amsal dari tempatnya duduk di panggung.

Navilink hanya tersenyum melihat reaksi para POINers yang hadir pada acara wawancara itu. Dia merasa senang karena POIN League, turnamen pertarungan Pokemon yang diadakannya itu telah mendapatkan perhatian tersendiri di kalangan POINers yang mencermatinya, bahkan Andi Badra sekalipun.

*

23 Juni 2010

Navilink duduk santai di taman Hill of Heroes memandangi kebun bunga yang ada disana. Dia tersenyum sendiri teringat pada turnamen POIN League yang dibesutnya. Dia tidak menyangka turnamen ini telah berjalan begitu baik dan tinggal menyisakan pertarungan terakhirnya besok.

“Final... Aku senang sekali,” katanya pada dirinya sendiri. “Impianku sejak kecil akhirnya dapat kuwujudkan secara nyata... mengadakan sebuah turnamen.”

“Aku senang bila impian kak Navilink akhirnya terwujud,” terdengar suara wanita yang sangat dikenal Navilink. Serta merta Navilink langsung menoleh ke belakang dan tampak disana Aqua Torrent tengah berdiri menghadapnya.

“A... Aqua? Bukannya kamu sedang...”

“Aku sudah sembuh,” jawab Aqua menebak ucapan Navilink. “Memikirkan turnamen ini membuat kesehatanku membaik.”

“Jangan bercanda Aqua, kalau kamu sakit kamu tidak perlu memak...”

“Aku sudah sembuh dan aku bisa mendampingimu besok di final,” sela Aqua lagi. Dia tersenyum ramah lalu berjalan mendekati Navilink dan duduk di sampingnya. “Besok final ya kak Navilink? Kau pasti senang sekali...”

Navilink mengangguk pelan. “Ya Aqua, aku senang sekali...” sahutnya balas tersenyum. “Oh iya, karena kamu sudah disini, bagaimana kalau kita berkumpul bersama seperti dulu?” tanya Navilink kemudian.

“Berkumpul bersama bagaimana kak Navi?”

“Iya, para Elite Four Poinesia berkumpul lagi setelah acara Elite Four Hunt waktu itu,” jelas Navilink.

“Sudahlah, sekarang lebih baik kamu ikut aku.”

“Eh, ikut kemana?”

*

Daniel terduduk termenung di samping tempat tidur sahabatnya yang tengah terbaring tak sadarkan diri di kamar rumah sakit dengan selang infus banyak menjerat lengannya serta masker oksigen tertempel di mulutnya. Nerou baru saja melewati operasi, akan tetapi hasilnya belum diketahui. Hasil operasi itu baru bisa diketahui apabila Nerou tersadar dari koma, sementara sampai saat ini sahabat karib Daniel itu belum juga terbangun.

“Nerou bangunlah...” harap Daniel cemas. “Aku tidak bisa menunggumu seperti ini terus... aku sudah tidak sabar melihat senyummu lagi... aku sudah tidak sabar dapat bermain lagi denganmu...”

Daniel menatap Nerou lekat dengan tatapan berkaca-kaca. Apa yang dikhawatirkannya telah terjadi saat ini. Nerou sekarat karena memaksakan bertarung Pokemon. Kini sang Elite Four Poinesia itu tinggal berharap keajaiban, seperti Nerou membuka mata dan menyapanya meminta mie goreng sebagaimana yang biasa dilakukannya dulu. “Nerou... ini mie goreng yang selalu kamu makan dulu... aku sudah menyiapkannya,” kata Daniel sembari mengambil sepiring mie goreng di meja dan menunjukkannya pada Nerou yang belum juga tersadar. “Apa kamu tidak mau?”

“Sudahlah Daniel,” kata Navilink yang tiba-tiba sudah ada di samping Daniel bersama dengan Aqua Torrent. “Aku yakin Nerou pasti akan langsung memintanya tanpa kamu tawarkan bila dia tersadar nanti,” kata Navilink melanjutkan.

“Kak... Navilink?”

“Besok adalah hari final, kuharap kamu bisa datang membantuku disana,” pinta Navilink. “Aku ingin kamu merekam pertarungan final besok.”

“Begitu ya...” sahut Daniel lemah. Dia menunduk sebentar lalu mendongak tersenyum ke arah Navilink. “Baiklah kak Navilink, aku akan merekamnya,” kata Daniel mengiyakan. Dia kemudian melihat Nerou kembali. “Dalam komanya, Nerou juga pastilah tidak ingin melihatku seputus asa ini, dia pasti menginginkanku terus bergerak.”

“Nah, itu kamu mengerti,” tegas Navilink. Dia lalu memegang bahu Daniel pelan. “Ayo ikut denganku, ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu.”

“Eh... kemana?” tanya Daniel terkejut.

“Sudahlah... ikut saja. Ayo...” ajak Navilink seraya berjalan keluar kamar inap. Aqua mengikuti Navilink keluar setelah sebelumnya mengangguk ke Daniel seolah mengisyaratkan untuk ikut serta.

Daniel terlihat ragu. Dia melihat Nerou sekilas seolah berharap sahabatnya itu membuka matanya untuk mencegahnya pergi. Tapi tetap saja Nerou masih terpejam. Dengan ragu Daniel bangkit berdiri. Dia mendekati kepala Nerou seraya berbisik pelan, “Nerou, aku pergi dulu.” Usai membisikkan itu, Daniel berbalik dan berjalan keluar pintu. Saat berada di ambang pintu, entah kenapa dia seperti merasakan detakan jantung. Langsung saja dia kembali berbalik melihat Nerou, berharap sahabatnya itu tiba-tiba terbangun. Akan tetapi tetap saja Nerou terbaring terpejam tanpa bergerak sedikit pun. Daniel memandang sahabatnya itu lesu, lalu berbalik kembali berjalan keluar kamar.

*



Elite Four Poinesia

Navilink, Aqua Torrent dan Daniel Shedley berjalan pelan di bukit meteor. Mereka telah tiba di puncaknya, dimana disana telah menunggu Night Wyvern yang bersandar di tubuh Salamence miliknya.

“Jadi apa yang ingin kau tunjukkan, kak Navilink?” tanya Night ketika Navilink dan dua Elite Four itu datang menghampirinya. “Aku sudah tidak sabar menunggu disini sedari tadi.”

“Terima kasih Night kamu sudah mau datang,” sapa Navilink. “Aku hanya ingin mengenang masa yang telah lalu,” lanjutnya pelan. Dia lalu berjalan ke tepi jurang bukit Meteor. “Berdirilah di sampingku, kalian akan segera melihat hal luar biasa disini,” perintahnya halus pada ketiga Elite Four Poinesia di belakangnya. Aqua Torrent, Daniel Shedley, dan Night Wyvern kemudian berjalan pelan ke samping Navilink. “Bagus... ya, di posisi kalian ini,” kata Navilink melihat posisi berdiri ketiga rekannya itu. Elite Four pendiri Poinesia itu kemudian memandang jauh ke depan, mendongak ke langit malam yang hitam gelap. “Bersiaplah... kawan-kawan...”

Beberapa detik kemudian muncul cahaya kemerahan dari bawah jurang bukit meteor. Sedikit demi sedikit cahaya itu semakin naik, terus naik hingga terlihat jelas makhluk apa itu. Daniel, Aqua, dan Night yang melihatnya pun langsung terpana. Seekor Ho-Oh dengan tubuh bersinar terang muncul dari jurang bukit meteor dan kini melayang pelan tepat di depan mata mereka. Pokemon burung pelangi itu terlihat begitu mengagumkan dengan tubuh berkilauan dan tujuh warna bersinar dari ekornya. Para Elite Four Poinesia dibuat berdecak kagum olehnya.

“Wah.... Baru kali ini aku melihat Ho-Oh sedekat ini...” komentar Night takjub.

“Aku... aku tak menyangka maskot Poinesia itu benar-benar eksis...” kata Daniel dengan tatapan tak percaya.

“Ho-Oh... benar-benar luar biasa! Warna kulitnya begitu indah... begitu mempesona...” kagum Aqua Torrent tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari Ho-Oh.

Navilink tersenyum melihat reaksi kekaguman rekan-rekannya itu. “Ya, aku juga seperti kalian saat pertama kali melihatnya disini,” katanya senang. “Inilah Ho-Oh.... Pokemon pelangi, yang menjadi maskot Poinesia,” jelas Navilink. “Lambang Poinesia yang konon bisa memberikan kebahagiaan pada siapapun yang pernah melihatnya.”

“Keba... hagiaan?” tanya Aqua terheran.

Navilink mengangguk. “Ya, kebahagiaan... karena itulah aku membawa kalian kesini, aku ingin kalian juga mendapatkan kebahagiaan sepertiku... kebahagiaan selama berada di Poinesia...”

“HOOOO-OOOH,” pekik Ho-Oh tiba-tiba, membuat keempat Elite Four Poinesia yang ada disana terkejut. Pokemon burung legendaris itu melihat sekilas ke arah empat manusia di depannya, lalu berbalik perlahan memunculkan tujuh warna pelangi dari ekornya. Pokemon legenda yang menjadi maskot Poinesia itu kemudian terbang perlahan menuju angkasa, menciptakan sebaris sinar pelangi di belakangnya.

“Itulah tujuh warna pelangi... melambangkan keragaman para POINers di Poinesia...” kata Navilink pelan. Dia bersama tiga orang lainnya memandangi kepergian Ho-Oh dengan khidmat dan penuh haru. Navilink kemudian berjalan menghampiri Daniel dan memberikan sebuah kantung kain kecil berwarna kekuningan. “Daniel, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan,” katanya pelan.

Daniel melihat wadah kain dari Navilink yang kini ada di tangannya. Dia terkejut saat menyadari benda apa itu. “I... Inikan...”

*

24 Juni 2010

Memasuki zona pertarungan...

Final POIN League 2010

Amsal Richard Vs. Zap D. Blitz



Arena POIN League telah penuh sesak dengan para POINers yang memadati setiap tribun penonton. Hari ini adalah pertarungan terakhir di POIN League 2010, pertarungan final yang akan menentukan siapa Champion atau juara baru di Poinesia. Dua peserta tersisa, sang petarung pemula Amsal Richard berhadapan dengan petarung handal dari Smogon, Zap D. Blitz. Para POINers yang masuk ke dalam arena seluruhnya hampir membicarakan kedua peserta tersebut.

“Zap atau Amsal ya? Aku bingung nih soalnya keduanya sama-sama kuat,” kata salah seorang POINers.

“Zap itu analisisnya tajam, penuh perhitungan. Kalau Amsal itu, dia sangat beruntung,” sahut POINers lainnya.

“Dugaanku, Zap yang akan menang, diakan berasal dari Smogon University, universitas pertarungan Pokemon yang paling terkenal di dunia. Itu sudah jaminan kualitas kemampuannya,” komentar yang lain.

Di tribun VIP, satu-persatu penonton VIP datang memasukinya dan menempati tempat duduk masing-masing. Para peserta yang telah tersisih dan para official serta jurnalis ditambah beberapa POINers khusus yang diundang tampak sudah berada disana.

“Nah, kita sudah sampai,” kata Bagazkara P Memasuki tribun VIP. Di belakangnya tampak beberapa anak kecil berjalan mengikuti. “Aku datang kesini hari ini bersama anak-anak Sekolah Tengah, khusus untuk memberikan dukungan pada Zap!”

“Inilah dia Makhluk Liar!” teriakan keras membahana di langit-langit arena. Seekor Salamence terbang disana, lalu bergerak pelan turun di tribun VIP. Night Wyvern yang menungganginya kemudian melompat pelan turun dari Salamence miliknya itu. “Aku, Night Wyvern sang Elite Four tidak akan melewatkan pertarungan final ini!” seru Night setelah menjejak lantai.

“Yaaaay!” Kernway berjalan cepat memasuki tribun dengan gembira. “Hahaha... Final!” serunya antusias sembari menyibakkan jubahnya. “Hohoho...”

“Aku tidak mau melewatkan pertarungan ini,” kata Yukine Moko berjalan pelan ke arah sebuah kursi.

“Semuanya tidak mau melewatkan pertarungan ini,” kata Daniel yang sudah sedari tadi berada di tribun VIP, siap dengan sebuah kamera di tangannya. “Ini pertarungan final!”

“Final yang seru!” tiba-tiba Dark G muncul di depan Daniel. “Aku sebagai petarung Poinesia sejati harus menyaksikannya secara langsung.... Eh, itu kamera ya Dan?” tanya Dark G melirik pada kamera di tangan Daniel.

Daniel mengangguk pelan. “I...iya,” katanya masih terkejut dengan kemunculan Dark G. yang tiba-tiba itu. “Kak Navilink menyuruhku merekam pertarungan ini.”

“Hahaha... merekam pertarungan sebesar ini dengan kamera sekecil itu? Menyedihkan sekali kau Daniel,” ledek Dark G. “Sekarang lihatlah yang aku punya!” tunjuk Dark G ke sebuah sudut langit-langit arena. Ada dua buah kamera besar tergantung disana.

“Heh? Dua kamera tergantung di langit-langit? Itu keren sekali!” kagum Daniel melihat kamera yang ditunjuk Dark G. “Kamu mau merekam pertarungan ini ya?” tanyanya.

“Tentu saja,” jawab Dark G mantap. “Dan dengan kemampuan ninjaku, aku bisa menggantung dua kamera itu dengan mudah. Lihat saja bagaimana kualitas rekamanku nantinya.”

“Halah... Cuma begitu saja sudah sombong,” tiba-tiba seorang lelaki berdiri dari sebuah kursi di tribun VIP, berbalik dan menatap tajam ke arah Dark G. Itu XL Lade. “Lihatlah itu!” tunjuk XL pada empat kamera yang terpasang di empat sudut arena, di dekat tribun penonton. “Kombinasi empat kamera itu akan menghasilkan kualitas video yang tajam dan akurat, lebih baik dari milikmu!”

“Oh ya? Kita lihat saja nanti rekaman siapa yang lebih baik,” sahut Dark G tak mau kalah.

“Su... sudah! Jangan bertengkar,” lerai Daniel. “Siapa pun yang mau merekam itu tidak masalah, kita kan sama-sama bekerjasama.... Yang penting kan...”

“Daniel benar,” terdengar sebuah suara di balik pintu tribun. Semua POINers yang ada di tribun VIP pun langsung menoleh ke arah pintu. Sedetik kemudian, sosok paling berpengaruh di Poinesia muncul dari sana. “Wah, semuanya sudah berkumpul disini rupanya,” kata laki-laki yang tak lain adalah Navilink itu. “Maaf membuat kalian semua menunggu. Jalanan Poinesia macet di hari penentuan ini....”

*

Sementara para POINers sudah tidak sabar menantikan pertarungan final dimulai, dua finalis yang akan bertarung, Amsal Richard dan Zap D. Blitz tengah mempersiapkan diri mereka di ruang tunggu masing-masing. Di ruang tunggu Amsal, petarung pemula itu tampak tengah menatap seorang wanita yang berdiri di depannya.

“Amsal, kudoakan semoga kamu berhasil menjuarai turnamen ini ya Sayang...” kata wanita itu mesra. “Aku tidak salah kan memberitahukanmu informasi tentang turnamen Pokemon ini? Buktinya kamu sekarang bisa mencapai final.”

“Ah Gaby, Aku cuma pemula biasa kok... yang sangat beruntung bisa melaju ke babak terakhir,” sahut Amsal merendah. Wanita yang diajaknya bicara itu tak lain adalah Gaby, kekasihnya. “Kalau kamu melihat pertarunganku melawan Kernway kemarin, kamu pasti tahu.”

“Beruntung atau tidak, intinya turnamen ini telah menunjukkan padamu untuk tidak boleh pesimis... lihatlah betapa berbakatnya dirimu sebenarnya,” kata Gaby kemudian. “Baiklah, sekarang keluarlah dari sini dan hadapi lawanmu. Kamu pasti bisa jadi juara.”

“Tidak Gaby, untuk kali ini lain,” bisik Amsal pelan. “Yang akan kuhadapi adalah seorang ahli pertarungan Pokemon... dia profesional, tidak sebanding denganku...”

“Tidak apa-apa Sayang, yang penting kamu mencoba,” kata Gaby seraya memeluk kekasihnya itu pelan. Dia lalu mendongak dan memandang wajah kekasihnya itu dengan lembut. “Turnamen ini telah menyembuhkan hubungan kita, karena itulah kamu perlu mengakhirinya dengan baik pula,” ujarnya tersenyum. “Jadi jangan pesimis lagi...”

Amsal balas tersenyum dan mengangguk. “Ya. Walaupun peluangku hanya satu persen saja, tapi aku akan berusaha. Terima kasih atas dukunganmu selama ini Gaby...” kata Amsal bersemangat. Dia memeluk Gaby lalu mencium bibir kekasihnya itu lembut. Gaby membalas ciuman itu dengan lembut pula. Keduanya pun berciuman cukup lama hingga Amsal melepaskan ciumannya. “Baiklah Gaby, aku harus pergi,” katanya sambil melepaskan pelukannya. “Doakan aku menang ya...”

“Tentu saja,” sahut Gaby menyunggingkan seulas senyum. “*Go get'em Shark!*” serunya sembari mengepalkan tangan kanannya. Amsal tersenyum simpul melihatnya.

“Yeah... Aku akan segera menemuimu setelah ini...” balas Amsal. Dia berjalan keluar dari ruang tunggu, meninggalkan Gaby disana.

Gaby menghela nafas panjang, tersenyum dan berkata lirih, “Amsal... Akhirnya kamu berubah... akhirnya kamu menjadi bersemangat seperti dulu... Aku mencintaimu...”

*

Di ruang tunggu finalis sisi putih. Zap tampak membuka lokernya, mengambil jaketnya dan mengenakannya perlahan. Dia melihat pada enam PokeBall di dalam lokernya dan memasukkannya satu-persatu ke dalam sakunya. “Aku sudah siap,” katanya pada dirinya sendiri. “Aku sudah siap untuk menampilkan kemampuan terbaikku... Menunjukkan hasil latihanku selama ini... dan menjadi juara!”

*

“Selamat datang di final POIN League 2010...” kata Navilink memberikan sambutan. Elite Four pendiri Poinesia itu berdiri di tribun VIP, berbicara di atas mimbar dengan sebuah microphone terpasang disana. “Saya, Navilink, selaku penggagas dan penyelenggara turnamen POIN League 2010 ini ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelenggaraan POIN League 2010, khususnya yang telah berpartisipasi...”

“Sama-sama...” sela Daniel.

“Terima kasih...” tambah Night.

“Tolong jangan menyela,” protes Navilink saat Daniel dan Night menyelanya.

“Sori... Maaf kak Navilink, sekarang bisa dilanjutkan,” kata Daniel menyesal.

“Kepada keenambelas peserta...” kata Navilink melanjutkan. “Ini adalah liga pertama di Poinesia, senang pada akhirnya kita bisa menyelenggarakannya. Karena itu saya ingin meminta maaf apabila selama penyelenggaraan turnamen ini telah terjadi banyak kesalahan,” sambungnya perlahan. “Bila saya terlihat emosi... atau bila ada kata-kata dan perbuatan yang menyinggung semuanya... saya minta maaf yang sebesar-besarnya.” Navilink terdiam sejenak. Dia memerhatikan para penonton di seantero stadion, menatap penuh haru. “POIN League ini...” ujarnya kemudian. “... adalah perintis... turnamen perintis, jadi mungkin masih jelek,” sambungnya. “Semoga tahun depan bisa lebih baik, lebih banyak peserta dan lebih menarik. Oke?”

“OKE!!!” jawab Afiffz menyahut penuh kegembiraan.

“Amin,” sahut Night mengamini. Para penonton pun langsung bersorak ramai, semakin menyemarakkan suasana final POIN League malam itu.

“Hiks... saya butuh tisu...” ujar Daniel terharu mendengar sambutan Navilink itu.

Navilink tersenyum. Ketua Elite Four Poinesia itu terlihat begitu puas. “Baiklah, sekian sambutan dari saya...” katanya kemudian. “Apa semuanya sudah siap untuk pertarungan terbesar tahun 2010 ini?” tanyanya membahana di seluruh stadion.

“SIAPPP!!!!” jawab para penonton begitu antusias.

“Kalau begitu... mari kita mulai pertarungannya!” seru Navilink keras. “Di sisi merah, petarung pemula si pesimis yang beruntung melaju ke babak final... sambutlah Amsal Richard!” kata Navilink memperkenalkan. Seorang lelaki berambut panjang dengan jaket training lalu masuk ke dalam arena dan berdiri di sisi arena yang berwarna merah.

“Yeah... AMSAL RICHARD!” teriak para penonton histeris.

“AMSAL! AMSAL! AMSAL!”

Amsal Richard yang baru saja memasuki arena tampak terkejut melihat keramaian stadion. Sangat berbeda dengan pertarungan semifinal kemarin, hari ini begitu ramai. Sebagian penonton meneriakkan namanya begitu keras dan mengelu-elukannya.

“Aku tidak percaya bisa berdiri disini hari ini,” katanya kagum.

“Hei Amsal! Ini aku... Gaby!” terdengar sebuah suara wanita di barisan depan tribun penonton. Amsal menoleh dan melihat kekasihnya berdiri melambai disana. “Amsal! Kamu pasti menang!” kata Gaby memberikan semangat. Amsal mengangguk lalu menjentikkan ibu jarinya ke arah Gaby. Berikutnya lelaki itu beralih menatap ke sisi lain arena, dimana lawan terkuatnya akan segera berdiri disana.

“Dan yang akan menjadi lawannya...” seru Navilink kemudian. Penonton langsung terdiam hening menantikan kelanjutan ucapan pendiri Poinesia itu. “Di sisi putih, petarung dari Smogon University yang luar biasa dan penuh perhitungan... sambutlah Zap D. Blitz!” kata Navilink langsung disambut hiruk-pikuk teriakan penonton. Seorang lelaki berjaket oranye tebal dengan bagian depan rambutnya berwarna merah gelap kemudian berjalan memasuki arena, berhenti di satu titik di sisi warna putih arena tersebut.

“ZAP D. BLITZ!” teriak para penonton serempak seperti paduan suara saat sosok itu masuk ke dalam arena.

“ZAP! ZAP! ZAP!”

Zap D. Blitz hanya tersenyum simpul melihat suasana arena. Matanya tampak berkeliling memandangi barisan para penonton yang mengelu-elukan namanya. Saat itulah tiba-tiba dia tersentak ketika menyadari seseorang berpakaian serba putih tengah duduk tenang di salah satu tempat duduk yang ada disana memandangnya dari kejauhan. “Itukan....” kata Zap pelan. Dia tersenyum lalu memandangi ke sisi lain arena, dimana lawan terakhirnya telah berdiri disana. “Amsal Richard, seperti yang kuharapkan,” katanya pada Amsal. “Saat melihat pertarungan-pertarunganmu sebelumnya, aku selalu berharap bisa berhadapan denganmu di final... Ternyata harapanku itu terwujud.”

“He? Kenapa?” tanya Amsal tak mengerti. “Kenapa kamu berharap bisa melawanku di final?”

Zap tersenyum misterius lalu menjawab, “Karena kamu adalah petarung yang unik... atau tepatnya menarik. Auramu menampakkan keberuntungan, dan itu membuatku terkesan. Tapi tentu saja gaya bertarungmu yang dinamis itu yang membuatku sangat ingin mencobanya. Petarung Poinesia memang unik.”

“Wah-wah... aku jadi tersanjung nih,” sahut Amsal. “Seorang lulusan Smogon University yang luar biasa itu memberikan pujian seperti itu padaku... berharap bisa melawanku di final. Padahal aku hanyalah seorang petarung pemula biasa.”

“Kamu punya potensi, Amsal Richard... itu sangat terlihat,” kata Zap. “Dan itu membuatku semakin ingin melawanku... Semakin ingin mengalahkannya!”

“Hah! Kamu membuat darahku mendidih, Zap!” balas Amsal tak mau kalah. “Bagiku, seorang petarung pemula... melawan profesional sepertimu dalam partai final penentuan adalah suatu kehormatan besar yang tidak boleh aku sia-siakan... Aku akan berusaha mengalahkannya untuk menjadi juara Poinesia... menjadi legenda Poinesia!!!”

TEP!

Tiba-tiba Navilink melompat dan menjejak arena, berdiri tepat di tengah-tengah arena, di antara Amsal dan Zap. “Sepertinya kalian sudah tidak sabar untuk mencari tahu siapa yang terkuat di antara kalian,” katanya seraya melihat ke arah Amsal dan Zap. “Aku sendiri sudah tidak sabar untuk mengetahui siapa di antara kalian yang akan menjadi Champion Poinesia yang pertama... karena untuk alasan itulah aku mengadakan turnamen ini.”

“Jadi bagaimana? Apa pertarungan ini sudah bisa dimulai?” tanya Amsal tidak sabar.

“Aku sudah siap, sangat siap untuk gelar Champion,” kata Zap dengan nada meyakinkan.

Navilink tersenyum. “Ini adalah pertarungan final, pertarungan yang menentukan,” ujarnya kemudian.

“Aku ingin kalian berdua bermain dengan sportif, tidak boleh ada kecurangan sedikit pun.”

“Pantang bagi Smogonite untuk berbuat curang, itu adalah perbuatan yang sangat memalukan,” jawab Zap cepat.

“Kalau aku punya segudang keberuntungan seperti kemarin-kemarin... kenapa aku mesti berbuat curang?” sahut Amsal menanggapi ucapan Navilink. “Orang bilang itu keberuntungan pemula... dan aku bergantung padanya selain pada kemampuanku sendiri!”

“Baiklah... aku pegang ucapan kalian berdua,” kata Navilink tegas. “Kalau begitu... bersiaplah pada posisi terbaik kalian masing-masing! Sandslash, Sandstorm!”

Tiba-tiba saja sebuah pusaran pasir muncul dari bawah lantai yang diinjak oleh Navilink. Pusaran itu semakin besar dan meluas, hingga menyapukan Navilink dari pandangan kedua finalis. Tidak hanya itu saja, pusaran pasir itu juga menciptakan sebuah dinding debu pembatas antara Amsal Richard dan Zap D. Blitz.

“Sandstorm... Badai pasir apa ini?” tanya Zap terkejut.

“Ini menciptakan jarak antara kita,” kata Amsal menanggapi kemunculan badai pasir itu.

“Hah! Aku tahu maksud kak Navilink!” sergah Zap cepat. “Ini membuat kita tidak bisa saling melihat satu sama lain,” tebaknya. “Dan ketika badai pasir ini hilang, saat itulah kita mulai saling menyerang!”

“Ya Zap! Kamu benar!” jawab Navilink. Tapi suara itu bukan berasal dari pusat badai di tengah arena, melainkan dari tribun VIP. Zap dan Amsal pun terkejut. Mereka langsung menoleh dan mendapati Navilink penyelenggara POIN League itu telah berada di tribun, duduk dengan santainya. “Kalau begitu langsung saja... final POIN League 2010... DIMULAI!!!”

Bersamaan dengan itu, badai pasir yang tadi memisahkan Amsal dan Zap perlahan lenyap. Kini baik Amsal dan Zap, kedua finalis itu dapat melihat lawan mereka masing-masing dengan jelas. Zap melihat Amsal, Amsal melihat Zap. Keduanya saling menatap tajam... saling mengeluarkan PokeBall.... dan kemudian...

“GO!”

“YEAH!”

*Empoleon used Stealth Rock.
Pointed stones float in the air around the foe's team!
Slifer used Ice Beam.
It's not very effective...
Empoleon lost 5% of its health.*

*Empoleon used Grass Knot.
It's super effective!
Slifer lost 52% of its health.
Slifer used Hidden Power.
It's super effective!
Empoleon lost 31% of its health.
Slifer's leftovers restored its health a little!
Slifer restored 6% of its health.*

*Empoleon used Grass Knot.
It's super effective!
Slifer lost 48% of its health.
Slifer used Recover.
Slifer restored 50% of its health.
Slifer's leftovers restored its health a little!
Slifer restored 6% of its health.*

*Empoleon used Grass Knot.
It's super effective!
Slifer lost 50% of its health.
Slifer used Recover.
Slifer restored 50% of its health.
Slifer's leftovers restored its health a little!
Slifer restored 6% of its health.*

“Akhirnya dimulai juga!” teriak Yukine Moko antusias.

*Empoleon used Grass Knot.
It's super effective!
Slifer lost 49% of its health.
Slifer used Recover.
Slifer restored 50% of its health.
Slifer's leftovers restored its health a little!
Slifer restored 6% of its health.*

*Empoleon used Grass Knot.
It's super effective!
Slifer lost 48% of its health.
Slifer used Hidden Power.
It's super effective!
Empoleon lost 31% of its health.
Slifer's leftovers restored its health a little!
Slifer restored 6% of its health.*

*Empoleon used Grass Knot.
It's super effective!
Slifer lost 52% of its health.
Amsal Richard's Slifer fainted.*

“Tidaaaaak!!!” teriak Kernway ketika Slifer, Milotic yang menjadi Pokemon pertama Amsal Richard.
“Ayo Zap!!!” Afiffz ikut berteriak, namun memberikan dukungan pada Zap D. Blitz.
“Zap D. Blitz memimpin...” komentar Navilink.

Amsal Richard switched in Alive Fossil (lvl 100 Aerodactyl ?).
Alive Fossil is exerting its pressure!
Pointed stones dug into Alive Fossil.
Alive Fossil lost 25% of its health.

“Amsal! Jangan mau kalah!” teriak Night memberi dukungan pada Amsal.
“Ayo Zap! Ayo Amsal!” berbeda dengan Night, Dark G berteriak mendukung kedua finalis.
“Hei-hei kalian,” seru Daniel. “Kalau bisa jangan memberi bocoran strateginya ya? Biar seru, hehehe...”
“Yaaa!” sahut Kernway bersemangat.

Empoleon used Aqua Jet.
It's super effective!
A critical hit!
Alive Fossil lost 105% of its health.
Amsal Richard's Alive Fossil fainted.

“WHAT???” pekik Amsal terkejut saat Alive Fossil, Aerodactylnya tarjatuh pingsan.
“Hoki!!!” komentar Bagazkara P.
“Big mistake... Kesalahan besar!” sahut XL Lade.
“Ya Tuhan!!!” seru Kernway.
“Empoleon... Aftokratoras,” kata Navilink.

Amsal Richard switched in Unclean Spirit (lvl 100 Gengar ?).
Pointed stones dug into Unclean Spirit.
Unclean Spirit lost 12% of its health.

“Amsal, jangan terpengaruh!” teriak Night menyemangati.
“Ini senjata maut Amsal,” komentar Navilink saat Unclean Spirit, Gengar milik Amsal muncul.

Empoleon used Aqua Jet.
Unclean Spirit lost 31% of its health.
Unclean Spirit used Focus Blast.
Unclean Spirit's attack missed!

“APA?????????????????” Amsal kembali memekik keras ketika Empoleon milik Zap menyerang terlebih dahulu ditambah serangan Focus Blast milik Gengar-nya meleset.
“Weh... Sorry...” sahut Zap menanggapi.
“Aku hampir gila!!!” teriak Kernway histeris. Dia terlihat begitu menikmati pertarungan final itu.
“Aqua jet!!!” seru Bagazkara ikut histeris.

Empoleon used Aqua Jet.
Unclean Spirit lost 34% of its health.
Unclean Spirit used Focus Blast.
It's super effective!
Empoleon lost 87% of its health.
Zap D. Blitz's Empoleon fainted.

“Amsal membalas!!!” komentar Navilink saat Unclean Spirit, Gengar milik Amsal berhasil menjatuhkan Empoleon milik Zap.

“Yeah!” sahut Afiffz.

“Dua – Satu,” kata Dark G. menyebutkan kedudukan sementara.

“Kedudukan hampirimbang,” kata Daniel menambahkan.

“STAY COOL!” seru Kernway sembari menyibakkan rambutnya.

“AKU SIAL BANGET!!!” teriak Amsal terdengar putus asa.”

“Cukup dengan satu Pokemon... Hahaha...” tawa Kernway meledek. “Critical memang tidak enak.”

“Ayo Amsal, siapa tahu bisa membalik kedudukan... *turn table*,” sambung Daniel.

Zap D. Blitz switched in Scizor (lvl 100 Scizor ?).

Amsal Richard switched in Cyber Cricket (lvl 100 Scizor ?).

Pointed stones dug into Cyber Cricket.

Cyber Cricket lost 12% of its health.

Scizor used Bullet Punch.

It's not very effective...

Cyber Cricket lost 26% of its health.

Zap D. Blitz switched in Rotom-h (lvl 100 Rotom-h).

Cyber Cricket used Brick Break.

It doesn't affect Rotom-h...

“Scizor pertama,” kata Navilink memperkenalkan kemunculan Scizor Amsal.

“Harusnya Pursuit kalau bisa,” komentar Bagazkara.

Amsal Richard switched in Naturia Scizor (lvl 100 Scizor ?).

Pointed stones dug into Naturia Scizor.

Naturia Scizor lost 12% of its health.

Rotom-h used Substitute.

Rotom-h lost 25% of its health.

Rotom-h made a substitute!

Rotom-h's leftovers restored its health a little!

Rotom-h restored 6% of its health.

Naturia Scizor's leftovers restored its health a little!

Naturia Scizor restored 6% of its health.

“Ini dia!” seru Afiffz ketika Rotom-H milik Zap D. Blitz melakukan Substitute.

“SUBS!” Navilink memekik mengomentari gerakan Zap itu.

“Wow... Subber,” kata Daniel menimpali.

“Masih ada kesempatan...” kata Kernway. “Hahaha...”

Rotom-h used Overheat.

It's super effective!

Naturia Scizor lost 145% of its health.

Amsal Richard's Naturia Scizor fainted.

Rotom-h's special attack was harshly lowered.

Rotom-h's leftovers restored its health a little!

Rotom-h restored 6% of its health.

“Yes!” Afiffz berseru keras ketika Overheat Rotom-H menjatuhkan Scizor pertama Amsal.

“Ini dia,” sahut Kernway mengomentari perpaduan strategi yang digunakan Zap. “Ini dia...”

“Zap memimpin,” kata Navilink kemudian.

Amsal Richard switched in Cyber Cricket (lvl 100 Scizor ?).
Pointed stones dug into Cyber Cricket.
Cyber Cricket lost 12% of its health.
Amsal Richard switched in Unclean Spirit (lvl 100 Gengar ?).
Pointed stones dug into Unclean Spirit.
Unclean Spirit lost 12% of its health.
Rotom-h used Overheat.
Unclean Spirit lost 33% of its health.
Amsal Richard's Unclean Spirit fainted.
Rotom-h's special attack was harshly lowered.
Rotom-h's leftovers restored its health a little!
Rotom-h restored 6% of its health.

“Huehuehueh...” Afiffz terkekeh senang mendapati lagi-lagi Zap berhasil menjatuhkan Pokemon milik Amsal.
“Kemungkinan ini yang harus diperhatikan,” kata Kernway.
“Ah,” desah Navilink terus menatap ke arena pertarungan.
“Wah gawat!” seru Bagazkara.

Amsal Richard switched in Psychic Jumper (lvl 100 Medicham ?).
Pointed stones dug into Psychic Jumper.
Psychic Jumper lost 6% of its health.
Rotom-h used Shadow Ball.
It's super effective!
Psychic Jumper lost 30% of its health.
Psychic Jumper used Ice Punch.
The substitute took damage for Rotom-h!
Rotom-h's substitute faded!
Rotom-h's leftovers restored its health a little!
Rotom-h restored 6% of its health.

“Wekz,” sentak Daniel saat Substitute Rotom-H milik Zap menghilang.
“Fantasma...” sahut Navilink.
“Uh...” dengus Yukine Moko.

Zap D. Blitz switched in Starmie (lvl 100 Starmie).
Psychic Jumper used Ice Punch.
It's not very effective...
Starmie lost 37% of its health.

“Amsal... jangan menyerah!” teriak Navilink menyemangati Amsal yang mulai putus asa.
“Medichamnya kuat banget ya...” decak Kernway kagum.

Amsal Richard switched in Cyber Cricket (lvl 100 Scizor ?).
Pointed stones dug into Cyber Cricket.
Cyber Cricket lost 12% of its health.
Starmie used Surf.
A critical hit!
Cyber Cricket lost 123% of its health.
Amsal Richard's Cyber Cricket fainted.
Starmie lost 10% of its health.

Amsal Richard switched in Psychic Jumper (lvl 100 Medicham ?).

*Pointed stones dug into Psychic Jumper.
Psychic Jumper lost 6% of its health.*

“Tinggal satu Pokemon nih...” kata Dark G. mengomentari posisi Amsal saat ini yang tinggal menyisakan satu Pokemonnya.

“Ya, tinggal satu!” sahut Navilink mengomentari.

“Ada Hidden Power Fire, jadi yang barusan itu tidak berpengaruh,” kata Zap menjelaskan.

“Hmm...” gumam Kernway. “Hahaha...” tawanya kemudian tidak jelas.

“Hmm?” tanya Daniel tak mengerti maksud gumaman Kernway.

“Akankah berbalik?” tanya Night kemudian.

“Ini adalah titik kritis... ini akan menentukan siapa yang keluar sebagai juara!”

“AYO AMSAL!!!”

“AYO ZAP!!!”

Suasana menjadi hening untuk beberapa saat hingga...

*

“Master, apakah arti kemenangan yang sesungguhnya?” tanya Zap. D Blitz pada Master Scofield. “Aku masih tidak mengerti kenapa banyak orang yang begitu bernafsu untuk mendapatkannya... beberapa dari mereka bahkan sampai menghalalkan beragam cara.”

“Hmmm...” gumam sang Master. Guru Zap itu tampak berpikir sejenak, lalu tersenyum menatap Zap. “Zap, ketahuilah bahwa arti kemenangan itu berbeda untuk setiap orang,” jawab sang Master. “Bagi sebagian orang, kemenangan adalah jalan untuk mendapatkan pengakuan,” sambung sang Master. “Tapi bagi sebagian lainnya, kemenangan adalah sebuah kebahagiaan...”

“Sebuah kebahagiaan? Apa maksudnya?” tanya Zap tak mengerti.

Alih-alih menjawab, sang Master yang telah mengajarkan banyak hal mengenai pertarungan Pokemon kompetitif pada Zap itu malah tersenyum. Dia lalu memegang bahu kanan Zap perlahan.

“Kebahagiaan,” kata Master Scofield kemudian. “Sesuatu yang bisa kamu rasakan di hati, dan bisa kamu lihat dalam pancaran mata.”

“A... aku jadi semakin tak mengerti,” sahut Zap bingung.

Master Scofield tersenyum, lalu berbalik membelakangi muridnya itu. “Itu harus kamu temukan sendiri,” katanya bijak. “Hanya dirimu sendirilah yang bisa menemukan apa arti kemenangan yang sesungguhnya... maka temukanlah itu...”

“Menemukan... arti kemenangan?”

*

“Ya Master!” teriak Zap keras. Dia baru saja teringat percakapannya dengan sang guru waktu itu. “Aku... aku akan menemukan arti kemenangan yang sesungguhnya!!! ASTERIAS STARMIE!”

“PYSCHIC JUMPER!!!”

Starmie used Surf.

Psychic Jumper lost 69% of its health.

Amsal Richard's Psychic Jumper fainted.

Zap D. Blitz wins!

Surf dari Starmie milik Zap menghantam Psychic Jumper, Medicham milik Amsal dengan keras. Medicham terhempas di udara, terjatuh pelan ke lantai arena dan...

”Selesai...” kata Navilink perlahan.

“Wow...” Amsal terlihat takjub. “Sudah kuduga...”

“Waaa...” seru Daniel.

“Selesai,” kata Kernway menirukan Navilink.

“Wow... Seratus persen serius...” komentar Night kagum.

“Cepat sekali,” decak Yukine kagum.

PROK! PROK! PROK!

Terdengar suara tepukan tangan yang keras dari tribun utama. Semua POINers yang hadir disana langsung melihat ke arah tepukan tangan yang ternyata berasal dari Afiffz. Penggemar Pokemon api itu berdiri di pagar pembatas tribun dan bertepuk tangan keras yang kemudian diikuti oleh para penonton dan semua yang ada disana. Semua bertepuk tangan keras.

“Juaranya adalah...” kata Navilink kemudian. “ZAP D. BLITZ!” lanjutnya berteriak keras yang langsung disambut sorak-sorai para penonton. “Zap D. Blitz menang 6 – 1 atas Amsal Richard, dan menjadi juara POIN League... menjadi Champion Poinesia yang pertama!!!”

“YEEE!!!!”

WUSSS!

“Selamat Zap!” kata Dark G tiba-tiba bergerak dari tribun VIP dan sudah berpindah berdiri di depan Zap D. Blitz sembari mengulurkan tangannya. Zap tersenyum dan menerima jabatan tangan rivalnya di perempat final itu.

“Hebat... hebat!” puji Bagazkara P.

“ZAPDOSSVINN!!!” teriak Afiffz seraya melompat dari pagar pembatas tribun dan berlari menyongsong Zap di tengah arena.

Night berjalan menghampiri Amsal dan berkata pelan, “Amsal, maaf ya strategiku salah.”

“Tidak apa-apa,” sahut Amsal. “Lagipula aku tidak menggunakan strategimu kok.”

“He? Apa mak...”

“*Good game*, Amsal Richard,” sela Zap D. Blitz menghampiri Amsal. “*Thanks for playing!*”

“Aku juga ingin mengatakan itu Zap,” sahut Amsal tersenyum. “Meskipun aku kalah, tapi permainanmu tadi sangat hebat... aku terkesan.”

“Sampai di babak ini pun sudah sangat hebat,” kata Daniel menghibur Amsal. “*Good game.*”

“Woho!” seru Bagazkara. “Saya tak duga!”

“Daniel benar, sampai final itu sudah sangat baik,” ujar Kernway membenarkan ucapan Daniel. “Apalagi kamu berhasil mengalahkan diriku di semifinal... Ckckck...”

“Pokeball itu bulat,” kata Afiffz kemudian.

“Kayaknya enggak deh Fiffz, Pokeball itu ada bagian yang sedikit nonjol di tengahnya,” sahut Amsal.

“YAHOOO!!! Itulah yang bikin tidak berputar malam ini,” seru Kernway.

“AMSAL!!!” tiba-tiba terdengar suara teriakan keras dari tribun penonton. Amsal dan para POINers yang ada di tengah arena pun langsung menoleh. Gaby, kekasih Amsal itu terlihat berlari dari tribun menghampiri Amsal. Dia langsung saja memeluk Amsal, membuat Amsal merasa tidak enak pada para POINers lainnya.

“Gaby, maafkan aku ya? Aku sudah kalah... aku gagal menjadi juara,” kata Amsal kemudian.

“Tidak apa-apa Amsal Sayang,” sahut Gaby manja sembari mendongak memandang wajah kekasihnya itu.

“Bukan itu tujuanku menyuruhmu mengikuti turnamen ini... tujuanku yang sebenarnya adalah melihatmu bisa optimis dan bersemangat lagi seperti dulu dan itu sudah tercapai dalam perjalananmu menuju malam final ini,” jelas Gaby panjang.

“Ya, aku patut berterima kasih padamu Gaby... tanpa dirimu kepercayaan diriku tidak akan...”

“Tunggu-tunggu... jadi maksudmu kamu mengikuti turnamen ini bukan untuk menjadi juara,” sela Zap terkejut mendengar ucapan Gaby.

Gaby tersenyum melihat Zap. “Di dunia ini banyak orang yang mencari kemenangan tanpa tahu apa arti sebenarnya dari kemenangan bukan mereka cari tersebut. Sementara ada juga beberapa orang yang menjadikan kemenangan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai sebuah jalan untuk mendapatkan hal lain yang lebih bermakna dari sekedar gelar,” jawab Gaby menjelaskan. “Amsal dan aku menjadikan kemenangan dan gelar juara POIN League sebagai jalan itu, jalan untuk mencapai tujuan kami yang sesungguhnya yaitu mengembalikan semangat Amsal... mengembalikan kepercayaan dirinya yang sebelumnya hilang. Ya kan Sayang?”

Amsal mengangguk. “Ya, aku merasakan hal itu,” jawab Amsal. “Awalnya aku menganggap turnamen ini hanya pemaksaan dari Gaby yang gemas melihat sikap pesimisku,” lanjutnya. “Tapi kemudian aku menyadari bahwa turnamen ini memiliki arti bagiku. Turnamen ini mengembangkan kemampuanku, mengembangkan semangatku, mengembangkan potensiku dalam pertarungan Pokemon kompetitif. Kusadari bahwa aku harus memiliki kepercayaan diri, harus yakin pada diriku sendiri...” urai Amsal. “Sebagai petarung pemula, aku memang sangat beruntung dalam turnamen ini... POIN League telah memberikan kesempatan besar bagiku untuk menunjukkan kemampuan terbaikku.”

Zap D. Blitz terdiam. Dia terkejut mendengar jawaban dari lawannya di final yang baru saja dikalahkan. Setelah mendengar ucapan Nerou tentang arti kemenangan yang sesungguhnya, kini dia mendengarkan

jawaban lain yang berbeda dari Amsal. Arti kemenangan yang diucapkan dua lawannya di POIN League 2010 itu berbeda dengan arti kemenangan yang diyakini selama ini, yang sesungguhnya masih diragukannya. Gurunya benar, arti kemenangan itu berbeda untuk setiap orang.

“Lihat siapa yang merajai Poinesia sekarang... muridku.” Seorang lelaki berpakaian serba putih datang menghampiri Zap.

“Mas... Master Scofield?” Zap terkejut mendapati gurunya itu datang. “Master datang kesini?”

Sang guru mengangguk. “Ya Zap, Delko yang mengajaku kesini,” jawab Master Scofield menunjuk Delko yang ada di sampingnya. “Luar biasa kamu bisa memenangkan ini, kamu benar-benar Smogonite sejati,” puji Scofield kemudian.

“Ahahaha... ini semua berkat pelatihan dari guru juga, aku berterima kasih banyak pada guru,” kata Zap merendah.

“Hei Zap, dipanggil kak Navilink tuh,” seru Night tiba-tiba. Zap menoleh dan melihat Navilink berdiri di tengah arena, di dekat undakan juara yang sudah didirikan disana. “Master Scofield, aku pergi dulu ya,” katanya pada gurunya tersebut. “Nanti kita akan bicara lagi.”

Master Scofield mengangguk. “Ya Zap, klaim gelarmu... kamu pantas menerimanya,” sahut Master Scofield sembari tersenyum senang. Delko pun menganggukkan kepala tanda setuju. Zap balas tersenyum lalu melenggang menuju undakan di tengah arena. Di atas undakan juara itu sudah berdiri Kernway pada undakan bernomor tiga, Amsal pada undakan nomor dua, sementara undakan nomor satu yang paling tinggi masih kosong. Zap menatap angka pada undakan itu dengan senang. Undakan itu untuknya, dia akan berdiri di atas undakan itu, undakan untuk juara.

“ZAP D. BLITZ! ZAP D. BLITZ! ZAP D. BLITZ!” para penonton tak henti-hentinya meneriakkan nama pemenang POIN League pertama itu ketika Zap berjalan perlahan menuju undakannya. Kertas-kertas konveti bertaburan di udara, membuat suasana menjadi begitu meriah. Lagu *We Are the Champion* dari Queen yang mengalun di arena semakin menambah kegembiraan semua orang yang ada disana, khususnya Zap.

Zap D. Blitz berjalan sambil memandangi tribun penonton dengan sangat terharu. Dia menaiki undakan pelan setelah melewati para peserta yang telah tersisih. Sepuluh peserta yang berbaris membentuk jalan menuju undakan itu tampak menatapnya dengan sangat senang. Masing-masing mereka menyalami dan memberikan selamat pada Zap saat sang juara itu melewati mereka. Zap lalu menaiki undakan juara perlahan dengan perasaan penuh haru. Dia tidak percaya mampu memenangkan turnamen pertarungan Pokemon kompetitif pertama di Poinesia itu. Tanpa terasa setetes air mata terjatuh di pelupuk matanya, yang langsung melayang terbang terhempas angin kegembiraan yang menyeruak di arena. Pada akhirnya Zap menjejak undakan nomor satu dengan mantap, lalu berbalik memandangi ke tribun penonton dengan perasaan sangat puas.

“Selamat ya Zap...” kata Navilink yang berjalan ke depannya. Elite Four pendiri Poinesia itu menaiki tangga undakan, menyalami Zap lalu mengalungkan medali emas. Berikutnya Aqua Torrent berjalan ke sampingnya dengan membawa nampan berisi sebuah piala berbentuk Ho-Oh, Pokemon yang menjadi maskot Poinesia sekaligus maskot POIN League 2010 itu. Navilink mengambil piala itu dari nampan dan mengulurkannya pada Zap. Zap menerimanya perlahan yang disambut kilatan cahaya kamera yang tak luput mengabadikan moment penting penganugerahan gelar Champion Poinesia itu. Zap memegang piala POIN League itu lekat, seolah masih tidak percaya bahwa piala itu kini berada dalam genggamannya. Perlahan dia mengangkat piala itu ke atas kepalanya, lalu bersorak keras yang langsung disambut riuh sorak-sorai para POINers yang memadati tribun POINers. “Semuanya... sambutlah Champion pertama Poinesia... ZAP. D. BLITZ!” seru Navilink keras ketika Zap mengangkat piala POIN League itu di atas kepalanya. Para POINers pun langsung bersorak, mengelu-elukan nama juara Poinesia itu berkali-kali.

“Akulah Champion Poinesia! Akulah yang terkuat di Poinesia!” teriak Zap D. Blitz dengan berurai air mata. Dia melihat ke arah para penonton, ke arah para peserta POIN League, dan kemudian ke arah guru serta sahabatnya. Sang guru dan sahabatnya hanya tersenyum membalas tatapannya. Zap lalu melihat ke arah Navilink dan bertanya, “Bolehkah aku menyampaikan perasaanku atas keberhasilanku ini?”

“Oh tentu saja,” jawab Navilink. Dia lalu mengambil sebuah microphone dan memberikannya pada Zap. Zap serta merta menerimanya dan langsung mendekatkannya di mulutnya.

“Wah, akhirnya selesai juga...” kata Zap mulai berbicara. Para penonton yang sedari tadi bersorak senang kini langsung terdiam tatkala menyadari Champion Poinesia itu akan berbicara. Suasana pun langsung berubah lengang. Zap menatap kebuisan penonton itu sejenak kemudian tersenyum. “Terima kasih buat semua yang sudah mendukungku di turnamen ini,” lanjutnya. “Dan terima kasih kepada kak Navilink yang sudah mempercayakan aku sebagai Champion yang baru, yang pertama di Poinesia. Aku juga bukan

manusia sempurna, jadi mohon bantuannya dari semua warga Poinesia dalam aku menjalankan serta mengemban tugas ini ini! Terima kasih! Aku tunggu para petarung Poinesia di tahun 2011! Tapi aku gak bakal bisa dikalahkan dengan mudah!” serunya berapi-api. Zap lalu terdiam sejenak, membuat para penonton tampak menunggu dengan tidak sabar. Dia lalu menghela nafas panjang, membuang perlahan lalu bersorak sangat keras, “HIDUP POIN LEAGUE! HIDUP POINERS! HIDUP POINESIA!!!”

“YAAAA!!!” semua yang ada di stadion langsung menyahut sorakan itu dengan sangat keras. Keriuhan kembali melanda seisi stadion final POIN League. Malam itu benar-benar malam yang sangat membahagiakan bagi Poinesia, yang telah dengan sangat sukses mengadakan turnamen pertarungan Pokemon kompetitif mereka yang pertama.

“HIDUP ZAP D. BLITZ! HIDUP ZAP D. BLITZ!” teriakan-teriakan mengelu-elukan Champion baru sekaligus pertama Poinesia itu tak henti-hentinya terdengar, menciptakan senyum merekah pada siapapun yang mendengarnya, khususnya sang juara.

“Hiks... ini begitu mengharukan...” kata Afiffz terharu. “Aku tidak percaya dia... bocah Smogon itu akhirnya menjadi juara... dia memang hebat! FIRE! FIRE! FIRE!”

“Kata-katanya tadi membuatku tidak jadi keluar, ya... aku akan menunggunya jika ada waktu,” komentar Andi Badra yang sedari tadi memandang moment kejayaan Zap D. Blitz dengan datar.

“Aku berharap pada POIN League 2011 berikutnya bakalan ada peserta lebih banyak,” celetuk XL Lade. “Dari enam belas peserta menjadi tiga puluh dua.... aku yakin itu bisa terwujud,” sambungnya optimis. “Dan ya... aku tadi sudah merekam pertarungan final ini... benar-benar seru walaupun berlangsung sangat singkat.”

“Yeah! Pemenangnya sudah ada, sekarang tinggal bikin fanficnya!” seloroh Rocket T. ikut berkomentar.

“Malam final sekaligus penganugerahan ini sangat menarik, aku benar-benar merasa hidup!” seru Kernway tak mau ketinggalan bicara. “Sayang aku tidak berdiri di tempat si Zap... hiks,” sesalnya sedih.

“Tak apalah Kernway, meski begitukan pertarungan kita didaulat sebagai pertarungan yang paling seru dengan skor terbanyak,” hibur Amsal Richard.

“Yeah, dan kamu didaulat sebagai peserta paling pesimis... Hahaha!” sahut Kernway yang langsung membuat para POINers di sekitar undakan juara tertawa.

“POIN League ini unik, banyak kejadian menarik terjadi disini,” tiba-tiba Dark G muncul di depan undakan juara dengan dua kamera besar di kedua tangannya. “Aku bangga telah menjadi petarung Poinesia.”

“Ya, aku setuju denganmu Dark G, tapi bisakah sekali saja tidak mengagetkanku dengan muncul secara tiba-tiba seperti barusan,” kata Navilink terkejut dengan kemunculan Dark G yang tiba-tiba itu.

“Ahahaha... Maaf kak Navilink, ya beginilah ninja,” sahut Dark G tertawa renyah.

“Oh hei! Lihat siapa itu yang datang!” seru Night tiba-tiba. Dia menunjuk salah satu sudut pintu masuk menuju arena. Para peserta POIN League dan para POINers yang ada di tengah arena pun langsung melihat ke arah yang ditunjuk oleh anggota Elite Four Poinesia itu. Tampak dari pintu masuk seorang lelaki berambut pirang berjalan mendorong seseorang berambut panjang di kursi roda, dengan seorang gadis mengiringi di sampingnya. Mereka berjalan pelan menuju ke tengah arena, tempat penganugerahan gelar Champion.

“Itu... itukan...” tunjuk Kernway tercekat.

“Halooo! Apa ada yang kangen denganku?” tanya lelaki di kursi roda yang tak lain adalah Nerou itu. Lelaki berambut pirang yang mendorongnya adalah Daniel Shedley sementara gadis yang mengiringinya adalah Mudchi.

“NEROU!” seru para POINers di tengah arena hampir bersamaan.

Nerou mengangguk dan tersenyum senang. “Hehehe... aku sudah selesai dioperasi dan hasilnya berjalan lancar,” jelasnya menjawab keterkejutan para POINers yang melihatnya. “Terima kasih ya bagi yang mendoakan.”

“Wah, akhirnya kamu kembali juga,” sahut Berlitz berbinar. “Bagaimana dengan operasimu?” tanyanya kemudian.

“Berjalan dengan baik, Berlitz,” jawab Nerou. Dia lalu mendongak ke belakang, melihat pada Daniel. “Dan aku patut berterima kasih padanya karena telah membawaku kesini. Bagaimanapun aku tidak ingin terlewatkan acara penganugerahan gelar juara Poinesia ini,” tambahnya terdengar riang.

“Benar yang dikatakan Nerou, Daniel?” tanya Navilink yang juga terkejut.

Daniel mengangguk. “Iyan kak Navilink, operasinya berjalan lancar dan seperti yang kalian lihat semua disini, Nerou sekarang baik-baik saja,” jawab Daniel tersenyum. “Peluang satu persen itu berhasil didapatkan oleh Nerou dan aku sangat bahagia bisa bersamanya lagi.”

“Oh, pantas kamu tadi tiba-tiba pergi dari arena... rupanya kamu mau menjemput Nerou,” simpul Navilink. “Syukurlah kalau begitu, kita semua disini ikut senang,” tambah Navilink.

“Hahaha.... Nerou, saya kangen banget! Pingin tanding! Hahaha...” tawa Kernway menyapa kedatangan Nerou yang kini telah rapat bersama para peserta lainnya di sekitar undakan juara.

“Hai... kamu Kernway ya?” tanya Nerou membalas sapaan Kernway. “Maaf ya gara-gara aku menjalani operasi ini, kita jadi gak bisa bertarung untuk perebutan gelar juara ketiga,” katanya kemudian. “Mungkin nanti kita bisa bertarung dengan tim yang sama yang kita gunakan di POIN League ini.”

“Tidak apa-apa Nerou, yang terpenting kamu sudah kembali sehat,” sahut Kernway. “Lagipula sudah diputuskan kok kalau kita berdua sama-sama ditetapkan sebagai juara ketiga, jadi ya tidak masalah walaupun sebenarnya aku sangat ingin bertarung denganmu.”

“Terima kasih banyak Kernway!” balas Nerou tersenyum lebar. Dia lalu melihat ke arah Zap D. Blitz yang berdiri di atas undakan juara pertama. Zap yang melihat kedatangan Nerou hanya bisa membalas tatapan lawannya di semifinal itu. “Sudah kuduga Zap,” kata Nerou pada Zap D. Blitz. “Kamu pastilah yang akan memenangkan turnamen ini, kemampuanmu memang luar biasa dan berada di atas rata-rata kemampuan para petarung Poinesia,” pujiya kemudian.

“Terima kasih Nerou, senang melihatmu sehat kembali,” jawab Zap D. Blitz. “Seharusnya akulah yang berterima kasih padamu karena berkat dirimu, sekarang aku mengerti dan memahami arti kemenangan yang sebenarnya, tentang usaha pantang menyerah sebelum mencapai hasil,” lanjut Zap. Champion Poinesia itu lalu menoleh ke arah Amsal yang berdiri di sampingnya. “Dan juga Amsal Richard,” katanya lagi. Amsal langsung menoleh begitu namanya disebut. “Amsal Richard yang menunjukkan padaku bahwa kemenangan bukanlah satu-satunya tujuan dalam sebuah turnamen, ada banyak hal yang lebih penting dari itu.”

Amsal tak menjawab. Runner-Up POIN League 2010 itu hanya tersenyum simpul seraya memegang bahu Zap D. Blitz yang seakan mengatakan kakagumannya pada sang juara itu.

“Sepertinya semuanya berakhir dengan bahagia,” kata Navilink kemudian. Perhatian para peserta dan para POINers pun langsung tertuju pada Navilink saat mendengar ucapan penyelenggara utama POIN League itu. “Aku senang semuanya dapat menerima turnamen ini dengan baik, walaupun banyak rintangan yang kita temui dalam perjalanan menuju hari terakhir POIN League ini,” katanya melanjutkan. “Aku tak menyangka kalau turnamen, liga pertama Poinesia ini bisa terselenggara dengan cukup sukses. Ini semua tak luput dari partisipasi dan kerjasama semua anggota Poinesia. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada semua POINers, semua peserta dan semua partner maupun sponsor yang telah ikut menyukseskan turnamen ini,” sambungnya panjang. “Terima kasih juga kepada Colin Fitzpatrick dan Benjamin Gwin yang telah menciptakan aplikasi Shoddybattle, Smogon University selaku server. Dan Satoshi Tajiri, Game Freak, Nintendo, Creatures Inc., untuk ide Pokemonnya yang luar biasa.”

“Sama-sama kak Navilink,” sahut para POINers serentak.

Navilink tersenyum. Dia memandang sekelilingnya, memandang tribun penonton, para peserta POIN League dan POINers di sekitarnya, lalu memandang ke arah undakan juara dimana ketiga juara POIN League berdiri. Setelah itu dia menunduk sembari tersenyum puas. “Aku, Navilink selaku penggagas dan penyelenggara utama menyadari bahwa ada kesalahan-kesalahan yang kulakukan selama penyelenggaraan turnamen ini,” ujarnya sembari mendongakkan kepala. “Aku meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, peserta ataupun penonton apabila ada kata-kata atau tindakanku yang menyinggung perasaan serta tidak berkenan di hati kalian semua. Manusia tempatnya luput, kesempurnaan hanya ada pada Sang Empunya Kehidupan.” Suasana begitu hening ketika Navilink mengucapkan kata-kata itu. Semuanya tampak memerhatikan ucapan sang pendiri Poinesia dengan seksama. “POIN League 2010 adalah awal, perintis dari turnamen pertarungan Pokemon kompetitif di Poinesia,” lanjut Navilink. “Sebagai awal dan juga perintis, mungkin saja turnamen atau liga ini jauh dari kesan baik. Wajarlah bila penyelenggaraan turnamen ini terlihat berantakan dan tidak karuan. Karena itu aku berharap ke depannya POIN League bisa menjadi lebih baik lagi, lebih menarik, dan lebih menantang. Tentunya saran dan kritik membangun dari kalian semua akan selalu ditunggu di Poinesia ini.

“Akhir kata,” tandas Navilink melanjutkan kalimat-kalimat panjangnya. “Navilink, Elite Four pendiri Poinesia dengan bangga mempersembahkan... sang juara... Champion pertama di Poinesia... sang juara Indonesia... CHAMPION ZAP D. BLITZ!” serunya seraya melihat ke arah Zap. “Dengan ini POIN League 2010 resmi ditutup... dan sampai jumpa lagi pada POIN League tahun mendatang... POIN League 2011!!!”

Tepuk tangan dan teriakan keras menandai penutupan turnamen pertarungan Pokemon kompetitif pertama di POIN itu. Semua penonton lalu tumpah ruah ke tengah arena, menyongsong juara baru dan masa depan baru di Poinesia. Semuanya bergembira malam itu, merayakan keberhasilan penyelenggaraan turnamen

pertarungan Pokemon kompetitif profesional pertama di Poinesia sekaligus di Indonesia itu. Malam itu, Kamis 24 Juni, Poinesia menyelesaikan turnamen pertama mereka... sekaligus mendapatkan Champion pertama mereka yang sudah lama mereka nantikan kedatangannya...

*

Rocket T tengah asyik menulis fanfic event POIN League saat pintu rumahnya diketuk cukup keras. Langsung saja anggota Team Rocket itu menghentikan pekerjaannya dan menoleh ke arah pintu. "Siapa?" tanyanya malas. "Kalau kamu si tukang koran, sudah kubilang hutangnya akan aku bayar kalau fanficnya sudah selesai," lanjutnya membuka kembali bukunya dan menulis lagi di atasnya.

"Kami bukan tukang koran, kami ini Team Rocket," jawab suara dibalik pintu. "Kami mencari Rocket T yang katanya tinggal di rumah kecil dan sempit ini."

Rocket T terkejut mendengar jawaban itu. Tapi dia tidak percaya begitu saja dengan apa yang didengarnya. "Jangan bohong kamu dasar tukang koran... aku tidak akan tertipu," sahutnya semakin terdengar malas.

"Boss, sepertinya kita salah alamat," kata suara dibalik pintu seperti sedang berbicara pada orang lain. Rocket T yang mendengarnya langsung berpikir kalau ada lebih dari satu orang di depan rumahnya. Sepertinya si tukang koran itu sekarang membawa serta debt collector untuk memaksanya membayar hutang. "Anggota Team Rocket manalah mungkin punya hutang tukang koran. Menyedihkan sekali bila seperti itu," kata suara itu lagi.

"Kalau begitu kita pergi saja," terdengar suara lain yang menjawab dengan nada berat. Rocket T langsung yakin kalau itu mungkin debt collector suruhan tukang koran yang ingin memaksanya membayar hutang. Akan tetapi entah kenapa dia merasa familiar dan pernah mendengar suara bernada berat itu. "Bocah itu telah mempromosikan kita dengan baik di region ini, dia harus mendapatkan penghargaan karena itu," lanjut suara berat di depan rumah Rocket T.

"Baik Tuan Giovanni... kita akan menemukan rumahnya yang tepat, kita akan..."

DRAP! DRAP! DRAP!

Rocket T berlari cepat menuju pintu rumahnya. Dengan cepat pula dibukanya pintu rumahnya hingga terlihat jelas siapa tamu di depan rumahnya itu. Ternyata memang benar bahwa orang itu adalah...

"TUAN GIOVANNI!!!" seru Rocket terbelalak saat melihat siapa lelaki dengan jas hitam rapi yang berdiri di depannya sekarang. "Be... benar!!! Tuan Giovanni! Senang bertemu dengan Anda!" katanya seraya menjabat tangan Giovanni erat. Giovanni dan seorang grunt Team Rocket yang ada disana terheran melihat sikap Rocket T.

"Kita benar-benar salah orang Boss, mana mungkin kalau Rocket T itu..."

"Kalian tidak salah orang! Akulah Rocket T! Grunt Team Rocket pertama di Poinesia!" sela Rocket T bersemangat.

"Tapi anggota Team Rocket tidak mungkin memiliki..."

"Aku tidak punya hutang ke tukang koran! Itu temanku yang bisa menginap disini," sela Rocket T berbohong dengan cepat. Dia lalu memandang wajah Giovanni dengan berbinar seraya menyatukan kepala tangannya di depan dagunya. "Aku... aku tidak percaya Tuan Giovanni berkenan datang ke rumahku yang kecil dan sempit ini... ini sebuah kehormatan besar bagiku!"

"Hmm... tapi aku..."

"Bicaralah di dalam saja Tuan," kata Rocket T menyela ucapan Giovanni. "Di dalam kita bisa lebih..."

"Hei Rocket T! Kamu ada di rumah rupanya!" terdengar sebuah teriakan di kejauhan yang langsung membuat Rocket T bergidik. Dia menoleh melihat ke asal teriakan dan tampak lelaki dengan tas selempang berjalan cepat menuju rumahnya.

"Oh tidak... kumohon jangan sekarang..." ratap Rocket T pelan.

"Eh, memangnya kenapa? Siapa dia?" tanya Giovanni yang ikut melihat lelaki dengan tas selempang itu.

"Maaf ya Tuan Giovanni... aku ada urusan sebentar..." kata Rocket T. gugup. "Mungkin kalian bisa menunggu di dalam rumah terlebih dulu karena aku akan..... KABURRRR!!!"

Rocket T langsung berlari kencang meninggalkan Giovanni dan grunt Team Rocket itu menjauhi rumahnya. Melihat hal itu, lelaki dengan tas selempang yang tak lain adalah tukang koran itu langsung berlari mengejarnya.

"Hei Rocket T! Jangan kabur lagi kamu!" teriak si tukang koran. "Aku lelah mengejarmu, tahu tidak!"

"Ya kalau gitu jangan dikejar dong... Weee!" ledek Rocket T. sambil terus berlari. "Oh sial... kenapa dia datang di saat seperti ini sih... padahal kan ada Tuan Giovan..."

PLAK!

Seekor Magkirap tiba-tiba melesat dan menghantam tubuh Rocket T, membuatnya terhempas melayang ke udara. “Hiks... kenapa terjadi lagi... kenapa Magikarp! Kenapa Rocket T. *blasting off again*...Menyebalkan!!!!” teriak Rocket T. di udara. Dia meluncur sangat keras ke udara hingga hilang begitu saja memunculkan kilatan cahaya di langit.

CLING

“Well, sepertinya kita memang salah alamat,” ujar Giovanni yang melihat kejadian itu. “Ayo kita pergi...” Dan pemimpin Team Rocket itu pun pergi meninggalkan Rocket T kita yang malang. Ah Rocket T, malang nian nasibmu... Hahahaha!

*

“Jadi kau akan pergi sekarang?” tanya Night pada Arga Ketchum. Keduanya kini tengah berada di pelabuhan kota Beak dengan Afiffz juga berada disana mengantarkan kepergian Arga.

Arga mengangguk. “Iya Night, aku akan pergi sekarang. Seorang pengelana tidak bisa berdiam pada satu tempat saja” jawab Arga Ketchum. “Tapi suatu saat nanti aku pasti kembali,” tandasnya. “Terima kasih karena telah mengundangku ke Poinesia. Komunitas ini benar-benar menarik dan indah, aku tak akan menyesal telah datang kesini dan mengikuti POIN League walaupun kalah di pertarungan pertama melawan Zap yang sekarang menjadi Champion.”

“Ya, bisa dibilang kamu adalah korban pertama dari Zap D. Blitz,” celetuk Afiffz. “Kalah kosong enam itu memang sangat memalukan.”

“Itu lebih baik daripada tidak ikut sama sekali sepertimu, dasar Cabul,” ledek Arga membalas ejekan Afiffz. “Walaupun aku kalah, tapi aku bangga dikalahkan oleh sang juara,” sambungnya.

“Hahaha... dasar membela diri kamu Cabul,” ejek Afiffz lagi sambil tertawa. Dia lalu terdiam dan memandang Arga lekat. “Ya sudahlah, kalau begitu selamat jalan Arga Cabul... sampai jumpa lagi,” katanya pelan. “Aku mungkin akan merindukanmu...”

“Ya, aku juga akan merindukan temanku yang cabul... kamu Afiffz,” jawab Arga tersenyum. “Benar sudah kamu putuskan kamu akan menetap disini?” tanyanya kemudian.

“Ya, sudah kuputuskan,” jawab Afiffz. “Aku ingin mempelajari tempat ini lebih baik lagi. Tempat ini sangat mengesankan bagiku.... Aku akan menjadi POINers spesialis tipe api di Poinesia! FIRE! FIRE! FIRE!”

“Duh muncrat,” kata Arga sembari membersihkan ludah Afiffz yang muncrat di wajahnya. “Bisa gak sih kalau gak pake kuah?” protesnya.

“Hahaha... ya maaf Arga Cabul...” tawa Afiffz renyah. Dia lalu tersenyum dan memegang bahu Arga. “Jaga dirimu baik-baik, sahabatku,” ujarnya berubah bijak.

“Sama, kau juga harus menjaga dirimu disini,” balas Arga balas tersenyum. “Tapi bila melihat Night ada disini, kupikir aku tidak perlu khawatir, bukan begitu Night?” tanya Arga melihat Night Wyvern di sampingnya.

Night mengangguk. “Ya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan di Poinesia, kita semua adalah penggemar Pokemon yang baik,” jawabnya ramah. “Kalaupun ada yang dikhawatirkan itu mungkin si Andi, hanya saja kupikir dia sudah baik sekarang ini.”

“Baiklah, Goldfire, ucapkan selamat tinggal pada teman kita ini,” kata Arga pada Goldfire, Vulpix miliknya yang bertengger setia di bahunya.

“Vuuuuullllll!” Goldfire melolong keras ke arah Afiffz.

“Vulpixmu seperti Mbah Surip saja...” ujar Afiffz terkikik geli.

“Bukan Bul, dia itu sedang memanggilmu Cabul! Buulllll!” elak Arga menirukan suara Vulpix. “Bahkan Vulpixku dapat mengenali siapa yang cabul.” Keduanya pun tertawa bersama. Setelah tertawa puas, Arga kemudian menarik nafas panjang dan membuangnya perlahan. “Aku tak menyangka bisa bertemu seorang teman baik disini,” katanya kemudian. “Disinilah kita pertama kali bertemu, disini pula kita hari ini berpisah,” nada ucapan Arga berubah sedih.

“Iya, kamu benar Argabul...” sahut Afiffz ikut sedih. “Saat itu aku tertarik melihat Vulpix milikmu... Pertemuan kita cukup menyenangkan juga rupanya,” kenangnya.

Arga mengangguk pelan. “Sudahlah, aku pergi sekarang,” kata Arga pamit. “Bila aku berlama-lama disini, aku takut akan berubah pikiran dan tidak bisa berpisah dengan kalian.”

“Jaga dirimu baik-baik Arga,” kata Night. “Terima kasih sudah mengunjungiku di sini, maaf bila ada yang kurang berkenan.”

“Tidak ada, semuanya begitu berkenan di hatiku,” jawab Arga. Dia lalu melihat ke arah Afiffz. “Sampai jumpa Afiffz Cabul, semoga kita bisa bertemu lagi dan saat itu terjadi, kuharap kau sudah menjadi spesialis Pokemon api yang handal.”

“Sampai jumpa lagi Arga Cabul... lanjutkanlah perjalananmu untuk melihat dunia...” balas Afiffz. “Bila kita bertemu lagi di suatu hari, aku berharap kau baru kembali dari berkeliling dunia.”

Arga tersenyum, Afiffz juga tersenyum. Keduanya lantas saling berbalik dan berjalan menjauh saling berlawanan. Arga berjalan menuju kapal pesiar yang tertambat di pelabuhan, sementara Afiffz berjalan meninggalkan pelabuhan menuju pusat kota Beak. Night yang melihat perpisahan kedua sahabat itu pun menjadi terharu. “Sampai jumpa Arga, sampai jumpa Afiffz,” katanya pelan. Dia lalu mengeluarkan Salamence miliknya, menungganginya dan melesat cepat meninggalkan pelabuhan.

Arga yang telah berada di atas kapal melihat kepergian teman lamanya itu, begitu pula Afiffz yang baru saja akan memasuki gerbang kota Beak. Dari atas kapal, Arga melihat jauh ke arah Afiffz di gerbang kota. Demikian pula sebaliknya, Afiffz memandang Arga di atas kapal dari gerbang kota tempatnya berada. Keduanya saling memandang dan saling melempar senyum.

“Heeeeeiiiiii!!!! AFIFFZ CABULLLL!!!!” teriak Arga keras.

“Heeeeeiiiiiiiiii juuuuuugaaaaa!!!! ARGA CABULLLL!!!!” balas Afiffz ikut berteriak keras. Orang-orang yang ada di pelabuhan langsung terheran melihat tingkah dua orang yang terpisah jauh itu.

Dan kapal pesiar itu pun bergerak perlahan meninggalkan pelabuhan, membuat perpisahan dua sahabat cabul itu tak terelakkan terjadi. Afiffz memandang kepergian kapal itu dengan sedih. Dia lalu berbalik ke arah gerbang kota dan kembali melangkah. Tiba-tiba saja dia merasakan hawa panas di belakangnya, membuatnya langsung berbalik ke arah laut. Tampak sebuah semburan api besar menyala di udara membentuk huruf A besar, berasal dari kapal yang sudah berada agak jauh dari pelabuhan.

“Arga...” Afiffz tampak terharu melihat semburan api itu. Dia lalu berlari cepat ke tepi pelabuhan dan sesampainya disana langsung berteriak keras. “FIREEE!!! FIREEE!!! FIRREEE!!!!”

Suara teriakan Afiffz itu begitu keras hingga bisa didengar samar-samar oleh Arga yang berdiri bersandar pada pagar pembatas kapal. Vulpix di bahunya tampak baru saja menyemburkan api dengan bekas-bekas merah tersisa di mulutnya. Dia tersenyum lalu berkata lirih, “Api Goldfire tadi itu khusus untukmu... Afiffz Cabul...”

*

“POIN League sudah selesai... ah senangnya,” kata Berlitz yang tengah duduk di tempat tidurnya. “Espeon, kamu pasti juga senang,” katanya menoleh pada seekor Pokemon berbentuk kucing berwarna merah muda keunguan di sampingnya. Espeon hanya menguap seakan tidak peduli. Melihat itu Berlitz langsung menjadi kesal. Dengan cepat disambarnya Pokemon kesayangannya itu dan diangkatnya ke atas, membuat Espeon tampak sangat terkejut. “Ayolah Espeon, aku kemarin tuh didaulat sebagai penonton terbaik... harusnya kamu senang dong...” bujuk Berlitz sambil memandangi Pokemon kesayangannya itu di atas.

“PEON! PEON!” erang Espeon merasa tidak nyaman.

Berlitz tersenyum mendengarnya. Dia baru saja akan mengayunkan Espeon kembali saat tiba-tiba PokeNavnya berdering tanda ada pesan masuk. Langsung saja diletakkannya Espeon di kasur dan diambilnya PokeNavnya yang ada di mejanya. Dia membuka PokeNavnya dan terlihat sebuah pesan dari XL Lade.

“XL Lade? Ada apa ya?” tanyanya heran. Dia pun membaca pesannya dan terkejut dengan yang tertulis disana.

Berlitz, aku ingin mengajakmu pergi makan. Kutunggu di alun-alun kota Metro sekarang.

--XL Lade--

“Eh? Apa aku gak salah baca nih?” tanya Berlitz seolah tidak percaya dengan yang dibacanya. “Espeon! Lihatlah ini!” seru Berlitz menunjukkan layar PokeNavnya ke Espeon miliknya. “XL Lade... XL Lade mengajakku keluar! Ini... ini tidak bisa dipercaya! Senangnya diriku!”

*

Zap D. Blitz tengah duduk di kursi meja makan suatu rumah makan di Poinesia. Duduk di depannya yaitu Master Scofield, gurunya.

“Kamu sudah melengkapi persyaratan, muridku Zap,” kata Master Scofield. “Kini kamu berhak mendapatkan lisensi mengajar dan juga bergabung dengan kelompok elit Smogon University,” lanjutnya. “Kita akan kembali sesegera mungkin ke Smogon University, karena ada turnamen yang harus kita ikuti. Delko menanyakan terus mengenai hal ini.”

Zap menggeleng. “Terima kasih atas lisensinya Master,” katanya. “Tapi aku tidak akan kembali ke Smogon University dalam waktu dekat ini.”

“Eh? Apa maksudmu?” tanya Master Scofield terheran. “Bukankah katamu...”

“Aku jatuh cinta pada Poinesia,” jawab Zap menyela. “Aku merasa sangat nyaman disini, selain karena kami memiliki kebangsaan yang sama, juga karena pribadi para POINers yang beragam dan unik, terutama para petarung kompetitifnya,” jelasnya. “Kupikir aku akan menetap.”

“Apa? Menetap disini? Apa kamu serius?” Master Scofield tampak tak percaya dengan yang didengarnya. Dia terdiam sejenak, lalu tiba-tiba tersenyum misterius. “*I see...* aku tahu,” katanya berteka-teki. “Menjadi Champion di komunitas ini pastinya telah menciptakan ikatan kuat yang membuatmu tak ingin pergi beranjak. Aku tahu itu,” kata sang Master kemudian. “Aku bisa memaklumi dan sebagai gurumu, aku tidak bisa mencegahnya,” sambungnya. “Kalaupun itu keputusanmu, maka lakukanlah. Akan tetapi aku ingin tahu apa rencanamu selanjutnya di Poinesia ini...”

“Rencanaku ya...” ujar Zap mengulang pertanyaan gurunya itu. Dia tampak berpikir kemudian mengangguk pelan. “Ya, aku sudah punya rencana... kupikir aku akan menggunakan lisensi yang baru kudapatkan itu...” katanya kemudian.

“Baiklah, apapun yang kamu lakukan... akan selalu mendapatkan dukunganku,” sahut Master Scofield seraya bangkit berdiri.

“Terima kasih Master... sekali lagi terima kasih banyak...” kata Zap ikut berdiri. Sang juara Poinesia itu kemudian mengantarkan kepergian sang guru. Mereka berdua kemudian berjalan pelan keluar rumah makan menuju pelabuhan. “Oh iya guru, ada satu hal lagi,” kata Zap cepat. Sepertinya sang Champion itu baru teringat akan sesuatu.

“Apa itu, Muridku?” tanya Master Scofield seraya berbalik menoleh pada muridnya itu.

“Ini tentang arti kemenangan yang pernah kutanyakan padamu waktu itu,” kata Zap. “Kau bilang hanya aku sendiri yang bisa menemukan artinya... dan kupikir aku sudah menemukannya.”

“Oh ya? Kalau begitu apa itu? Apa arti kemenangan yang sudah kamu temukan itu?” tanya Master Scofield lagi.

“Artinya...” Zap terdiam. Dia seperti ragu melanjutkan jawabannya. “Entahlah, aku tidak tahu pasti,” lanjutnya kemudian. “Tapi aku menemukan definisi-definisi yang berbeda dalam POIN League kemarin,” katanya mantap. “Kau benar Master... arti kemenangan itu berbeda bagi masing-masing orang.”

“Seperti yang sudah kukatakan bukan?” sahut Master Scofield tersenyum. “Jadi muridku Zap, menurutmu... apa arti kemenangan yang sesungguhnya?” tanyanya kemudian. “Kini kamu telah menjadi seorang Champion, tentunya kamu sudah menemukan arti kemenangan sesungguhnya menurut dirimu sendiri.”

“Apa ya...” Zap tampak berpikir. “Intinya... kemenangan adalah melakukan yang terbaik yang bisa kita lakukan, dan kita akan merasa senang saat mendapatkannya...”

Scofield tersenyum mendengar jawaban muridnya itu. “Seperti yang kukatakan waktu itu bukan?” katanya memastikan.

Zap mengangguk. “Ya Master, tapi ada yang kurang dari perkataanmu waktu itu,” jawab Zap.

“Oh ya? Apa yang kurang?”

Zap tersenyum. Dia mendongak menatap langit seraya menjawab, “Berbagi... Berbagi perasaan senang, perasaan bahagia setelah mendapatkan kemenangan... berbagi bersama orang-orang yang kita sayangi, yang telah mendukung kita selama ini...”

*

Sebuah kapal laut tengah bergerak menuju daratan besar yang sudah terlihat jelas di depan. Seorang lelaki berambut cokelat tampak bersandar di pagar kapal memandang benua besar di depannya seraya melepaskan topi hijaunya.

“Poinesia... sepertinya menarik,” bisiknya pelan.

“Tujuan kita sama ya,” sahut seorang penumpang lain berkacamata yang bersandar tidak jauh dari lelaki berambut cokelat itu. Lelaki itu lalu mendekati lelaki berambut cokelat dan mengulurkan tangan. “Namaku Farhan, aku seorang wisatawan,” katanya memperkenalkan diri.

“Namaku Psychup, panggil saja begitu,” balas lelaki berambut cokelat seraya menjabat tangan lelaki berkacamata bernama Farhan itu. “Apa kamu sendirian?”

“Tidak, aku kesini dengan seorang teman,” jawab Farhan. “Tapi mungkin dia sedang tertidur di kamar. Dia tidak terlalu suka perjalanan.”

“Begitu ya... Pasti menyenangkan bepergian dengan seorang teman.”

Farhan mengangguk. “Ya, begitulah,” jawabnya singkat. “Eh, ngomong-ngomong apa yang akan kau lakukan di Poinesia? Apa kau hanya sekedar berkunjung sepertiku?”

“Tidak,” Psychup menggeleng. “Memang awalnya berkunjung, tapi aku juga berniat melakukan sebuah inovasi.”

“Inovasi? Inovasi apa?”

Psychup terdiam. Dia memandang lautan biru luas di depannya, menghirup angin laut yang berhembus seraya menjawab, “Server Poinesia... Mungkin saja...”

*

Sebuah kapal baru saja merapat di pelabuhan Beak, Poinesia. Satu per satu penumpang pun turun dari kapal. Gadis penjaja lukisan kita, Mudcchi tampak mengamati para penumpang yang baru saja mendarat di Poinesia itu dengan seksama. “Kuharap hari ini ada seseorang yang membeli lukisanku,” katanya berharap. “POIN League sudah selesai, jadi tak ada lagi yang bisa kulakukan selain menjual lukisan-lukisanku seperti sedia kala,” katanya pelan. “Hufft... terkadang ini begitu membosankan, entah kenapa aku jadi merindukan si penari hujan itu,” desahnya kemudian. “Entah kenapa dia itu...”

“Kamu menjual lukisan ya?” tanya seorang lelaki mengagetkan Mudcchi.

“Eh, iya... Apa Anda mau membeli lukisanku?” tanya Mudcchi cepat. Dilihatnya seorang lelaki berambut merah gelap acak-acakan berdiri di depannya, dengan Pokemon kuning besar di samping lelaki itu.

“Mungkin aku akan melihat-lihat dulu,” jawab lelaki itu. “Apa ini semua lukisanmu?” tanyanya.

Mudcchi mengangguk. “Iya, aku yang melukisnya sendiri, aku suka melukis dengan gaya tradisional,” jawab Mudcchi ramah.

“Wah, hebat! Lukisanmu bagus-bagus lho,” puji lelaki itu. “Oh iya, aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Leo Haseo, dan ini Electivire,” kata lelaki berambut merah itu memperkenalkan diri dan juga Pokemonnya. “Aku baru datang ke Poinesia bersama temanku si Farhan.”

“Namaku Mudcchi, pelukis Poinesia,” balas Mudcchi tersenyum. “Dan ini Mudkip,” tunjuknya pada seekor Pokemon biru kecil yang muncul dari belakang kakinya.

“Mudcchi ya... senang bertemu denganmu,” kata Leo Haseo seraya menjabat tangan Mudcchi lembut, membuat gadis pelukis itu terkejut karena tidak menyangka orang asing itu akan menjabat tangannya secara tiba-tiba.

“Sa... salam kenal juga... Leo Ha... Seo...” balas Mudcchi tergegap.

“Hei Leo!” teriak seorang lelaki berkacamata tampak memanggil Leo. “Kamu ngapain sih? Kita makan dulu... Aku sudah lapar nih...” kata lelaki itu.

“Oh iya Farhan... tunggu sebentar...” jawab Leo pada kawannya yang tak lain adalah Farhan itu. Lelaki pendatang itu lalu melihat pada Mudcchi dan tersenyum. “Baiklah nona pelukis, aku pergi dulu... tapi aku janji aku akan datang lagi,” katanya ramah. Dia lalu berjalan cepat menyongsong temannya di kejauhan seraya menoleh dan melambaikan tangan ke arah Mudcchi. “Sampai jumpa Mudcchi...”

“Sam... pai jumpa Leo...” Mudcchi balas melambai sambil tersenyum. Entah kenapa dia merasa senang sekali bertemu dengan lelaki itu. “Pendatang baru ya... aku jadi penasaran,” ujarnya lirih tanpa mengalihkan pandangan dari lelaki itu.

*

Stevan dan adiknya tengah asyik bertarung di halaman belakang rumah mereka yang luas. Mereka tampak menikmati pertarungan mereka, saat Crobat milik Stevan berhadapan dengan Scizor milik Tetsu.

“Kamu semakin hebat saja Tetsu,” puji Stevan saat Scizor milik Tetsu berhasil memukul jatuh Crobat andalannya. “Kalau seperti ini terus, keinginan kita untuk memenangkan POIN League tahun depan sangat mungkin terwujud.”

“Ya... ini berkat Kakak juga,” balas Tetsu merendah. “Latihan bersama seperti ini juga meningkatkan kemampuanku, juga kemampuan Kakak tentunya. Bila seperti ini aku berharap kita bisa saling berhadapan di final POIN League tahun depan.”

“Ide bagus, adikku... Kenjou bersaudara bertarung di final POIN League untuk memperebutkan gelar Champion... sepertinya menarik,” sahut Stevan.

“Tidak semudah itu!” sergah seorang lelaki beambut keperakan yang tiba-tiba saja muncul berdiri di atas pagar halaman belakang rumah Stevan. Lelaki itu berdiri bersedekap dengan kepalanya menunduk angkuh.

“Kernway? Mau apa kau datang kesini?” tanya Stevan terkejut.

“Aku hanya mampir sebentar, hanya ingin menyapa kawan lama,” jawab Kernway. Juara ketiga POIN League 2010 itu kemudian mendongak menatap Stevan tajam. “Kalian berdua jangan berharap dapat memenangkan POIN League tahun depan dengan mudah, karena aku akan ada disana untuk menjatuhkan kalian! Ingat itu baik-baik...” Usai mengatakan itu Kernway lalu melompat mundur dan berlari cepat meninggalkan dua kakak beradik Kenjou yang masih terkejut dengan kemunculan petarung angkuh itu.

“Kupikir dia sudah tidak penasaran lagi setelah mengalahkan Kakak, ternyata sampai sekarang pun dia masih penasaran,” kata Tetsu memandangi kepergian rival kakaknya itu.

Stevan tersenyum. Dia berjalan pelan ke pagar halaman dan memandang jauh ke depan, ke arah Kernway berlari. “Dia itu memang angkuh...” katanya pelan. “... tapi dia juga tangguh...”

*

Andi Badra tampak berdiri di puncak gunung Kanon, pulau Vulcan, Poinesia. Dia berada di tepi kawah gunung Kanon dengan melihat jauh ke dalam lahar gunung berapi aktif satu-satunya di Poinesia itu. Togekiss tampak menemani dengan setia di sampingnya.

“Apa yang akan kau lakukan berikutnya?” tanya seorang wanita berambut merah gelap yang berdiri di sampingnya, ikut melihat ke dalam kawah gunung Vulcan.

“Aku belum tahu apa yang akan kulakukan di Poinesia, Yukine...” jawab Andi Badra pada wanita yang tak lain adalah Yukine Moko itu. “Tapi aku belum akan pergi dari sini.”

“Walaupun mereka tidak menyukaimu?” tanya Yukine Moko lagi. “Apa kau tidak merasakan bagaimana perlakuan para POINers kepadamu?”

“Aku tahu itu Yukine, karena itulah aku akan mencoba bersikap ramah pada mereka,” jawab Andi lagi.

“Kusadari bahwa perlakuan mereka itu disebabkan karena sifatku juga. Kamu tahu sendiri kan kalau aku tidak suka dengan orang-orang sok tahu seperti para Elite Four itu? Mereka itu tidak tahu apa-apa tapi begitu sombong dan sok, berbeda dengan aku yang lebih banyak tahu walaupun aku adalah orang baru disini,” jelasnya panjang. “Cuma aku ingin menikmati lebih lama lagi keberadaanku di Poinesia, ingin melihat kesombongan-kesombongan lain dari orang-orang yang ada disini.”

“Baguslah kalau kau memutuskan seperti itu,” kata Yukine Moko tersenyum. “Aku akan ada disini menemanimu, memastikan kau aman dari para Elite Four itu,” lanjutnya seraya menempelkan tubuhnya di punggung Andi Badra.

“Terima kasih Yukino Moko,” ujar Andi datar. “Kamu berbeda dengan para POINers lainnya, kamu begitu perhatian padaku.”

“Itu karena aku melihatmu dari sudut pandang lain Andi, sejak konfrontasimu dengan Night malam itu,” sahut Yukine Moko pelan. “Bagiku kau adalah orang yang baik dan juga pintar... aku senang bisa bersamamu....”

Andi terdiam. Dia menatap lahar bergolak di bawahnya lekat tanpa sedikit pun rasa takut. Tiba-tiba dia mengangkat tangan kanannya ke atas seakan memberikan perintah pada Togekiss yang dengan cepat melayang terbang ke dalam kawah. Togekiss itu lalu mengeluarkan gelombang suara yang menghantam dinding kawah, menciptakan suara keras yang bergema di dalam kawah. Suaranya terdengar seperti lolongan yang begitu menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Terdengar begitu sedih, menggetarkan dinding-dinding gunung Vulcan.

*

Bagazkara P tengah asyik bermain dengan anak-anak TK Sekolah Tengah di taman bermain kota Metro. Mereka bermain kejar-kejaran kesana kemari dengan begitu riang gembira. Zap D. Blitz tampak mengamati mereka dari kejauhan, seperti tertarik melihat permainan mereka. Champion Poinesia itu kemudian berjalan

pelan menghampiri Bagazkara. Langsung saja Bagazkara berhenti berlari ketika menyadari kedatangan sang juara itu.

“Hai Bagazkara, hai anak-anak!” sapa Zap saat berada dekat.

“Hai kak Zap,” Bagazkara balas menyapa. Dia lalu melihat anak-anak Sekolah Tengah. “Hei, kalian... ucapkan salam pada kak Zap!” perintahnya pada anak-anak itu.

“Hai kak Juara!” sapa anak-anak Sekolah Tengah serempak. Zap tersenyum mendengarnya.

“Kak Zap, apa yang sedang kau lakukan disini? Apa kau belum kembali ke Smogon University?” tanya Bagazkara terheran melihat kedatangan Zap.

“Aku memutuskan menetap di Poinesia,” jawab Zap singkat. “Ada banyak hal yang ingin kulakukan disini.”

“Oh ya? Apa saja itu?” tanya Bagazkara penasaran. “Kau mau berkeliling? Aku bisa mengantarkanmu dan menjadi pemandumu kalau mau,” tawar Bagazkara kemudian.

Zap menggeleng. “Bukan Bagaz, kalau itu sih aku sudah melakukannya sendiri dengan Zapdosku,” jawab Zap. “Aku menetap untuk membagikan ilmuku pada para POINers, melatih para petarung Poinesia menjadi lebih baik lagi dalam pertarungan Pokemon kompetitif,” lanjutnya menjelaskan. “Kupikir saatnya aku menggunakan lisensi mengajarku dari Smogon University untuk membantu Poinesia bangkit dan berbicara banyak di dunia pertarungan Pokemon kompetitif.”

“Wah... mulia sekali niatmu itu kak Zap,” puji Bagazkara terkagum. “Lalu, siapa yang akan menjadi murid pertamamu?” tanyanya penasaran.

Zap tersenyum. Dia mendekati Bagazkara dan memegang bahu mantan berandalan itu. “Aku tertarik menjadikanmu murid pertamaku, itu pun kalau kamu berminat,” katanya kemudian.

“Yang benar kak Zap? Apa kak Zap serius?” tanya Bagazkara tak percaya.

Zap mengangguk. “Ya, aku serius,” jawabnya. “Aku melihat potensimu dalam POIN League kemarin, kamu memiliki bakat alami sebagai seorang petarung kompetitif. Kupikir aku bisa membantumu memaksimalkan potensi itu untuk menjadikanmu petarung yang hebat.”

“Be... benarkah itu?”

Zap mengangguk lagi. “Smogonite tidak boleh berbohong,” jawab Zap. “Kamu akan menjadi murid pertamaku bila kamu mau.”

“Aku.. aku tak percaya ini...” kata Bagazkara tergegas. Dia lalu memandang ke arah anak-anak Sekolah Tengah yang sedari tadi memerhatikan percakapan mereka. “Kalian dengar itu anak-anak? Sang Juara mengangkatku menjadi murid pertamanya! Ini tidak bisa dipercaya!” sorak Bagazkara kemudian.

“Horeee!!!” anak-anak Sekolah Tengah itu ikut bersorak senang.

Bagazkara kemudian melihat ke Zap dan menggenggam tangan Champion itu spontan. “Terima kasih kak Zap... eh, maksudku Master Zap! Terima kasih telah mengangkatku menjadi murid! Aku senang sekali!” serunya girang. “Bolehkah aku pergi sekarang?” tanyanya kemudian.

“Pergi? Pergi kemana?” tanya Zap bingung.

“Pergi ke toko es krim terdekat! Aku ingin merayakan ini dengan mentraktir anak-anak Sekolah Tengah!” teriaknya bersemangat. “Hei anak-anak... siapa yang mau es krim? Ayo ikut denganku, aku akan mentraktir kalian sampai puas!” serunya pada anak-anak Sekolah Tengah.

“MAUUUUU!!!” jawab anak-anak itu serentak.

“Oke, ayo kita berangkat!”

Bagazkara dan anak-anak Sekolah Tengah itu kemudian berjalan pergi meninggalkan taman bermain dengan riang gembira. Zap yang melihat keceriaan itu hanya bisa tersenyum. Mulai hari ini dia akan menjadi seorang guru pertarungan kompetitif di Poinesia, membuatnya langsung terbayang pada pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkannya di komunitas itu.

“Yang kamu lakukan tadi sangat baik,” terdengar sebuah suara di belakang Zap. Zap berbalik menoleh ke belakang dan melihat sang pendiri Poinesia telah berada disana, berdiri bersandar pada dinding. “Jadi kamu akan menetap disini dan membantu kami?”

Zap mengangguk. “Ya kak Navilink,” jawabnya. “Sebagai seorang Champion, sudah menjadi kewajibanku untuk ikut mengembangkan Poinesia. Anggap saja ini sebagai balas budi atas kebaikan kalian selama ini. Kini aku mengerti apa arti dari kemenangan yang sesungguhnya,” lanjutnya. Zap tersenyum, lalu mendongak memandang langit biru di atasnya. “Poinesia memiliki banyak bakat terpendam yang harus dikeluarkan, dan aku akan membantunya sesuai dengan kemampuanku... pertarungan Pokemon kompetitif,” ujarnya kemudian. “Akan kubuat komunitas ini menjadi komunitas pertarungan kompetitif terbaik di Indonesia dan mampu bersaing di kancah dunia!”

“Terima kasih Zap,” sahut Navilink pelan. “Terima kasih telah datang ke Poinesia,” lanjutnya. “Kupikir POIN League telah mencatatkan sejarah baru di komunitas ini... sebuah sejarah yang akan dikenang, sejarah seorang juara...”

*

Di tepian danau Harapan, Daniel tampak sedang mendorong Nerou yang terduduk di kursi roda pelan. Kedua sahabat itu tengah asyik menikmati pemandangan indah danau Harapan.

“Indah ya Dan...” kagum Nerou memandang birunya air danau terbesar di Poinesia itu. “Sepertinya sudah sangat lama aku tidak datang kesini menikmati pemandangan ini... kamar rumah sakit seolah mengisolasi diriku dari dunia luar.”

“Sekarang tidak ada dinding-dinding putih itu tidak ada lagi Nerou,” sahut Daniel dengan pandangan sama melihat ke tengah danau. “Sekarang kamu bisa bebas pergi kemanapun kamu suka. Ini semua berkat POIN League.”

Nerou mengangguk. “Ya, andai aku tidak memaksakan diriku untuk ikut turnamen itu, aku pasti masih terbaring menyedihkan di kamar rumah sakit,” katanya pelan. “Aku tak menyangka bahwa turnamen itu dapat menyembuhkanku, walaupun aku harus sekarat terlebih dahulu dan harus melewati operasi menantang maut.”

“Ya... aku sendiri heran,” ujar Daniel memegang kedua bahu sahabatnya itu pelan. “Kukira aku tidak akan bisa bertemu denganmu lagi, tapi ternyata yang terjadi justru sebaliknya... kamu berhasil sembuh total setelah operasi itu...” kenangnyanya. “Padahal peluang keberhasilan operasi itu hanya satu persen saja... aku benar-benar tidak percaya.”

“Kita mesti berterima kasih pada Kak Navilink untuk ini, dia yang telah menjadikan hal ini mungkin,” kata Nerou kemudian. “Bila saja POIN League itu tidak pernah diselenggarakan... aku tidak yakin hari ini akan datang.”

“Ya Nerou, kamu benar,” angguk Daniel. “Aku jadi merasa bersalah telah berkata yang tidak-tidak pada kak Navilink waktu itu. Dia sama sekali tidak bersalah dalam hal ini,” sesal Daniel. Dia lalu merogoh sakunya, mengeluarkan kantong kain kecil dan membuka isinya. Ditaburkannya isi kantong itu yang ternyata adalah bubuk halus berwarna kehitaman ke telapak tangan kanannya. Diangkatnya telapak tangannya ke atas, membuat angin yang bertiup semilir menerbangkan bubuk-bubuk hitam itu ke udara begitu saja. “Kita memang harus berterima kasih pada kak Navilink... karena tanpanya, persahabatan kita tidak akan bertahan hingga sekarang...”

*

“Akhirnya kamu mau menerimaku lagi Gaby... aku merasa senang,” kata Amsal pada Gaby yang berdiri di sampingnya. Sepasang kekasih itu tampak sedang menikmati malam mereka di dalam koloni laut, sebuah pemukiman bawah laut yang berbentuk aquarium besar. Keduanya tampak menikmati keindahan bawah laut di depan mereka yang terhalang kaca aquarium tebal.

“Itu karena kamu sudah kembali seperti yang dulu lagi Amsal,” sahut Gaby. Dia menatap wajah kekasihnya itu lembut. Di pegangannya pipi Amsal dengan mesra. “Aku tidak rugi menyuruhmu ikut POIN League, sekarang kamu jadi bersemangat seperti dulu, tidak lagi pesimis.”

“Aku sendiri tidak menyangka lho bisa sampai final,” kata Amsal kemudian. “Bisa dibilang aku sangat beruntung kemarin itu... tapi ya keberuntungan itulah yang menggugah semangatku,” sambungnya tersenyum. Dia membalas tatapan Gaby dan memegang kedua pipi kekasihnya itu. “Terima kasih Gaby, sudah mau mendukungku di saat-saat tersulitku...”

Kedua muda-mudi itu lalu saling menatap dengan wajah saling mendekat satu sama lain, terus mendekat hingga bibir mereka hampir bertemu. Tinggal satu senti saja mereka berciuman saat tiba-tiba keduanya menyadari seorang anak laki-laki gemuk tengah memerhatikan mereka dengan seksama.

“Piiik!!! Ngapain kamu disini!” sergah Amsal langsung menjauhkan wajahnya dari Gaby. Dia memandang anak laki-laki gemuk yang tak lain adalah Piiik itu dengan terkejut. Gaby sendiri langsung berpaling dengan pipi bersemu merah karena malu.

“Hehehe... teruskan saja, aku gak masalah kok,” sahut Piiik sambil nyengir kuda. “Aku kesini ya seperti kalian, berlibur bersama Piplupku... Iyakan Piplup?” tanya pada Piplup di bahunya.

“POCHA!!!” Piplup menjawab riang.

Piiik tersenyum. Dia lalu mengeluarkan sebuah PokeBall berwarna putih bersih dengan pembatas tengah berwarna kemerahan. “Ini adalah Premier Ball, sebuah PokeBall yang dibuat sebagai peringatan suatu event,” jelas Piiik menunjukkan Premier Ball itu pada Amsal. “Aku ingin kamu memilikinya, kak Amsal... anggap saja hadiah kenang-kenangan dariku, ucapan terima kasih karena menjadi lawanku di POIN League.” Piiik tersenyum seraya memberikannya pada Amsal.

Amsal tampak ragu menerima Premier Ball itu, tapi akhirnya diterimanya pemberian lawan pertamanya di POIN League itu. “Terima kasih Piiik,” ujarnya balas tersenyum.

“Pertarungan kita adalah pertarungan pertama dalam sejarah POIN League... itu membuatku bangga!” seru Piiik senang. “Karena itu kak Amsal, aku tidak akan pernah melupakan pertarungan itu, walaupun aku kalah,” katanya kemudian. Dia lalu melihat pasangan itu sekilas, tersenyum dan berbalik membelakangi sepasang kekasih itu. “Well, lanjutkan acara pacaran kalian... aku tidak akan mengganggu kok,” ujarnya seraya berjalan pergi. “Ayo Piplup... kita jalan-jalan lagi!”

“POCHA!!!”

Amsal dan Gaby memandangi kepergian Piiik dengan tatapan kosong. Mereka tidak percaya anak laki-laki gemuk itu berlalu begitu saja. “Dasar anak yang aneh,” gerutu Gaby tampak sebal.

“Ya... aneh...” sahut Amsal beralih memandangi Premier Ball di tangannya. Dia memandangi bola pemberian Piiik itu lama kemudian berkata pelan, “Pertarungan pertama dalam sejarah POIN League ya? Hmm...”

*

Night Wyvern terbang menunggangi Salamencenya melesat cepat di udara. Dia melintasi bangunan-bangunan dan pepohonan yang ada di bawahnya hingga mencapai gugusan bukit Meteor. Dia mencari bukit yang paling tinggi disana lalu mendaratkan Salamencenya perlahan di bukit itu. Dilihatnya seorang wanita berambut biru dengan gaun serba biru berdiri membelakanginya di tepi bukit.

“Ada apa kau memanggilku kesini, Aqua?” tanya Night seraya menghampiri wanita yang tak lain adalah Aqua Torrent itu. “Kenapa jauh-jauh disini? Kenapa tidak di Hill of Heroes saja?” tanya Night lagi.

“Aku tidak ingin Navilink tahu,” jawab Aqua pelan. Dia lalu berbalik dan memandang Night. “Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu, Night,” katanya kemudian.

“Mengatakan apa? Kok sepertinya penting,” sahut Night penasaran.

“Ini tentang Poinesia,” jawab Aqua. Dia terdiam sejenak lalu melanjutkan, “Aku ingin kamu membantu Navilink mengurus komunitas ini apalagi aku pergi suatu hari nanti.”

“Per... pergi? Apa maksudmu Aqua? Aku tak mengerti,” tanya Night bingung. “Apa kau akan pergi meninggalkan Poinesia? Kenapa?”

Aqua terdiam tak menjawab. Dia kembali berbalik membelakangi Night seraya mendongak memandang langit biru di atasnya. “Entahlah Night, kamu tidak perlu menanyakannya,” jawab Aqua kemudian. Dia lalu berbalik memandang Night sambil menyunggingkan seulas senyum manis. “Sudahlah, lakukan saja yang aku pinta... inikan juga untuk kepentingan Poinesia,” ujarnya dengan nada ceria.

Night tampak semakin tidak mengerti dengan arah perkataan Elite Four wanita satu-satunya di Poinesia itu. Meski begitu, mendengar ucapan terakhir Aqua, dia lalu tersenyum. “Baiklah Aqua... akan kulakukan permintaanmu itu... ini janji sesama Elite Four,” katanya terdengar tegas. “Tanpa kau minta pun, aku pasti akan membantu kak Navilink mengurus Poinesia... karena itulah tugas Elite Four.”

Aqua tersenyum lalu menyahut. “Baguslah, dengan begitu aku tidak perlu khawatir lagi.” Aqua kembali membelakangi Night menatap langit biru di atasnya. Dia menarik nafas perlahan, lalu menghembuskannya perlahan pula. “Poinesia... siapa yang tega meninggalkannya...” ujarnya lirih.

*

Juli 2010

POIN League telah menarik banyak perhatian para penggemar Pokemon, mendatangkan banyak POINers baru yang muncul dan bergabung dengan Poinesia. Jumlah POINers pun meningkat secara signifikan.

Waktu telah berlalu semenjak pertarungan terakhir POIN League 2010. Para POINers kembali beraktivitas seperti sedia kala, demikian pula sang pendiri, Navilink.

Navilink tengah menikmati indah pemandangan hutan terlarang dari atas balkon malam itu. Balkon itu adalah tempat favoritnya di kala beristirahat mengurus Poinesia. Selain udara yang segar, pemandangan

hutan terlarang juga begitu indah di kala malam. Tapi saat sedang menikmati udara dan pemandangan yang indah itu, tiba-tiba saja Navilink tersentak. Dia seperti merasakan ada orang lain bersembunyi di dekatnya. “Keluarlah sekarang, Dark G,” katanya pelan. Seketika itu juga muncul seseorang berpakaian ala ninja dari bawah balkon yang melompat cepat dan berjongkok silang lutut di pagar pembatas balkon. “Penciuman yang tajam, Elite Four Navilink!” kata sosok yang memang Dark G itu. “Bagaimana? Apa kamu sudah menemukan Dark M?” tanya Navilink tanpa basa-basi. Dark G menggeleng. “Belum, aku belum menemukannya,” jawabnya. “Sepertinya dia sudah benar-benar pergi dari Poinesia, aku sama sekali tidak bisa menemukan jejaknya.” “Hmm... sungguh aneh,” sahut Navilink bergumam. “Bahkan sesama ninja sepertimu tidak dapat menemukannya. Padahal kuharap dia muncul kembali saat POIN League 2010 aku gelar.” “Ngomong-ngomong soal POIN League, sepertinya turnamen itu sukses besar,” kata Dark G mengalihkan pembicaraan. “Aku merasa turnamen itu telah melingkupi Poinesia. Terima kasih banyak untuk itu, kak Navilink.” “Aku pun merasa demikian.” Navilink menarik nafas menghirup segarnya angin malam itu. “POIN League telah membawa era baru di Poinesia, telah meramaikan kembali komunitas ini. Aku bersyukur turnamen ini dapat terselenggara dengan baik dan menghasilkan seorang Champion yang memang layak untuk gelar itu, Zap D. Blitz.” “Yeah, bocah Smogon itu memang hebat sekali,” decak Dark G membenarkan. “Oh iya, selain ingin sekedar mengunjungimu, aku juga ingin menyampaikan sesuatu kepadamu,” jawabnya. “Aku tadi menemukan surat gulungan ini di gerbang Poinesia. Surat ini ditujukan untukmu.” Dia lalu mengeluarkan gulungan surat dari pinggangnya dan memberikannya dengan hormat menunduk pada Navilink. Navilink tampak ragu, namun akhirnya dia menerima gulungan surat itu juga. Dibukanya gulungan surat itu dan dibacanya perlahan...

Untuk Elite Four Navilink, pendiri Poinesia...

Saya mengundang Anda untuk mengikuti kontes yang pertama kali diadakan di komunitas kami.

Datanglah ke Pokestar.

--Trias--

“Pokestar?” tanya Navilink terheran saat membaca tulisan di surat gulungan itu. “Pokestar itu... apa?” tanyanya lagi. Dia lalu membaca nama pengirim surat gulungan itu. “Trias? Siapa dia?” Sementara Navilink tampak bertanya-tanya, tanpa dia sadari sosok misterius tengah mengamatinya dari dalam hutan terlarang. Sosok itu mengamati Navilink dan Dark G cukup lama, lalu melompat cepat dan hilang dalam kegelapan hutan terlarang, meninggalkan sebuah boneka manekin yang tergeletak begitu saja di tempatnya berpijak tadi...

~SEKIAN~
2 Juni 2012

POIN League: History of Champion

Edisi Revisi 1

Ditulis dan dilustrasikan oleh L. Maulana aka Navilink47 aka Elite Four L.

Berdasarkan event nyata POIN League 2010 yang diselenggarakan di POIN – Multiply.

Untuk ditayangkan di: <http://pokemonindonesia.multiply.com>

Sebagian dari kisah ini adalah fiktif, sementara sebagian lainnya adalah fakta. Mohon maaf apabila ada bagian dalam cerita ini yang menyinggung perasaan, penulis sama sekali tidak bermaksud untuk itu. Harap konfirmasi kepada penulis apabila ada hal yang kiranya kurang berkenan mengenai fanfic ini.

Ucapan terima kasih kepada:

- Para peserta POIN League 2010: kernway, bagazkarap, 5t3v4n, xllade, amsalrichard, piiik, nightwyvern, tetsutakenjou, danielsehdeley, andibadra, nerou, navilink47, rockettorkoal, darkgliscor, zapdosblitz, argaketchum, wyxal, look92
- Para penonton dan komentator POIN League 2010: platinumberlitz, affiffz, aquatorrent, mudcchi, yukinemokofross, nafk, tybntarnusa, leohaseo67, psychup, farhan6c37.
- Para pengunjung Kafe POINers yang telah mendukung terselesaikannya fanfic ini.
- Serta semua POINers dimanapun berada... Terima kasih telah menyempatkan diri membaca fanfic ini.

*Pokémon and related characters are © 1995 – 2012 Nintendo, Creatures, Game Freak
And © 2002 – 2012 Pokémon Company*

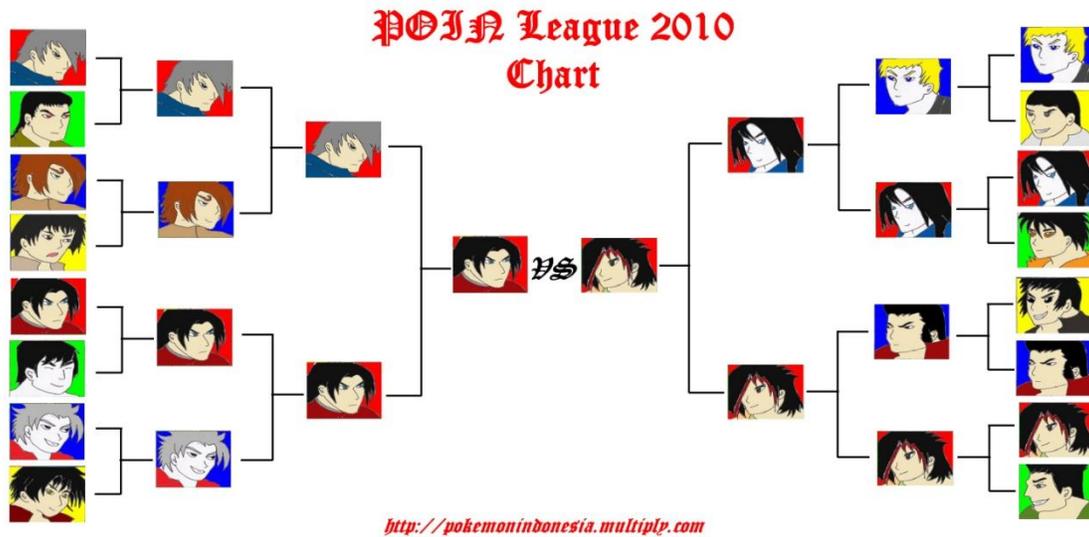
Shoddy Battle © 2006 – 2012 by Cathy J. Fitzpatrick, Benjamin Gwin, and others.

POIN League © 2010 – 2012 POIN – Multiply

POIN League: History of Champion © 2012 by L. Maulana

All Rights Reserved.

BONUS CHART!!!



BONUS ISENG-ISENG!!!

Hehehe... ini ada sekedar iseng-iseng dari Navilink47 terkait kisah ini. Andai saja POIN League 2010 adalah sebuah video game fighting satu lawan satu seperti Tekken atau Street Fighter, pasti jadinya akan menarik. Dalam serial Tekken atau Street Fighter, setiap karakternya memiliki background cerita dan juga ending tersendiri apabila kita memainkannya. Jadi, setiap pemenang dari turnamen dalam game itu tidak ditentukan begitu saja, melainkan tergantung dari pemainnya. Karakter yang digunakan oleh pemainlah yang akan memenangkan turnamen apabila berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Nah, jika mau berandai-andai, inilah daftar latar belakang dan juga ending masing-masing karakter dalam fanfic POIN League ini apabila mereka memenangkan POIN League 2010...

~Zap D. Blitz

Zap adalah lulusan Smogon University, universitas pertarungan Pokemon terbaik di dunia. Dia mengikuti turnamen POIN League sebagai ujian dari masternya agar bisa mendapatkan lisensi untuk mengajar, bergabung dengan kelompok elit Smogon sekaligus untuk menunjukkan hasil latihannya selama ini. Selain itu melalui POIN League dia ingin mencari makna kemenangan yang sesungguhnya sebelum nantinya menjadi seorang guru bagi para petarung pemula.

Signature: Zapdos

Lawan terakhir: Amsal Richard / Bagazkara P.

Ending 1 bila juara: Zap diterima sebagai bagian dari kelompok elit Smogon dan mendapatkan lisensi mengajar. Akan tetapi setelah melihat kegigihan serta kekuatan tersembunyi Amsal dalam POIN League, Zap membatalkan keinginannya bergabung dengan kelompok elit Smogon dan memutuskan untuk bergabung dengan liga Elite Four Poinesia sebagai champion. Dia merasakan bahwa dunianya yang sebenarnya ada di Poinesia dan mulai menjadi guru bagi para petarung Pokemon pemula di Poinesia. Murid pertamanya adalah Bagazkara P.

Ending 2 bila juara: Zap diterima sebagai bagian dari kelompok elit Smogon dan mendapatkan lisensi mengajar. Dia baru saja akan meninggalkan arena POIN League saat untuk bergabung dengan kelompok elit Smogon yang telah menantinya saat Bagazkara berlari menghampirinya. Bagazkara meminta Zap untuk mau melatihnya dengan menjadi gurunya. Awalnya Zap menolak, tapi melihat kegigihan Bagazkara, akhirnya Zap bersedia menjadi guru melatih Bagazkara. Dia membatalkan niatnya bergabung dengan kelompok elit Smogon dan memutuskan menetap di Poinesia sebagai champion.

~Amsal Richard

Amsal adalah seorang pesimis yang ikut serta dalam POIN League untuk mencari tahu seberapa baik dirinya dalam pertarungan Pokemon. Dia ingin menunjukkan pada kekasihnya bahwa dia mampu menciptakan sebuah prestasi yang membanggakan demi memperbaiki hubungan mereka yang retak. Dia sama sekali tidak yakin bisa memenangkan POIN League setelah melihat para peserta yang ikut berpartisipasi, tapi dia akan berusaha agar bisa bersama lagi dengan kekasihnya, Gaby.

Signature: Sharpedo

Lawan terakhir: Zap D. Blitz

Ending bila juara: Gaby datang menemui Amsal dan memberikan pelukan mesra padanya. Hubungan Amsal dengan kekasihnya itu pun membaik dan Amsal menyadari bahwa dia memiliki bakat luar biasa dalam pertarungan Pokemon. Setelah melihat kegigihan Zap, dia menyadari bahwa pesimis bukanlah sikap yang baik dalam menjalani kehidupan. Sejak saat itu dia pun mencoba bersikap optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

~Kernway

Kernway adalah petarung angkuh penuh percaya diri yang merasa paling hebat di seluruh Poinesia. Kesombongannya tersebut terpatahkan saat dia dikalahkan oleh Stevan dalam Underground Tournament. Dia ikut serta dalam POIN League untuk bisa membalaskan kekalahannya dari Stevan dan membuktikan bahwa dirinya tetaplah yang terbaik di Poinesia.

Signature: Ambipom

Lawan terakhir: Stevan

Ending bila juara: Kernway merasa sangat puas setelah berhasil membalaskan kekalahannya dari Stevan. Dia mengangkat piala POIN League tinggi-tinggi dengan angkuhnya dan tertawa penuh kemenangan. Dia telah membuktikan bahwa dia tetaplah petarung Pokemon terkuat di Poinesia.

~Nerou

Nerou adalah petarung Pokemon ceria yang selalu bersemangat dalam setiap pertarungannya. Sayangnya dia memiliki penyakit kronis yang membuatnya tidak dapat bertahan lama dalam pertarungan Pokemon. Dia ikut serta dalam POIN League menggantikan Wyxal yang mengalami kecelakaan untuk menunjukkan pada sahabatnya yang juga anggota Elite Four Poinesia, Daniel bahwa dia baik-baik saja dan mampu bertahan dalam pertarungan Pokemon yang keras.

Signature: Dragonite

Lawan terakhir: Daniel Shedley

Ending bila juara: Nerou bersorak gembira setelah berhasil mengalahkan Daniel. Namun tiba-tiba tubuhnya ambruk dan dia lalu pingsan tak sadarkan. Dia terbangun di tempat tidur rumah sakit dengan Daniel duduk di sampingnya. Daniel tersenyum pada Nerou dan Nerou membalas senyuman tersebut. Saat itulah kenangan masa lalu saat Daniel dan Nerou masih kecil muncul. Dalam kilas balik masa lalu tersebut mereka tampak bermain bersama dengan gembira di taman kota.

~Dark G.

Dark G. adalah ninja dari klan X-Nin yang misterius. Dia tampil begitu dingin dan misterius yang berbanding lurus dengan kemampuannya yang menakjubkan. Tujuan keikutsertaannya dalam POIN League adalah untuk mencari rekannya, Dark M. yang hilang secara misterius tak lama setelah dilantik menjadi Elite Four Poinesia.

Signature: Gliscor

Lawan terakhir: Navilink

Ending bila juara: Dark G. bertanya pada Navilink mengenai hilangnya Dark M. Dia curiga bahwa Navilink sengaja melenyapkannya karena tidak ingin tersaingi. Akan tetapi Navilink menjawab bahwa dia sama sekali tidak tahu mengenai lenyapnya Dark M. dan mengatakan bahwa dia juga sangat merindukan Dark M. yang dianggapnya sebagai trainer yang berbakat untuk mengurus Poinesia. Dark G. lalu berjalan pelan meninggalkan arena POIN League dengan sedih dan pulang dengan tangan hampa. Tanpa dia sadari seseorang mengamati dia dari kejauhan. Mungkinkah orang itu adalah Dark M.?

~Night Wyvern

Night adalah salah satu anggota Elite Four Poinesia dengan spesialisasi tipe Dragon. Dia merupakan yang terkuat di antara keempat Elite Four. Ambisinya untuk memenangkan POIN League dan menjadi champion Poinesia yang pertama begitu kuat dimana hal itu ditunjukkannya dengan berlatih keras jauh sebelum POIN League digelar.

Signature: Salamence

Lawan terakhir: Andi Badra

Ending bila juara: Night tersenyum setelah berhasil mengalahkan Andi Badra. Baginya dia bukan hanya menjadi champion pertama di Poinesia, namun juga berhasil mengembalikan wibawa Elite Four Poinesia yang sebelumnya diserang habis-habisan oleh Andi. Berikutnya dia terbang menunggangi Salamence miliknya dengan begitu gembira mengelilingi langit Poinesia.

~Stevan

Stevan bersama adiknya, Tetsuta Kenjou adalah kakak beradik yang sangat mencintai pertarungan Pokemon. Mereka bersama-sama ikut dalam POIN League untuk menunjukkan bahwa keluarga Kenjou adalah yang terbaik dalam pertarungan Pokemon. Selain itu dia juga ingin mengajari adiknya agar menjadi lebih kuat melalui turnamen pertarungan Pokemon yang sebenarnya.

Signature: Crobat

Lawan terakhir: Tetsuta Kenjou

Ending bila juara: Stevan tersenyum senang dan menepuk bahu adiknya dengan bangga. Dia tidak menyangka kemampuan bertarung adiknya mampu berkembang dengan cepat dalam POIN League walaupun kemudian dia berhasil mengalahkannya. Dia lalu mengajak Tetsuta keluar dari arena POIN League, mengajaknya makan-makan sepuasnya di rumah makan favorit mereka.

~Daniel Shedley

Daniel adalah salah satu anggota Elite Four Poinesia dengan spesialisasi tipe Steel. Dia yang memperkenalkan Shoddy kepada masyarakat Poinesia dan sekaligus dikenal sebagai orang pertama yang mengajarkan dasar-dasar pertarungan Pokemon kompetitif kepada para pemula. Keikutsertaannya dalam POIN League adalah untuk memuaskan para penggemarnya yang ingin melihatnya bertarung langsung dalam turnamen pertarungan Pokemon yang sebenarnya.

Signature: Aggron

Lawan terakhir: Nerou

Ending bila juara: Para penggemar Daniel bersorak girang saat mengetahui Daniel berhasil mengalahkan Nerou. Tapi Daniel tidak menunjukkan wajah senang, membuat para penggemarnya terdiam. Daniel lalu menghampiri Nerou dan membantunya berjalan keluar dari arena POIN League. Saat itulah kenangan masa lalu saat Daniel dan Nerou masih kecil muncul. Dalam kilas balik masa lalu tersebut mereka tampak bermain bersama dengan gembira di taman kota.

~Arga Ketchum

Arga adalah seorang petualang penjelajah yang bepergian untuk mencari sebuah pengalaman baru. Suatu ketika dia singgah di Poinesia dan ikut serta dalam POIN League yang tengah diadakan disana. Seorang penyayang Pokemon yang tidak begitu paham dengan pertarungan Pokemon kompetitif. Dia ikut serta dalam POIN League untuk merasakan suasana turnamen pertarungan Pokemon yang sesungguhnya.

Signature: Flygon

Lawan terakhir: Piiik

Ending bila juara: Arga terjatuh dari tempat tidur dan terbangun dari tidurnya. Ternyata kemenangannya di POIN League hanyalah mimpi belaka. Dia melihat pada layar televisi yang masih menyala di kamarnya yang menampilkan Zap tengah mengangkat piala POIN League. Menyadari kemenangannya hanya mimpi, Arga pun mendengus kesal. Tapi dia kemudian tersenyum senang walaupun kemenangannya hanyalah mimpi.

~Piiik

Piiik adalah seorang warga biasa yang ingin ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan Poinesia. Saat POIN League dibuka, dia langsung ikut saja tanpa banyak berpikir.

Signature: Piplup

Lawan terakhir: Arga Ketchum

Ending bila juara: Suara lonceng tanda pulang sekolah membuyarkan lamunannya akan kemenangan di POIN League. Ternyata kemenangannya di POIN League hanyalah angan-angan belaka. Tapi dia kemudian tersenyum senang walaupun kemenangannya hanyalah angan-angan. Dia lalu mengeluarkan sebuah majalah dari tasnya. Pada sampul majalah itu tampak potret Zap tengah memegang piala POIN League.

~Bagazkara P.

Bagazkara adalah seorang pemula dalam pertarungan Pokemon kompetitif. Dia mengikuti POIN League untuk mencari tahu dan belajar lebih banyak mengenai pertarungan Pokemon yang sebenarnya.

Signature: Feraligatr

Lawan terakhir: Kernway

Ending bila juara: Bagazkara tertawa lebar dan berlari berkeliling arena POIN League seraya meneriakan bahwa dia berhasil memenangkan POIN League. Di tengah arena tampak Kernway tertunduk lesu dengan sangat kecewa. Kernway tidak menyangka bila dia bisa dikalahkan oleh seorang petarung pemula.

~Navilink

Navilink adalah ketua Elite Four Poinesia sekaligus penyelenggara turnamen POIN League. Dia tidak merencanakan untuk ikut serta dalam POIN League mengingat dia adalah panitia turnamen demi menjaga sportivitas. Di samping itu dia juga tidak terlalu mahir dalam pertarungan Pokemon. Akan tetapi pada akhirnya dia terpaksa untuk ikut serta dalam turnamen untuk menggantikan Look, salah seorang peserta yang menghilang secara misterius.

Signature: Sandslash

Lawan terakhir: Look / Dark G.

Ending 1 bila juara: Navilink menanyakan kenapa Look menghilang begitu saja saat POIN League digelar. Look tersenyum dan dia mengatakan bahwa dia sebenarnya adalah Navilink yang datang dari masa depan untuk memberikan kesempatan kepada Navilink di masa POIN League pertama untuk bisa ikut serta dalam turnamen. Tapi Navilink tidak percaya dan mengatakan bahwa Look adalah sebuah kebohongan. Sampai saat ini sosok Look masih misterius dan belum diketahui siapa dia sebenarnya.

Ending 2 bila juara: Navilink menjelaskan pada Dark G. bahwa dia tidak tahu kenapa Dark M. menghilang. Dia mengatakan bahwa dia sendiri mengharapkan Dark M. untuk kembali ke Poinesia. Dia mengeluarkan selebar potret dan memandangnya cukup lama hingga dia menyadai Dark G. sudah tidak ada di depannya.

~Rocket T.

Rocket T. adalah anggota dari organisasi jahat ternama, Team Rocket. Dia ikut serta dalam POIN League untuk mendapatkan perhatian dari pemimpin Team Rocket, Giovanni agar bisa mendapatkan izin mendirikan cabang Team Rocket di Poinesia sekaligus menjadi admin disana.

Signature: Torkoal

Lawan terakhir: XL Lade

Ending bila juara: Berita kemenangan Rocket T. terdengar sampai markas utama Team Rocket. Giovanni sendiri bersama satu pasukan Team Rocket langsung pergi ke arena POIN League untuk memberikan ucapan selamat sekaligus mengangkat Rocket T. menjadi admin region di cabang baru di Poinesia. Akan tetapi Giovanni dan pasukannya salah mengenali XL Lade sebagai Rocket T. sementara Rocket T. sendiri terabaikan dan kemudian terlempar tertabrak pasukan grunt Team Rocket hingga blasting off again.

~Tetsuta Kenjou

Tetsuta adalah adik dari Stevan dimana mereka bersama-sama ikut serta dalam POIN League untuk menunjukkan bahwa keluarga Kenjou adalah yang terbaik dalam pertarungan Pokemon. Sebenarnya dia tidak terlalu yakin untuk ikut serta dalam turnamen, namun kakaknya mengajaknya dan mengatakan bahwa ini adalah kesempatan untuk menjadi lebih baik.

Signature: Scizor

Lawan terakhir: Stevan

Ending bila juara: Tetsuta menghampiri Stevan dan mengajaknya mengangkat piala POIN League bersama-sama. Seluruh penonton bersorak melihat keakraban itu dan wartawan P. Berlitz memotret keduanya yang kemudian tercetak dalam headline surat kabar bertajuk "Kemenangan Keluarga Kenjou".

~XL Lade

XL adalah seorang lelaki biasa yang suka menonton pertandingan sepak bola. Suatu ketika dia bertemu dan berteman dengan P. Berlitz, jurnalis Poinesia. Keikutsertaannya pada POIN League adalah untuk menggantikan P. Berlitz yang membatalkan niatnya ikut dalam turnamen itu, sekaligus menggenapkan jumlah peserta dalam POIN League.

Signature: Gallade

Lawan terakhir: Rocket T.

Ending bila juara: Setelah mengalahkan Rocket T., XL langsung berbalik melangkah keluar dari arena untuk memulai perjalanan baru. Namun Rocket T. mengejanya dan meminta pertarungan ulang. XL Lade

menolakny tetapi Rocket T. terus memaksanya dengan menawarkan barang-barang koleksinya. Karena kesal, XL Lade lalu menghantamnya dengan Falcon Punch sehingga Rocket T. blasting off again.

~Andi Badra

Andi adalah ahli komputer yang sangat pintar yang sempat menghebohkan Poinesia dengan serangan brutalnya pada para Elite Four beberapa waktu sebelum POIN League digelar. Dia ikut serta dalam POIN League untuk menunjukkan bahwa dia juga ahli dalam pertarungan Pokemon, sekaligus membalaskan kekesalannya pada para Elite Four.

Signature: Togekiss

Lawan terakhir: Night Wyvern

Ending bila juara: Andi mengangkat piala POIN League tinggi-tinggi lalu membantingnya dengan keras hingga hancur berantakan. Dia mengatakan dia tidak membutuhkan piala itu lalu berjalan keluar dari arena POIN League tanpa memandang ke arah belakang sekalipun.